A NOVEL BY

Fabby Alvaro

Serpihan Hati Gisella

Serpihan Hati Gisella

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2021
280 Halaman; 13x20 cm

Preview

"Kenapa kamu hadir lagi di depan mataku, La?"

Sosok tegas dalam balutan stelan jas mahal itu kini bertanya dalam suaranya yang berat, wajah angkuh bak Malaikat yang selaras dengan namanya itu kini memandangku tajam.

Kuusap bahu lebarnya, merapikan setiap lipatan yang membuat setelan jasnya menjadi tidak rapi, satu hal yang membuat Gabriel Josan Prayudha mematung.

Aku tersenyum tipis, sudah bisa menebak dengan jelas kebenciannya padaku, karena tanpa harus bertanya aku mengerti dengan benar, jika ada satu hal yang dibenci oleh Gabriel Josan, itu adalah diriku.

Gisella Fatma.

"Jangan buat kehadiran Jalang Kecil ini menjadi perusak hari Anda Pak, kehadiran saya di tempat ini tidak lebih dari seorang staff Analis di Kantor Advokat Anda."

Aku mundur, untuk terakhir kalinya aku menatap wajah tampan yang selaras dengan namanya ini. Sejak aku memutuskan pergi meninggalkan kehidupanku dahulu, aku sudah bertekad melupakan semuanya dan menerima kebencian dari semua orang.

Dan saat aku memutuskan kembali pada Kota yang pernah memberiku pilihan tersulit dalam hidupku, aku tidak menyangka, takdir kembali mempertemukanku dengan Gabriel kembali.

Jalang, kata kasar yang diucapkan Gabriel terakhir kalinya padaku.

Kali ini bukan antara Kating dan Juniornya, tapi seorang Pimpinan dengan bawahannya, jika waktu bisa diputar aku tidak akan memasukkan lamaranku pada ***Yudha & Associate.***

Gabriel merangsek maju, membuatku terhimpit dinding lift yang masih bergerak naik keatas, mengurungku dikedua sisi, menunjukan sikap dominannya yang semakin menguat.

"Bagus jika kamu masih mengingat betapa bencinya dunia pada wanita sepertimu. Jadi biasakan dirimu mendapatkan kebencian dariku, Calon Adik Ipar."

Satu

"Lala! Kesini sebentar Nak!" baru saja aku menuruni tangga, panggilan dari Papa membuatku harus menghentikan langkah.

Wajah tidak suka tergambar jelas daripada Mama yang ada di sisi kiri Papa, bukan rahasia umum kalau kehadiranku merupakan kebencian dan kemuakan untuk beliau.

Tapi aku pun tidak mempunyai pilihan lain, usai menyandang gelar Sarjana Hukum, kembali ke Kota ini tidak bisa kuhindari lagi.

Ingin sekali aku tinggal di Kota lain seperti saat Kuliah, tapi Papa orang pertama yang menentang usulku tersebut. Membuatku harus sering-sering kembali ke rumah yang lebih layak di sebut Neraka ini.

Rumah di mana sedari kecil aku tidak diharapkan. Miris memang, bagi sebagian orang rumah adalah istana, tempat paling mereka rindukan.

Tapi tidak denganku, bagi Gisella Fatma, menjadi bagian dari keluarga Geraldine adalah satu musibah.

Wajahku yang berbeda sendiri dibandingkan dengan Alia, serta Mama Papa membuatku sering menjadi gunjingan jika aku adalah anak pungut di keluarga ini.

Terlebih perlakuan Mama dan keluarga Geraldine yang begitu membenciku, semua itu terasa masuk akal. Setiap kali aku menanyakan kebenaran ini terhadap Papa, Papa selalu menepis keras hal tersebut, mengatakan, bagaimana bentuk dan wajahku aku tetap Putri beliau.

Tapi semua penyangkalan Papa yang menyebutkan jika aku mirip dengan Nenek dari pihak Papa itu tidak bisa

menepis tanya di hatiku jika sebenarnya ada jarak yang tampak nyata di antara aku dan keluargaku sendiri.

Satu ikatan kekeluargaan yang terasa begitu aneh.

"Kamu betah dengan pekerjaanmu?" aku berusaha tersenyum saat Papa menanyakan hal ini untuk kesekian kalinya.

Topik yang selalu beliau bahas selama sebulan ini semenjak aku magang di salah satu Kantor Advokasi ternama di Kota ini. Bahkan aku sengaja merahasiakan hal ini pada Papa dimana aku bekerja, aku tidak ingin beliau mencampuri urusan karierku, aku ingin berhasil karena usahaku sendiri.

Bukan karena nama Papa yang akan meluruskan segala urusanku.

"Lala berusaha menikmatinya Pa."

Papa mengangguk, walaupun ada ketidakpuasan di wajah beliau akan keputusanku ini.

"Kamu kenapa sih La, nggak mau kerja saja di kantor Papa, malah jadi bawahan di Kantor orang lain."

Belum sempat aku menjawabnya, suara sengit dan ketus Mama sudah membuatku urung. "Ya biarinlah Pa, biar berguna gelar Sarjana Hukumnya, nggak cuma nyusahin kamu saja bisanya Pa, lagian kenapa mesti heran sih, dari dulukan anakmu itu sok-sokan bisa mandiri, padahal *zonk*! Gaya-gayaan kuliah di antah berantah, endingnya juga cari kerjaan disini jugakan?"

Kuletakkan sendokku perlahan, niatku untuk menyuapkan sesendok makanan sudah hilang menguap.

Aku sudah kenyang dengan semua kalimat sarkas Mama padaku, sekuat apa pun aku berusaha untuk menyenangkan hati wanita yang telah melahirkanku ini, aku tidak akan bisa membuat diriku benar di matanya.

Mungkin yang Mama inginkan adalah aku tidak kembali selamanya ke rumah ini, hal yang sama besarnya seperti yang kuinginkan. Aku sudah memberikan segala yang kumiliki untuk menuruti keinginan Mama, bahkan hingga mengorbankan cinta yang kumiliki hingga membuatku tersingkir ke Pinggiran Jawa Tengah selama hampir empat tahun hanya untuk membuat Putri kesayangan beliau bahagia.

Mama meminta segalanya dariku, tanpa pernah sekalipun Mama memikirkan akan bahagiaku.

"Lala berangkat dulu Pa." tanpa menunggu jawaban Papa aku meraih tangan beliau untuk memberi salam.

Wajah mengeras Papa yang murka atas kalimat Mama berusaha kuindahkan, aku sudah bosan mendengar orangtuaku yang bertengkar karena diriku.

Aku sudah lelah dan kehilangan kata menjadi bahan pertengkaran yang tidak ada habisnya, seolah menjadi benalu di kehidupan orang terdekatku.

"Gisel, fotokopi semua berkas ini dengan cepat, Pak Yudha akan membedah kasus ini setelah jam makan siang!"

Tanpa jeda Julia, staff senior di bagian analis ini langsung memberikan perintah dan melemparkan setumpuk dokumen padaku, tanpa belas kasihan dan otak, jika semua yang di perintahkannya padaku sama sekali tidak masuk akal.

Mungkin memang benar, staff Junior yang belum ada kejelasan sepertiku akan lebih hina dari pada Babu.

Membantah pun sama sekali tidak berguna, hanya akan memperpanjang masalah dan menjadi kesempatan si nenek lampir berambut panjang dan berkemeja ketat ini untuk semakin membullyku.

Hingga akhirnya aku hanya bisa meraih setumpuk besar berkas ini dan segera berlalu darinya, satu hal wajib yang selalu kulakukan sejak aku awal berada di sini.

Bukan turut menganalisa berkas berisi kasus yang akan di tangani oleh Kantor Advokasi ini seperti yang seharusnya, tapi justru menjadi tukang fotokopi dan pesuruh bagi para Senior.

Nasib baik sepertinya masih enggan untuk menghampiriku, setelah pagi ini mendapatkan keketusan Mama, sang senior dengan bibir merah merona ini sangat bernafsu menyiksaku.

Setengah mendumal aku turun menuju satu lantai, tempat dimana mesin fotokopi berada, dan melihatku datang dengan mulut yang tidak berhenti mencemooh para seniorku, membuat Pak Indra, salah satu Pengacara di Kantor Advokasi yang seringkali turun ke tempat hina ini tertawa melihatku.

Pak Indra Hermawan, laki-laki berusia 35 tahun ini sudah paham, jika aku menjadi bahan bulan-bulanan para seniorku.

"Mereka ngerjain kamu lagi Gis?"

Aku hanya tersenyum masam mendengar pertanyaan basa-basi Pak Indra. "Nggak ngerjain Pak, tapi sebagai tanda sayang mereka pada saya."

Tawa renyah terdengar dari laki-laki yang masih betah melajang di usianya kini. "Mereka hanya iri padamu Gisella, sejak kehadiranmu semua mata laki-laki terarah memujamu, kehadiranmu bagai angin segar di tengah kepala kami yang terasa seperti ingin meledak karena padatnya kasus."

Mau tak mau aku tertawa mendengar selorohan dari Pak Indra, memang tidak bisa di pungkiri wajahku yang berbeda dari orang Indonesia merupakan faktor utama yang membuat kebanyakan staff perempuan tidak bersahabat denganku.

Tapi bagaimana lagi, bukan inginku terlahir dengan mata abu-abu terang dan berkulit pucat.

Bahkan jika ada yang melihat bagaimana akrabnya Pak Indra denganku, gosip miring akan dengan cepat tersebar.

Aku dan gunjingan, adalah jal yang seolah tidak pernah lepas dariku.

"Pak Indra bisa saja, tapi jika seperti ini terus, mungkin kemampuan saya tidak akan berkembang Pak, hanya keahlian memfotokopi dengan cepat dan teliti mungkin yang saya dapatkan. Well, setidaknya, sembari mefotokopi berkas ini, saya ada kesempatan mempelajari setiap kasus yang masuk."

Dahi Pak Indra berkerut, berpikir keras tentang apa yang kukatakan, hingga akhirnya satu kalimat tawaran terucap dari beliau padaku.

"Bagaimana jika kamu mempelajari berkas yang kamu salin ini, dan akan saya ajukan buat ikut bedah kasus nanti siang bersama ***Founder Yudha & Associate*** langsung? Dari sekilas nilai kuliahmu, saya yakin ini akan menjadi hal yang mudah, kecuali kamu ingin dengan senang hati melewati perpeloncoan pegawai ini."

Aku melongo, tidak percaya dengan apa yang ditawarkan Pak Indra, akhirnya setelah menjadi Babu dan tukang fotokopi para senior, kesempatan tidak kusangka-sangka ini datang tidak terduga.

"Gimana Gis? Selain kesempatan buat kamu, *Founder* Yudha juga ganteng lho, makanya para ciwi-ciwi langsung benci kamu sampai taraf tertinggi."

Aku langsung mengangguk penuh semangat, bagaimana aku akan melewatkan kesempatan emas ini, jika ini adalah salah satu pijakanku untuk meraih hal yang lebih tinggi.

Mama mungkin tidak akan pernah melihatku, tapi aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk membuat namaku menjadi terang.

Tanpa aku tahu, jika tawaran Pak Indra kali ini, akan menyeretku pada masa laluku, sesuatu yang diminta Mama dariku, dan membuatku sempat menjauh dari Ibukota ini.

Dua

"Nanti sore datang ke rumah lagi Nak, Alia mau bawa tunangannya buat makan malam."

Pesan dari Papa yang masuk tepat makan siang sama sekali tidak ku balas, bagaimana aku akan membalasnya jika Papa sama sekali tidak memberiku pilihan selain kata iya.

Sementara hanya semalam aku menginap dirumah, dan paginya Mamaku sudah menghadiahiku dengan banyak kalimat ketus yang membuatku merasa menyesal sudah dilahirkan ke dunia.

Alia dan tunangannya, hal yang menggores hatiku begitu dalam, hingga membuatku merasa tidak melihat mereka berdua untuk selamanya menjadi hal yang terbaik untuk kulakukan.

Selama ini aku berhasil untuk menyelamatkan serpihan hatiku yang tersisa atas keputusan berat yang kuambil, melindungi hatiku jauh dari dua orang yang selalu membuatku kesakitan, sayangnya hari ini mungkin aku akan kembali melihat hal tersebut.

Aku menghela nafas panjang, mencoba melupakan bayang-bayang wajah Kakakku sendiri dan Tunangannya dari kepalaku, hal tersebut sangat mempengaruhi fokusku.

Dan aku tidak ingin hal ini terjadi, aku tidak ingin melewatkan kesempatan yang diberikan oleh Pak Indra.

"Kenapa kamu berada disini Gis?" aku mengerjap, beralih pada Julia dan para Pengacara yang mulai masuk kedalam ruang meeting, wajah meremehkan dan sinis terlihat di wajah cantik itu saat melihatku berada di depan ruang meeting, memeriksa Tabku dan merangkum semua analisa yang sudah

ku siapkan. "Kamu tidak berpikir untuk mengemis simpati dengan berdiri menunggu di depan ruang *meeting* kan? Berharap junior sepertimu akan ikut bedah kasus kali ini."

Aku hanya menatap wajah cantik ini dengan pandangan datar, "Buat apa aku mengemis jika aku mendapatkan kesempatan secara terhormat?"

Julia mengerjap, tidak percaya jika aku yang selama ini hanya diam di setiap perintahnya yang bukan *jobdesk*-ku kini menjawab perkataannya.

"Siapa Pengacara yang memberikan kesempatan junior sepertimu ikut bedah kasus sebesar ini? Aku perlu meragukan kredibilitasnya."

Aku tersenyum miring, salut sekali dengan mulut nyinyir Julia yang tidak tanggung-tanggung dalam menghina. Dengan lantangnya dia mengucapkan hal tersebut saat Pak Indra berada tepat di belakangnya.

Mendengar semua yang dikatakan oleh Julia sembari menggeleng-geleng. Ingin rasanya aku tertawa saat Pak Indra menepuk bahu Julia, membuat staff analis senior ini terkejut, tidak menyangka jika sikap senioritasnya di dengar oleh pada Petinggi.

"Eeh, Pak Indra." senyum menawan langsung ditampilkan oleh Julia, aku mendengus, melihat kemampuannya merubah raut wajah secepat ini.

Sementara Pak Indra justru menampilkan wajah ramah yang terlihat berbahaya, seperti saat akan mengeluarkan kartu as untuk membela klient di detik terakhir.

"Yang kamu ragukan kredibilitasnya itu saya, Julia." Julia melongo, tidak menyangka jika yang memberiku kesempatan justru datang dari seorang Pengacara Perdata yang namanya sudah tidak diragukan lagi.

Ingin rasanya aku tertawa terbahak-bahak melihat wajah Julia sekarang ini, rasanya seakan semua hal yang menyebalkan yang telah sengaja dilakukannya padaku dibayar lunas.

Tapi kebahagiaanku tidak berlangsung lama, karena dari lift yang baru saja terbuka, sosok yang begitu ingin kuhindari justru muncul dengan santainya.

Wajah angkuh yang tidak akan pernah kulupakan, sekalipun melupakannya adalah tujuan terbesar dalam hidupku.

Mata kami bertemu, hanya sekilas sebelum mata coklat terang itu mengalihkan perhatiannya pada Pak Indra.

"Kalian siap?"

Tubuhku gemetar, segala hal yang telah kusiapkan untuk memantaskan diri masuk kedalam ruangan yang terasa begitu penat itu mendadak hilang karena sosok yang kini duduk di kursi pimpinan.

Takdir, kenapa Engkau mempermainkanku seperti ini, sebisa mungkin aku menghindarinya, dan dengan mudahnya Engkau justru membawanya kedepanku.

Seluruh wajah kini menatap hormat sosok angkuh tersebut, sekian lama tidak bertemu, dia semakin matang dalam wibawa, bukan hanya mempesona sebagai seorang Kating yang menjadi idola, bukan hanya dari wajahnya yang semakin dewasa, tapi juga penampilannya yang semakin sempurna.

Kesan mahal dan elegan terpancar, bukan hanya dari semua barang *branded* yang menunjang kredibilitasnya, tapi auranya yang tidak terbantahkan mendominasi seluruh ruangan ini, menunjukkan jika disini, dialah sang pemimpin.

Aku menelan ludah ngeri saat dengan tenangnya pandangan matanya terarah padaku, sarat kebencian yang begitu mutlak. Sungguh, jika Tuhan memberikan satu mukjizat padaku, aku ingin meminta jurus menghilang sekarang ini juga dari hadapannya.

"Kali ini saya yang akan memimpin secara langsung, bagi yang belum mengetahui saya, perkenalkan saya Gabriel Josan Prayudha." dan aku tahu dengan benar jika kalimatnya tersebut ditekankan padaku.

Aku mengetuk dahiku dengan pulpen, merutuki diri sendiri yang begitu ceroboh, kenapa diantara sekian banyak kantor Advokat, aku justru memasukkan lamaran dan menerima pekerjaan di ***Yudha & Associate.*** Kupikir Foundernya adalah Yudha Permana, pengacara senior seusia Hotman Paris, tapi ternyata Kantor Advokat ini justru milik mantan Kekasihku.

Seorang yang kukenal dengan nama Gabriel Josan yang sekarang menjadi Tunangan Kakakku sendiri.

Tatapan itu menghujamku, begitu bengis hingga semua mata yang ada di depanku langsung melayangkan pandangan tidak suka, seolah menyalahkanku karena sudah membuat suasana hati sang penguasa menjadi buruk, tanpa berbuat apapun, Gabriel sudah membuatku menjadi tersangka.

"Kamu Gisella Fatma bukan? Nama yang direkomendasikan oleh Indra." suasana mendadak sunyi, bahkan hanya untuk bernafas pun terasa begitu menakutkan, bukan karena Gabriel, tapi aku ngeri dengan setiap mata yang serasa ingin mencincangku tanpa belas kasihan. "Berikan analisamu pada Tim ini sekarang, dan kita lihat apa Indra keprofesionalan dalam mengajukan nama."

Pak Indra menatapku tenang, seakan tidak terganggu dengan ancaman yang baru saja diberikan oleh malaikat berhati Lucifer ini. "Tenang saja Gab, apa selama ini aku pernah keliru memilih orang baru."

Astaga, aku yang mendengarnya justru didera beban, bagaimana bisa kesempatan emas yang kudapatkan sekarang seperti berubah menjadi pertaruhan di meja judi dengan melibatkan Pak Indra didalamnya.

Lucifer satu ini memang sepertinya sengaja ingin membalasku dengan kekuasaan yang dimilikinya.

Entah sudah berapa kali dalam seharian ini aku menghela nafas panjang, banyak hal berat yang kurasakan hari ini, bad day ever yang pernah kurasakan.

Tapi adrenalin yang terpacu ke dalam jantungku membuatku tidak ingin menyerah kalah di bawah tekanan sebelum membungkam sosok angkuh tersebut, Gabriel boleh saja berubah karena kebenciannya padaku, tapi aku tidak akan membiarkan sosok yang telah kusakiti di masalalu ini melihatku lemah.

Dia harus melihatku tetap sebagai sosok Gisella Fatma kejam yang mencampakkannya.

Kata-kata demi kata mengalir lancar, menyampaikan hal yang sudah kususun rapi tentang apa yang menjadi pembahasan *meeting* kali ini, sekalipun Gabriel menatapku seperti ingin melemparkanku kedalam lubang neraka, aku bisa menyelesaikannya dengan baik, memperlihatkan kemampuanku bukan hanya sekedar nilai akademis semata, tapi juga dalam prakteknya, dan menjadi alasan untukku layak tetap berada disini.

"Sudah kubilang bukan, aku tidak pernah salah mengajukan nama. Lihat, dia hanya membaca berkas yang

seharusnya di fotokopi dan dia bisa menganalisa sebaik ini. Kurasa ada yang salah jika sampai kamu menolaknya bergabung."

Kalimat Pak Indra membuat tatapan benci Gabriel padaku teralih pada Pak Indra, "Tetap saja aku yang memutuskan dia layak atau tidak." ucapnya penuh cemoohan.

Aura sengit kembali terlihat setelah beberapa saat mendingin, hingga akhirnya tawa sumbang Pak Indra terdengar, mengejek dan mencemooh sosok mengerikan bak malaikat kematian ini.

"Jika keputusanmu tidak menerimanya, berarti ada yang keliru padamu. Profesionalkah dirimu ini Gab, melibatkan masalah pribadi dalam instansi? Apa Gisella pernah membuatmu patah hati sampai mengesampingkan otakmu yang cemerlang?"

Bergantian, semua pasang mata beralih antara aku dan Gabriel setelah mendengar kalimat Pak Indra, kalimat yang membuatku bertanya-tanya apa beliau mengetahui pemicu kebencian Gabriel yang begitu nyata.

Atau justru hanya tebakan beruntung membaca *gesture* tubuh yang merupakan keahlian para Pengacara?

Tapi kini, kebencian Gabriel tidak ingin kujadikan beban pikiran, yang ada di pikiranku, aku hanya ingin membuktikan pada keluargaku sendiri khususnya Mama jika aku bisa menjadi seorang yang sukses tanpa embel-embel Papa.

Bahkan jika itu artinya aku harus menerima satu lagi kebencian dari Mantan Kekasih yang kini menjadi Bossku, menjadi keset untuknya yang pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk menindasku atas semua perlakuanku padanya.

Tiga

"Terimakasih sudah tidak mengecewakan saya Gis."

Aku membalas senyuman Pak Indra saat beliau berlalu keluar dari ruangan ini, seorang yang patut menjadi Kakakku ini justru malah berterima kasih padaku di saat sebenarnya beliau banyak berjasa, jika bukan karena beliau, aku pasti tidak akan mendapatkan kesempatan masuk tim Analis kasus Perdata besar dalam waktu secepat ini.

Bahkan kini banyak dari mereka yang lebih senior melihatku dengan pandangan benci atas kesempatan yang kudapatkan untuk membuktikan kemampuanku.

"Bereskan peralatan ini kembali." lagi, hampir saja aku turut ikut keluar saat Julia kembali mengeluarkan sikap otoriternya, tugas yang seharusnya dilakukan oleh OB ini justru di bebankan padaku.

Tidak cukup hanya sampai di situ, bibir bergincu tebal ini seakan tidak pernah puas untuk mencelaku, membuatku tidak habis pikir, manusia berbibir julid tidak hanya ada di sinetron hidayah, tapi juga dalam kenyataan, "Aku jadi penasaran, bagaimana caramu merayu Pak Indra untuk memasukkan namamu secepat ini, aaaahhh *i see*, pasti kamu gunain wajah polos ala ala cewek bule ini kan buat godain *Hot Lawyer* kayak Pak Indra."

Tanganku yang sedang membereskan proyektor kini terhenti, niatku untuk tidak membalas perkataan Julia harus hilang bersamaan dengan kalimatnya yang sekarang menyinggung harga diriku.

"Kenapa nggak ada jawab, tadi aja banyak cowok-cowok yang lihatin lo PD aja nyerocos sok WOW, begitu berdua sama gue kenapa lo kicep!"

"Tutup mulut kotormu itu senior!" dengan kesal kutunjuk wajah cantik berbibir merah yang kini melotot mendengar suara kerasku, habis sudah kesabaranku, tidak peduli jika nanti aku akan semakin di bullynya aku sudah tidak bisa mentoleransi lagi mulut nyinyirnya itu, "Jangan pernah sekalipun menghinaku lagi jika masih ingin wajah cantikmu itu utuh."

Julia menatapku ngeri, tidak menyangka aku yang selama ini hanya diam diperlakukan semena-mena olehnya kini membalasnya dengan sama pedasnya.

Julia tidak tahu, jika yang ada di depannya sekarang bukan perempuan lemah yang akan menangis karena keadaan, cukup aku mengalah pada keluargaku, tidak pada orang lain.

Aku sudah cukup banyak menyimpan sakit hati hingga rasanya hatiku sudah tidak muat lagi, dan jangan salahkan aku jika pada akhirnya aku menyakitinya karena ucapannya sendiri.

"Aku selama ini diam karena menghormatimu sebagai senior, dan sekarang hormat itu sudah mencapai batasnya, sekali lagi mulut kotormu itu menghinaku." ku dorong bahunya mundur, memberinya peringatan agar bisa didengar otaknya yang bebal itu dengan jelas. "Ingat baik-baik ancamanku tadi!"

Pucat, seakan tidak ada darah mengalir di wajahnya melihatku tidak main-main dengan ancaman barusan. Terakhir kalinya aku menatapnya tajam saat keluar ruangan.

Tukang Bully yang terbully, Julia tidak tahu, aku tumbuh dengan kebencian Mama yang mengiringi setiap perkembanganku, cemoohan dari setiap bibir yang terbuka karena aku yang berbeda dari Geraldine lainnya, kepahitan hidup tidak pernah berhenti menempaku, segala kebahagiaan tidak pernah bisa kurasakan karena menurut Mama aku tidak pantas mendapatkannya, entah karena apa alasannya.

Segalanya, kuberikan untuk membayar nafas dan nyawa yang membuatku tetap hidup yang telah diberikan Mama, termasuk saat Mama meminta Gabriel untuk Alia.

Sumber bahagia, cahaya baruku, lentera yang kupikir akan menuntunku pada sumber kebahagiaan, seorang yang ternyata juga dicintai oleh Kakakku sendiri. Membuatku mendapatkan satu lagi pembenci akan kehadiranku di muka bumi ini saat tiba-tiba aku menendangnya dari hidupku.

Kebencian, aku sudah kenyang mendapatkannya, dan sekarang aku ingin bahagia dengan jerih payahku sendiri tanpa campur tangan keluarga Geraldine sekalipun ini semua tidak mudah.

"*Papa harap kamu datang Nak, Alia akan sedih jika kamu tidak mau makan malam bersama, sekali ini saja, Papa mohon.*"

Bagaimana aku akan menolak perminataan Papa jika beliau sudah menghiba seperti ini. Di dunia ini, hanya beliau yang menyayangiku begitu tulus, mana mungkin aku akan mengecewakan beliau.

Kutatap bayanganku di lift yang perlahan turun, mengamati wajah pucat dengan bibir yang mulai pucat

karena aku yang kelaparan, jam makan siangku yang berharga harus terlewat karena

Aku benar-benar Geraldine yang menyedihkan. Tidak bisa kubayangkan jika aku akan tetap datang ke acara makan malam keluarga ini, bertemu dengan Alia dan juga Gabriel yang merupakan wujud dari *Couple Goals* sebenarnya.

Alia Geraldine, model yang sedang naik daun dan Gabriel Josan, Pengacara muda yang kini namanya di gadang sebagai salah satu pemuda yang masuk dalam bursa Menteri dari kalangan milenial.

Tring.

Kembali, takdir memang membenciku sama seperti Mama, membuatku kembali menyesali keputusan akan aku yang harus kembali ke kota ini.

Sosok Gabriel yang sejak tadi berseliweran di dalam kepalaku justru berdiri di hadapanku, benar-benar tepat di hadapanku. Berdiri angkuh, tinggi dan menjulang penuh wibawa.

Astaga, bahkan aku harus mendongak saat menatapnya yang terlalu tinggi, kembali aku melihat mata coklat terang yang kini menatapku penuh dengan kebencian, jika seorang bisa mati karena sebuah tatapan tajam, mungkin aku sudah tewas sekarang ini.

Tatapan hangat yang dulu kudapatkan setiap kali kami bertemu pandang kini tidak tersisa sedikit pun. Seharusnya aku senang melihat Gabriel membenciku sedalam ini, tanda jika permintaan Mama untuk membuat Gabriel menjauh dariku berhasil, nyatanya melihat kebencian ini membuat dadaku terasa begitu sesak.

Seakan ada batu besar yang menyumbat tenggorokanku dan mencekikku dengan kuat karena rasa bersalah.

Tapi aku tidak mau Gabriel tahu akan perasaan bersalahku, dia sudah mengecapku sebagai perempuan kejam yang mempermainkan dirinya, maka harus begitu seharusnya kedepannya.

Sekuat tenaga aku menampilkan senyum tipis untuk membalas tatapan datarnya yang begitu lekat, tatapan yang selalu mampu membuatku berdesir hebat, dan melumpuhkan semua indraku seketika.

Gabriel, seluruh yang ada dirinya selalu mampu menaklukanku tanpa dia pernah tahu.

"Apa ada yang salah dengan saya Pak Gabriel?" suaraku terasa tercekat, walaupun aku sudah berusaha keras memasang topeng baik-baik saja.

"Kenapa kamu hadir lagi di depan mataku, La?"

Sosok tegas dalam balutan stelan jas mahal itu kini bertanya dalam suaranya yang berat, wajah angkuh bak Malaikat yang selaras dengan namanya itu kini memandangku tajam.

Kuusap bahu lebarnya, merapikan setiap lipatan yang membuat setelan jasnya menjadi tidak rapi, satu hal yang membuat Gabriel Josan Prayudha mematung akan tindakanku yang tidak akan pernah kira berani kulakukan.

Aku tersenyum tipis, sudah bisa menebak dengan jelas kebenciannya padaku, karena tanpa harus bertanya aku mengerti dengan benar, jika ada satu hal yang dibenci oleh Gabriel Josan, itu adalah seluruh diriku.

Gisella Fatma.

"Jangan buat kehadiran Jalang Kecil ini menjadi perusak hari Anda Pak, kehadiran saya di tempat ini tidak lebih dari seorang staff Analis di Kantor Advokat Anda."

Aku mundur, untuk terakhir kalinya aku menatap wajah tampan yang selaras dengan namanya ini. Sejak aku memutuskan pergi meninggalkan kehidupanku dahulu, aku sudah bertekad melupakan semuanya dan menerima kebencian dari semua orang.

Dan saat aku memutuskan kembali pada Kota yang pernah memberiku pilihan tersulit dalam hidupku, aku tidak menyangka, takdir kembali mempertemukanku dengan Gabriel kembali di bawah satu atap yang sama, dan kedepannya banyak waktu terlewati dengan saling bersua.

Jalang, kata kasar yang diucapkan Gabriel terakhir kalinya padaku.

Kali ini bukan antara Kating dan Juniornya, tapi seorang Pimpinan dengan bawahannya, jika waktu bisa diputar aku tidak akan memasukkan lamaranku pada ***Yudha & Associate.***

Gabriel merangsek maju, membuatku terhimpit dinding lift yang masih bergerak naik keatas, mengurungku dikedua sisi, menunjukan sikap dominannya yang semakin menguat.

"Bagus jika kamu masih mengingat betapa bencinya dunia pada wanita sepertimu. Jadi biasakan dirimu mendapatkan kebencian dariku, Calon Adik Ipar."

Empat

"Kakak kira kamu nggak akan datang La!"

Aku yang baru saja turun dari mobil dan langsung mendapatkan pelukan hangat dari Kakakku, Alia selalu tampak luar biasa cantik dengan wajah khas wanita Indonesia, sungguh kontras denganku yang berkulit pucat.

Suara dehaman Mama yang terdengar di belakang Alia membuatnya langsung melerai pelukannya. Dengan gemas ditariknya hidungku, satu kebiasaan Alia sedari dulu. Menurutnya hidungku yang kelewat mancung selalu membuatnya iri.

"Sering-sering datang ke rumah Dik kalo Kakak ada. Kita ini bahkan dikira bukan saudara saking berbedanya kita."

Aku hanya bisa tersenyum tipis, merasa jika antusiasme Alia terlalu berlebihan, dan kalimat yang mengungkap betapa berbedanya kami berdua sedikit banyak menyinggung perasaanku.

Aku tidak akan peduli jika yang mengatakan orang lain, tapi ini, justru terdengar dari saudara kandungku sendiri, seorang yang seharusnya paling peka akan perbedaan yang aku alami di tengah keluarga ini.

"Biarin Gisella masuk dulu Alia, dia baru saja masuk kantor dan penampilannya kotor sekali." kembali raut wajah jijik Mama terlihat saat memandangku, hal yang sudah bisa kuperkirakan sejak aku melajukan mobil kerumah ini. Dimata Mama, seonggok sampah yang sudah di hinggapi belatung jauh lebih sedap di pandang dari padaku.

"Mama jangan gitu ahh!" teguran dari Alia, yang notabene merupakan anak kesayangan Mama juga tidak diindahkan oleh beliau.

Bahkan kini sang Nyonya besar Geraldine sudah bersidekap di depanku, memandangku dari atas kebawah berulangkali, satu hal yang selalu beliau lakukan jika aku melakukan kesalahan atau hal yang tidak mengenakkan.

"Kamu ini kerja, atau malah ngapain, dari kecil sampai segede ini selalu malu-maluin nama keluarga, kamu itu aib tahu nggak sih! Benalu yang ngerugiin keluarga Geraldine."

Deg, mataku memanas mendengar apa yang dikatakan Mama, aku bisa dengan mudah melewati gunjingan dan kebencian orang lain, sama sekali tidak membuat aku peduli dan dengan mudah membalasnya.

Tapi sedari dulu, aku selalu lemah jika menyangkut Mamaku. Rasanya berkali-kali menyakitkan, seakan apa pun yang kita lakukan sama sekali tidak akan membuat beliau menatapku.

Semua yang dikatakan Mama untuk menjatuhkan mentalku serasa belum cukup, seandainya saja mobil mewah yang hanya beberapa unit saja masuk ke Indonesia tidak melewati gerbang.

Wajah kesal dan benci Mama langsung berubah saat melihat Gabriel yang baru saja datang, harus kuakui, betapapun aku tidak menginginkannya, tapi kehadiran Gabriel menyelamatkan hatiku yang akan menjadi abu.

Tapi melihat Mama dan Alia yang begitu antusias menyambut Gabriel pun bukan hal yang ingin ku pandang.

Semuanya yang ada di depan mataku menyakitiku, ingin rasanya aku lari dan kembali ke Kota Solo dan meninggalkan

semuanya, meninggalkan seluruh hal yang melukaiku walaupun sekuat tenaga aku mencoba untuk menerimanya.

Ini hal yang membuatku tidak serta merta mengiyakan permintaan Papa untuk datang, karena datang dan melihat makan malam yang akan dibumbui kemesraan Alia dan Gabriel akan membunuhku perlahan.

Aku memang melepaskan Gabriel, membuatnya membenciku seperti yang diminta Mama agar Gabriel menerima cinta Alia yang tidak kunjung menyerah mengejarnya, tapi tidak bisa kupungkiri, sudut hatiku masih menyimpan cinta yang begitu besar untuknya.

Perasaan yang di luar kuasaku, bukan inginku juga untuk menyimpan rasa tersebut, jika bisa aku ingin melupakan Gabriel, sosok cinta pertamaku yang telah kubuat terluka demi sebuah bakti.

Menjauh adalah hal yang selama ini membuatku tetap waras, menjaga hatiku agar tidak meraung dan meminta kembali. Menjaga serpihan hati yang tersisa agar tidak menjadi lebur.

Aku mendongak, menahan tangis yang akan meluncur keluar jika aku membuka suara, hingga akhirnya wajah yang sempat mengutarakan kebenciannya padaku sebelum datang kemari kembali muncul.

Melihatku dengan wajahnya yang menambah deret kepiluan di hatiku.

"Jangan sok merasa tersakiti, lo sama nggak pantas buat dapat simpati."

Decihan keluar dari bibirku, menyambut setiap kalimat yang rasanya seakan mengantarku kedalam kematian.

Atau mungkin kematian lebih baik untuk hidupku, jika bukan karena Papa, aku mungkin sama sekali tidak punya

alasan untuk bertahan lagi di dunia yang rasanya tidak pernah adil untukku.

Satu langkah aku mendekat pada Gabriel, kesakitan hatiku sudah membuatku tidak peduli jika Mama akan mencaci makiku karena mendekati calon mantu kesayangannya.

"Kenapa kamu membenciku Gab, di saat kamu sudah bahagia bersama dengan Alia, apa itu artinya kamu belum bisa menerima jika apa yang ada di antara kita sudah berakhir?"

Aku tertawa, bukan menertawakan keadaan, tapi menertawakan diriku sendiri yang berucap seperti ini, rasanya seperti berbicara sebuah omong kosong.

Gabriel belum menerima jika hubungan yang putus beberapa tahun lalu? Rasanya sangat mustahil.

Hampir saja aku beranjak pergi dari hadapan laki-laki yang separuh hatiku terisi penuh akan namanya saat suara lirih yang terdengar dari sampingku.

Begitu pelan, hingga kupikir itu hanya bisikan angin yang nyaris tidak terasa.

"Bagaimana jika benar, aku membencimu karena keputusanmu yang menyakitkan untukku, kamu pikir aku ini batu? Yang bisa seenaknya kamu buang dan paksa untuk mencintai Kakakmu?"

".........."

"Jangan salahkan aku jika membencimu La, kamu terlalu kejam sudah membuangku, dan menghina harga diriku."

❀❀❀

"Jadi kapan kamu akan melamar Alia, Gab? Hubungan kalian sudah hampir lima tahun kalo kalian lupa."

Pertanyaan Mama membuat seluruh gerakan di ruang makan ini terhenti, satu pertanyaan yang rasanya kurang pas di tanyakan pada waktu makan malam.

"Jangan lupa, usia Alia sudah 27 tahun, begitu pun denganmu."

Kulihat Gabriel yang ada di seberangku hanya tersenyum tipis, sedangkan Alia tampak kini tersenyum lebar menanti jawaban Gabriel.

Lihatlah La, mereka tampak serasi bukan? Mendapati hal ini rasanya membuat rasa tidak terimaku akan keadaan semakin menjadi.

Haruskah Mama menanyakan hal ini di depanku? Di saat beliau satu-satunya yang tahu, jika aku mencintai Gabriel jauh sebelum Alia bisa dekat Gabriel.

Kenapa hati dan perasaanku begitu tidak berharga dimata orang-orang terdekatku?

"Mamanya Alia benar Gabriel, kalian sudah terlalu lama menjalin kedekatan, sebagai orang tua, Om tidak ingin Putri Om di gantung seperti ini."

Kini gerakan tanganku sepenuhnya terhenti, turut menunggu jawaban dari Gabriel yang kini menatap lurus ke depanku, mata coklat itu, satu hal yang hingga sekarang tidak bisa kulupakan.

Hal pertama yang membuatku jatuh cinta padanya.

Tapi itu hanya sebentar, karena Alia kini tampak begitu mesra mengisap wajah Gabriel, meminta laki-laki Putra petinggi Partai untuk menatapnya.

Satu gerakan yang sangat intim dan terasa tidak pantas di lakukan di depan orangtua. Miris, aku dikatai Jalang oleh Gabriel dan Mama, sementara Alia tampak tidak canggung melakukan hal seintim ini.

Hanya karena wajahku yang berbeda dari seluruh anggota keluarga, mereka selalu menganggap semua yang kulakukan adalah kesalahan, seperti hadirku di tengah keluarga ini.

"Jangan jawab pertanyaan Mama sama Papa kalo kamu ngerasa nggak nyaman Sayang, selama kamu selalu denganku, itu sudah lebih dari cukup."

Perlahan Gabriel melepaskan tangan Alia yang menahannya dengan penuh senyuman, tatapan mendamba yang membuatku ingin muntah, apa yang kulihat di depan mataku rasanya sangat memuakkan, seakan mereka memang berlomba untuk memperlihatkan kebahagiaan di depan mataku.

"Saya masih harus memantapkan hati Om."

Lima

Dia masih pelindungku

"Kenapa sebanyak ini? Apa seluruhnya hanya aku yang mengerjakan?"

Tumpukan *file* tertimbun di depanku, sangat tidak manusiawi, kupikir Julia sudah berhenti untuk mengerjaiku, tapi kini gunungan file ini menepis semuanya.

Bahkan untuk bernafas pun rasanya sangat berat melihat semua hal yang mustahil untuk dikerjakan seorang diri, sejenius apapun orang tersebut.

Wajah sinis yang melirikku itu tersenyum miring, "Rasanya aku ingin menjawab iya, tapi sayangnya ini tugas langsung dari Pak Gabriel, kamu ingin membantahnya, bantah langsung pada Pemilik ***Yudha & Associate.***

Perutku terasa mual, sudah kuduga jika laki-laki bernama malaikat dan bersikap seperti Lucifer ini akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuatku sengsara.

Setelah beberapa hari ini aku mendapatkan ketenangan seperti yang kuharapkan, hari ini bom atom masalah yang mengganggu hidupku sudah meledak juga.

Kini, di depan mataku aku hanya bisa memandangnya pasrah, menentang seorang yang membenci kita dan mempunya kekuasaan adalah hal yang sia-sia.

Ayolah Lala, anggap saja ini ujian untuk kariermu, abaikan kenyataan jika ini adalah penyiksaan dari Gabriel. Jangan biarkan dia semakin menghancurkan serpihan hatimu yang tersisa.

Kuraih *file* yang berada di paling atas, memulai mengerjakan apa yang diminta oleh sang *Lucifer*, aku tidak

akan menyerah, justru dia yang akan kubuat terbungkam dengan apa yang bisa kulakukan.

Rasanya mataku bahkan terasa juling, mengamati setiap kata untuk menemukan celah, sudah tidak terhitung berapa banyak bungkus permen kopi yang kini menghuni tempat sampah mini di Kubikku, sekedar untuk mengganjal perutku yang berbunyi dan menahan konsentrasiku agar tetap fokus.

"Gis, makan siang dulu!"

Aku mendongak, mendapati Mas Hilman dan Mas Zaki, seniorku layaknya Julia, mengingatkanku akan jam makan siang yang sudah tiba.

"Duluan saja Mas, masih banyak."

Banyak pandangan mata prihatin terlihat melihat berkas yang menggunung ini, tapi melihat jika yang memberiku tugas adalah Sang Penguasa langsung, tidak akan ada satu orang pun yang berani untuk membantuku.

Tidak ada waktu untuk mengeluh dan mengasihani diri sendiri, jam makan siang kali ini memang harus kurelakan untuk memenuhi hasrat balas dendam Gabriel.

Suasana sepi kini terasa di dalam ruangan, bahkan dentang jam yang terdengar satu-satunya suara yang memecah kesunyian diantara gemerisik kertas dan juga tuts keyboard.

Hingga akhirnya, derap langkah yang terdengar membuatku mendongak, wajah angkuh sang pemberi masalah kini berdiri di hadapanku, bukan dengan tangan kosong, tapi plastik berlabel restoran Jepang yang ada di tangannya.

"Mau ngapain?" tanyaku ketus. Segan untuk menatapnya lebih lama. Kulanjutkan untuk mengetik tidak berminat untuk memperburuk suasana hatiku yang sudah buruk, tapi plastik

makanan yang tadi berada di tangannya sekarang di letakannya di atas laptopku.

"Makanlah!" hanya kalimat singkat, dan Gabriel pun berbalik, memberikan punggungnya untukku yang hanya bisa termangu akan apa yang telah dilakukannya padaku.

Kenapa sikapmu semembingungkan ini, membenci dan menyiksaku tanpa ampun, tapi juga memperhatikanku sejauh ini.

Kutelungkupkan wajahku ke meja, meredam isak tangisku yang mulai keluar, menumpahkan semua rasa yang menyesakkan dadaku.

Ingin rasanya aku mati, meminta pada Tuhan agar dilahirkan menjadi sosok yang berbeda, bukan seorang yang berbeda dan bukan adik dari Alia Geraldine.

Ingin rasanya aku egois, memperjuangkan hatiku yang masih mencintai Gabriel sebegitu besarnya, merebut dengan kejam cinta yang seharusnya kumiliki sedari dulu.

Sayangnya, nurani dan hal yang bernama keluarga membatasi segalanya. Membuatku hanya bisa menangis dalam diam menyembunyikan ratapan cintaku yang tidak boleh diketahui orang lain.

Setengah sesenggukan di sela tangisku, aku membuka plastik makanan ini, bukannya meredam tangisku, justru semakin memantik tangis yang menjadi.

Deretan sushi yang keseluruhannya merupakan favoritku kini tersaji di depan mataku. Bagaimana aku bisa mengabaikan perasaanku begitu saja, jika semua hal yang ada di diri Gabriel mengingatkan akan kenangan indah yang terpaksa kubuang begitu saja.

Flashback on

"Kenapa kamu selalu ajak aku makan kesini sih La, eneg tahu nggak lihat daging mentah."

Tawaku muncul mendengar gerutuan Gabriel, hal yang selalu digumamkannya setiap kali aku mengajaknya ke Restoran Jepang yang sangat terkenal akan shusinya ini. Tapi sejijik apapun dirinya, dia pasti akan menuruti apa yang ku mau.

Kusuapkan nasi dengan daging salmon panggang ini ke mulutnya, diantara deretan shusi, hanya satu jenis ini yang bisa di toleransi oleh mulutnya.

"Bahagia itu sederhana Gab, kalo aku galau, sedih atau apapun, aku cuma pengen makan shusi, hal sederhana tapi membuat kesedihanku menghilang."

"Apa maksudnya coba. Cuma makanan bisa ngilangin galau."

Kernyitan di dahi laki-laki berdarah campuran ini terlihat, wajah tampan dengan anting hitam di telinga kanannnya, seorang Badboy yang begitu cerdas di Fakultas Hukum. Dan sepertinya sang Jenius sedang tidak habis pikir, sushi dan kegalauan bisa saling mengatasi.

Gabriel tidak pernah tahu, di hidupku yang sarat kepahitan membuat sushi menjadi salah satu sumber kebahagiaan.

"Jika satu waktu nanti kamu buat kesalahan atau bikin aku sedih, cukup bawain aku ini, dan aku akan kembali baik-baik saja."

Flashback off

Air mataku menetes semakin deras seiring dengan suapanku. Perih dan hancur, bahkan Gabriel masih mengingat dengan benar apa yang aku katakan padanya dahulu.

Benarkah, jika kebencian yang diberikannya padaku karena rasa yang dimilikinya masih sama seperti dulu. Kebencian yang bermula dari kekecewaan?

Tanpa diminta, bayangan indah tentangku dan Gabriel kembali berputar di kepalaku, tentang bagaimana waktu singkat antara aku dengannya.

Hanya tiga bulan aku menjalin cinta dengannya, tapi dalam waktu sesingkat itu telah merubah segalanya. Dia bukan hanya kekasihku, tapi juga cinta pertamaku, seseorang yang begitu gigih mengejarku semenjak gelar Maba kusandang.

Mengabaikan *image bad boy* dan *playboy* yang membuat Gabriel menjadi salah satu *Most Wanted* di Kampus dia tidak putus asa mengejarku selama dua semester, membuat hatiku yang awalnya acuh menjadi tersentuh.

Bukan kisah klasik benci jadi cinta, tapi kisah bagaimana cinta yang timbul karena terbiasa hingga mengakar dengan kuat.

Membuatku merasakan kebahagiaan di tengah deraan kebencian Mamaku yang tidak pernah selesai. Gabriel, dia selalu memperlakukanku dengan istimewa, mengisi hariku dengan tawa dan menghujaniku dengan kebahagiaan.

Bersamanya aku berani menjadi diriku sendiri, karena Gabriel pun menulikan telinga tentangku yang merupakan anak haram di keluargaku sendiri.

Jika ada kesalahan terbesar mungkin adalah mengenalkan Gabriel pada Alia hanya sebagai temanku, ketakutanku akan Alia yang akan mengadu pada Mama

karena aku menjalin cinta harus membuatku kehilangan kekasihku sendiri.

Kakakku, juga mencintai Gabriel, cinta pada pandangan pertama yang membuatku harus kembali rela terluka agar dia bahagia seperti yang diinginkan Mama.

Aku bisa membuat Gabriel menjauh, membenciku bahkan mengecapku sebagai Jalang.

Tapi hal tersebut tidak serta merta membuatku bisa melupakan perasaanku yang masih bercokol di hatiku, perasaan yang kupikir sudah padam dan ternyata masih menyala semakin besar saat akhirnya takdir membuat kami bertatap muka setiap harinya.

Sampai kapan aku bisa menahan perasaanku yang semakin berkobar setiap harinya, 6 tahun tidak mampu menghapusnya begitu saja.

Enam

"Baik-baik lo di sini." untuk kesekian kalinya aku mendesah lelah mendengar kalimat yang di ucapkan sinis oleh Julia, dia sudah menyandang tas-nya dengan rapi, bersiap untuk meninggalkan lantai yang sudah sepi dan langit yang menggelap, "kalo gue boleh nyaranin mending lo buruan mundur dari sini deh, dari pada lo mati konyol gegara di bantai Pak Gabriel."

Aku hanya tersenyum kecil, membenarkan kacamataku yang sedikit melorot karena terlalu lama menunduk, "*in your dream,* Senior! Dulu kamu menginjakku seperti keset, sekarang aku tidak akan menyerah sekali pun Malaikat Kematian itu sendiri yang menginjak nyawaku."

Julia mengentakkan kakinya kesal, sebelum hentakan *heels* tingginya bergema di lantai yang sepi meninggalkanku sendirian bersama lampu kubikku yang menyala.

"Heeemmmbb." tanpa sadar hembusan nafas lelah keluar dari bibirku lagi saat aku menyandarkan tubuhku ke bantalan kursi yang terasa nyaman. Tumpukan file yang tadi siang menggunung kini mulai menipis, tapi paling tidak butuh sampai tengah malam untukku mengerjakannya.

Ya, Gabriel memang membantaiku tanpa ampun, persis seperti yang di katakan Julia. Dulu aku memutuskannya dengan dalih niatku menjadikannya pacar hanya sebagai taruhan dalam menaklukan playboy paling di minati di kampus, satu penghinaan paling besar untuk Gabriel yang membuatnya seperti pecundang, dan yang lebih membuatnya murka, di saat bersamaan waktu memutuskannya aku

bersandiwara sedang menjalin hubungan dengan musuh bebuyutannya.

Yah, aku benar-benar membuat Gabriel murka saat itu bahkan sampai sekarang, membuatnya seperti laki-laki pecundang yang tidak ada harga dirinya, tidak heran jika sekarang aku yang berada di bawah kakinya di bantainya tanpa ampun seolah dia ingin membalaskan sakit hatinya dahulu padaku.

Yah, menuruti permintaan Mama agar Gabriel membenciku setengah mati dan membuat celah Alia agar bisa masuk ke dalam hidup Gabriel benar-benar menghancurkanku hingga menjadi serpihan kecil.

Aku kembali memakai kacamataku, bertemu dengan Gabriel, bertatap muka dengannya dan berada di satu atap yang sama membuatku berasa terlempar ke kubangan masa lalu.

Mataku terasa juling, berkunang-kunang saking lelahnya aku menghadap ratusan ribu berkas yang harus aku analisa, pekerjaan yang seharusnya di kerjakan 3 orang kini menjadi tanggung jawabku sendirian.

Di tengah fokusku mengerjakan satu kasus tentang sengketa wanprestasi seorang artis yang di tuntut manajemennya suara ketukan langkah menggema di lantai gedung yang sunyi ini.

Mendadak jantungku berdegup kencang dan bulu kudukku serasa merinding, aku tahu di lantai ini hanya aku sendirian, tapi pasti di lantai lainnya ada yang lembur dan *Security* pasti juga akan selalu berpatroli, tapi mendapati semua hal itu tidak membuat rasa takut yang mendadak aku rasakan menghilang.

Bukan hantu yang aku takutkan, tapi aku lebih takut pada manusia usil yang akan menjahiliku di tengah kegelapan malam gedung perkantoran yang sepi ini.

Sekuat tenaga aku berusaha fokus pada layar laptopku, mengacuhkan suara hentakan kaki yang semakin lama semakin jelas dan membuat ketakutanku semakin besar, hingga akhirnya aku merasakan rasa hangat yang berbeda di sebalik badanku yang meremang, cahaya yang terhalangi oleh sesuatu yang tinggi tersebut membentuk bayangan yang membuatku reflek berbalik ke belakang.

Percayalah, satu penyesalan aku rasakan saat berbalik mendapati siapa yang ada di belakangku. Jika boleh memilih, aku lebih memilih bertemu dengan hantu penghuni gedung ini dari pada dengannya yang kini menatapku tajam penuh kebencian dengan sikap yang mengintimidasi.

"Jam segini masih di kantor?" ucapnya angkuh sembari melirik jam tangan mahal yang ada di tangannya, jika pandangan mata bisa menusuk secara nyata, mungkin sekarang aku sudah berdarah-darah di buatnya, "kamu mau membuat kesan kantorku seperti kantor diktator?"

Pedih, setiap kalimat yang di ucapkan Gabriel adalah nada sarkas sarat akan kebencian yang tanpa bersusah payah untuk di tutupinya sama sekali.

Jika tadi aku bisa menjawab cemoohan Julia dengan pongah, maka sekarang aku hanya bisa menggigit bibirku kuat, melawan seorang penguasa yang memegang masa depan karierku adalah hal buruk yang tidak akan lakukan.

Hanya karier ini yang aku miliki untuk merubah hidupku yang selalu tersingkir dari keluargaku sendiri.

Aku mengerjap, mengalihkan perhatianku dari sosoknya yang hanya akan menambah lukaku. "Saya belum selesai, Pak!

Dan Bapak hanya memberikan tenggang waktu sampai besok pagi kalau Bapak lupa."

Tanganku terasa dingin, gemetar tanpa bisa aku kendalikan walau pun aku sudah berusaha keras agar *stay cool* di depan Gabriel, dalam hatiku aku tidak hentinya merapalkan doa agar dia segera pergi saja.

Ayolah, dia seorang *Big Boss* di tempat ini, sedang apa dia di kantor saat malam seperti ini, jika tahu dia ada masih ada di ruangannya di jam seperti ini lebih baik aku membawa semua berkas ini pulang.

Sayangnya harapanku tidak terwujud, suara derit kursi yang di tarik justru terdengar, membuatku menoleh dan mendapati Gabriel tengah menggulung kemeja putihnya dan meraih file yang baru saja aku periksa.

Kacamata baca bertengger di hidungnya yang mancung, dahinya tampak mengernyit saat membaca setiap detail kata dari halaman yang di telitinya, membuatku bertanya dalam hati apa yang tengah di lakukannya, "teruskan pekerjaanmu, akan membantumu menyelesaikannya. Ivan salah besar terlalu memujimu, mengerjakan hal segampang ini saja sampai selarut ini, nggak tahu apa yang kamu kasih ke dia sampai dia merekomendasikan orang yang tidak kompeten sepertimu."

Kembali aku tersentak saat mendengar teguran dari Gabriel, aku sudah menyiapkan diri untuk mendapatkan kalimat menyakitkan darinya tapi saat aku mendapatkan hal yang sudah aku perkiraan tetap saja kepingan hatiku yang sudah hancur semakin remuk menjadi berantakan.

"Tidak perlu, Pak! Saya bisa menyelesaikannya sendiri." aku berusaha meraih *file* yang ada di tangannya, Gabriel sendiri yang memberikan pekerjaan yang banyaknya tidak

karuan seperti ini, dan saat aku sudah berusaha keras untuk menyelesaikannya kembali hanya cibiran dan hinaan yang aku dapatkan.

Suara bantingan dari berkas yang di pegang oleh Gabriel membuatku berjengit, mata yang menatapku penuh kebencian tersebut menatapku nyalang saat tangan besar tersebut mencengkeram daguku dengan kuat, memaksaku untuk melihat ke wajahnya yang penuh amarah, seumur hidupku aku sudah sering mendapatkan tatapan kebencian dari Mama, cemoohan dari banyak orang tapi aku tidak pernah sesakit seperti saat Gabriel melihatku sekarang ini.

Mata tajamnya tidak memperlihatkan apa pun selain kebencian yang amat nyata.

"Dulu kamu menendangku seperti sampah karena aku bukan siapa-siapa di bandingkan Lukas, dan sekarang, setelah kepalamu berada di bawah kakiku, kamu masih bisa menampikku? Wanita macam apa kamu ini, La?"

Mataku terasa memanas mendengar penghinaannya, tapi tidak akan pernah aku izinkan air mata itu untuk mengalir dan merusak segalanya yang aku bangun agar dia terus membenciku.

Aku tersenyum mengejeknya di sela-sela rasa sakit yang aku rasakan di leherku, bahkan aku merasa jika jari Gabriel sebentar lagi akan melubanginya.

"Sampai sekarang kamu masih belum beranjak dari masa lalu rupanya, Gab?"

Tujuh

"Ternyata kamu masih belum beranjak dari masalalu, Gab?"

Cengkeraman dari Gabriel semakin menguat, beriringan dengan gemeltuk giginya yang menahan emosi seperti ingin menghancurkan leherku hanya sekali genggam.

Hingga akhirnya tetes air mata tidak bisa aku cegah lagi untuk mengalir di pipiku, membasahi tangan kekar yang masih setia menyakitiku, tidak ada hal lain yang aku harapkan selain terbebas dari rasa sakit ini, entah dia berbelas kasihan melepasku, atau sekalian saja dia membunuhku, mungkin aku akan sangat berterima kasih jika Gabriel mau memenuhi permintaan keduaku ini.

"Selamanya aku tidak akan melupakan penghinaanmu, La! Ingatlah, kamu hanya Jalang! Wanita nakal seperti yang selalu di ucapkan Ibumu sendiri."

Aku tersenyum pilu, Jalang sedari dulu kata itu lekat pada diriku karena aku memiliki paras yang berbeda dari kedua orangtuaku, tapi bagaimana lagi, aku juga tidak memilih di lahirkan dengan bentuk yang berbeda dari kedua orangtuaku seperti ini.

Aku selalu menulikan telinga jika ada yang berkata jika aku bukan anak Mamaku, percaya sepenuhnya pada Papa jika aku berbeda karena mirip Nenek dari keluarga Papa, tapi sekuat tenaga aku mengabaikan hal itu, Mama selalu mencemoohku.

Dan demi memuluskan niat Mama agar Gabriel menerima Alia, Mama pun berucap hal tersebut pada Gabriel.

"Ya, aku Jalang! Sayangnya Jalang ini pun tidak mau menerima bantuanmu."

Aku tahu jika aku sudah menyulut kemarahan Gabriel, tapi yang tidak aku sangka, Gabriel tidak melepaskanku dan memberiku cacian seperti yang aku perkirakan, melihatku meneteskan air mata tanpa suara justru membuatnya menciumku dengan brutalnya, bukan sekedar ciuman romantis seperti di drama korea, Gabriel menciumku seperti orang kesetanan, menyesap bibirku dengan rakus, dan menggigitnya keras hingga rasa besi aku rasakan memenuhi mulutku yang di jajahnya.

Sekuat tenaga aku berusaha menolaknya, menendang dan memberontak sama sekali tidak membuat Gabriel bergeming dan justru semakin menggila, kekuatanku sama sekali tidak sebanding dengannya.

Gabriel benar-benar ingin menunjukkan padaku apa yang bisa di perbuatnya padaku yang berada di bawah kakinya.

Moral dan kenyataan jika seburuk apa pun hubungan kami di masalalu sekarang dia adalah calon kakak iparku benar-benar sudah di lupakan olehnya, Gabriel, dia melecehkanku yang bahkan tidak mampu membela diri lagi.

Menyentuh setiap *inchi* tubuhku sesuka hatinya yang penuh amarah dan emosi, sungguh dia benar-benar seperti binatang buas, tidak mengindahkan penolakanku, raungan penolakanku, dan isak tangisku.

Semua penolakanku justru memecutnya berbuat semakin gila.

Hancur rasanya diriku mendapatkan pelecehan darinya, satu-satunya yang aku miliki hanyalah harga diriku ini dan sekarang Gabriel pun mengoyaknya, hingga akhirnya aku

memilih menyerah, membiarkan dia sepuas hatinya menghancurkanku.

Isak tangis tidak bisa aku bendung lagi saat suara kertakan blusku yang koyak karena ulahnya, bahkan sekarang aku jijik dengan diriku sendiri yang sudah di jamahnya hanya untuk menghinaku.

Ya, dia benar-benar memperlakukanku seperti Jalang yang hina seperti yang selalu dia katakan.

Tangisku sudah tidak bisa tahan lagi, kini bukan hanya isakan, tapi aku menangis sesenggukan tanpa rasa risih sama sekali, semua rasa sedih, marah, dan kekecewaan yang aku rasakan atas semua ketidakadilan yang aku terima terpendam keluar meluap tanpa bisa aku cegah.

Entah belas kasihan, atau rasa terganggu atas tangisku, mendadak semua yang di lakukan Gabriel terhenti, tatapan penuh kebencian yang tadinya berkobar begitu besar di matanya kini padam, lenyap dan kosong seolah dia baru saja tersadar.

Wajah linglungnya kini terlihat saat dia menjauhkan wajahnya dan melihatku yang sudah berantakan karena kegilaannya, rambutku yang acak-acakan, mata berlinang air mata dan bibirku yang berdarah, di tambah dengan blousku yang sudah koyak seolah menamparnya akan hal burik yang sudah di perbuatnya terhadapku.

Seketika Gabriel mundur tanpa bersuara, mengangkat kedua tangannya seperti ingin menampik semua hal yang sudah dia lakukan.

"Hal bodoh apa yang sudah kamu lakukan, Gab?" suara tersebut terdengar lirih, tapi aku masih mendengarnya dengan jelas di keremangan kantor yang sunyi.

Untuk sekilas dia menatapku dengan pandangan yang tidak bisa aku artikan, tapi permintaan maaf tidak terucap darinya, sungguh hal yang membuatku semakin seperti sampai, dan yang paling menyakitkan dari semuanya dia meninggalkanku begitu saja.

Pantulan wajahku di cermin kecil yang ada di kubikelku terlihat, menampilkan wajah pucatku yang menyedihkan, bibirku berdarah karena luka, dan sisa air mata yang aku hapus semakin memperburuknya.

Syok, jangan di tanya lagi, bahkan tanganku terasa gemetar saat menyentuh lengan blousku yang koyak, jijik mengingat jika beberapa detik yang lalu Gabriel melelehkanku, jika saja dia tidak segera tersadar mungkin hal yang lebih buruk akan di lakukan calon iparku tersebut.

Ya Tuhan, aku sudah melepaskannya, membuatnya membenciku agar dia menerima Kakakku demi balas budiku terhadap sosok yang melahirkanku, tapi adilkah kebohongan yang aku lakukan ini di balas dengan hal sehina ini?

Aku sudah tidak memiliki apa pun, kasih sayang orangtua tidak pernah aku rasakan, kepedulian dari orang sekitar sudah tidak aku dapatkan karena aku Engkau ciptakan berbeda. Hanya tinggal harga diri yang aku miliki, dan sekarang, sosok yang aku berikan hati telah mengoyaknya dan melukainya dengan cara yang menyakitkan.

Tuhan, terkadang aku lelah dengan semua skenario yang Engkau ciptakan ini.

Ingin rasanya menyerah karena penderitaan ini tidak terasa ujungnya.

Tidak bisakah Engkau berbaik hati sedikit, memberiku sedikit kebahagiaan atas kesendirianku sekarang?

Aku sudah melepaskannya, tidak bisakah aku hidup tenang tanpa ada hal berat seperti ini?

Aku tidak meminta hal muluk-muluk seperti mimpi sebuah kisah fairytale tapi aku hanya ingin hidup tenang tanpa cibiran.

Kenapa hal sesederhana yang aku pinta terasa begitu mahal untukku?

Berulang kali aku menarik nafas, menenangkan diri dari rasa syok dan pedihnya hatiku atas kejadian yang pasti tidak akan terlupakan seumur hidupku ini, tumpukan tipis berkas yang masih tersisa seakan mengejekku yang hendak beranjak.

"Terserah, aku sudah tidak mau menyelesaikanmu!"

Bodoh memang berbicara pada kertas mati yang tidak tahu apa kesalahan mereka, tapi aku sudah meletakkan harapku akan karierku yang aku pikir akan merubah hidupku ini.

Aku kembali ke kota ini dengan banyak harapan akan mimpiku yang semakin dekat, dan ternyata aku justru masuk ke pusaran masalalu yang setengah mati berusaha aku tinggalkan.

Gabriel benar, aku berada di bawah kakinya, di injaknya terasa menyakitkan, dan lebih baik aku pergi menjauh lagi darinya, menyelamatkan serpihan hatiku yang tersisa sebelum serpihan tersebut hancur hingga tidak ada yang tersisa.

Langkahku terasa tertatih, setiap ketukan sepatuku seperti rintihan hatiku yang tidak bisa aku ungkapkan, penuh ketidakberdayaan dalam menghadapi kenyataan yang menyakitkan.

Aku hanya ingin beristirahat dari hari yang lelah ini.

Dan jika aku boleh meminta, aku tidak ingin bangun lagi untuk melihat hari esok yang masih sama beratnya.

Delapan

"*Kenapa kamu tiba-tiba mau resign, Gis?*"

Dua hari aku mendekam di apartemenku, menyembunyikan bibirku yang sobek dan lengan serta leherku yang lebam karena ulah dari Pemimpin ***Yudha & Associate***, selama dua hari ini pula aku berusaha berpikir dengan jernih keputusan apa yang harus aku ambil.

Beberapa bulan yang lalu aku hidup nyaman di Kota kecil di tengah pulau Jawa sebagai seorang staff di sebuah firma hukum lokal, menganggap hijrahku kembali ke kota kelahiranku ini adalah batu loncatan dalam karierku saat ***Yudha & Associate*** menerima resumeku, tapi sayangnya kenyataan yang terjadi padaku membuatku serasa masuk ke dalam neraka.

Aku bukan hanya harus lebih sering mendapati kebencian Mama jika mengunjungi Papa, tapi aku juga harus bertemu dengan Gabriel yang begitu bernafsu menindasku sebagai ajang balas dendamnya.

Ya, calon Kakak Iparku tersebutlah yang turut andil paling besar yang membuatku memilih melepaskan Firma Hukum yang sering sekali menjadi incaran seorang Sarjana Hukum sepertiku.

Pak Indra melihatku, bersisian dengan Pak Wendi yang merupakan HRD kantor ini dengan tatapan bertanya, seolah menanyakan keseriusanku apa aku benar-benar akan pergi dari tempat yang begitu menjanjikan ini.

Memang sejak aku menyerahkan surat resign pada Sang HRD, beliau langsung menghubungi Pak Indra, sosok yang banyak membantuku agar kemampuanku bisa di lihat

petinggi lainnya, tapi secara tidak langsung, Pak Indra juga lah yang membuatku bertemu dengan Gabriel dan membuatku mendapatkan semua masalah ini.

Aku berusaha tersenyum, walaupun bibirku masih terasa kaku karena luka yang belum sepenuhnya sembuh, bahkan aku kini merasa jika luka tersebut kembali terbuka.

"Saya benar-benar ingin resign, Pak. Dua hari lalu Pak Yudha secara langsung memberikan tugas kepada saya, dan saya tidak bisa menyelesaikannya tepat waktu." dahi Pak Indra mengerut, insting beliau sebagai seorang Pengacara sepertinya bekerja melihatku yang berulang kali menarik nafas, menahan diriku sendiri agar tidak keceplosan memberitahu malam kelam yang terjadi dua hari lalu. "Jadi saya pikir, performa saya tidak cukup baik di sini dan lebih baik saya mengundurkan diri, apalagi dua hari ini saya sudah alpa."

"Tapi nggak ada komplain sama sekali soal performa-mu, Gis. Dari Mentor kamu, bahkan dari Pak Yudha sendiri." aku nyaris membuka bibirku, mencoba menjelaskan pada kepala HRD yang tampak kebingungan dengan surat *resign*-ku ini, "dan tadi kamu bilang alpa dua hari ini? Pak Yudha memberikan izin padamu secara langsung, lihat ini."

Bersamaan aku dan Pak Indra mendekat, melihat ke layar ponsel Pak Wendi di mana terlihat pesan Gabriel yang mengatakan jika melihatku lembur dan kepayahan, dia memberikan sedikit kelonggaran jika sampai aku alpa keesokan harinya.

Astaga, kepalaku mendadak terasa pening, sikap Gabriel benar-benar membuatku kesulitan, dia sepertinya berniat sekali menempatkanku di bawah kakinya agar dia bisa menginjakku terus menerus.

Dan apa yang di sampaikan oleh Pak Wendi selanjutnya benar-benar membuatku merasa jika aku terjebak dalam neraka yang di ciptakan oleh Gabriel.

"Dan lagi Gisel, kamu sudah selesai masa magang dan *taken* kontrak dengan kami, *resign* tanpa alasan yang jelas membuatmu harus membayar penalti pada perusahaan."

Aku meremas tanganku kuat, gemas, kecewa, dan putus asa aku rasakan sekarang, seolah semua celah yang bisa aku gunakan untuk melarikan diri dari Gabriel kini tertutup sepenuhnya.

"Kamu benar-benar ingin resign dari sini tanpa membayar *pinalty*?" secercah harapan muncul saat Pak Indra berucap, senyuman terbit di bibirku, sungguh aku menginginkan solusi agar bisa keluar dari lingkaran Gabriel. "Jika begitu, ayo aku antar menemui Yudha langsung, dia yang akan memutuskan semuanya!"

Damn!! Ini sama saja aku menggali kuburanku sendiri.

Josan Yudha

Nama dengan sederet gelar yang yang mengikutinya membuatku urung mengetuk pintu. Rasa ragu melingkupiku sekarang, apa aku harus maju atau mundur.

Maju menghadap Gabriel dan menyerahkan surat *resign* langsung, atau mundur dan bekerja dengan tekanan darinya yang tidak ada hentinya.

Sudut bibirku yang terasa berkedut membuatku tersadar kembali, seperti yang di katakan Pak Indra tadi, jika alasan *resign-mu adalah masalah pribadi dengan Pak Yudha, temui saja dia langsung, pelajaran paling penting seorang Pengacara adalah dia yang tidak boleh di tindas.*

Aku melihat surat yang ada di tanganku, aku ragu jika Gabriel mau menerima surat pengunduran diriku ini melihat dia begitu getol menindasku, tapi paling tidak dia bisa melihat jika aku sudah enggan berurusan dengannya.

Berulang kali aku menarik nafas sebelum akhirnya aku mengetuk pintu ruangan mewah milik sang Pemimpin Firma ini.

Tidak menunggu lama suara berat yang sudah aku hafal di luar telinga terdengar menjawab dari dalam sana. "Masuk."

Jantungku berdegup kencang, kilasan malam menyakitkan yang berkelebat tanpa henti di kepalaku hingga membuat kepalaku berdenyut nyeri, berusaha baik-baik saja seolah tidak terjadi apa-apa saat aku membuka pintu itu adalah hal yang berat.

Dan saat pintu itu terbuka aku melihat satu hal yang membuatku mual seketika, isi perutku langsung menggelegak berusaha berlari dari tempatnya melihat Gabriel dan Kakakku sendiri dalam keadaan tidak senonoh.

Beberapa kancing kemeja Gabriel terbuka, dan *mini dress* Kak Alia yang melorot di salah satu sisi, memperlihatkan lengan mulus tersebut.

Raut wajah terkejut di wajah Kak Alia saat aku berdiri di depan pintu dengan tubuh yang kaku, aku benar-benar seperti orang bodoh yang mematung dalam diam melihat bagaimana Kak Alia membenahi pakaiannya dengan kalut.

"Lala! Kamu kok ada di sini?" aku hanya tersenyum miris melihat bagaimana Kak Alia merapikan rambutnya yang sudah tidak berbentuk.

Entah hal mesum apa yang sudah di lakukan dua orang ini sebelum kedatanganku di dalam kantor ini, sungguh aku menjadi semakin jijik pada sosok Gabriel yang tanpa rasa

berdosa sama sekali melihatku di balik kursinya. Bahkan senyum mengejek terlihat di wajahnya saat menatapku. "Papa memintamu ke sini?"

Aku berdeham mendengar nada ketakutan Kak Alia, jika dia akan di bela setengah mati oleh Mama walaupun tahu kelakuan liar Kak Alia maka berbeda dengan Papa.

Aku berjalan mendekat pada mereka, mengabaikan dua orang yang membuatku mual tersebut, sungguh Gabriel sekarang adalah laki-laki brengsek yang sesungguhnya, melihat tatapan bertanya Gabriel saat aku menyorongkan surat resign padanya membuatku muak.

"Surat *resign* saya Pak Yudha, tolong di tanda tangani."

"*Resign*?"

"*Resign*?"

Dua orang ini berbicara bersamaan, dengan cepat Kak Alia menghampiriku, mencekal lenganku dan memaksaku untuk menatapnya, percayalah, aku tahu dia kakakku, tapi mendapati tatapannya yang terlihat tidak suka mendengar jika aku bekerja di sini menyulut ketidaksukaan yang sama di hatiku.

"Sejak kapan kamu ada hubungan dengan Gabriel di belakangku, La?"

Sembilan

"*Katakan padaku, sejak kapan kamu ada hubungan dengan Gabriel di belakangku, La?*"

Refleks aku menaikkan alisku, heran sendiri dengan pertanyaan Kak Alia yang seolah memojokkanku seperti aku ada main belakang di belakangnya bersama tunangan brengseknya.

Ingin rasanya aku berteriak padanya, aku yang melepaskan Gabriel untuknya, rela menjadi buruk di depan Gabriel agar dia bersama sosok yang aku cintai, dia sama sekali tidak berhak menuduhku seolah aku berniat merebut Gabriel, sayangnya aku hanya bisa menelan itu semua.

"Aku mengundurkan diri, Kak Alia! Dan tolong jaga kata-katamu, Kak. Apa Kakak lupa jika aku yang mengenalkan Gabriel padamu, jangan berucap seolah-olah aku sedang main belakang dengan Calon Kakak Iparku sendiri." Aku bergantian menatap dua orang ini sebelum kembali menambahkan, "aku bukan orang yang suka merebut milik orang lain. Dan untuk kali ini, Sella mohon jangan ganggu Sella dulu, Sella di sini sebagai seorang Staff dan Gabriel sebagai Pemimpin Sella."

Cekalan di tanganku mendadak di lepaskannya, entah apa arti tatapan matanya sekarang ini saat aku kembali pada Gabriel, mungkin dia merasa tersindir karena sejak kecil Kak Alia memang selalu menginginkan apa pun yang aku miliki.

"Kenapa mendadak ingin mengundurkan diri? Kamu tahu kan, jika ***Yudha & Associate*** merupakan firma hukum dengan karier paling menjanjikan sekarang ini?"

Mengabaikan Kak Alia aku menghadap Pimpinanku ini, sama sepertiku yang sedang serius, wajah menyebalkan yang ada di depanku juga dengan apiknya memerankan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana.

"Karena beberapa hari yang lalu saya baru saja mendapatkan pelecehan di sini, Pak Yudha. Bahkan bibir saya sobek, dan lebam di beberapa bagian tubuh saya." tidak ada ekspresi di wajah Gabriel saat aku mengucapkannya, membuatku buru-buru melanjutkan, "jadi saya ingin resign dari tempat yang saya anggap tidak aman untuk saya."

"Kamu mengalami pelecehan di sini?" Kak Alia memintaku untuk duduk, tatapan khawatir di tambah tidak percaya atas apa yang aku katakan terlihat sekarang ini, untuk beberapa saat aku merasa aku mempunyai keluarga, "bagaimana bisa di kantor seorang yang mengerti hukum bisa terjadi tindak pelecehan di dalamnya? Katakan pada Kakak dan Gabriel siapa orang itu, biar dia langsung mendapatkan hukuman dari Kakak Iparmu ini."

"Waaaag, waaah sepertinya dia meninggalkan jejak kepemilikannya di dirimu, La?"

Seringai terlihat di wajah Gabriel sekarang seolah dia ingin menantangku untuk mengatakan hal yang sebenarnya terjadi, membuatku ingin melayangkan tinjuku pada wajahnya yang tanpa dosa, ingin rasanya aku berteriak keras-keras ke telingan Kak Alia jika seorang yang telah melecehkanku adalah pacarnya sendiri, tapi apa daya, tidak mungkin juga dia akan mempercayaiku di bandingkan pacarnya yang di matanya begitu sempurna ini.

"Iya. Katakan pada Kakakmu, La, siapa yang sudah berani melecehkanmu di kantorku."

Tanpa sadar aku mendengus sebal, Seharusnya Gabriel tidak menjadi *lawyer*, tapi menjadi seorang aktor saja, kemampuan aktingnya sangatlah *epic*. Dia berucap demikian tanpa rasa berdosa dialah yang telah berbuat hal seburuk ini.

Sungguh dia *Bastard* sejati sekarang ini.

"Tidak perlu, Pak Yudha! Yang saya perlukan adalah Anda menandatangani surat resign saya." untuk kesekian kalinya aku menyorongkan surat tersebut padanya.

Aku harap dengan adanya Kak Alia dia tidak akan membuat masalah dan segera meluluskan apa yang aku minta, tapi aku salah, kehadiran Kak Alia yang aku pikir akan membantu justru menyeretku semakin dalam ke dalam lingkaran Gabriel Josan.

"Tidak! Kamu nggak boleh *resign*, La." di raihnya suratku dan di sobeknya menjadi serpihan kecil, sama persis seperti yang selalu dia lakukan pada hatiku, menghancurkannya berulang kali menjadi serpihan hati yang hancur berantakan, "di sini saja kamu mendapatkan pelecehan, apa lagi di luar sana."

Aku mengerang frustasi, Kak Alia tidak tahu, pemicu masalah dalam hidupku yang sebenarnya adalah dia dan pacarnya ini, dan jalan satu-satunya agar hidupku tenang hanyalah jauh-jauh dari mereka.

"Bagaimana jika kamu menjadi Aspri Gabriel saja, itu lebih aman untukmu, dan Gabriel bisa melindungimu dari mereka yang ingin melecehkanmu. Percayalah, di sini adalah tempat teraman, dan Kakak lega tahu kamu bekerja di kantor Calon Kakak Iparmu ini."

Mataku membulat mendengar usul gila dari Kak Alia yang di ucapkannya penuh antusias seolah ini adalah solusi paling

luar biasa. Dan saat beralih melihat seringai mengerikan Gabriel aku bisa mendengar jeritan Neraka di hadapanku.

Seharusnya kamu tetap di kubikelmu saja, La! Menerima penindasan Gabriel dalam diam, dan bukannya mencoba peruntungan yang tidak pernah ada dan akhirnya mati di dalamnya.

Hatimu sudah cukup hancur mendapati kenyataan jika cintamu bersama Kakakmu sendiri, dan sekarang Kakakmu justru menempatkanmu tepat berada di sisi mereka.

"Tidak ada penolakan! Kakak tidak mau mendengar hal itu."

Finish! Aku benar-benar mati sekarang.

"Lala! Lala, tunggu sebentar!"

Aku sudah terlampau lelah dengan percakapan berat yang baru saja aku tinggalkan dan sekarang Kak Alia sudah memanggilku kembali.

Ingin sekali aku berteriak keras padanya, memintanya agar tidak mengggangguku karena setiap hal yang di perbuatnya padaku selalu membuatku semakin terpuruk dalam masalah.

Tapi sayangnya nyaliku tidak cukup besar untuk menyuarakan hal tersebut pada anak kesayangan Mama ini, jadi sekarang, di depan karyawan lainnya yang menatapku heran dengan penampilan kami yang sangat jomplang, Kak Alia yang tampak luar biasa memukau dalam penampilan modisnya membuatku seperti upik abu pelayannya.

Yah, walaupun kenyataannya memang begitu, Kak Alia bergelar sebagai kekasih Gabriel, sedangkan aku hanya staff biasa di kantor pacarnya.

Semuanya tidak akan pernah terpikir jika aku dan Alia Geraldine adalah Kakak Adik mengingat berapa berbedanya kami secara fisik dan sikap.

"Kenapa, Kak?"

Kak Alia menarikku menjauh dari beberapa orang yang berlalu lalang di sekitar kami, entah karena takut ada yang mendengar apa yang di bicarakan olehnya nanti, atau takut orang-orang akan tahu jika kami bersaudara.

"Tolong jangan adukan apa yang kamu lihat tadi ke Papa, ya?"

Di ingatkan hal menjijikkan yang sebenarnya ingin aku lupakan membuatku bergidik ngeri, jika padaku yang sekarang merupakan calon iparnya saja dia bisa berbuat hal semenjijikan kemarin, lalu bagaimana tingkah Gabriel di luar sana.

"Aku bukan tipe orang yang suka mengadu, Kak Alia."

Helaan nafas lega terdengar dari Kakakku ini, wajahnya yang tadi tegang berangsur kembali cerah, ya seperti biasanya hidupnya terlampau nyaman hingga tidak pernah merasakan kekhawatiran.

"Syukurlah, nggak rugi aku mati-matian minta Gabriel buat angkat kamu jadi asprinya, nggak nyangka kamu berguna juga buat Kakakmu ini, La. Kamu bisa jadi mata-mataku buat awasin Gabriel."

Kak Alia mungkin tidak merasa bersalah atas apa yang dia katakan, tapi kalimat bernada ringan barusan justru semakin menegaskan betapa tidak berartinya aku di mata keluargaku sendiri.

Sepuluh

"Kemana semua barang-barangku, Mas Hilman?"

Baru saja aku datang ke kantor, dan betapa syoknya aku saat semua barang yang ada di kubikel-ku sudah tidak ada, semuanya bersih seperti tidak ada yang menempati sebelumnya.

Pertanyaan yang aku berikan pada seniorku dengan penuh keheranan ini juga di sambut salah satu staff analis tersebut dengan raut keheranan yang sama.

"Loh, bukannya hari ini kamu seharusnya sudah pindah ruangan, Gis? Kok heran, sih?"

Aku melongo, semakin tidak mengerti dengan apa yang di katakan olehnya, "pindah? Kemana?"

Astaga, pelipisku terasa berdenyut nyeri memikirkan semua hal yang rasanya tidak muat dalam kepalaku ini, kemarin aku di buat pusing dengan pertemuanku dengan Kak Alia dan Gabriel dalam posisi yang tidak senonoh dan membuatku pusing serta mual seharian, dan sekarang aku mendapati mejaku kosong.

Sungguh aku berharap aku bisa mengosongkan mejaku dan pergi sendiri dari Firma Hukum ini, tapi tidak seperti ini caranya.

Belum cukup rasa bingungku kemana semua barangku berpindah dan kemungkinan kemana semua barang itu pergi suara hentakan sepatu mahal di sertai aroma parfum *Guess Seductive Homme* yang aku hafal betul siapa pemiliknya berjalan mendekat ke arahku dengan tatapan arogannya.

Suasana di lantai analis mendadak mencekam, dan satu kemungkinan kemana perginya semua barangku kini

terlintas di benakku, dan sungguh, aku benar-benar tidak mengharapkan itu terjadi.

Tubuh tinggi menjulang itu menatapku yang terduduk di depannya, mata tajam dengan kacamata tipis yang semakin terlihat arogan saat dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku membuat beberapa orang di sekelilingku yang awalnya memperhatikan penuh rasa ingin tahu langsung menyingkir.

"Kenapa masih di sini?"

Suara berat tersebut membuatku tersentak, semenjak kejadian di malam itu dan menyadari Gabriel jauh berubah dengan segala kegilaannya aku jadi ngeri sendiri berhadapan dengannya, was-was jika dia akan berbuat hal gila di luar prediksiku.

"Haaa?" Memangnya dimana aku harus berada.

Aku dengar Gabriel berdecak marah, di liriknya jam tangan mahal yang ada di tangannya sebelum kembali melihatku dengan malas.

"Kamu tahu, kan, jika seorang Aspri harus mengikuti kemana saja atasanmu pergi."

Glek, aku menelan ludahku susah payah mendapati hal yang aku takutkan benar terjadi, Gabriel, dia memanfaatkan permintaan Kak Alia untuk tetap menginjakku di bawah kakinya.

Aku memperhatikan sekelilingku, dimana Julia nampak begitu bersemangat mencibirku atas status baru yang aku dapatkan ini dengan yang lainnya, entah hal tolol apa yang di hembuskannya menjadi gosip.

"Saya tidak setuju menjadi Aspri Anda, Pak Yudha." Cicitku pelan, di sini di hadapan yang lainnya aku hanyalah seorang staff yang selesai magang, menentang dengan suara

keras seorang Pemimpin seperti Gabriel adalah hal yang mustahil aku lakukan tanpa menimbulkan kecurigaan.

Sayangnya Gabriel adalah malaikat kematian yang kekejamannya tidak masuk ke dalam akal sehatku, seolah tidak mendengar apa yang aku katakan, dengan seenaknya dia menarik lenganku dengan kasar, memaksaku untuk berdiri dan menyeretku tanpa ampun dalam langkahnya yang panjang.

Sungguh hari yang sangat memalukan seumur hidupku, terseok-seok dalam cekalan seorang Pengacara muda dan menjadi tontonan seluruh penghuni kantor yang menghadiahiku dengan tatapan aneh, dan konyolnya Gabriel melakukan semua hal itu tanpa rasa berdosa sama sekali sudah membuatku kehilangan muka.

Dan saat pintu mobil SUV Premiumnya terbuka, tanpa belas kasihan sama sekali dia langsung mendorongku masuk ke dalamnya, seperti seorang yang melemparkan sampah tanpa khawatir akan terluka.

Aku ingin sekali berlari darinya, memanfaatkan kesempatan ini untuk pergi selamanya dari Gabriel yang sekarang benar-benar gila, sayangnya Gabriel justru menghadangku, seperti tahu jika aku akan berlari, tatapan mata tanpa belas kasihan tersebut membuat nyaliku menciut, bibir tipis itu sedikit bergerak, kebiasaannya jika dia sudah kepalang kesal maka suaranya hanya akan berisi desisan.

"Aku tidak membutuhkan persetujuanmu untuk melakukan apa pun, jadi aku sarankan, jadilah anak yang baik dan aku tidak akan melukaimu lagi."

Author's Side

Suasana di mobil SUV Premium ini terasa canggung, hanya suara radio dari saluran yang menyiarkan berita tentang pasangan selebriti yang tidak hentinya membuat sensasi saat mengeluarkan *single* terbaru yang terdengar.

Sang sopir dan seorang yang bernama Anzel, junior dari Gabriel Josan, sama sekali tidak berani membuka suara, jangankan berbicara untuk melepas hawa canggung di dalam mobil, menghela nafas pun mereka tidak berani melihat wajah kaku sang Boss yang biasanya ramah dan hangat.

Sosok Bossnya yang dingin dan tidak bersahabat semuanya bermula dan karena wanita cantik yang duduk di sebelah Boss-nya. Tanpa di beritahu, Anzel tahu jika ada sesuatu di antara Boss-nya dan wanita berwajah Rusia tersebut, seperti *love hate relationship* dan masalah yang tidak terselesaikan, cara pandang Boss-nya terhadap wanita bernama Gisella ini pun jauh berbeda dengan saat memandang kekasih Boss-nya sendiri yang sudah lama menyandang status sebagai pacarnya.

"Kenapa lirik-lirik, Zel?"

Suara ketus dari Gabriel membuat Anzel berjengit saat dia terpergok melihat ke arah belakang dari kaca spion dalam.

Wajah cantik perempuan Rusia yang ada di sebelah Boss-nya turut menoleh, sama tertekannya seperti wajah Anzel sekarang.

"Nggak apa-apa, Pak Yudha!"

Jawaban yang di berikan oleh Anzel membuat Gabriel mendengus sebal, moodnya tampaknya benar-benar tidak bagus, dan duduk berisian dengan orang yang uring-uringan seperti Gabriel tentu saja membuat Gisella terganggu.

Merasa mendapatkan tatapan dari Gisella membuat Gabriel menoleh, dan bohong jika Gabriel tidak terpengaruh melihat wajah cantik tersebut menatapnya.

Mata abu-abu yang terbingkai alis indah tersebut selalu sukses menghipnotisnya, silih berganti wanita datang di hidupnya yang dengan sukarela melemparkan diri mereka padanya tanpa paksaan, tapi semenjak Gabriel mengenal Gisella, si wanita naif yang sudah menginjak harga dirinya hingga titik terdasar, Gabriel tidak bisa melepaskan dirinya dari pesona sang wanita yang di sebutnya Jalang.

Gabriel membencinya, sangat amat membencinya, semenjak Gabriel mendengar jika dia hanya menjadi bahan taruhan Gisella dulu dan membuangnya begitu saja untuk Alia, dia sudah meletakkan kebencian yang tidak berdasar pada Lala, apa lagi di tambah dengan melihat bagaimana tanpa berdosa sama sekali wanita tersebut mengggandeng Lukas yang notabene adalah musuhnya sendiri di depan matanya.

Segala hal yang ada di diri Lala sudah menjadi kebenciannya yang mengakar, membenci tapi dia juga tidak bisa melepaskan pandangannya pada sosok yang sudah membuat hatinya serasa mati rasa, bahkan pada sosok Alia yang selama lima tahun ini mendapatkan status sebagai kekasihnya, Gabriel tidak pernah bisa melupakan Lala.

Entah cinta yang terlalu dalam, atau obsesi atas hal yang tidak di milikinya.

"Apa semua salah di matamu, Pak Yudha? Sampai-sampai semua harus mendapatkan kemarahanmu?"

Gabriel mengalihkan pandangannya dari Lala, berdekatan dengannya membuat Gabriel hilang kendali seperti terakhir kalinya dia menyakiti wanita yang selalu menatapnya sayu tersebut.

"Semua hal tentangmu adalah kesalahan di mataku, La."

Sebelas

"Waktu sidang sebentar lagi, Pak Yudha!"

Anzel dengan cepat bergegas, menyerahkan toga pada Gabriel yang dengan cepat di pakainya, percayalah, di saat seperti ini Gisella seperti orang yang tidak berguna di antara mereka yang sibuk bersiap.

Berada di antara tim pengacara yang sedang bersiap sedangkan dia kebingungan sendiri harus berbuat apa. Rasanya Gisella ingin sekali menendang sosok tinggi yang sedang berbenah tersebut, menimpuknya dengan tas LV mahal yang ada di tangannya ini dan membuatnya kesakitan.

Gabriel tidak hanya sukses melukai harga diriku, tapi dia juga menyiksa Lala dengan memaksa Lala berada di dekatnya.

Percayalah, hukuman paling kejam bagi orang yang ingin menjauh pergi adalah saat seseorang yang ingin kita jauhi justru menahan kita tetap berada di sekelilingnya.

Dan itulah yang di rasakan Gisella sekarang.

"Kamu kenapa ada di sini, Gis?" pertanyaan dari Pak Indra pada Lala yang mematung dengan tas Gabriel di tangannya membuat anggota Tim lainnya melihat Gisella, Gisella sudah berusaha sekeras mungkin agar kehadirannya tidak di sadari orang lain, tapi Pak Indra justru mencetuskan pertanyaan yang membuat semua mata anggota tim yang di pimpin Gabriel melihat ke arahku.

"Gisella sekarang menjadi Aspriku, Ndra?" jawaban enteng Gabriel membuat semua orang mengernyit heran, seolah bertanya seorang yang individualis seperti Gabriel sejak kapan membutuhkan Asisten pribadi. "Kenapa? Keberatan anak emasmu aku jadikan sebagai Aspriku?"

Pak Indra menggeleng mendengar pernyataan acuh Gabriel, yang lainnya pun langsung menyimpan rapat-rapat tanya mereka melihat *mood* atasan mereka yang sepertinya buruk jika menyangkut wanita cantik berwajah Rusia tersebut.

"Nggak juga sih, Gab. Cuma heran saja, kemarin Gisella bilang kalau dia mau resign, dan sekarang dia justru menjadi asistenmu. Memangnya *jobdesk* khusus apa yang kamu berikan, Gab?"

Gisella yang menjadi bahan pembicaraan mereka hanya bisa menunduk, sungguh memalukan jika di pikirkan, orang yang tidak mengerti pasti berpikir yang tidak-tidak tentangnya, beberapa waktu dia ingin *resign*, dan detik berikutnya *jobdesk*-nya berubah.

Asisten Pribadi bukan pekerjaan yang akan di dapatkan anak baru sepertinya dengan mudah, apa lagi mendampingi seorang pengacara kondang seperti Gabriel, terang saja apa yang terjadi pada Gisella akan menjadi tanya bagi yang lainnya.

Apa yang sudah terjadi dan di lakukan Gisella hingga dia bisa mendapatkan jabatannya sekarang dengan mudahnya?

Gabriel tampak tertegun mendapatkan pertanyaan dari Pak Indra barusan, hingga akhirnya ruang sidang perdata tempat kasus yang akan di tangani Gabriel terbuka, membuat tim pengacara yang sebelumnya seakan menunggu jawaban dari Sang Pemimpin ini bergegas masuk.

Gisella termangu di tempatnya, melihat beberapa orang yang tadi melihatnya beranjak pergi masuk ke dalam ruangan sidang.

Begitu juga dengan Gabriel, tubuh tegap seorang berdarah campuran tersebut melenggang begitu saja,

meninggalkan Gisella bersama pak Syarif sopir mereka, dan saat Gisella ingin berbalik pergi, cekalan di tangannya menghentikan langkah Gisella.

Betapa terkejutnya Gisella saat berbalik mendapati wajah tampan yang sebelumnya dia lihat berlalu kini berada tepat di depannya, mengecup bibirnya sekilas sebelum Gisella sadar apa yang di lakukan calon Kakak Iparnya tersebut.

"*Jobdesk*-mu sebagai asisten pribadiku adalah menyenangkanku."

Tanpa berpikir panjang, melupakan jika Gisella dan Gabriel ada di depan ruang sidang, dan fakta jika Gabriel adalah atasannya, sebuah tamparan melayang keras ke wajah Gabriel, sayangnya tamparan tersebut tidak terpengaruh apa pun ke pengacara muda tersebut, Gabriel justru tersenyum puas melihat kemarahan Gisella.

Dia selalu menyukai mata abu-abu tersebut bersinar terang penuh pemberontakan, hal yang selalu ingin dia lihat sedari dulu.

"Jangan kurang ajar pada calon adik iparmu sendiri, Pak Yudha. Sangat menjijikkan di sentuh olehmu yang baru saja menyentuh orang lain."

Gisella berbalik dengan wajah penuh kemarahan, kali ini Gabriel membiarkan perempuan tersebut meninggalkannya yang juga harus pergi menyelesaikan tugasnya.

Melihat si pemilik rambut indah pergi membuat Gabriel tersenyum sendiri, dia membenci Gisella setengah mati, tapi godaan Gisella adalah hal yang tidak bisa di tampiknya, sebesar apa pun kebencian yang mengakar di hatinya, degupan jantungnya hanya bisa berdebar karena wanita cantik yang sudah mengambil seluruh hatinya tanpa bersisa.

Benci dan cinta, semua rasa yang di rasakan Gabriel bercampur menjadi satu karena satu nama yang tidak bisa membuatnya beranjak dari masa lalu.

Enam tahun Gabriel mencoba melupakan segala hal tentang wanita berwajah Rusia itu, menanamkan dalam-dalam pemikiran jika dia adalah wanita nakal seperti yang di katakan Ibunya sendiri, di tambah dengan fakta jika Gisella sudah mempermainkannya sedemikian rupa, tapi tetap saja, melihat wajah cantik tersebut membuat Gabriel kehilangan akal, dia tidak bisa menahan diri untuk mendekat pada segala hal tentang Gisella.

Gabriel benar-benar di buat gila oleh mantan kekasihnya yang tidak lain adalah adik dari pacarnya sendiri.

Gisella's POV

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!"

Berulangkali aku membasuh wajahku, dan berulangkali juha aku berkumur membersihkan bibir dan mulutku dari sentuhan laknat seorang Gabriel.

Melihat bayangan yang terpantul di cermin serasa mengejekku yang tidak berdaya melepaskan diri dari cekalan Gabriel, bahkan di depan pintu toilet wanita ini, Pak Syarif, sopir pribadi Gabriel tengah menungguku, tidak membiarkanku untuk melarikan diri.

Kak Alia memintaku untuk menjadi mata-mata pacarnya, mengawasi pacarnya jika pacarnya tersebut ada main mata dengan wanita lain, tanpa tahu justru aku yang menjadi objek pelampiasan kekesalan Gabriel yang tidak berujung.

Rasanya sangat memuakkan saat mengingat jika beberapa detik yang lalu Gabriel kembali menciumku, bukan

ciuman brutal seperti kemarin hingga melukaiku, tapi tetap saja itu adalah sesuatu yang salah, secara tidak langsung si brengsek sialan malaikat kematian tersebut membuatku seperti seorang simpanannya.

Dia membenciku, dan dia menghukumku seperti budaknya yang tidak di izinkannya untuk pergi jauh darinya.

"Mbak Gisella! Mbak Gisella nggak apa-apa, kan?"

Aku mendesah lelah saat mendengar Pak Syarif memanggil namaku, untuk waktu sendirian pun aku sekarang tidak berhak. Kak Alia dan Gabriel adalah dua orang yang sukses menghancurkan hatiku, sepertinya mereka tidak akan pernah peduli jika melihat mereka berdua sama saja menyayatku dengan serpihan hati yang sudah mereka hancurkan.

Dengan langkah lunglai aku keluar, menuju ke tempat di mana segala hal yang di lakukan Gabriel akan melukai harga diriku semakin dalam.

"Mbak Gisella nggak kenapa-kenapa?"

Aku hanya tersenyum tipis saat mendengar suara Pak Syarif yang menanyakan keadaanku, ingin rasanya aku berkata jika aku tidak baik-baik saja, tapi aku juga sadar hal tersebut tidak akan berpengaruh apa pun kepada hidupku yang sudah menyedihkan ini.

"Jika Mbak Gisella kenapa-napa mari saya antar untuk berkemas, Mbak."

"Haaah, berkemas? Mau kemana, Pak?" mau tak mau aku menjadi kalut, menyuruhku berkemas memangnya aku harus kemana? Astaga, kenapa dia menjadi menyebalkan seperti sekarang.

"Loh, Mbak Gisella kan Asistennya Pak Gabriel, ya pastinya Mbak Gisella yang harus siapin semua barang Pak

Gabriel kalau ke luar kota." aku mengusap jidatku yang mendadak terasa panas, sepertinya aku sakit tiba-tiba karena semua hal yang terjadi secara bersamaan ini, dan belum cukup harus menyiapkan semua barang Gabriel yang aku tidak tahu apa, perkataan selanjutnya Pak Syarif membuatku ingin mati seketika.

"Ooohh iya, Mbak. Barang Mbak juga sekalian, sebagai asisten Mbak harus selalu *stand by* di samping Bapak."

Astaga, Lala! Apalagi ini?

Dua Belas

"Memangnya apa yang biasanya di bawa Pak Yudha bawa jika bepergian selain suit resmi seperti ini, Bu?"

Aku menatap Bu Aminah di sebelahku, asisten rumah tangga Gabriel ini turut berdiri di sampingku menatap *walk in closet* Gabriel yang membuatku kebingungan harus menyiapkan apa untuk persiapan kepergiannya selain setelan resmi yang aku anggap cocok untuk sosoknya yang arogan.

Bu Aminah tidak kunjung menjawab, beliau justru memperhatikanku lekat seolah berusaha mengingat sesuatu.

"Ibu seperti pernah melihat Mbak Gisella ini? Rasanya familiar." dahiku mengerut, seingatku ini kali pertama aku bertemu dengan beliau di Apartemen mewah milik Gabriel ini, tempat yang membuatku ternganga karena fasilitas griya Tawang ini yang sekelas *president* suit Hotel berbintang lima.

Melupakan jika Gabriel adalah malaikat kematian yang sedang dalam hobi menindasku, aku di buat berdecak kagum melihat interior khas Eropa Timur yang melekat, budaya yang selalu menghipnotisku dan membuatku serasa pulang ke rumah.

Bahkan terkadang aku lebih nyaman berbicara dengan teman-teman di dunia maya dari daratan tersebut, dari pada orang Indonesia sendiri yang mengernyit aneh karena penampilanku yang terlalu berbeda.

Ya, ini kali pertama aku masuk ke dalam tempat tinggal Gabriel setelah sekian lama aku tidak menemui mantan kekasihku tersebut, tapi Asisten rumah tangga Gabriel justru mengatakan pernah melihatku.

Awalnya aku ingin mengira jika yang di maksud beliau adalah Kak Alia, tapi kenyataan jika Kak Alia dan aku sangat berbeda membuatku urung berpikir demikian.

"Kayaknya nggak deh, Bu. Saya Asisten baru Pak Yudha di kantor."

Bu Aminah tampak tidak percaya, bahkan kini aku di tariknya dengan tidak sabar, sungguh sama persis kelakuan Boss dan ArTnya, hobi sekali menarikku seperti kambing sesuka hati mereka, menuju sebuah ruangan yang menghadap langsung ke kaca besar transparan yang memperlihatkan kawasan elite Kemang.

Aku terpaku melihat bagaimana rapinya ruang kerja Gabriel, buku-buku rapi yang berjajar di rak perpustakaan mini membuatku langsung betah di tempat ini, di tambah aroma cendana dari aroma terapi di sudut ruangan membuatku langsung teringat wangi Gabriel.

Ya, ruangan ini identik dengan laki-laki arogan tersebut, untuk sejenak aku melupakan tujuan Bu Aminah menyeretku kesini, memilih menyusuri ruangan yang terasa nyaman untukku, aku bisa membayangkan jika aku akan betah berjam-jam menghabiskan waktu di sini membaca puluhan lembar halaman buku dengan menyenangkan.

Aaahhh, sisi maskulin seorang pria pintar nan memikat benar-benar terpancar dari seorang Gabriel Josan.

"Aaah ini dia, Mbak!" suara tiba-tiba dari Bu Aminah yang terdengar begitu girang membuatku teringat kembali kenapa aku ada di sini, dengan bersemangat Bu Aminah mengangkat sebuah potret polaroid lusuh yang sepertinya berulang kali di remas hingga tampak lecek tidak berbentuk ke arahku.

Jantungku berhenti berdetak melihat potret pucat sosok yang sangat tidak asing di mataku, bibir merah kecil tersebut

mengerucut di dalam genggaman sebuah tangan besar yang menggodanya.

Foto itu membuat bayangan masa laluku berkelebat, masa di mana aku yang menjadi Maba masih begitu bahagia saat merasa di antara banyaknya ketidakadilan yang terjadi padaku, aku masih di berikan takdir sebuah kebahagiaan.

Tanganku terasa bergetar saat meraih potret tersebut dari tangan Bu Aminah, euforia bahagia yang terpancar dari foto tersebut masih bisa aku rasakan, tanpa pernah Lala yang naif tahu, itu adalah kali terakhir Lala bisa tersenyum karena Gabriel-nya.

"Ini beneran Mbak Gisella, kan? Sama persis."

Aku hanya tersenyum masam mendengar apa yang di katakan oleh Bu Aminah, tidak mengiyakan atau pun menampiknya karena itu memang aku.

"Ibu nggak tahu apa yang terjadi di antara Mbak Gisella dan Mas Gabriel, tapi setiap kali Ibu mau membuang gambar lusuh ini, Mas Gabriel selalu melarang. Bukan hal wajar menyimpan foto yang berulang kali di remas dan di hancurkan."

Aku mengembalikan polaroid lusuh tersebut pada Bu Aminah, merasa jika Bu Aminah penasaran dengan apa yang terjadi pada atasannya dan diriku, sayangnya aku memilih untuk diam.

Memangnya apa yang harus aku jelaskan pada beliau, mengiyakan jika memang Gabriel benci setengah mati karena aku mempermainkannya di masa lalu.

Aku sudah cukup menjadi tokoh antagonis di dalam hidup Gabriel, semua itu terasa menyakitkan dan rasanya aku tidak sanggup lagi jika harus mendapatkan tatapan kebencian dari orang lain.

❀❀❀

"Sudah menyiapkan semua keperluanku?"

Aku melirik Gabriel yang menegurku saat kami sampai di Bandara, memandangnya sekilas sebelum mengangguk mengiyakan dan turut duduk bersamanya di *lounge*.

Sombong sekali memang, hanya satu jam menunggu penerbangan domestik dan dia menghabiskan waktunya di sini yang merupakan privat lounge para pemilik member Garuda.

Aku menatap sekeliling, mencari Pak Indra ataupun Anzel yang aku dengar selalu mendampingi Gabriel kemana pun dia pergi, tapi sejauh mataku berkeliling ke penjuru lounge ini, aku tidak menemukan salah satu anggota Tim Pengacara Gabriel yang tadi ikut sidang.

Hingga akhirnya aku tidak tahan untuk tidak bertanya pada sosok yang sebenarnya enggan untuk aku ajak berbicara ini. "Kemana yang lainnya?"

Gabriel mengalihkan perhatiannya dari minuman yang di sesapnya, menatapku dengan malas dan menjawabku tidak kalah ogah-ogahannya.

"Tidak ada yang ikut dari kantor pusat. Hanya aku dan sekarang di tambah dirimu ini." di sorongkannya sebuah tab padaku, "pelajari semua *jobdesk* barumu, semua keperluanku dari aku membuka mata hingga kembali terpejam, kamu harus mengurus semuanya."

Nyaris saja aku menyemburkan air minumku ke wajah menyebalkan di depanku ini, syok mendengar apa yang dia katakan tentang mengurusnya nyaris 24 jam.

"Saya bukan *Baby sitter*, Pak Yudha. Jika Anda lupa saya seorang Sarjana Hukum yang sebelumnya menjadi staff analis di kantor Anda."

Bibirku nyaris terbuka untuk melayangkan protes, sudah gatal ingin memberinya saran agar dia lebih baik membawa Bu Aminah saja, sayangnya malaikat kematian berwujud manusia ini sudah berkelit lebih dahulu.

"Nggak usah GR jadi orang, selain mengurusku, ini juga kesempatanmu melihat dunia hukum dari kacamata Pengacara secara profesional dari sisiku, melihat bagaimana seorang bersidang mempertahankan argumen untuk membela klien. Kapan lagi kamu mendapatkan kesempatan kariermu melejit secepat ini." pungkas Gabriel dengan angkuhnya menutup perdebatan kami, seolah tidak ingin berdebat lagi Gabriel langsung melengos, memilih berbicara pada bartender dan menganggapku tidak ada.

Percayalah, aku lebih baik meniti karier dengan terseok-seok dari pada di sampingnya yang selain mendapatkan penindasan serta pelecehan juga mendapatkan tatapan penuh keraguan dan kecurigaan karena kenaikan posisi yang tiba-tiba.

Kedongkolanku berada di puncaknya saat sebuah tepukan aku dapatkan di bahuku, aku sudah bersiap mendamprat siapa pun itu saat menyadari siapa yang sudah menegurku.

Seorang berwajah khas Eropa sama seperti Gabriel tersenyum kecil melihat wajahku yang ternganga tidak percaya dunia sesempit ini mempertemukanku dan dia kembali, lengkap dengan Gabriel di antara kami.

"*Lukas*?"

Tiga Belas

"*Lukas*?"

Senyum terlihat di wajah sosok yang banyak membantuku 6 tahun lalu ini, musuh dari seorang yang berdiri di belakangku ini justru dengan senang hati memainkan sandiwaranya bahkan membantuku mengurus tempat kuliahku yang baru di Kota yang akan aku kunjungi bersama Gabriel ini.

Tangan tersebut terentang, dan tanpa meminta permisi padaku, dia membawaku ke dalam pelukannya, hal tiba-tiba yang membuatku syok di tempat.

"Astaga, La. Masih sama cantiknya kamu."

Aku mematung, bingung mau bereaksi bagaimana menghadapi sosok Lukas yang kini menatapku dengan senyuman senang layaknya seorang yang tidak lama berjumpa, entah dia sengaja atau tidak karena ada Gabriel di dekatku, penampilannya benar-benar apik dalam memperlihatkan rindu.

Ya, hubunganku dengan Lukas memang baik. Hanya sekedar baik, kerja sama saling menguntungkan aku yang ingin membuat Gabriel benci, dan Lukas yang senang karena musuhnya patah hati. Hanya sekedar itu dan tidak lebih.

Pasca pindahnya aku ke kampus yang telah di urusnya, berakhir juga hubungan kami, dan sekarang kami bertiga di pertemukan lagi.

Kebetulan yang bagiku sangat canggung.

"Mau kemana, La? Bisalah kalau liburan bareng, lama nggak ketemu."

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal mendengar Lukas kembali bertanya, sedari tadi hanya dia yang berbicara dan aju menjadi orang gagu yang tidak menjawab sepatah kata pun.

"Eheeembb. Dia datang untuk bekerja, Tolol." Suara deheman keras dari Gabriel yang ingin di *notice* oleh Lukas akan kehadirannya membuat wajah Lukas langsung berubah masam.

Sepertinya dia sedari tadi sengaja mengacuhkan sosok Gabriel di *lounge* yang asyik menyesap minumannya, karena wajah pura-pura terkejut Lukas sangat menyebalkan untuk fi lihat Gabriel.

"Ooohh, ternyata kamu pergi sama Mantan pacarmu yang payah ini, La."

Astaga, aku merasa pertemuan ini tidak akan berakhir dengan baik. Wajah masam keduanya yang seolah menyatakan sikap siap berperang dalam permusuhan yang seolah tidak ada akhirnya terlihat jelas.

"Sedari dulu sampai sekarang matamu selalu buta."

Mengabaikan aku, Lukas duduk di samping Gabriel, merangkul Gabriel seolah teman lama. Tatapan mengejek terlihat jelas di matanya melihat wajah tenang Gabriel yang menyiratkan kegelisahan.

"Aku selalu bisa melihat sesuatu yang cantik dan sayang untuk di lewatkan, Gabe." kekehan geli terdengar dari Lukas, membuatku hanya menggelengkan kepala karena heran Lukas masih memainkan sikap brengseknya, "memangnya kalian kembali bersama sampai-sampai harus memasang wajah segalak ini?"

"Apaan sih, Luke! Hubungan kami sebatas Babu dan atasan."

Dengusan sebal Gabriel mendengar jawabanku bercampur dengan kikikan geli Lukas, "sayang sekali, La. Dari pada menjadi Babunya Gabbie ini lowongan menjadi Ratu bagi Lukas Winata masih terbuka untukmu."

Kedipan nakal tanpa tahu malu yang menggodaku terlontar darinya melewati wajah masam Gabriel yang sepertinya sudah bisa memakan orang.

"Lepas dari Babu-nya Gabriel harus membuang banyak uangmu, Luke. Itu sama sekali nggak sepadan untuk orang sepertiku."

Seolah tidak ada ketegangan di antara kami aku menjawabnya dengan santai, memang benar apa yang aku katakan, pinalti dari kontrak yang aku tanda tangani mempunyai nilai yang tidak main-main.

"Uang bukan masalah untukku, La. Bagaimana, Gab, boleh Lala aku tebus, toh kamu punya Kakaknya sebagai mainan."

Dan seperti sudah bisa di duga jika Gabriel sedang marah, bantingan gelas berkaki panjang minuman Gabriel terdengar mengejutkan beberapa pengunjung *lounge*, dan langsung melemparkan tatapan menegur kepada kami.

Mata hitam itu berkilat penuh emosi menatap Lukas yang tengah mengejeknya, hal yang tidak terduga di detik berikutnya adalah sebuah pukulan keras mendarat di wajah Lukas hingga membuatnya jatuh dari kursi *lounge*.

Jeritanku tertahan, tidak menyangka jika akan melihat Gabriel kembali melakukan kekerasan, aku seolah tidak percaya pandangan bengis penuh ancaman terpancar di sana melihat korbannya tengah mengusap darah yang menetes dari sudut bibirnya adalah Gabriel yang dulu aku kenal.

Sedari tadi Lukas mengejeknya tentangku, tapi saat nama Alia terucap kemarahannya meledak, sudut hatiku terluka

melihat betapa pedulinya Gabriel pada Kakakku tersebut, hal yang sebenarnya wajar karena memang Alia-lah yang berhak mendapatkan semua tentang Gabriel.

Aku berdiri di tempatku dalam diam, hingga aku merasa tanganku di genggam erat dan di bawa pergi dari tempat ini, setelan jas hitamnya berkelebat berjalan memimpiniu, membungkus tubuh tinggi yang seolah menjadi dominasi yang akan selalu aku lihat kedepannya.

"Jangan pernah bermimpi untuk mencari pertolongan untuk melarikan diri dariku lagi, La."

Author POV

Lama dua orang di mobil ini terdiam tanpa suara, semuanya sibuk dengan pkiran masing-masing, Gabriel yang masih terganggu dengan kehadiran musuhnya yang tiba-tiba ada di depan matanya kembali, menawarkan sebuah uluran pada Gisella yang kembali terikat di sekelilingnya, sedangkan Gisella, kukunya nyaris habis karena terus dia gigiti saking tidak nyamannya dia berada di sisi Gabriel yang semakin arogan menunjukkan dominasinya.

Hidup Gisella yang awalnya tertata rapi tanpa pergolakan hati menjadi berantakan saat semua masa lalunya muncul kembali ke dalam hidupnya, hingga dia tidak menikmati indahnya perjalanan di tengah Kota tempat dia mengenyam pendidikan selama 4 tahun dulunya.

Tapi suasana sunyi sedari mereka turun dari pesawat menghilang saat akhirnya mobil berhenti di sebuah Hotel Berbintang di tengah Kota Solo, sebuah tempat yang tidak asing bagi Gisella karena terkadang dia melihat pameran atau pun seminar di Hotel tersebut.

"Pesan kamar terbaik untukmu dan aku, La."

Baru saja Gisella menginjakkan kakinya sembari membawa koper milik sang Tuan Muda, malaikat kematian ini sudah memberikan perintah yang sangat arogan, dan tanpa melongok ke belakang Gabriel langsung berjalan cepat untuk mendinginkan diri dari cuaca yang panas.

"Dasar! Apa dia nggak tahu aplikasi *booking* hotel, sampai-sampai hal sepele kayak gini harus manual." gerutuan tidak bisa di tahan Gisella, membayangkan *room* akan penuh dan dia harus putar otak kemana akan menginap sudah membuatnya komat-kamit berdoa semoga kamar suit mereka *ready* dan tidak merepotkannya untuk berpindah ke hotel lain.

Melihat bagaimana santainya Gabriel, melongok berkeliling *interior Lobby* yang klasik membuat Gisella mendengus sebal, merutuki nasib buruknya bukan hanya berada di bawah kaki Gabriel di dalam pekerjaan, bahkan kini dia harus berada dalam radius satu meter dekatnya dengan orang yang membuat kesehatan jantung dan hatinya tidak baik.

"Maaf, Kak. Seluruh kamar *President suit* biasa dan *deluxe* seperti yang kakak minta sudah penuh terisi, hanya tinggal satu kamar dan itu kamar *President Suite* yang di *cancel* beberapa waktu lalu dengan pemandangan Kota, kakak mau ambil itu?"

Gisella tercengang untuk beberapa saat mendengar penjelasan dari sang *Receptionis*, kamar yang di jelaskan olehnya barusan sering muncul dalam referensi kamar *honeymoon* saat dia ingin memberikan hadiah pada temannya yang menikah.

Yang benar saja di antara banyaknya kamar hanya tersisa satu itu saja, kecemasan Gisella tentang dia yang harus berpindah mencari hotel lain di musim liburan kini sepertinya benar akan terjadi, "saya pesan itu 1, yang satunya kamar standar yang paling murah nggak apa-apa, Mbak. Yang penting dua kamar, Mbak."

Wajah Sang *Receptionis* masih tersenyum lebar, walaupun senyumnya justru lebih seperti menahan kesal terhadapku.

"Hanya tinggal itu, Mbak. Jika Mbak tidak mau, akan saya berikan pada orang lain di belakang, Mbak."

Gisella sudah berbalik, bersiap akan pergi mencari hotel lain saat Sang Malaikat kematian yang sedari tadi terdiam justru memutuskan.

"Saya ambil kamar itu, Mbak. Check in sekarang."

Empat Belas

Kata orang, Kota Solo itu indah dari segala sisinya.

Dan akan semakin indah saat kita menikmati keindahannya bersama orang yang kita cinta.

"Dua malam kita di sini, jadi siapkan sofa tersebut sebagai tempat tidurmu selama dua hari ini."

Pintu baru saja tertutup, dan kembali perintah di berikan oleh Gabriel membuat Gisella seolah tidak bisa bernafas sudah menjadi hobi baru untuk Gabriel.

Dia begitu santai melepaskan jas-nya sembari menunjuk sofa panjang yang di sebutnya sebagai tempat tidur Lala selama dua hari ini.

Vibes romantis kamar *Honeymoon* dengan wangi semerbak mawarnya menjadi seperti neraka untuk Lala yang mau tidak mau harus berada satu ruangan dengan Malaikat kematian yang sangat menyebalkan ini.

Tapi tidak ingin menyerah, Lala masih berusaha mencoba, berharap ada kelonggaran dan belas kasihan dari mahluk arogan ini.

"Gimana kalau saya cari Hotel atau Hostel lain di dekat sini?"

Belum selesai Lala berucap, Gabriel sudah berbalik dengan wajah masamnya yang tidak menyenangkan, sama persis seperti saat di Bandara tadi waktu bertemu dengan Lukas.

"Memangnya kenapa jika satu ruangan denganku?" alis tebal tersebut terangkat, menatap Lala dari ujung kaki hingga ujung rambut seolah berpikir keras, membuat Lala geram ingin mencolok mata hitam tersebut "mau curi-curi waktu

buat lari dari pekerjaan, ayolah, La. Profesionalah dalam bekerja."

Lala menarik nafas keras, bagaimana dia bisa bersikap profesional jika Bossnya sendiri yang menggunakan kuasanya untuk menindas dan melecehakannya, satu detik dia bisa begitu posesif seperti ingin menunjukkan kuasanya jika aku ada di bawah kakinya, dan detik berikutnya dia menyiksaku seperti sampah.

Tapi niat Lala untuk memaki atasannya tersebut harus urung saat ponsel Gabriel yang di bawanya berdering, seperti yang selalu terjadi, sudut hati Lala terasa tersudut melihat nama Alia dengan profilnya yang menyandar mesra pada Gabriel terlihat di layar.

"Angkat saja telepon Kakakmu, dan katakan apa yang aku kerjakan sekarang di depan matamu, bukannya itu *jobdesk* utamamu. Menjadi mata-mata kakakmu."

Gabriel terduduk di ranjang, menyingkirkan kelopak bunga mawar dan tanpa risih sama sekali dia membuka kemejanya di depan Lala yang terpaku, bimbang antara mau mengangkat teleponnya atau tidak.

Dengan ragu Lala mengangkat sambungan telepon tersebut, mendengar suara kakaknya yang menyapa dengan riang.

"Lala, kamu sama *My honey Gee*?"

Astaga, My Honey Gee, usia Gabriel bahkan nyaris 30 dan dia di panggil My Honey Gee sebagai panggilan sayang dari Kakaknya, alih-alih cemburu dengan panggilan mesra tersebut Lala justru ingin tertawa keras.

Lala berdeham, menahan tawanya yang menarik minat Gabriel yang kini bertopang dagu melihatnya, melihat wajah polos Gabriel saat memperhatikannya lekat tanpa ekspresi

marah membuat Lala teringat bagaimana Gabriel yang manis dahulu saat mengejarnya.

Diam-diam memperhatikannya, dan diam-diam mendekat hingga tidak ada jarak.

Ingat, La. Secintanya kamu sama Gabriel, dia milik Alia, seperti yang di minta Mama.

"Lala sama Gabriel, Kak Alia. Kami sedang ada di Solo, ada beberapa acara yang harus di hadiri olehnya."

Desah nafas lega terdengar dari Kak Alia, sepertinya dia lega mendengar jika pacarnya di awasi oleh adiknya sendiri, tanpa pernah tahu, jika ada cinta yang belum usai di antara mereka berdua.

Melihat Lala yang berbicara sembari menggigit bibirnya membuat Gabriel hanyut dalam pikirkannya sendiri.

Wajah cantik khas seorang Rusia yang sangat jarang di Indonesia memukaunya, jantungnya berdebar kencang melihat bagaimana manisnya sosok yang ada di depannya, wangi *vanilla* manis yang mengingatkannya pada sebuah kue membuat kecemburuan di dadanya karena Lukas semakin berkobar.

Gabriel merasa benci yang dia rasakan pada Lala berasa di titik di mana rasa tersebut bersanding sama besarnya dengan cinta yang selama ini di milikinya hanya untuk gadis ini.

Dan Gabriel tidak tahu, sampai kapan dia bisa memelihara bencinya sebelum menyerah pada perasaan yang tanpa tahu malu semakin menggebu setiap kali bersama Lala.

Hasrat ingin memiliki Lala begitu besarnya seperti bernafas, karena Lala jugalah seorang Gabriel yang di kenal pandai mengendalikan emosi menjadi liar karena Lala, bahkan hingga nyaris melukainya.

Gabriel memilih berbaring, menatap puas-puas si pemilik wangi *vanilla* yang sedang berbicara dengan wanita yang menyandang status sebagai kekasihnya tersebut, dua hari Gabriel bisa bersama Lala tanpa ada yang mengganggu dan dapat melihatnya dari jarak sedekat ini.

Untuk sejenak Gabriel ingin mengesampingkan ego dan bencinya. Apalagi saat Lala memilih untuk duduk sembari berbincang di sampingnya yang sudah berbaring.

Gabriel memejamkan mata, memilih mengabaikan isi obrolan Lala yang berisi jawaban atas keposesifan Alia dan memilih menikmati suara mendayu yang tanpa Gabriel sadar begitu dia rindukan.

Gabriel nyaris tertidur lelap saat mendengar suara lirih berbisik pelan, seolah dari kejauhan tapi begitu jelas di peruntukan untuknya.

"Jika ada satu kesempatan untuk egois. Aku ingin menggenggammu di sisiku, Gabriel."

"Bacakan jadwalku, La."

Kali ini tanpa bantahan Lala membuka tab-nya, melihat email yang di kirimkan Anzel tentang jadwal dari Sang Boss arogan yang sedang menikmati *view sunset* kota Solo dari jendela besar kamar ini usai mandi sore yang membuat Gabriel tampak begitu segar.

Sungguh Lala sangat iri melihat Gabriel bisa tertidur dengan pulasnya di ranjang yang nyaman, sementara dia gelisah sendirian di kursi melihat acara TV yang membosankan.

"Nanti malam ada makan malam dengan Mr. Connor soal rencana mengirim beberapa Pengacara yang kompeten ke

kantor beliau seperti yang Anda ajukan beberapa waktu lalu. Kemudian besok Anda harus menghadiri pameran yang di adakan Yayasan Kasih Bunda, selebihnya *free* dan ada pertemuan malamnya dengan pimpinan cabang Kantor Anda di sini."

Gisella lancar dalam membacakan jadwal Gabriel, mulai mengerti kenapa dia tidak mengajak siapa pun dalam kunjungan yang sebenarnya tidak terlalu formal ini, bukan untuk menghadiri sidang sebuah kasus, tapi lebih memantapkan kerja sama dan *refreshing* tipis-tipis.

Dan pandangan Gisella jatuh pada Yayasan Kasih Bunda, Yayasan tersebut tidak asing untuknya karena dia pernah sekali mendatangi pameran yang di adakan Yayasan tersebut, Yayasan yang sering mengadakan pameran karya seni siapa yang bernaung di bawahnya untuk menggalang dana yang di gunakan sebagai sumber pembiayaan sekolah gratis untuk anak-anak yang tidak mampu.

Gisella mendongak, melihat ke arah Gabriel dan untuk ukuran seorang yang arogan tanpa hati sepertinya sangat mengherankan seorang Gabriel mau menyempatkan waktu untuk menghadiri acara tersebut, lebih masuk akal jika acara Charity yang di hadirnya sebuah acara lelang mewah nan bergengsi yang bertabur orang kaya dan bintang-bintang sebagai hiburan.

Entah apa yang di pikirkan Lala, tapi tanpa berpikir panjang Lala untuk pertama kalinya meminta pada Gabriel.

"Besok boleh ikut ke acara Yayasan Kasih Bunda?"

Gabriel berbalik, menatap Lala penuh tanya seolah keheranan Lala meminta hal tersebut, sungguh Lala ingin merutuki dirinya sendiri, dia akan kepalang malu jika ternyata Gabriel menolaknya.

"Kenapa mesti tanya, sudah tugasmu untuk mengikutiku."

Lima Belas

Mencintaimu itu sulit
Bersanding dengan rasa benci
Dan lebih sakit saat cinta ini tetap di hati.

"Acara makan malam santai tapi tetap formal. Pilih yang menurutmu sesuai dan pastikan tidak terlihat seperti Jalang."

Sesuatu tak kasat mata menusuk hatiku, tepat di tengahnya dan membuatnya berdarah menyakitkan, Jalang, kata itu sering di ucapkan Mama karena banyak yang mengolok-olokku tidak seperti anak beliau, itu sudah menyakitkan, dan sekarang Gabriel sering sekali menyebutku dengan kalimat tersebut.

Melihat sosok yang membelakangiku tersebut membuatku marah karena terucap, tapi mengingat bagaimana dulu aku menjauh darinya hingga mendapatkan sebutan tersebut, kemarahan tersebut hanya bisa aku telan kembali.

Aku mengusap sudut mataku yang menggenang, tidak ingin menangis karena hatiku yang setiap detiknya semakin hancur karena kalimat Gabriel, berusaha mengacuhkannya dan berusaha bersikap seperti Lala yang tidak peduli.

"Jika aku Jalang lalu sebutan apa yang pas untuk Kakakku yang selalu mengenakan pakaian kurang bahan?"

Aku memilih *dress* malam yang terpajang, melihat mana yang cocok untukku, walaupun Gabriel tidak akan membelikan untukku sebagai bagian dari fasilitas kantor, aku mempunyai cukup uang di rekeningku sendiri untuk menyenangkan diriku sendiri dengan pakaian bagus.

"Kalian sama-sama Jalang!" jawaban Gabriel membuatku terkejut, hal yang di ucapkannya tanpa beban sama sekali, aku kira dia akan emosi aku mengejek kekasihnya, nyatanya aku keliru. Senyuman sinis terlihat di wajahnya saat aku melemparkan tatapan tanya kepadanya. "Yang satu menjadi Jalang untuk menendangku pergi, dan satunya Jalang yang memanfaatkan diriku. Kalian pikir aku tidak sadar hanya di manfaatkan oleh Kakakmu itu, di tenteng seperti tas *branded* dan di pamerkan kepada semua orang."

Gabriel mengucapkan semua hal tersebut tanpa nada keberatan sama sekali, kedua tangannya yang berada di siku membuatnya tampak arogan menunggu reaksiku.

Dan percayalah, melihatnya seperti ini membuatku seperti melihat Gabriel yang aku kenal dahulu, seorang yang aku kenal kekeuh dalam mengatakan jika dia mencintaiku tidak peduli bagaimana aku menolaknya.

Kilatan matanya yang mendamba di matanya membuatku bertanya, apa bukan hanya aku yang belum melepaskan rasa yang 6 tahun mendiami hatiku ini? Apa semua kemarahan, penindasan yang dia lakukan bukan hanya karena rasa sakit atas apa yang aku torehkan, tapi karena rasa itu masih utuh pada tempatnya.

"Kalau kak Alia hanya memanfaatkanmu, kamu bisa lepasin dia." aku tidak tahu bagaimana aku harus menanggapi kalimat Gabriel, hingga itulah yang bisa aku katakan.

Untuk sejenak aku ingin egois, merebut apa yang memang sedari awal menjadi milikku karena nyatanya sekian lama waktu berlalu, semuanya masih ada di tempat yang sama dan Kak Alia tidak bisa menggantikannya dengan namanya.

Gabriel berjalan mendekat, hingga aku bisa kembali mencium aroma oud khas seorang Eksekutif Muda yang mahal menguar dari tubuh lelaki tinggi ini, sama sepertiku yang berubah, Kakak Tingkatku yang terkenal badboy, urakan, tapi menarik hati ini juga sudah menjelma menjadi seorang yang dewasa dan matang.

"Aku tidak akan melepaskannya, La. Karena demi dia, Alia-lah, kamu menendangku. Aku menjadikanku bahan permainanmu, dan kamu harus melihat Kakakmu menjadi mainanku sebagai gantinya."

"*You like Russian Girl, Miss.*"

Lama aku hanya mendengar percakapan dari Mr. Connor dengan Gabriel, menyimak tanpa interupsi perbincangan tentang rencana Gabriel untuk mengirim beberapa pengacara yang di rasanya kompeten untuk magang di Kantor milik Mr. Connor, sebuah firma hukum besar di Las Vegas yang banyak menangani kasus perdata spesialis kantor milik Gabriel.

Dan akhirnya pertanyaan tentang wajahku yang berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia terlontar dari seorang seusia Papa tersebut, bukan hanya Mr. Connor yang antusias, Putra beliau William Connor, yang sedari tadi melihatku penuh minat semakin terlihat penasaran menunggu jawaban dariku.

"Dia kekasihmu, Mr. Prayudha? Anda tidak pernah membawa seorang wanita sebelumnya untuk acara."

Gabriel hanya tersenyum tipis, mengangkat gelas *wine*nya perlahan tanpa menjawab pertanyaan dari William Connor.

"Saya hanya Asisten Pribadi dari Mr. Prayudha, Mr. Connor Jr." raut wajah terkejut di wajah kedua orang ini melihatku fasih berbahasa dalam menjelaskan hubunganku dengan Malaikat Kematian ini. Sangat menyesakkan setiap kali melihat ekspresi tersebut, seolah menunjukkan jika aku bukan bagian dari anggota keluargaku. "Dan yah, saya Warga Negara Indonesia, bahkan saya belum pernah pergi ke Rusia."

"*Aaah i see*, kedua orangtua Anda sudah menjadi WNI? Tidak heran kemampuan Bahasa Anda bagus sekali."

Aku tersenyum masam, kesal sekali karena di cecar sesuatu yang tidak ingin aku bahas, tapi melihat wajah

penasaran yang sepertinya tidak ada niat julid mengejekku khas seorang Bule yang blak-blakan, mau tidak mau aku harus menjelaskan.

"Kedua orangtua saya orang Indonesia." mengatakan hal ini seperti menelan pil pahit dalam jumlah banyak bulat-bulat, "dan yah wajah saya lebih dominan seperti wajah orang Rusia karena gen dari Nenek saya."

Aku mencoba tersenyum melihat wajah bingung mereka yang menyimak penjelasanku, mungkin dalam hati mereka sedang membual, atau bahkan dengan buruknya pasti berpikir aku adalah anak hasil selingkuhan Papa atau justru anak pungut Papaku.

Aku sudah sering mendapatkan hal ini, tatapan tidak percaya dan penuh penyangkalan, tapi mendapatkannya berulang kali nyatanya tidak membuatku kebal dan acuh, tidak tahan berada lebih lama berada di sini aku bangkit, memilih izin ke toilet dan menarik nafas sebentar.

Syukurlah, seperti tahu kondisiku yang sedang tidak baik Gabriel sama sekali tidak menyulitkanku kali ini.

Bayangan di cermin tempatku membasuh wajah seolah mengejekku, kata-kata aku bukan anak kedua orangtuaku dan jika aku adalah pungut berputar membuatku pusing sendiri, apalagi mengingat bagaimana perlakuan Mama yang sangat tidak adil, melihatku bagai kuman dan merampas segala hal yang membahagiakan untukku seolah aku tidak berhak untuk bahagia membuatku sempat berpikir untuk tes DNA.

Sayangnya Papa menentang semua usulku ini, tatapan terluka Papa saat aku mengutarakan hal inilah yang membuatku tidak pernah terpikir tentang hal ini lagi walau pun aku juga penasaran bagaimana hal sebenarnya. Benarkah aku mirip Nenek seperti yang selalu di katakan Papa walaupun aku bahkan belum pernah di perlihatkan, atau aku memang benar sampah yang di pungut seperti yang di katakan Mama.

Aku menarik nafas panjang, sebelum kembali memutuskan untuk kembali ke meja tempat makan malam kami.

Baru saja aku membuka pintu toilet, saat aku di kejutkan oleh kehadiran William Connor yang menghadang langkahku dengan senyuman miring di wajahnya yang membuat alarm di kepalaku berdering tanda bahaya.

Berbeda dengan William Connor beberapa detik yang lalu, yang terlihat sopan dan santun serta berpendidikan saat makan malam, di depanku sekarang William Connor seperti seekor binatang buas yang melihatku sebagai mangsanya.

"*Daripada melanjutkan makan malam membosankan dengan Bossmu yang kaku itu, bagaimana jika menghabiskan malam denganku?*"

Enam Belas

"*Gabriel! Udah!*"

Suara Lala sampai berubah serak, air matanya menggenang saat dia berusaha melepaskan Gabriel yang membabi buta menghajar William Connor tersebut.

Seolah tuli dengan teriakan Lala yang menghentikannya, Gabriel memilih melayangkan tinjunya pada Putra rekan bisnisnya tersebut.

Gabriel sudah merasakan firasat yang tidak enak saat melihat William berjalan membuntuti Lala yang izin ke kamar mandi usai cecaran mereka karena wajah Lala yang berbeda, tapi menemukan William di Toilet wanita yang dengan culasnya dia halangi dengan papan peringatan toilet rusak tengah berusaha melecehkan Lala, kemarahan Gabriel memuncak.

Melihat bagaimana Lala menangis dan memberontak berusaha melepaskan diri dari laki-laki asing tersebut membuat Gabriel teringat bagaimana beberapa waktu yang lalu dia juga melakukan hal yang serupa.

Satu penyesalan yang membuat Gabriel merasa terhantui oleh rasa bersalah.

Marah, murka, dan tidak terima, melihat bagaimana Lala di lecehkan dan terluka, hingga akhirnya Gabriel tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menghadiahi laki-laki asing tersebut dengan pukulan.

Pikiran tentang kerjasamanya yang akan berakhir dengan kegagalan di tambah dengan tuntutan penyerangan yang akan di hadapinya nanti sudah tidak di pedulikannya sama sekali.

Bukan hanya sekali Gabriel melayangkan pukulan, tapi bertubi-tubi hingga tidak memberikan kesempatan William Connor untuk membalasnya.

Beberapa orang yang berusaha melerai Gabriel yang berusaha menyelamatkan William dari amukan pun sama sekali tidak membantu. Melihat wajah William yang berdarah membuat Gabriel semakin geram.

Tangisan Lala yang semakin keras saat menariknya membuatnya murka. Dan akhirnya semua kebrutalan Gabriel bisa berakhir saat tim keamanan yang menarik Gabriel menjauh, menahan Gabriel yang terus memberontak dengan sigap.

"Sudah cukup, Mr. Prayudha. Apa Anda mau membunuh Putraku."

"Biarkan aku menghajarnya hingga mati. Dasar Bang*at." Gabriel melepaskan cekalan kedua tim keamanan yang menahannya, kedua orang tersebut sudah bersiap untuk mengamankan Gabriel jika sewaktu-waktu Gabriel akan kembali menggila menerjang William yang kini mendapatkan pertolongan pertama.

Tapi mereka keliru, Gabriel justru menghampiri Lala yang terisak dengan lengan pakaiannya yang koyak, semua pandangan mata beralih pada keadaan Lala yang menyedihkan, paham kenapa Gabriel menggila seperti ini.

Jas hitam yang di kenakannya kini di pakaikan Gabriel ke Lala, menutupi lengannya yang koyak dan untuk pertama kalinya setelah kebencian merajai hatinya, Gabriel membawa Lala ke dalam pelukannya, mengabaikan semua tatapan orang, Gabriel mendekap Lala erat, menenangkan gadis pucat yang terasa gemetar ini dan menyakinkannya jika semua hal buruk sudah berlalu.

"Nggak akan ada yang nyakitin kamu lagi, La."

Bodohnya Lala, dia pernah mendapatkan perlakukan yang sama dari Gabriel, tapi saat sekarang Gabriel memeluknya dan berkata semuanya akan baik-baik saja, Lala mempercayainya.

Merasa aman di saat tubuh tegap itu kembali memeluknya.

"Saya akan menuntut Anda, Mr. Prayudha." Lala bisa mendengar ancaman dari Mr. Connor terhadap Gabriel membuatnya merasa bersalah sudah membuat hubungan baik antara mantan kekasihnya dengan rekan bisnisnya yang beberapa saat lalu baik menjadi berantakan dalam sekejap.

Seolah mengerti dengan apa yang di rasanya Lala, Gabriel mengusap punggung Lala pelan, suara dingin penuh kemarahan terdengar darinya menanggapi kemarahan Mr. Connor.

"Tuntut saya atas penyerangan, dan Anda harus bersiap atas pelecehan yang Putra Anda lakukan. Di dunia ini tidak ada yang boleh menyentuh apa yang menjadi milik saya!"

Terdengar bengis dan posesif, bahkan tanpa berkata apa pun Gabriel membawa Lala pergi begitu saja dari kerumunan di depan Toilet hotel ini.

Dalam dekapan Gabriel, Lala mendongak, menatap wajah dingin yang masih tersisa kemarahan yang amat jelas di sana. Dan saat Gabriel melihat betapa hancurnya Lala sekarang karena ulah Putra rekan bisnisnya, rasa bersalah menyelimutinya, dia pernah melakukan hal yang sama pada Lala, dan sekarang dia melihat dengan sadar betapa semua hal buruk yang dia lakukan begitu menghancurkan Lala.

Melihat Lala menangis, putus asa, dan bersedih seperti sekarang membuat kebencian yang selama ini di rasakan

Gabriel terasa menghilang, Lala pernah mencium Lukas tepat di depan wajahnya, mengatakan jika dia hanya sebuah mainan yang tidak sebanding dengan musuhku tersebut yang membuatnya memendam murka selama bertahun-tahun, tapi dalam sekejap semua rasa kecewa tersebut menguap dan tidak ada artinya lagi sekarang.

"Gabriel." suara parau Lala karena terlalu banyak menangis terdengar dan sama seperti kali saat Lala menegurnya karena sering membuntutinya, suara tersebut membuat hati Gabriel bergetar, rasa yang tidak berubah sama sekali, mengingatkan Gabriel betapa dia menyukai si pemilik wajah pucat ini saat menyebut namanya. "Terimakasih."

Terimakasih, Gabriel tidak akan pernah menyangka akan mendapatkan ungkapan tersebut dari Lala kepadanya.

Dan inilah puncaknya, Gabriel menyerah pada kebenciannya, hal yang tidak akan dia sangka akan terjadi secepat ini sejak dia kembali bertemu dengan sosok yang sudah membawa lari semua hatinya.

"Tidak ada yang boleh menyakitimu selain aku, La."

Lala's Side

"Pelan-pelan, La."

Suasana malam di jalan utama kota Solo ini masih ramai, hilir mudik kendaraan meramaikan jalanan yang seakan tidak pernah tertidur, sama persis seperti Jakarta, kota Solo mulai tumbuh tanpa sempat beristirahat.

Setelah kami meninggalkan hotel terkutuk tempat makan malam yang membawa bencana untukku, kami berakhir di kantor Polisi, melaporkan tindak pelecehan yang di lakukan

oleh William Connor sebelum dua pengacara hebat dari Negeri Paman Sam ini memutar balikan fakta.

Yah, Gabriel sudah mengantisipasi segalanya sebelum masalah semakin besar.

Rasa bersalah semakin menggerogotiku, saat melihat tangan Gabriel yang memar dan beberapa wajahnya yang lebam imbas dari pembelaannya padaku, tidak ada yang bisa aku lakukan selain mengobatinya dengan baik dengan penuh rasa bersalah.

Aku sudah membuat banyak masalah untuknya, Gabriel bisa memilih menutup mata dan meninggalkanku begitu saja, tapi dia memilih berbuat hal yang tidak aku sangka ini.

"Sekali lagi makasih, Gab. *Sorry* sudah buat kamu kehilangan rekanan bisnis."

Gabriel menekuk tangannya, mengertakannya hingga membuat telingaku terasa linu karena ngeri mendengar suara tulang.

"*Don't worry,* seharusnya anak manja sepertinya di kirim langsung ke akhirat, bukan ke rumah sakit saja."

Tengkukku terasa meremang mendengar kalimat jengkel Gabriel, sepertinya dia begitu marahnya hingga tidak menyesal sudah mengirim satu orang ke ruang UGD. "Dari awal dia lihat kamu, matanya sudah jelalatan nggak jelas. Dia pikir hanya karena kamu berbeda, kamu juga membuka harga sama seperti Jalang yang di temuinya di luar?"

Jalang? Seringkali Gabriel menyebutku demikian, bahkan sebelum berangkat je tempat ini tadi, tapi sekarang dia di buat murka karena ada yang menganggapku demikian.

"Bukannya aku juga Jalang di matamu, Gab?"

Seketika Gabriel mendongak, tidak seperti sebelumnya yang menatapku penuh kebencian saat aku berucap hal yang

sama, tatapan Gabriel begitu datar, tanpa ekspresi sama sekali hingga aku tidak bisa menebak sebenarnya apa yang ada di kepalanya.

"La, aku lelah membencimu."

Tujuh Belas

Entah cinta atau obsesi

Tapi sedari awal yang aku inginkan hanya dirimu, bukan yang lain

Gabriel memilih duduk di samping ranjang besar tempat di mana si pemilik wajah cantik berkulit pucat dengan bibir merahnya ini tengah meringkuk seperti bayi, tampak lelap karena kelelahan atas apa yang di laluinya.

Malam yang dia kira akan berakhir dengan tenang justru berakhir dengan banyak drama yang pasti akan membuatnya berada di dalam masalah besar.

Tidak ada penyesalan di diri Gabriel sudah mengirimkan William Connor menuju rumah sakit terdekat, bahkan Gabriel berharap William langsung menemui Malaikat Kematian saja dari pada bertemu dengan dokter.

Tangan Gabriel terangkat, menyentuh helaian rambut Lala yang terjuntai menutupi rambutnya, memperlihatkan hidung mancung yang selalu membuatnya gemas tersebut. Tanpa Gabriel sadari senyum mengembang di bibirnya melihat pemandangan yang selalu ingin dia lihat sejak dia mengenal Lala.

Melihatnya saat membuka mata, dan melihatnya lagi saat dia akan terlelap. Semua kesalahan, sikap buruk Lala yang menorehkan perasaan terluka padanya seolah hilang tidak berbekas, kebencian yang tadinya bersanding dengan ego dan perasaan yang masih utuh sejak 6 tahun lalu mendadak lenyap hilang tidak berbekas.

Gabriel merasa semua hal yang membuatnya menjadi membenci Lala bukan masalah lagi.

Toleransi dan kata maaf yang tidak pernah Gabriel berikan pada orang lain, kini berlaku untuk orang yang bahkan tidak meminta hal tersebut pada Gabriel.

Sedari awal, Lala adalah pengecualian dalam hidup Gabriel.

Bayangan saat melihat Lala menangis saat di paksa oleh William kembali berkelebat di dalam ingatannya, mengingatkannya juga betapa brengseknya dia, tapi terlepas semua hal itu, apa yang di lihatnya semalam membuat tanya baru di kepala Gabriel.

Dulu hingga sekarang Lala selalu mengiyakan sematan Jalang yang dia ucapkan, tingkah lakunya saat menginginkan perpisahan dengannya juga seperti seorang yang nakal dan hanya menilai seorang dari materi, karena itulah Lala menendangnya yang dulu tidak pernah memakai nama keluarganya, dan memilih seorang Lukas Wijaya yang terkenal sebagai anak orang kaya, tapi apa yang di lihatnya semalam justru memperlihatkan sebaliknya.

Tatapan jijik, tidak terima, dan penolakan yang di lakukan oleh Lala terhadap William dan dirinya membuatnya berpikir jika semua yang di yakininya selama ini tentang Lala yang matre dan wanita nakal adalah hal yang salah.

"La, sebenarnya apa yang terjadi padamu? Sampai-sampai kamu harus membuatku membencimu setengah mati?"

Ya, Gabriel yakin ada alasan yang membuat Lala berbuat demikian, tidak mungkin tanpa angin tanpa hujan Lala berbuat hal gila yang membuatnya membencinya setengah mati, dan di saat bersamaan juga Kakaknya, Alia, mendekatinya tanpa henti. Seolah memperlihatkan jika Lala

menorehkan luka, Alia-lah yang akan menjadi penyembuh lukanya.

Hal yang di salah gunakan oleh Gabriel, Alia mungkin merasa Gabriel telah membuka hatinya sepenuhnya setelah bertahun-tahun bersama, tapi bagi Gabriel, Alia tidak lebih dari alat untuk menyakiti Lala. Bersama Alia hanya di jadikan Gabriel sebagai pengingat jika Lala telah menyakitinya.

Lalu sekarang, setelah akhirnya Gabriel kalah dengan hatinya sendiri, mengakui jika rasa yang di milikinya untuk Lala masih sama utuhnya seperti di kali pertama dia melihat Lala, bagaimana akhir kisahnya dengan Alia?

Gabriel tidak tahu, yang dia tahu, tidak peduli apa alasan Lala menendangnya pergi, tidak peduli Lala mau atau tidak, dia ingin Lala tetap berada di sisinya, menggenggam hatinya sebelum luka tergores di dadanya.

Gabriel menunduk, mencium dahi wanita cantik yang menggeliat pelan merasa terganggu hingga akhirnya bola mata abu-abu tersebut terbuka, mengerjap indah dan meruntuhkan hati Gabriel dengan segala pesonanya.

Melihat Gabriel berada di sampingnya, tersenyum melihatnya yang baru saja membuka mata membuat Lala terkejut, seingatnya semalam dia tertidur di Sofa yang di nobatkannya sebagai tempat tidurnya, tapi sekarang dia justru terbangun dalam ranjang nyaman dan dekapan selimut tebal dengan Sang Boss yang ada di sampingnya, menunggunya bangun dengan wajah penuh senyum.

Sungguh Gabriel yang ramah dan hangat padanya sama sekali bukan Gabriel yang dia kenal selama dia bekerja di ***Yudha & Associate***, justru Lala ragu jika dia sedang bermimpi melihat sosok yang membencinya setengah mati ramah seperti ini.

Tapi saat Gabriel beringsut mendekat, mengurungnya di antara kedua lengannya yang berotot, menyatukan kedua tangan mereka dan merasakan hangat telapak tangan Gabriel yang kini berada tepat di atasnya, Lala sadar jika ini bukan mimpi.

Laki-laki tampan yang berada di atas tubuhnya ini benar-benar Gabriel.

"Kamu sama sekali nggak bermimpi, La."

Lala tidak di berikan kesempatan untuk menjawab, karena detik berikutnya Lala merasakan sebuah ciuman panjang yang membungkam bibirnya. Bukan sentuhan brutal seperti sebelumnya, tapi sebuah sentuhan lembut seperti ingin menghapuskan setiap jejak trauma yang di torehkan oleh William Connor terhadapnya.

Lala tahu saat dia merasakan euforia bahagia mengalir di dadanya karena Gabriel, rasa yang dia paksa pendam selama 6 tahun sudah tidak bisa di tahannya lagi, merasakan Gabriel juga mempunyai perasaan yang sama, Lala menjadi egois untuk pertama kalinya.

Dia ingin meraih bahagianya kembali dengan apa yang sedari awal menjadi miliknya, bukan hanya hatinya yang tidak berubah, tapi juga Gabriel sendiri.

Sudah cukup bagi Lala memberikan Gabriel untuk Kakaknya selama 6 tahun ini, dan sekarang dia ingin mengambilnya kembali.

Rasa bersalah di rasakan oleh Lala terhadap Kakaknya yang masih berstatus sebagai kekasih Gabriel, tapi cinta yang di rasakan oleh Lala untuk sosok yang mendiami hatinya membuatnya menepis rasa bersalah tersebut.

Hingga akhirnya Lala menyerah, jika tadi Lala hanya terdiam menerima kecupan lembut Gabriel, perlahan dia

membalasnya, mengalungkan lengannya pada leher Gabriel dan memperdalam ciuman yang awalnya merupakan kecupan lembut.

Seulas senyum terlihat di bibir Gabriel saat dia memberikan kesempatan Lala untuk menghela nafas, jemari laki-laki tersebut terangkat, menyentuh ujung hidung mancung Lala dengan gemas, melalui tatapan mata satu sama lain, mereka bisa melihat jika perasaan mereka masih sama utuhnya.

Terentang oleh waktu, terhalang oleh masalah dan kesalahpahaman, nyatanya tidak mampu memadamkan rasa yang terlanjur masuk terlalu dalam.

"Apa bodoh jika aku bilang aku menginginkanmu kembali, La?"

Lala menarik leher Gabriel mendekat, membuat hidung mereka nyaris terantuk, menikmati lekat wajah tampan seorang laki-laki blasteran Jawa Inggris yang di cintainya ini.

"Apa kamu mau kembali bersama Jalang ini? Kamu tidak takut jika aku akan kembali melukaimu?"

Wajah Gabriel berubah mengeras, marah mendengar Lala masih memainkan perannya sebagai seorang yang berusaha membuatnya, dengan kasar Gabriel kembali melumat bibir Lala, menghentikan sosok yang di cintainya itu untuk berbicara yang tidak-tidak.

Lala terpaku, hingga akhirnya Gabriel melepaskan ciumannya dan menyatukan kedua dahi mereka, Gabriel seorang yang tidak pernah memohon, terlalu tinggi dengan ego yang di milikinya, tapi seperti yang sudah-sudah, segala hal tentang Lala selalu sukses melewati batasan yang dia tentukan sendiri.

"Berhentilah membuatku benci padamu, La. Aku tidak tahu apa yang kamu sembunyikan, aku juga tidak tahu apa yang membuatmu terus-menerus berbuat hal yang aku benci, tapi yang aku tahu aku sudah tidak memedulikan semua hal tersebut."

Delapan Belas

"Makanlah yang banyak, kamu terlalu kurus sekarang."

Aku ternganga mendengar perkataan Gabriel saat tanpa tanggung-tanggung dia menambahkan dua potong sosis besar ke dalam piring sarapanku.

Satu buah telur, sosis, dan semangkuk salad, lengkap dengan *orange* jus sudah ludes dalam perutku, tapi sekarang dia menambahkan lagi dua potong makanan yang rasanya tidak akan mempunyai tempat di perutku.

"Gab, aku nggak kurus. Malah kalau kayak gini, kamu bikin aku obesitas, tau."

Aku merengut, sayangnya laki-laki yang berubah sikapnya hanya dalam waktu semalam ini tidak mendengarkan, dia justru sibuk memotong makananku dan mengangsurkannya kepadaku.

"Aaa!!!" perintahnya untuk memaksaku membuka mulut, sungguh hal yang sangat memalukan, bahkan sekarang aku merasa pipiku terasa panas karena ulahnya.

"Kakaknya udah gede masih di suapin, Ma!"

Blush, jika tadi pipiku terasa panas, mana sekarang pasti sudah semerah tomat mendengar anak kecil yang duduk di sebelah kami menunjukku tanpa risih sama sekali, mengadukan apa yang dia lihat pada Ibunya yang tersenyum maklum saat aku menutup wajahku karena malu.

"Manis sekali kalian, pengantin baru, ya?"

Astaga, lubang mana lubang?

Bisa-bisanya Kakak satu itu menegurku dengan pertanyaan yang menohok seperti ini?

Aku ingin menampik pertanyaan tersebut, sayangnya Gabriel dengan senyum lebarnya justru menjawab lebih dahulu. "Kok tahu sih, Kak? Serasi nggak kami berdua?"

Really? Seorang Gabriel Josan yang seringkali menindasku di kantorku menanyakan hal tersebut? Aku benar-benar tidak habis pikir dengan perubahan ekstremnya.

Kemarin malam dia bahkan masih membenciku dalam kadar tertinggi, tapi usai insiden yang membuatku trauma saat melihat laki-laki asing, dia berubah sepenuhnya. Dia kembali seperti Gabriel yang dulu mengejarku tanpa tahu malu, tidak memedulikan aku mengacuhkan dan tidak melihatnya, dia kekeuh berdiri di sampingku.

Sepertinya dia benar-benar serius dengan ucapannya tentang lelah dalam membenciku, dan ingin membawaku kembali dalam hidupnya dan melupakan segala hal yang melukai hati kami satu sama lain.

Kini aku menjadi pendengar, menyimak si pemilik wajah tampan yang sedang asyik berbincang dengan kenalan baru kami ini membicarakan destinasi wisata di Kota Solo yang cocok untuk pasangan baru dalam menghabiskan hari.

Sekelumit rasa bersalah bersanding dengan rasa bimbang. Bersalah pada Kak Alia, tapi juga bimbang karena hatiku masih terisi penuh oleh Gabriel di dalamnya.

Menerima Gabriel kembali sama saja menyulut peperangan dengan Mama, juga kebencian Kak Alia, karena dia tidak pernah tahu jika sosok yang aku kenalkan padanya sebagai Kakak Senior adalah kekasihku yang harus aku relakan bersamanya.

Dilema, itu yang aku rasakan.

Bingung ingin memilih Mama dan Kak Alia, atau memilih kebahagiaanku, satu-satunya yang aku inginkan dalam hidupku untuk pertama kalinya.

Hingga akhirnya lamunanku buyar saat Gabriel meraih tanganku, membawa tanganku yang pucat ke dalam genggaman tangan besarnya, dan saat itu aku baru sadar jika Kakak yang membawa anak kecil itu sudah pergi.

Entah apa yang aku lewatkan dari percakapan mereka berdua. Tatapan tajam terlihat di wajah Gabriel, seolah dia tahu apa yang menjadi sumber kegelisahanku.

"Jangan pikirkan yang lain saat bersamaku, La. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan karena aku akan mengurus semuanya mulai sekarang."

"Aku nggak nyangka kalau seorang arogan sepertimu mau datang ke acara *Charity* seperti ini!"

Suasana di Aula Yayasan Kasih Bunda cukup ramai dengan orangtua siswa, siswa yang ikut maupun tidak berpartisipasi, juga undangan dan pengunjung umum yang tertarik dengan karya seni.

Termasuk aku dan juga Gabriel, dulu saat aku kuliah di salah satu Universitas swasta di sini, jika waktuku kosong aku akan selalu menyempatkan diri untuk melihat pameran ini, mungkin tidak seperti pameran dari maestro yang sudah ahli, tapi kebanyakan karya mereka justru sering kali berhasil menyentuh hatiku.

"Aku hanya arogan padamu, La." jawaban dari Gabriel membuatku menoleh, tidak ada kemarahan yang aku rasakan saat mendengar jawaban jujur Gabriel, karena aku tahu dia belum selesai berbicara. "Aku arogan padamu karena aku

marah, kecewa, dan segala hal yang tidak bisa di jelaskan dengan kalimat."

Pandanganku dari sebuah potret abstrak sunset seketika beralih pada laki-laki yang berdiri di sampingku, dan tersenyum kecil padanya, semua orang yang merasakan apa yang di rasakan Gabriel atas perlakuanku pasti juga akan sakit hati.

"Justru aku akan heran jika kamu tidak marah padaku, Gab. Kemarahanmu menunjukkan jika kamu masih mempunyai hati."

Sama seperti tadi pagi, begitu juga kali ini, Gabriel tampak tidak ingin memperpanjang percakapan kami tentang segala hal menyakitkan di masalalu, dia memilih merangkulku dan mengajakku kembali berkeliling, melihat setiap karya yang di persembahkan siswa Yayasan Kasih Bunda ini.

Dan akhirnya setelah lama kami melihat-lihat, satu lukisan menarik minatku, sebuah potret bahagia yang lengkap dengan kedua orangtua tengah tersenyum bahagia bersama putri cantiknya, sebuah pemandangan indah yang sempurna, namun di saat kita memperhatikan dengan seksama aku melihat jauh di belakang pemandangan indah itu tampak siluet gadis menyedihkan tengah menunduk, menatap penuh kesedihan kebahagiaan yang ada di depannya. Sendirian dan tidak terlihat walaupun dia ada di tempat yang sama.

Jantungku serasa mencelos, seperti merasa potret ini menggambarkan bagaimana posisi diriku dalam kehidupan keluargaku.

"Kenapa, La?" pertanyaan dari Gabriel membuatku tersentak, senyum gugup terlihat di wajahku, tidak ingin terlihat menyedihkan di depannya, aku saja membenci diriku

sendiri karena begitu menyedihkan, dan aku tidak mau Gabriel tahu betapa menyedihkannya aku di dalam keluargaku sendiri yang tidak sungkan menyebutku jalang.

Aku sedih Mama memperlakukanku berbeda, memaksaku melakukan segala hal yang di perintahkan beliau sebagai balas budi terhadap orangtua walaupun hal tersebut membuatku di benci oleh cintaku sendiri. Hatiku sudah hancur menjadi serpihan kecil, kesal karena tidak bisa menolak permintaan Mama, tapi seburuknya beliau, aku tidak membenci beliau, beliau adalah orangtuaku, sosok berjasa yang memberiku hidup.

"Aku mau membeli lukisan ini." aku hampir beranjak meninggalkan Gabriel, ingin mencari yang bertanggung jawab atas pameran ini saat Gabriel mencekal tanganku, menghentikanku untuk pergi dari hadapannya.

"Banyak lukisan indah di sini, La. Kenapa kamu harus membeli lukisan menyedihkan ini?"

Serpihan-serpihan kecil hatiku yang hancur karena ucapan sarat kebencian Mama kini kembali berkelebat di kepalaku saat menanyakan alasanku. Tenggorokanku serasa tercekat, jika aku mempunyai sedikit kebencian saja pada Mama, mungkin aku ingin berbagi rasa sakit yang aku rasakan pada siapa saja yang mau aku ajak berbagi, sayangnya sebencinya aku pada Mama, aku tidak ingin ada yang membenci beliau.

Gabriel menyentuh bahuku, menangkup kedua pipiku dan memintaku untuk menatapnya.

"Sekarang sudah waktunya kamu bercerita, La. Apa yang salah dengan keluargamu, mustahil tidak ada yang kamu sembunyikan selama ini."

Sembilan Belas

"*Tidak, tidak ada yang aku sembunyikan, Gab!*"

Gabriel menatap Lala tidak percaya mendengar apa jawaban darinya, sorot mata penuh kesedihan kini terlihat di wajahku saat menjawab hal ini. Sesuatu yang selama ini tidak pernah Gabriel sadari karena dia terlampau marah pada pengkhianatan yang di lakukan Lala dengan Lukas.

Seolah ingin meyakinkan Gabriel, Lala kembali berucap, "aku hanya menyukai lukisan ini, tidak ada alasan apa pun, hanya menyukainya."

Lala melepaskan tangan Gabriel yang ada di pipinya, seulas senyum terlihat di wajahnya sebelum Lala pergi meninggalkannya.

Pandangan Gabriel beralih pada lukisan yang menarik perhatian Lala, lukisan yang memperlihatkan kesedihan dan kesendirian di tengah keadaan yang bahagia.

Instingnya sebagai seorang pengacara kini mulai bekerja, kemarahan dan kebencian yang telah lenyap dari di dirinya kini membuatnya bisa berpikir dengan jernih mencerna setiap kejanggalan yang terjadi di diri Lala yang tidak masuk di akalnya.

Seingat Gabriel dulu, hubungannya dengan Lala berjalan dengan apik, dia yang mengejar gadis cantik tersebut tanpa tahu malu, tapi berakhir dengan sambutan yang manis, hubungan di antara mereka pun normal, perdebatan kecil yang justru mempererat.

Binar mata Lala pun terlihat bahagia, menatap Gabriel penuh sayang menunjukkan jika dia mempunyai perasaan yang sama. Gabriel mengejarnya begitu lama, tapi saat

akhirnya Lala menerimanya, status hubungan mereka berakhir di bulan ketiga.

Tidak ada angin tidak ada hujan, usai Lala memperkenalkan dia sebagai teman kepada Kakaknya, Alia, yang kini masih menjadi kekasih Gabriel, Lala memintanya berjanji, janji yang bodohnya di tepati Gabriel hingga sekarang, untuk tidak pernah memberitahu Alia jika Gabriel dan Lala pernah mempunyai hubungan.

Tidak cukup hanya sampai di situ, perangai Lala yang manis, ramah terhadap siapapun, mendadak berubah menjadi keramahan yang menyakitkan untuk Gabriel, saat tanpa hati sama sekali Lala mengatakan jika dia ingin berpisah dengannya yang waktu itu hanya di kenal sebagai Mahasiswa biasa karena nama Prayudha-nya di sembunyikan, di bandingkan dengan Lukas Winata, seorang Cucu dari Halim Winata sang pemilik perkebunan teh di Jawa Tengah yang hidupnya penuh dengan kesenangan.

Terhina karena hanya di jadikan bahan taruhan dan lelucon, terluka karena cinta tulusnya di gadaikan dengan sosok yang merupakan musuhnya membuat Gabriel hanya mengenal kemarahan dan kebencian terhadap Lala.

Tapi melihat Lala sekarang, terlepas dari kepura-puraannya sebagai wanita yang brengsek yang membuatnya sebal, dia masih Lala yang membuatnya jatuh hati dahulu.

Semua kilasan tentang bagaimana berubahnya Lala kini berkelebat di pikiran Gabriel, tidak masuk akal, dan sekarang lukisan ini seperti menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Satu pemikiran yang sebenarnya tidak ingin di simpulkan menjadi kemungkinan dari semua perilaku yang rasanya tidak mungkin di lakukan oleh Lala.

Perbedaan yang terlihat mencolok di diri Lala-lah yang membuatnya bisa menarik pemikiran ini di tambah dengan kalimat buruk Mamanya Lala yang selalu menyudutkan gadis bermata abu-abu ini, satu fakta menyakitkan yang pasti akan melukai Lala jika benar terbukti

Gabriel meraih ponselnya, menghubungi satu nomor yang selalu akan di hubunginya jika ada satu masalah yang tidak bisa di selesaikannya.

"Mama, bisa selidiki keluarga Handoko Geraldine? Semua tentang mereka khususnya Putri keduanya, Gabriel ingin melakukan tes DNA."

Lala's Side

"Kamu benar-benar membeli lukisan itu?"

Gabriel menggelengkan kepalanya, tampaknya dia tidak habis pikir aku mau menghabiskan uangku untuk lukisan yang di sebutnya menyedihkan tersebut.

Aku tersenyum kecil, bagi Gabriel ini menyedihkan, tapi tidak bagiku, "lalu apa yang kamu beli? Kamu nggak mungkin datang cuma lihat-lihat, kan? Walaupun donatur rasanya nggak afdol kalau datang tapi nggak beli. Mustahil Gabriel si tukang pamer nggak belanjain duitnya."

Gabriel tersenyum kecil mendengar ejekanku, tangannya yang sedari tadi bersembunyi di balik tubuhnya kini terulur ke arahku, "buka dan lihat sendiri."

Aku menyentuh kepalan tangan tersebut, dan saat terbuka memperlihatkan apa isinya, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terbelalak kagum.

Sebuah cincin berwarna *gold* dengan motif ranting melingkar ada di dalamnya, sederhana, namun begitu cantik untuk di lihat.

"*Really*, anak-anak itu bisa membuat ini?" tanyaku tidak percaya, di pinggir jalan kota Solo yang ramai ini aku memperhatikannya dengan antusias seperti anak kecil, menatap jalinan ranting yang menjadi begitu apik, sebuah karya seni indah yang ternyata aku lewatkan.

"Kamu terlalu larut dengan lukisan menyedihkan itu, La. Sampai tidak melihat sesuatu yang indah lainnya."

Aku mengulum senyum saat kembali menatap Gabriel mengabaikan kalimat yang terucap dan sepenuhnya benar, aku memberikan tatapan penuh permohonan pada sosok yang aku cintai ini.

"Aku boleh memilikinya? Ini nggak buat Kak Alia, kan?"

Tangan Gabriel terulur, mengusap rambutku yang tergerai dan mengacaknya pelan, senyuman tersungging di bibirnya, kali ini dia benar-benar *Gabriel The Angel,* bukan Gabriel si Malaikat Kematian, "itu untukmu, La. Bukan buat orang lain. Pakai sendiri atau aku pakaikan?"

Aku mundur satu langkah, menjauh dari Gabriel, "aku pakai sendiri saja, kayak adegan tunangan atau kawinan saja pakai di pakaiin segala." aku menatap kemilau warna emas di jari manisku yang tertimpa sinar matahari, percayalah sekarang aku seperti orang yang jahat yang menjadi simpanan dari pacar Kakakku sendiri.

Aku dulu memendam segala yang aku rasa sendirian, tapi entah kenapa sekarang hatiku yang sudah hancur rasanya sudah tidak mampu menampung segala hal menyakitkan lagi, entah apa yang ada di otakku tiba-tiba saja sesuatu yang mengganjal di hatiku aku utarakan langsung pada Gabriel.

"Sekarang aku malah ngerasa kayak jadi selingkuhan tahu, nggak? Meminta apa yang jadi miliknya Kak Alia, bahkan beberapa kali di cium oleh pacarnya."

Gabriel mendesah pelan, kedua tangannya yang di masukkannya ke dalam saku celana pendeknya membuatnya terlihat semakin mirip dengan Gabriel si Kakak Tingkat, kesan serius dan wibawanya saat mengenakan setelan jas tidak terlihat sekarang yang sudah begitu cocok menjadi Turis yang siap melancong.

"Kamu nggak akan pernah jadi selingkuhan kalau jadi satu-satunya, La. Menurutmu aku bercanda saat berkata akan membawamu kembali."

Aku semakin mundur dari Gabriel mendengar apa yang di katakan olehnya, mengerti dengan apa yang akan menjadi arah pembicaraannya.

"Tapi itu akan nyakitin banyak orang, Gab. Bukan hanya Kak Alia, tapi juga Mama dan Papa, orangtuaku sudah menunggumu untuk melamar Kakakku, dan mereka akan semakin marah saat kamu putuskan Kak Alia begitu saja dan kembali ke aku."

Aku mengangkat tanganku pelan, memintanya memberikanku kesempatan untuk berbicara lagi.

"Rasanya jahat banget kalau sampai itu terjadi, Gabriel. Semua orang akan melihat aku sebagai adik yang tidak tahu diri yang menikung Kakaknya sendiri. Rasanya aku nggak sanggup menerima semua kebencian itu."

Air mataku menggenang, rasanya sangat menyesakkan saat dunia menghakimi kita tanpa kita tahu apa kesalahan yang kita lakukan, sudah banyak hal menyedihkan yang aku rasakan, sanggupkah aku mendapatkan semua kebencian itu lagi jika ingin kembali mengambil cintaku?

Pandangan Gabriel berubah menjadi sendu, hingga akhirnya sebuah pelukan aku rasakan melingkupiku, sebuah perasaan yang begitu aku rindukan, pelukan yang seolah mengatakan padaku jika semuanya akan baik-baik saja.

"Kali ini egoislah demi aku, La. Jangan membuatku benci padamu karena orang lain, aku sudah bilang bukan, aku akan menyelesaikan semuanya."

Dua Puluh

Semuanya Bahagia

Semuanya sempurna

Tapi itu hanya sekejap sebelum akhirnya kenyataan menunjukkan sisi yang sebenarnya

"Lihat kesini, Gab."

Suara keras Lala saat di pasar antik Triwindu di Ngarsopuro membuat Gabriel menoleh, senyuman mengembang di wajahnya melihat Lala mengangkat kamera dslr-nya, kamera yang khusus di bawa Gabriel justru di kuasai gadis itu sekarang.

Wajah mendung Lala saat membicarakan hubungan di antara keduanya sudah menghilang, antusiasnya saat menyusuri Kota Solo tempat gadis itu menimba ilmu sukses menghilangkan sedihnya.

"Kayaknya selain jadi *Lawyer*, kamu lebih cocok jadi model, deh!"

Mendengar pendapat Lala saat menunjukkan hasil jepretan kameranya membuat Gabriel terkekeh, dengan gemas dia mencium puncak rambut panjang tergerai tersebut, wangi *vanilla* seperti *cake* membuat Gabriel menobatkannya menjadi wangi favoritnya.

"Kamu rela kalau wajah tampanku ini menjadi fantasi liar para gadis lainnya?"

Mendengar godaan Gabriel membuat wajah Lala seketika berubah, sudah bisa Gabriel tebak, seacuhnya Lala dalam memainkan perannya sebagai perempuan nakal tetap saja dia tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang masih utuh untuk Gabriel.

Kecemburuan terlihat di mata abu-abu yang tengah mendongak melihatnya.

"Nggak jadi deh, kamu nggak cukup *fotogenic* jadi seorang model." Jika tadi Gabriel hanya terkekeh maka sekarang Gabriel tertawa terbahak-bahak, di bawanya gadis cantik yang tengah cemberut tersebut ke dalam rangkulannya dan kembali berjalan-jalan menyusuri jalanan kota Solo.

"Udah, nggak usah cemberut." ucap Gabriel menenangkan Lala yang sudah menekuk bibirnya, "dari pada kamu marah-marah, kamu bisa jadi *tour guide* buat aku di sini, kamu kuliah di sini, pasti lebih paham daerah sini dari pada Mbak-Mbak tadi pagi."

Seperti yang sudah Gabriel duga, Lala bukan tipe seorang yang akan memendam kekesalannya terlalu lama, satu detik dia marah, dan detik berikutnya dia akan melupakan kekesalannya, menuruti permintaan Gabriel, gadis berwajah Rusia ini dengan antusias bercerita setiap sudut jalanan yang mereka lewati, apa lagi saat akhirnya mereka memutuskan mengitari kota ini dengan sepeda, Gabriel merasa dirinya yang hilang selama 6 tahun ini kembali.

6 tahun Gabriel merasakan kemarahan dan kekecewaan, mengejar segala kesuksesan yang sekarang di bawah kakinya hanya untuk memperlihatkan pada Lala apa yang telah di tolak gadis itu, tapi terlepas dari semua itu, sesuatu yang ada di hati Gabriel terasa kosong, sesuatu yang Gabriel tidak tahu apa hingga akhirnya kemarahannya luluh dan Lala kembali ada di sisinya.

Separuh hatinya adalah Lala.

Perginya dia dengan luka yang di torehkan oleh Lala membuat Gabriel merasa pincang, silih berganti wanita

datang di hidupnya, begitu juga kehadiran Alia yang terus ada di sisinya sama sekali tidak bisa menggantikan tempat yang sedari awal milik Lala.

Gabriel, dia merasa sempurna karena Lala, dan setelah kembali merasakan kebahagiaan yang bersumber dari gadis itu, Gabriel tidak ingin melepaskannya lagi.

Tidak peduli Lala akan berlari, tidak peduli masalah apa pun yang akan di hadapinya, tidak peduli jika memang Lala adalah wanita jalang, Gabriel sudah tidak memedulikan semua itu.

Tawa Lala saat melintasi sebuah penjual gelembung yang bertebaran di jalan membuat Gabriel tersenyum bahagia, sesederhana ini kebahagiaan Gabriel, melihat Lala tersenyum dia yang merasakan senangnya.

Dan Gabriel ingin dia melihat tawa tersebut selama mungkin, seharian ini Gabriel ingin mengisi hari-hari tanpa gangguan siapa pun dengan kenangan indah penuh tawa dari wanita yang di cintainya tersebut.

"Aku tidak peduli drama apa yang aku harus aku lewati saat membawamu kembali, La. Yang pasti aku akan menahanmu untuk tetap bahagia di sisiku."

Lala's Side

"Aku tinggal di Apartemen, Gabriel. Nggak pulang ke rumah." potongku dengan cepat saat Gabriel memberitahu sopirnya untuk mengantarku lebih dahulu.

Ya, 2 hari di Solo sudah berakhir, dua hari yang aku pikir akan seperti Neraka bersama Gabriel justru penuh dengan kejutan tidak terduga yang membuat Gabriel berubah 180°, hal yang sangat tidak aku sangka, tanpa aku harus

menjelaskan hal yang tidak bisa aku ungkapkan padanya, kebenciannya padaku luruh dengan sendirinya.

Entah keajaiban apa yang terjadi pada Gabriel hingga tanpa aku berbuat apa pun dia seolah menyingkirkan segala kebenciannya padaku begitu saja, 6 tahun penuh kebencian seolah tidak pernah terjadi di antara kami.

Hal yang melegakan untukku tapi juga membuatku was-was di saat bersamaan, bayangan kata-kata Mama yang mengharuskan segala kebahagiaanku yang aku miliki di peruntukkan untuk Kak Alia membuatku khawatir aku akan terluka untuk kedua kalinya karena orang yang sama.

"Kamu nggak kembali tinggal bersama kedua orangtuamu? Bukannya tempo hari aku bertemu denganmu di rumah untuk makan malam, La?" tanyanya dengan pandangan heran, tidak habis pikir dengan jawaban yang aku berikan.

Lucu memang, aku satu kota dengan Mama dan Papa, kedua orangtuaku juga bukan orang yang kekurangan hingga anaknya harus berusaha mandiri, tapi aku justru tinggal terpisah dari mereka, satu hal yang sebenarnya tidak ingin aku lakukan.

"Aku pulang karena Papa memintaku pulang, Gab. Selebihnya aku tinggal nggak jauh dari kantor. Jadi ke apartemen *Orchid City* dulu, Pak." Ucapku mengarahkan sopir yang tampaknya kebingungan dengan percakapan yang terjadi di antara kami, merasa Gabriel masih belum puas dengan jawabanku aku kembali menjelaskan. "Kamu ini kenapa heran banget sih, sejarang apa kamu datang ke rumah buat ketemu Kak Alia sampai-sampai nggak sadar aku memang nggak ada di rumah itu?"

"Aku memang jarang ke rumahmu, Alia yang lebih sering datang ke aku kalau kamu mau tahu."

Aku berdecak, ucapan Gabriel menunjukkan jika hubungannya dengan Kak Alia hanya hubungan satu arah di mana Kakakku yang begitu keras mengejarnya sementara Gabriel begitu enggan, aku tidak ingin berbesar kepala, tapi binar di mata Gabriel memang berbeda saat menatapku dan Kak Alia.

Tapi ayolah, lima tahun mereka bersama, tidak mungkin lima tahun dalam hubungan orang dewasa tidak terjadi apa pun, apalagi saat mobil yang kami tumpangi melintasi gedung kantor, ingatan menyakitkan tentang bagaimana Gabriel dan Kakakku berduaan di dalam kantornya melayang di ingatanku dan menamparku dengan kenyataan jika sekarang posisi semuanya sudah berubah.

Aku yang menjadi pelakor di antara hubungan Kakakku dan laki-laki yang aku cintai ini.

Aku menggigit bibirku kuat, merasa bersalah, tapi juga merasa benar atas apa yang sedari awal menjadi milikku.

Hingga akhirnya sebuah sentuhan aku rasakan di bahuku, dan saat aku melihat Gabriel yang ada di sampingku, aku tersadar, jika pembatas antara kursi penumpang dan sopir sudah tertutup dan detik berikutnya aku merasakan kembali ciuman di bibirku, sebuah kecupan yang membungkam segala pemikiran yang membuatku merasa bersalah dan di lema atas hubungan serba menyakitkan untuk semua orang ini.

Lama Gabriel menciumku, seolah dia tahu pergolakan yang terjadi di dalam hatiku dan membuatnya tenang terlebih dahulu sebelum akhirnya aku mendorongnya menjauh.

"Jangan menciumku lagi, Gab."

Gabriel menyatukan kening kami, membuatku bisa merasakan hembusan nafas hangatnya menerpa wajahku.

"Aku menciummu agar kamu tahu, La. Bagaimana caraku mencium seseorang yang aku cintai sedari dulu hingga sekarang."

Dua Puluh Satu

"Beresi semua barangmu secepatnya, sebagai asisten pribadiku kamu harus selalu ikut setiap kegiatanku."

Kata-kata yang terucap dari bibir Gabriel terakhir kalinya saat dia mengantarku pulang terngiang di kepalaku saat aku sudah selesai mengemas barang-barangku, bersiap untuk pindah ke Apartemen baru yang aku dapatkan sebagai inventaris asisten Pribadi pemimpin Yudha & Associate.

Sudah tiga hari kami pulang dari Solo, dan selama tiga hari ini pula aku tidak melihat batang hidung Gabriel, hanya Anzel yang aku temui untuk menyerahkan segala urusan yang masuk dan seharusnya di tangani Gabriel.

Pekerjaanku sebagai asisten Pribadi Gabriel merangkap sebagai Sekretaris yang rasanya berkali-kali lipat lebih melelahkan karena *jobdesk*-ku tidak ada habisnya.

Lucu sekali jika di pikirkan, Gabriel berkata aku harus selalu ada di sisinya atas tuntutan pekerjaan, tapi sekarang dia pergi nyaris tiga hari tanpa ada yang tahu sama sekali kemana dia.

Bahkan Anzel ataupun Pak Indra tak tahu kemana perginya Malaikat Kematian tersebut, yang Anzel tahu, Gabriel hanya berpesan padanya agar aku segera pindah dan di berikan dua buah kartu Debit dan *Credit* melalui orang kepercayaannya tersebut.

Dua buah kartu itu kini tergeletak di depanku, kartu kredit *unlimited* yang hanya di miliki segelintir orang dan kartu debit tersebut bersanding di depanku, satu hal yang di ucapkan oleh Anzel penuh keraguan saat menyerahkan kartu

ini adalah kalimat jika aku pasti tahu apa pin dari kedua barang ini.

"Kamu benar-benar bikin aku jadi kayak selingkuhanmu, Gab." gumamku pelan, bagaimana tidak, hanya dalam waktu kurang dari tiga bulan karierku yang aku pikir akan berakhir dengan penindasan justru naik dengan cepat menjadi Aspri sang pemimpin, lengkap dengan Apartemen baru, satu unit mobil baru, dan sekarang dua buah bentuk dukungan finansial yang sukses melengkapiku menjadi layaknya seorang simpanan dari calon Kakak Iparku sendiri.

Gabriel berkata akan membereskan segalanya yang membuatku was-was, termasuk soal masalah Kak Alia dan keluargaku, tapi hingga sekarang Kak Alia belum ada kehebohan, dan aku belum mendapatkan makian dari Mama pertanda jika hubungan Kak Alia dengan Gabriel baik-baik saja.

Lama aku bergulat dengan pemikiranku sendiri hingga denting bel apartemenku membuat segala lamunanku buyar.

Banyak orang yang aku pikirkan akan mengunjungiku, mungkin Anzel, mungkin rekanku lainnya di kantor, tapi tidak dengan dua sosok yang berdiri di hadapanku, seorang wanita muda cantik dengan segala barang *branded* menempel di tubuhnya, dan seorang wanita paruh baya yang menatapku dengan kernyitan di dahinya, tatapan tidak suka tidak beliau sembunyikan, seolah melihatku sekarang adalah melihat sebuah kotoran yang mengganggu pandangannya.

"Kak Alia? Mama?"

"Silahkan di minum, Ma."

Tanganku bahkan terasa gemetar, untuk pertama kalinya setelah aku meninggalkan rumah kedua keluargaku ini mengunjungiku, bahkan saat aku kuliah di Solo dan magang di sana selama 2 tahun, tidak sekali pun Mama dan Kakakku ini mau melihat bagaimana keadaanku di sana, jadi jangan heran jika aku seperti mendapatkan tamu agung saat kedua anggota keluargaku ini berkunjung.

Mama melengos, jangankan menyentuh minuman yang aku siapkan, melihatku saja beliau tidak sudi, berbeda dengan Kak Alia, sedari tadi dia tidak duduk, memilih melihat-lihat isi apartemen *type* studio yang di sewakan Papa ini yang sudah aku bereskan hingga nyaris kosong.

"Kayaknya kamu mau pindah, La?" aku hampir mengiyakan perkataan Kak Alia saat dia kembali menambahkan, "apa posisi sebagai Aspri Gabriel menjanjikan banyak uang sampai bisa pindah secepat ini?"

Aku tertegun, hubunganku dengan kakakku tidak buruk, tapi juga tidak bisa di bilang dekat dan baik layaknya saudara, dan apa yang di ucapkannya tadi aku merasa seperti ada sindiran halus di dalamnya, seolah menyalahkan sesuatu yang sebenarnya di mulainya, mungkin aku terlalu perasa tapi apa yang di ucapkan Kak Alia seperti memancing kebencian Mama yang sejak awal sudah melekat untukku.

"Bukannya Kakak sendiri yang minta aku buat jadi Aspri-nya Gabriel?" Ujarku tidak mau di salahkan, aku tidak pernah meminta posisi ini, dan dia sendiri merengek hal tersebut pada Gabriel, lalu sekarang dia berbicara seolah aku melakukan sesuatu yang salah untuk mendapatkan semua ini.

Kilatan kesedihan terlihat di mata Kak Alia, satu hal sederhana yang tidak pasti tapi sukses membuatku mendapatkan tatapan kemarahan dari Mama yang

menghakimiku secara sepihak jika aku telah melukai Putri kesayangannya.

Aku menelan ludahku perih, hatiku terluka merasakan betapa berbedanya perlakuan Mama terhadap aku dan Kak Alia. Hatiku bahkan terasa kebas saking hancurnya menjadi kepingan yang sudah tidak utuh lagi.

"Aku memintamu menjadi Aspri Gabriel agar aku tahu 24 jam tentang Calon Suamiku, La. Tapi aku sama sekali tidak mendapatkan hal itu darimu, kamu nggak ada ngabarin aku soal Gabriel selain saat aku menelponmu, sekarang aku tanya, dimana Gabriel sekarang?"

Aku terdiam, semua kalimat Kak Alia menyudutkanku dan membuatku tidak bisa menjawabnya, saat aku berada di Solo aku larut dalam euforia kebahagiaan karena Gabriel yang menawarkan perdamaian, dan selama tiga hari ini pekerjaanku terlalu menumpuk hingga tidak punya waktu untuk melakukan hal yang di minta Kak Alia.

Lalu bagaimana aku akan menjawab kemana perginya Gabriel jika aku sendiri juga tidak tahu.

Kak Alia menatapku lekat sebelum akhirnya dia duduk di sebelah Mama, memperhatikanku dengan senyuman anggunnya sebelum kembali berbicara dengan kekehan gelinya.

"Kenapa wajahmu tegang seperti ini, La?" aku menyentuh pipiku, baru sadar jika aku seperti menahan nafas seperti orang yang bersalah dan ketahuan. "Tenang saja, Gabriel ada bersamaku, dua hari dia pergi keluar kota, jadi wajar jika dia kembali dan ingin menghabiskan waktunya cuma denganku."

Clash, aku hanya bisa mengulum senyum, menyembunyikan sayatan di hatiku karena serpihan-

serpihan hatiku yang sudah hancur menohokku dengan menyakitkan mendengar apa yang di katakan oleh Kak Alia.

Tiga hari aku bertanya kemana Gabriel, dan ternyata dia menghabiskan waktunya bersama Kak Alia, kekasihnya yang sebenarnya.

Bodoh sekali kamu ini, La!

Semua perilaku Gabriel benar-benar membuatku kebingungan mana yang bisa di percaya dan mana yang tidak.

Di satu sisi aku ingin percaya dengan semua kalimatnya yang begitu meyakinkan tapi ternyata Gabriel hanya ingin mempermainkanmu, dia tidak benar-benar ingin membawamu kembali, tapi dia hanya ingin semakin menyakitimu dengan menjadikanmu layaknya simpanan untuknya, seseorang yang bisa di belinya dengan semua *power* yang di milikinya sekarang.

"Syukurlah kalau begitu Kak."

Kak Alia tersenyum manis mendengar apa yang aku ucapkan, hingga akhirnya pandangannya tertuju pada dua kartu yang tidak sempat aku pergi ambil, bukan hanya Kak Alia, tapi juga Mama, tanpa tedeng aling-aling, Mama yang sejak tadi diam langsung berucap dengan kalimat menuduh yang begitu menyakitkan.

"*Orang kaya mana yang sedang kamu goda, La?*"

Dua Puluh Dua

"*Orang kaya mana yang sedang kamu goda, La?*"

Dengan cepat aku bergerak ingin meraih kedua kartu yang tergeletak itu, sayangnya aku kalah cepat dengan Kak Alia yang sudah mengambilnya lebih cepat, dan untunglah yang di ambil kak Alia adalah kartu debet, tampak dia memperhatikan kartu itu dengan seksama dan melihatku dengan menggoda.

"Aaahhh, ternyata kamu pindah apartemen karena sudah ketemu sama laki-laki mapan, La? Kenalin sama Kakak siapa dia dong, La! Royal banget dia ke kamu. CC Unlimitednya tanpa ragu di serahin ke kamu. Sayang banget kamu umpetin kalau nggak aku kepengen tahu milik siapa."

Aku menatap Kak Alia dengan pandangan ngeri, jika tadi tenggorokanku terasa tercekat maka sekarang yang aku rasakan seperti ada biji kedondong tersumpal di dalamnya, nasib baik dia tidak melihat nama yang ada di CC tersebut, jika tidak matilah aku.

Bagai memakan buah simalakama, menjawab yang sebenarnya jika yang memberikanku semua fasilitas mewah adalah pacarnya akan membuatku brengsek karena di mata orang aku tengah menikung kakakku, tapi berbohong juga akan membuatku terjebak dalam kebohongan lainnya.

Melihatku tidak bisa berbicara nampaknya membuat Kak Alia semakin penasaran, bukannya berhenti bertanya Kak Alia justru merepetku semakin gencar.

"Ayo katakan, La. Apa dia rekan kerja Gabriel? Jika dia juga pengacara sementereng Gabriel, nggak akan heran kalau

dia seroyal itu, atau justru dia konglomerat kliennya Gabriel, kakak benar-benar penasaran, La!"

Aku mendesah pelan, gemas dan kesal karena di cecar tanpa henti, membuatku merasa aku begitu buruk di depan Kakakku ini, senyuman yang biasanya tersungging di bibirku tanpa terpaksa kini menjadi sebuah senyuman masam.

"Jangan mencecarnya, Alia!" suara sinis Mama terdengar, cibiran terlihat di wajah beliau melihatku yang begitu tertekan, entah insting seorang Ibu atau bagaimana, tapi apa yang di ucapkan oleh Mama seperti tahu ada sesuatu yang aku sembunyikan dari beliau, "sudah pasti kartu itu di dapatkannya dengan cara yang tidak benar, entah dia menjadi simpanan orang kaya, atau dia menikung pacar orang lain, makanya dia bisu seperti tidak punya mulut."

Sakit, jangan di tanya lagi, hati anak mana yang tidak sakit saat orangtua kita sendiri di katakan dengan begitu buruknya.

Entah apa yang ada di pikiran Mamaku saat beliau bersikap begitu kejamnya padaku di depan anak beliau yang lain, padahal segala cara aku lakukan, segala permintaan beliau aku kabulkan agar beliau melihatku sebagai putrinya, nyatanya aku justru mendapatkan kata-kata menyakitkan terus-menerus seperti sekarang.

Awalnya aku masih berpikir untuk mundur dari segala hal gila yang akan aku lalui jika menerima tawaran Gabriel untuk kembali bersamanya, memikirkan akan lebih baik jika aku kembali merelakan saja Gabriel bahagia bersama Kak Alia.

Tapi perkataan buruk Mama mengubah segalanya, rasanya semua perbuatan baikku yang di sebut balas budi kepada orangtua serasa sia-sia saja, bahkan jika aku mengorbankan nyawaku demi Kak Alia, Mama juga tidak akan pernah mau menerimaku sebagai putri beliau.

Aku tersenyum kecil, kemarahan yang menjalar imbas dari sakit hatiku yang tak tertahankan membuatku berbuat nekad.

Masa bodoh dengan hubungan darah dan keluarga, Mama saja tidak memikirkan perasaanku, untuk apa aku terus mengalah.

Toh sedari awal, Gabriel adalah milikku. Mama yang merebutnya dariku, aku sudah membuat Gabriel benci seperti yang di inginkan Mama, dan bukan salahku jika akhirnya Gabriel kembali lagi padaku.

Aku meraih kartu yang ada di tangan Kak Alia, menatapnya dan Mama bergantian.

"Aku kembali pada Mantan Pacarku, Kak Alia. Dia yang memberikan semua ini padaku, semua hal yang hanya dia berikan padaku. Aku di berikan, bukan melakukan hal yang aneh-aneh."

"Jaga diri baik-baik, La."

Aku hanya tersenyum kecil saat Kak Alia memelukku sekilas sebelum dia berpamitan untuk kembali karena ada *photoshoot*, kegiatan yang menjadi rutinitas seorang model sepertinya. "Jangan lupa untuk terus mengabariku soal Gabriel, dengan siapa dia seharian dan apa yang di lakukannya selain bekerja."

Senyumku terasa berat saat mendengar pesan Kak Alia, rasanya melelahkan bermuka dua seperti sekarang ini di depan Kakakku yang baik hati dan begitu mencintai pacarnya ini.

"Jangan khawatir Kak, Gabriel tidak akan macam-macam."

Bullshit, memang benar Gabriel tidak akan macam-macam dengan orang lain karena yang menjadi orang ketiga dalam hubungan kalian adalah adikmu ini sendiri.

Sudut hatiku berbicara mengejekku yang begitu di percaya oleh Kakakku yang kembali berucap, menertawakan setiap kalimatku yang terdengar seperti omong kosong seorang pemain sandiwara yang ulung.

"Kakak percaya sama kamu, La. Banyak hal yang sudah Kakak berikan dalam hubungan ini, kakak tidak perlu menjabarkan apa yang terjadi di antara Kakak dan Gabriel, tapi yang jelas, tidak ada pilihan lain di hubungan Kakak dan Gabriel selain pernikahan."

Hatiku mencelos, usiaku sudah menginjak 25 tahun, tidak perlu Kak Alia menjelaskan dengan runut apa yang terjadi di antara dia dan Gabriel dalam hubungan dewasa mereka.

Sex bukanlah hal yang tabu bagi sebagian orang terutama mereka yang bergelut di kota Metropolitan dan pergaulan modern yang melupakan norma ketimuran.

Dan yang paling jelas, walaupun Gabriel mengatakan dia tidak mencintai Kak Alia, dalam sex tidak di perlukan cinta, dan aku tidak berpikir naif jika Gabriel dan Kak Alia juga terjebak dalam hubungan dewasa seperti itu.

Aku menatap kepergian Kak Alia yang menghilang di balik bilik lift. Merasa kesal dan cemburu mendengar apa yang di katakan oleh Kak Alia.

Rasanya sangat tidak rela membayangkan Gabriel bersama Kakakku tersebut menghabiskan malam dan memberikan tatapan penuh dambaannya pada orang lain, cinta memang egois, bahkan saat mendengar hal tersebut aku seharusnya jijik tapi aku justru geram ingin menanyakan kebenaran tersebut pada Gabriel.

"Tidak perlu cemburu pada Alia." aku menoleh pada asal suara sinis tersebut, dan mendapati Mamaku yang aku lupakan kehadirannya yang masih ada di apartemenku tengah berdiri di sampingku dengan kedua tangan terlipat. Sepertinya beliau mendengar apa yang di katakan oleh Putri kesayangannya.

Jangan berharap Mama akan marah mendapati anaknya ada main gila dengan pacarnya, karena walaupun Kak Alia berbuat salah di depan mata Mama, Mama tidak akan pernah menyalahkannya, berbeda denganku, aku tidak melakukan apapun, dan umpatan jalang akan dengan mudah terlempar dari beliau untukku.

"Gabriel pacarnya Alia, bahkan saya nggak sabar buat nimang Cucu saya dari mereka."

See, lihat bukan? Entah apa yang ada di pikiran Mamaku ini, ada kemungkinan anaknya main gila, ini malah di dukung.

Aku berdecak, sudah lelah menuruti dan di tindas oleh Mamaku sendiri. Katakan aku kurang ajar, tapi aku sudah terlalu mati rasa untuk tetap diam dan jadi anak yang baik.

"*Really*, Ma? Memangnya Mama yakin kalau pada akhirnya Kak Alia akan bahagia sama Gabriel? Bahkan 6 tahun berlalu dan Kak Alia sama sekali tidak bisa menggantikan posisi Lala."

Cekikan kuat kudapatkan di leherku, ya benar, Mama dengan begitu teganya mencekikku hingga aku kesulitan untuk bernafas, jika ada orang yang mengatakan tidak akan ada seorang Ibu yang menyakiti anaknya, maka pepatah tersebut tidak berlaku untukku.

"Jika aku harus membunuhmu agar Alia bahagia, akan aku lakukan dasar anak setan. Bersenang-senanglah dengan Gabriel selagi bisa, karena jika kamu masih menantangku,

akan kubuat dunia memberikan sebutan pelakor di samping sebutan anak haram untukmu."

Dua Puluh Tiga

Percayalah

Hanya kamu yang ada di dalam hatinya

"Pak Gabriel nggak seburuk yang kamu kira."

Aku menghentikan kegiatanku membereskan peralatan yang aku keluarkan dari dalam kardus saat Anzel, junior yang merupakan orang kepercayaan Gabriel berbicara.

Aku memilih duduk, menatap laki-laki yang lebih tua setahun dariku dan lebih muda dari Gabriel ini, rasanya sangat sulit menahan diri untuk tidak mencibir karena sudah jelas sebagai orang kepercayaan Gabriel, dia pasti akan membela Gabriel bagaimanapun buruknya dia.

"Gabriel nggak hanya buruk, dia sudah ada di dalam taraf brengsek, Zel." sungutku kesal, memang sex di jaman sekarang bukan hal yang tabu bagi sebagian orang, tapi membayangkan aku di sentuh olehnya yang pernah menyentuh orang lain membuat hatiku terasa tersudut oleh nyala api yang menyakitkan.

Percayalah, saat mendengar hal ini aku merasa seperti di permainkan oleh Gabriel.

Ingin rasanya aku tidak peduli, sayangnya ini sangat mengganggguku, membuat hatiku yang sudah kebas atas kebencian Mama semakin menjadi karena fakta yang di ucapkan oleh Kak Alia.

"Kamu ini seorang pengacara, Gisella, tapi kenapa meneliti satu kebohongan saja kamu tidak bisa?"

Aku menoleh padanya yang turut duduk di sebelahku, melayangkan tatapan marah karena secara tidak langsung dia mengataiku bodoh.

Seulas senyum terlihat di wajah Anzel, benar-benar menyebalkan melihat wajah puasnya melihatku kini tertarik dengan apa yang dia katakan.

"Aku saja tidak tahu dimana, Pak Gabriel. Lalu bagaimana bisa Kakakmu yang bahkan hanya manekin pajangan untuk menyakitimu bisa tahu dimana Pak Gabriel, jika ada yang pasti, Pak Gabriel tidak akan membuang waktunya untuk Kakakmu, *trust me!*"

Entah aku yang bodoh, atau Anzel yang terlalu lihai dalam meyakinkan orang, aku justru meraih bantal sofa dan memilih melanjutkan pembicaraan yang sebenarnya membuatku penasaran ini.

"Sebenarnya bagaimana sih hubungan Kakakku sama Bossmu itu, tahu nggak Zel, aku pernah lihat Kakakku dan Bosmu lagi 'itu' di dalam ruangan Bossmu." aku menggerakkan tanganku, memberikan isyarat pada Anzel apa yang aku maksud, satu ingatan menyebalkan yang membuatku percaya begitu saja dengan apa yang di katakan Kak Alia kemarin tentang sejauh mana hubungannya dengan Gabriel.

"'Itu'?" ulang Anzel dengan dahi mengernyit heran, "yang aku tahu dari Pak Gabriel, dia bukan seorang yang bermain wanita, minum okelah jika ada klien dan satu dua kali, tapi wanita? *No*, tanya saja dengan Pak Indra, bahkan yang aku dengar, istrinya Pak Indra hanya bolehin Pak Indra pergi cuma kalau sama Pak Gabriel."

Aku menggeleng tidak percaya mendengar apa yang di katakan oleh Anzel, rasanya seperti mendengar bualan yang tidak masuk akal, aku melihat bagaimana Kak Alia dan Gabriel berantakan, juga bagaimana buasnya Gabriel menyentuhku,

sangat mengherankan mendengar Gabriel bukan seorang *player*.

Anzel menggerakkan tangannya, memberikan isyarat padaku agar mendekat padanya yang hendak berbisik, tololnya aku yang dengan mudahnya menurut.

Suara pelan Anzel terdengar di telingaku, berbisik pelan tapi sangat jelas untuk aku dengar.

"Aku curiga Pak Gabriel itu tidak bisa ereksi, Gis."

Aku membulat tidak percaya, benar-benar ternganga merasa aku salah dengar hingga aku melihat anggukan kecil Anzel terlihat meyakinkanku.

Reflek aku memukul bahu lebar itu keras, gemas sendiri dengan mulut lemes junior Gabriel yang ternyata tidak tahu aturan. "Sembarangan! Bossmu itu normal tahu, Zel. Aku aduin ntar sama dia."

Kekeh tawa terdengar darinya memenuhi ruangan apartemen yang masih berantakan ini, terbahak-bahak menghindari pukulanku padanya.

"Loh kok tahu, memangnya kamu pernah cek punya-nya Bos, Gis? Akurat bener mastiinya."

Mendengar ejekan dari Anzel membuatku semakin kalap, tidak kubiarkan sejengkal pun tubuhnya lepas dari pukulanku yang kesal, dan malu dengan tingkahnya.

Hingga akhirnya aku lelah sendiri, di saat aku mengatur nafasku otakku mulai berpikir jernih, menjalin setiap *puzzle* dari kalimat tersirat dari Anzel tadi.

Dia tahu dengan jelas jika aku bukan siapa-siapa di bandingkan Kakakku yang jelas-jelas pacar Gabriel, tapi dia justru membantuku meluruskan banyak hal yang membuatku salah paham.

"Kakakmu, dia tidak sebaik dan sepolos yang kamu kira, Gis. Jika menyaru menjadi dirimu bisa membuat Gabriel mau dengannya dia pasti akan melakukan." sepertinya Anzel selain berbakat menjadi seorang pengacara, dia juga berbakat menjadi seorang cenayang, mengerti dengan benar apa yang ada di kepala lawan bicaranya. "Mustahil dia tidak tahu kamu dan Pak Gabriel tidak ada masalalu, yang ada dia tahu dan berpura-pura tidak tahu karena Kakakmu tahu kamu akan selalu mengalah untuknya."

Jika beberapa saat lalu Anzel tertawa dengan begitu kocaknya kini percakapan kami ke dalam mode seriusnya, sesuatu yang tidak bisa aku bicarakan dengan siapa pun kini justru aku bahas dengan junior Gabriel.

Walaupun setengah hatiku tidak mempercayai Anzel karena kedekatannya dengan Gabriel, tapi aku ingin mendengar bagaimana sisi lain hubungan Gabriel dan Kak Alia yang tidak aku ketahui selama 5 tahun tidak bersua. Sedikit banyak aku mempertimbangkan apa yang dia katakan karena memang benar, sedari kecil Kak Alia selalu mengambil apa yang menjadi milikku dan Mama selalu menekankan jika apapun milikku harus aku relakan untuk Kakakku tersebut.

"Kakakmu, dia terlalu ambisius dan terobsesi dengan Pak Gabriel, tidak peduli Pak Gabriel tidak pernah melihatnya dan menganggapnya layaknya seorang pacar, dia tidak peduli. Mbak Alia, dia bahkan tidak segan menelanjangi dirinya sendiri untuk menggoda Pak Gabriel." terkejut, jangan di tanya lagi, rasanya tidak ingin percaya kakakku yang di sayang Mama bisa berbuat segila itu, aku yang di katai Mama jalang, tapi kelakuan Kak Alia jauh lebih liar dariku, aku terdiam, tidak menyuarakan keherananku dan memilih menjadi pendengar lebih dahulu, "tapi ya itu, dulu aku tidak

tahu apa yang bikin Pak Gabriel bergeming, nggak peduli seluruh kancing kemejanya di lepas, nggak peduli seluruh wajahnya di cium, di goda sama Mbak Alia tapi tetep diem saja kayak patung, dan setelah kamu datang."

Anzel menunjukku, membuat dahiku mengerut heran hal aneh apa yang terjadi pada Gabriel hingga membuat Anzel menatapku sedalam ini.

"Kenapa denganku?"

"Semenjak Pak Gabriel melihatmu di ruang *meeting,* Pak Gabriel berubah Gisella, dia sosok yang pandai mengendalikan dirinya, menutup emosi yang dia rasakan karena terlatih di profesinya, tapi semua itu tidak berlaku karenamu, Pak Gabriel memperlihatkan kebencian, kekecewaan, dan kemarahan yang sangat kentara, hal yang tidak pernah dia lakukan karena itu kelemahan darinya."

Mengingat bagaimana tertindasnya aku saat awal-awal di kantor ini membuatku miris, rasanya hari-hari yang aku lalui melalui tumpukan dokumen tanpa perikemanusiaan karena dendam Gabriel di masalalu seperti menahan sakitnya pecahan beling yang menancap.

"Itu bukan sesuatu yang bagus, Zel. Semua emosinya menyakitiku, memang dulu aku menyakitinya terlebih dahulu, tapi tetap saja aku merasa tidak adil saat mendapatkan semua perlakuan itu, apalagi sekarang, mendengar yang di katakan oleh Kak Alia aku merasa seperti di permainkan."

Seulas senyum terlihat di wajah Anzel melihat keluhanku yang masih memikirkan perkataan Kak Alia.

"Seseorang bisa sebenci dan sekecewa itu karena dia terluka atas cinta terlalu dalam, Gisella. Aku tidak tahu bagaimana persisnya yang terjadi pada kalian berdua, tapi yang jelas, mulailah belajar memilah siapa yang patut di

percaya, dan perlu kamu ingat, Pak Gabriel, tidak pernah menempatkan hatinya pada Mbak Alia."

Gabriel, benarkah kamu juga menyembunyikan sesuatu seperti yang aku lakukan, sama sepertiku yang mengenakan topeng wanita jalang di depanmu, akankah kamu juga menyaru menjadi seorang Bastard?

Kepalaku berdenyut nyeri, memikirkan banyak kemungkinan yang mengganggu kepalaku, hingga akhirnya keheningan di antara aku dan Anzel pecah saat suara datar yang tidak aku dengar selama beberapa hari ini menegur kami.

"Sedang apa kalian berdua."

Dua Puluh Empat

"*Nggak ada yang terjadi antara aku dan Anzel, Gab.*"

Aku meletakkan dua gelas kopi susu instan pada kedua laki-laki ini, suguhan yang hanya miliki di saat apartemenku berantakan.

Berusaha tidak memedulikan dua laki-laki ini aku memilih menata sayuran dan bahan makanan yang di bawa oleh Gabriel ke lemari es, berniat membuat makan malam untuk aku dan kedua tamuku yang kini tengah berlomba adu tatapan mata.

Raut wajah Gabriel begitu kesal, tatapan tajam melayang di wajahnya pada juniornya yang biasanya lebih lekat dari pada luka dengan koyo-nya.

"Aku hanya memintamu menyerahkan kunci apartemen dan mobil juga CC pada Gisella, bukan memintamu berduaan dengannya di sini!"

Suara ketus Gabriel saat menegur Anzel membuatku menoleh, tidak tahan untuk tidak menegur kalimat bernada posesif yang terucap tersebut. "Anzel hanya membantuku, Boss. Membantuku pindahan seperti yang di minta Boss Besar ***Yudha & Associate***, dan mencegahku agar tidak berasap karena ulah pacarmu yang datang tiba-tiba ke Gubukku."

Seringai kecil terlihat di wajah Anzel menyaksikan wajah kesal Gabriel yang kian menjadi karena aku terkesan membela juniornya tersebut, dan benar saja kalimat protes langsung melayang darinya. "Kenapa sekarang kesannya aku yang salah di sini? Kamu nyalahin aku, La?"

Gerakanku memotong kubis terhenti seketika saat mendengar nada tinggi Gabriel, memangnya dia kira kita sedang ada di ruang sidang hingga harus memutuskan mana yang salah dan benar dalam debat, reflek aku mengangkat pisau yang ada di tanganku, memperingatkannya agar tidak membuatku pening setelah ujug-ujug datang tanpa di undang, wajah ngeri terlihat di wajah mereka yang mengangkat kedua tangannya.

Gabriel yang sedari tadi berkicau tidak berhenti mendadak tidak bersuara sama sekali, pandangannya terarah lurus ke pisau dapur yang bisa melayang sewaktu-waktu.

"Berhentilah bersikap seperti orang yang cemburu, Gabriel. Kamu sama sekali nggak berhak melarangku dekat dengan siapa pun, jangan terlalu mengurusku dengan berlebihan. Kamu bukan siapa-siapaku."

Raut wajah Gabriel langsung berubah menjadi keruh, begitu juga dengan Anzel, seruputan kopinya terdengar buru-buru memecah keheningan mendadak yang terasa canggung ini, sebelum akhirnya dia berdiri.

"Kopinya enak, Gis. Terimakasih ya, aku balik duluan kalau gitu."

"Heh, Zel. Jangan pergi!" teriakku keras, mencegahnya untuk pergi dan meninggalkanku berdua saja dengan Gabriel, aku belum bisa mencerna semua yang terjadi dan aku tidak siap jika harus berbicara berdua saja dengannya.

Sayangnya Anzel sama sekali tidak menggubrisku, secepat kilat dia menyambar jas-nya dan berlari tunggang langgang dengan bantingan keras pintu apartemen menjadi penutupnya.

Aku menatap pintu yang tertutup tersebut dengan nanar, ingin rasanya bergerak mengikuti Anzel saat langkah kaki berat berhenti di belakangku.

Sentuhan di bahuku membuatku menegang, dan saat tangan tersebut turun memeluk perutku dari belakang, tubuhku mendadak menjadi kaku merasakan dekapan eratnya.

Desah nafas hangat yang aku rasakan di tengkukku membuat seluruh tubuhku meremang, hal yang semakin membuatku membeku di tempat.

"Jadi katakan, hal apa yang membuat Calon Nyonya Prayudha ini marah-marah saat dia menjadi prioritas seorang Gabriel bahkan di saat dia baru saja turun dari pesawat?"

Calon Nyonya Prayudha? Aku tersenyum miris mendengar sebutan tersebut, bukannya merasa senang aku justru merasa sedih dan buruk, "Calon Nyonya Prayudha yang mana, Gab? Maksudmu Alia Geraldine?"

Sebuah kecupan singkat aku rasakan di puncak kepalaku, membuatku memejamkan mata merasakan perasaan hangat yang menjalar karena Gabriel, "sedari awal calon Nyonya Prayudha hanya Gisella Fatma, ayolah, jangan berpura-pura tidak tahu untuk memancingku."

Perlahan aku melepaskan pelukan Gabriel dan melihat ke arahnya, memperhatikannya yang terlihat heran dengan wajahku yang tidak bersahabat, dengan gemas aku menyentil bibirnya, membuat Gabriel mengaduh kesakitan karena gerakanku yang tiba-tiba.

"Manis sekali bibirmu, Gab. Bisa-bisanya mengatakan hal itu saat kamu memacari kakakku, dan sekarang kamu menjanjikan sebuah status untuk adiknya, really, kamu benar-benar playboy sejati."

Gabriel mendesah pelan, di longgarkannya kancing kemejanya, mungkin sekarang dia merasa tercekik atas pertanyaan yang membuatnya brengsek, dan ini memancingku untuk menanyakan hal yang membuatku penasaran.

"Selama nyaris 4 hari ini kemana kamu pergi, Kak Alia mencarimu datang ke apartemen lamaku."

Gabriel menepuk sofa yang ada di sebelahnya, memintaku untuk duduk karena sepertinya akan panjang hal yang ingin di jelaskannya.

Di sodorkannya ponselnya yang sudah bisa aku akses dengan sidik jariku, lucu sekali memang Gabriel ini, semenjak dia berkata dia ingin membawaku kembali, tidak peduli dengan segala hal menyakitkan yang pernah aku perbuat dengannya, dia memberikan segala akses untukku terhadap semua miliknya.

"Aku empat hari ini pergi menemui Mamaku, La. Selama waktu singkat ini aku harus membujuk Mamaku agar mau membantuku menyelesaikan hal yang seharusnya aku curigai sejak awal sebelum Kakak tiriku menghentikanku dan justru memilih ikut campur."

Aku melihat riwayat tiket penerbangan yang di ambil Gabriel, dan benar saja dia tidak berbohong, dia baru saja melakukan perjalanan Bali PP, hal yang tanpa Gabriel sadari telah membuat mataku terbuka jika Kakakku yang selama ini aku anggap berbeda dengan Mama ternyata sama culasnya.

Untuk kesekian kalinya hatiku hancur berkeping-keping karena ulah keluargaku sendiri, pantas saja Kak Alia selalu merasa tanpa bersalah sama sekali saat Mama merebut segala hal yang aku miliki untuknya.

Bukan tidak mungkin jika sebenarnya Kak Alia tahu, ada masalalu yang tidak selesai antara aku dan Gabriel seperti yang di katakan oleh Anzel tadi, segala sikap baiknya dengan menempatkanku di sisi mereka hanya agar aku semakin terluka melihatnya bersama orang yang aku cintai.

Jika saja Gabriel tidak sedang memejamkan matanya, mungkin dia sekarang akan menanyakan raut wajahku yang berubah, sungguh aku merasa menjadi manusia paling menyedihkan, aku akan melawan siapa pun yang menindasku, tapi bagaimana mungkin aku akan menyakiti keluargaku sendiri?

Rasa sakit yang aku rasakan menjadi berkali-lipat rasanya.

Aku berdeham, membersihkan tenggorokanku yang terasa tercekat karena semua hal yang tidak ingin aku percayai.

"Masalah apa yang tidak bisa seorang Gabriel Prayudha selesaikan sendiri?"

Gabriel membuka matanya, menatapku sejenak dengan pandangan ragu, seolah dia sedang menimbang haruskah dia mengatakan hal ini padaku atau tidak.

"Aku berupaya test DNA terhadapmu dan keluargamu, La."

Tatapan cemas terlihat di wajah Gabriel usai mengatakannya sepertinya dia khawatir aku akan tersinggung dengan hal itu, hal yang sama aku rasakan, jika Gabriel mengungkapkan idenya yang sebenarnya lancang dan mengusik pribadiku ini sebelum hari ini, aku pasti akan menolaknya mentah-mentah karena aku tidak ingin Papa terluka.

Tapi sikap Kak Alia dan Mama yang melukaiku dengan segala kebohongannya merubah segalanya, hal yang seharusnya aku lakukan sejak dulu sedari aku sudah mampu melawan ketidakadilan Mama.

"Apa kamu keberatan, La?"

"*Lakukan saja, Gab. Aku juga penasaran, sebenarnya siapa aku di keluargaku sendiri.*"

Dua Puluh Lima

"Bagaimana jika kemungkinan terburuk yang terjadi, La?"

Pertanyaan Gabriel membuatku mematung di tempat, hingga akhirnya Gabriel mengambil alih piring yang aku bawa dan membawaku duduk di mini pantry, kemungkinan terburuk yang di sebut oleh Gabriel adalah benar aku bukan putri dari Papaku.

Bayangan di dinding yang terbuat cermin memperlihatkan wajah pucatku dengan mata abu-abu yang sangat mencolok, terlihat bukan wajah seorang gadis Indonesia pada umumnya, sungguh di dalam hatiku yang terdalam aku juga sadar jika tidak segaris pun aku mirip dengan kedua orangtuaku.

Aku menunduk, memilih mengaduk makanan yang mendadak tampak tidak menarik untuk di santap ini.

"Jika benar aku bukan anak kedua orangtuaku, atau yang lebih buruknya aku adalah anak selingkuhan Papa, mungkin itu jawaban yang masuk akal atas rasa tidak suka Mama terhadapku, Gab."

Pahit, rasanya duniaku yang sudah tidak indah kini menjadi hitam putih tanpa warna, baru saja Gabriel mencetuskan tes DNA dan menyelidiki keluargaku secara menyeluruh, tapi seolah-olah semua itu hanyalah uluran waktu menunda rasa sakit atas jawaban yang pasti.

"Apa Mamamu pernah memintamu melakukan hal-hal yang tidak masuk akal?"

Senyum miris tidak bisa aku tahan, bukan hanya pernah, tapi Mama selalu meminta hal-hal yang tidak ingin aku

lakukan, mulai dari aku yang tidak boleh lebih pintar dari Kak Alia, tidak boleh memanjangkan rambut *Brunette*-ku melebihi Kak Alia, dan tidak boleh memakai sesuatu yang di pandang lebih indah dari Kakakku.

Intinya, Mama memintaku agar tidak terlihat, sebuah ujaran kebencian yang di berikan Mama dan selalu aku ingat hingga sekarang saat aku menanyakan kenapa beliau begitu tidak adil padaku adalah saat beliau berkata, "hadirmu bisa ada di keluarga ini sudah lebih dari cukup untukmu, jangan mengharap hal yang lain, apalagi jika itu milik Alia, kamu sama sekali tidak berhak untuk apa pun di sini apalagi kebahagiaan."

Tidak pantas untuk bahagia, itu adalah hal yang selalu membuatku terngiang-ngiang, seorang Ibu yang seharusnya mendoakan yang baik-baik untuk anaknya justru menyumpahiku demikian.

"Kamu bisa nilai sendiri, Gab. Hal tidak masuk akal apa yang sudah aku lakukan, itu adalah hal yang di minta Mamaku untuk aku lakukan walaupun aku tidak menginginkannya."

Ya, terlalu banyak hal, hingga aku tidak bisa mengingatnya semuanya, hingga aku benar-benar tidak bisa merasakan bahagia, bodohnya aku mau saja melakukan semua hal itu dengan harapan Mama akan sedikit melirik kehadiran anak bungsunya ini, sayangnya setelah semua hal yang aku lihat belakangan ini saat kembali ke Jakarta, aku merasa menyesal terlalu berbakti pada Mama hingga aku seperti orang tolol yang tidak memperjuangkan kebahagiaan untuk diriku sendiri.

Gabriel meraih tanganku, menggenggam tanganku begitu erat dan merasakan kenyamanan seperti mengatakan jika aku tidak sendirian di dunia ini.

Mungkin Gabriel beberapa waktu yang lalu masuk ke dalam *list* orang yang menghancurkan hatiku, turut menumbuk serpihan hatiku menjadi kepingan yang semakin hancur, tapi tekadnya dalam menebus semuanya, menyatukan setiap kepingan yang sudah hancur tersebut menjadi satu kembali membuatku tidak bisa abai.

Mungkin hatiku tidak akan lagi pernah sama, tapi setidaknya aku bisa tahu, jika sesuatu yang buruk tidak akan selamanya menang dalam menindas.

Mata tajam yang pernah menatapku penuh kebencian dan kemarahan tersebut kini menatapku sendu, seolah Gabriel bisa melihat jauh di dalam sana sesuatu yang tidak bisa aku ceritakan karena ada batas penghalang bernama keluarga.

"Apa termasuk meninggalkanku dan membuat Alia masuk ke dalam hidupku?"

Air mataku menggenang, hal yang tidak bisa aku katakan secara lisan pada Gabriel kini terucap sendiri darinya, satu kelegaan yang nyaris membuatku menangis karenanya, rasanya seperti ada beban berat di bahuku yang mendadak terangkat.

Selama ini aku selalu memperlihatkan jika aku adalah Jalang di depan Gabriel, mempertahankan *image* tersebut agar Gabriel membenciku walaupun rasanya setiap kebencian tersebut seperti racun yang membunuhku perlahan-lahan.

Aku yang menyakiti Gabriel, tapi aku yang jauh terluka karena perbuatan burukku.

Dan kini semuanya usai, tanpa harus aku berkata, Gabriel tahu sekarang kenapa aku berubah sedrastis itu.

Kenapa seterlambat ini Gabriel kamu menyadari hal ini?

Kenapa selama ini Gabriel kamu mencari tahunya?

Bukan aku yang berubah, bukan aku yang menyakitimu, tapi keadaan dan baktiku sebagai anak yang memaksaku segila ini.

Tangan besar itu terangkat, mengusap sudut mataku yang mulai mengalirkan bulir air beningnya, senyuman terlihat di wajahnya, menguatkanku jika semuanya akan baik-baik saja mulai dari sekarang.

"*It's okey*, Sayang. Kamu nggak sendirian mulai sekarang. Maafin aku yang perlu waktu selama ini untuk tahu."

Dan sayangnya fakta jika aku tidak sendirian mulai sekarang membuatku justru mulai terisak, hingga akhirnya aku merasakan sebuah pelukan erat mendekapku, memberikan perlindungan yang nyaman yang tidak pernah aku miliki selama ini.

Papa, sesayangnya beliau padaku, beliau tidak akan mampu melawan Mama, tapi sekarang cinta yang aku miliki telah kembali, menggenggam tanganku dan memelukku dengan begitu erat tidak membiarkanku sendirian lagi.

Aku tidak akan menghukumnya atas semua hal jahat yang dia lakukan seperti pembalasan di Novel *romance*, karena semua hal buruk yang dia lakukan bukanlah inginnya.

Inilah Gabriel yang sebenarnya yang aku tahu, bukan malaikat kematian yang mencekikku hingga tidak bisa bernafas, tapi seorang Malaikat yang menarikku dari jurang dalam kesedihan yang di berikan oleh keluargaku sendiri.

"Makasih, Gab."

Hanya itu yang bisa aku katakan padanya, tidak ada kata yang bisa mewakili untuk menyatakan betapa leganya aku dia tahu yang sebenarnya.

"Mulai sekarang kamu hanya perlu diam dan percayakan semuanya padaku."

Aku melepaskan pelukan Gabriel, menatap sosok laki-laki yang kini sudah berubah dari mahasiswa *badboy* tanpa ada embel-embel di belakang namanya menjadi seorang Pengacara yang namanya di perhitungkan dalam jajaran Pengacara hebat di Negeri ini.

Ya, waktu berjalan dengan begitu cepatnya, dan semuanya berubah, hanya satu yang ternyata masih sama, walau terselimuti kebencian, tertutupi kebohongan, rasa cinta yang kami miliki satu sama lain masih sama utuhnya di tempatnya.

Dan sekarang, aku yang tidak bisa mencari tahu sendiri kebenaran yang menjadi tanya akan di selesaikannya, satu pertolongan yang tidak akan pernah aku sangka datang dari orang yang pernah aku sakiti dengan begitu dalam.

"Apa yang mau kamu lakuin, Gab? Mencari tahu yang sebenarnya saja sudah sulit untukmu, jika benar aku bukan Putri Papaku, Papaku dan Mamaku tidak akan membiarkan segalanya menjadi mudah."

Usapan telapak tangan Gabriel di pipiku terasa hangat, hal sepele yang mampu meredam sikap pesimisku.

"Papa dan Mamamu mungkin tidak akan mudah, tapi masih ada Alia." Kakakku? Yeah, dia tidak lebih baik dari Mama, entah apa rencana Gabriel, tapi itu pasti sesuatu yang tidak baik untuk hati dan perasaanku yang baru saja lega karena Gabriel kembali sepenuhnya padaku.

"Jadi aku mohon pengertianmu, berikan waktu sebentar saja untuk kita memainkan peran seorang pembenci di depan semua orang yang menginginkan kita menjauh."

Dua Puluh Enam

"Kenapa kamu harus duduk di depan sama Anzel?"

Setelah lama terdiam di dalam mobil, suara ketus Gabriel terdengar memberikan protesnya, kali ini kami akan datang ke sidang di sebuah pengadilan dengan kasus Perdata sebuah Kasus Management Perusahaan yang di tuntut oleh konsumennya.

Semalaman usai kami berbicara panjang lebar mengenai hal yang menguras hatiku, Gabriel langsung menenggelamkan dirinya ke dalam perusahaan yang dia bela, sulitnya membela sebuah perusahaan yang di tuntut oleh konsumen adalah opini masyarakat yang berkembang, merasa jika pembeli adalah raja, maka segala hal keliru akan di kesampingkan dan membuat perusahaan seolah melakukan hal kejam dengan tidak memberikan haknya.

Salut dan kagum, hal itu yang langsung terlontar di benakku melihat Gabriel begadang hingga pagi untuk mempersiapkan segalanya, bahkan dia enggan untuk beringsut menuju apartemennya sendiri yang ternyata ada di depan apartemenku karena dia tidak ingin kehilangan waktu.

Sedih rasanya melihat Gabriel yang sudah penuh dengan beban tuntutan pekerjaan harus memikirkan juga masalahku yang rumit.

Tapi rasa simpatiku padanya kini harus tercoreng dengan rasa kesal karena atas sikap posesifnya karena aku duduk di depan di samping kursi sopir.

Tatapan jengkel tidak bisa aku tahan saat menoleh ke belakang, melihatnya yang sudah manyun seperti anak kecil

yang ngambek karena teman sebangkunya mendadak pergi bersama orang lain.

"Lalu saya harus duduk dimana, Pak Yudha? Duduk di atap mobil?" ujarku ketus, tidak membiarkannya berbicara lagi melayangkan protes padanya karena aku berbicara formal aku buru-buru menambahkan, "Anda ini melarang saya memakai mobil kantor yang di berikan sebagai investaris saya, memaksa saya satu mobil dengan Anda, dan sekarang Anda juga melarang saya duduk di kursi mobil ini?"

Dengusan sebal sudah tidak bisa aku tahan, begitu juga dengan kikikan geli dari Anzel yang ada di balik kemudi melihat Gabriel semakin cemberut karena aku menumpahkan kekesalanku.

"Maksudnya Pak Gabriel, kenapa nggak duduk sama beliau saja, Gis." Anzel melirik Gabriel melalui kaca spion dalam, ingin melihat bagaimana ekspresi Boss-nya tersebut saat di goda, dan memang benar, kikikan geli semakin menjadi saat melihat Gabriel bersedekap seperti anak-anak yang merajuk, "Pak Gabriel mau ngomong, tapi gengsi Gisella. Bukan begitu, Pak?"

"Dahlah, dasarnya dia memang wanita kejam."

Aku mengulum senyum, sikap posesif Gabriel tersebut membuat hatiku menghangat karena dia menginginkanku ada di sisinya. "Saat Anda keluar dari Apartemen, Anda adalah Josan Prayudha, seorang Pengacara yang memiliki Alia Geraldine sebagai kekasih, akan sangat tidak pantas jika seorang Aspri seperti saya duduk bersama Anda, Pak. Itu akan melukai perasaan pasangan Anda, Pak Yudha."

Entah di sebut apa yang sedang kami lakukan, sandiwara yang apik, atau drama yang mumpuni untuk menjawab sedikit tanya tentang perbedaan diriku, aku harus merelakan

orang yang aku cintai tidak bisa segera kembali padaku, bertahan untuk sejenak melihatnya bersama wanita lain saat dia keluar dari pintu apartemennya.

Di dalam apartemen dia milikku, tapi sekarang dunia harus melihatku sebagai orang yang di bencinya, ini menyakitkan untukku, untuk itu aku harus berbuat sebaiknya mengesampingkan perasaanku sesuai kesepakatan yang kami bicarakan agar aku tidak terlalu lama merasakan perihnya melihat dia bersanding dengan wanita lain dan menatapku penuh kebencian.

Sunyi kami rasakan di dalam mobil, hingga akhirnya keheningan yang terasa canggung ini aku rasa akan berakhir seiring dengan sampainya kami di gedung Pengadilan.

Sama seperti Anzel yang segera turun, begitu juga denganku yang di tuntut untuk bergerak dengan cepat mengikuti mereka, sayangnya langkahku yang terburu mendadak terhenti saat sadar, sosok yang menjadi pimpinan kami tidak masuk bersama.

Astaga, Gabriel! Bisa-bisanya dia masih merajuk karena perkara di dalam mobil tadi, mau tidak mau akhirnya aku berbalik, kembali ke mobil mewah khas seorang Eksekutif muda nan mapan terparkir, dan benar saja, seperti tahu aku mencarinya kaca mobil tersebut turun perlahan saat aku mendekat.

Memperlihatkan sang *Hot Lawyer* yang berwajah datar menandakan jika dia sedang kesal, belum sempat aku melayangkan protes terhadapnya yang sangat tidak profesional, aku merasakan tanganku di tarik ke dalam, protes yang sudah aku siapkan mendadak teredam saat dengan kurang ajarnya Gabriel menciumku tanpa tahu tempat.

Bukan kecupan singkat, tapi ciuman yang lama yang di akhiri dengan sebuah lumatan kasar isyarat kepemilikannya terhadapku.

Seulas senyum terlihat di wajahnya saat dia melepaskanku, sungguh raut wajah yang sangat kontras dengan beberapa detik yang lalu saat dia mengusap sudut bibirku yang basah.

"Jangan bersama orang lain, La. Aku tidak rela."

Beberapa waktu menjadi staff Analis di ***Yudha & Associate*** membuatku tahu ada banyak perselisihan sengit tentang Kasus Perdata dan Pidana yang begitu kompleks, melibatkan banyak perusahaan raksasa dan pihak berpengaruh di Negeri ini, sangat jauh berbeda dengan Firma Hukum lokal yang dulu menjadi awal titik aku meniti karier.

Setelah melihat Gabriel dari sisi arogannya yang tanpa belas kasihan selalu menghujaniku dengan banyak dokumen yang seabrek hingga aku tidak mempunyai waktu untuk menarik nafas, terlalu larut dalam kesedihan atas luka yang tersemat setiap kali dia melayangkan kebencian, kini untuk pertama kalinya aku melihat Gabriel dari sisi lain profesinya, bersama dengan Pak Indra dan Anzel, dia menjadi Singa di dalam ruang sidang, menunjukkan taringnya dalam membela klien-nya yang terus menerus di pojokkan dengan banyak bukti.

Aku baru menyadari, ternyata bukan hanya seorang Polisi atau Tentara saja yang terlihat berwibawa saat bertugas, seorang *Lawyer* pun demikian, saat Toga sudah terpasang di tubuh tinggi tersebut dan membacakan pembelaan untuk kliennya, Gabriel berkali-kali lipat lebih

memikat, tidak heran jika sorot kamera wartawan pemburu berita terus-menerus terarah padanya, Gabriel bagai angin segar di tengah perbincangan bisnis yang membosankan.

Melihat kelihaian Gabriel inilah aku sedikit merasa lega atas kejadian pelecehan yang di lakukan William Connor beberapa waktu di Solo, setidaknya Gabriel bisa menjaga dirinya sendiri jika satu waktu nanti dia akan mendapat masalah karena membelaku.

Pantas saja Kak Alia tidak melepaskan Gabriel, tidak peduli Gabriel tidak membalas cintanya selama ini. Mungkin bagi Kak Alia bisa bersanding dengan Bujangan yang mendapat julukan Suami dan Menantu idaman karena paras dan kariernya yang mapan adalah satu kebanggaan untuk Kakakku.

Nilai plus bagi Kak Alia selain sukses bisa merebutnya dariku dan melukaiku seperti yang selalu dia lakukan.

Hingga akhirnya suara derap langkah yang bergerak membuatku tersadar dari pikiran yang berkecamuk di dalam benakku, menyadari betapa culasnya keluargaku sendiri yang tanpa ampun merebut kebahagiaan dariku.

Wajah tampan tersebut menghampiriku, tidak ada senyuman di wajahnya, persis Gabriel yang arogan seperti lakon yang dia mainkan, dan tepat saat dia mendekat ponselnya yang ada di tanganku bergetar, memperlihatkan nama yang membuat kemarahanku merebak.

Alia.

Tanpa meminta izin dari Gabriel aku mengangkatnya, mendengarkan nada manja dan mendayu yang mendadak membuatku mual.

"Surprise, Babe. Aku tungguin di luar Gedung Pengadilan, ya."

Dua Puluh Tujuh

"Mendadak banget datang kesini?"

Beriringan aku dan Anzel mengikuti Gabriel, seperti yang di inginkan Gabriel dia bersikap seolah tidak ada apa pun yang terjadi antara aku dan dirinya.

Tapi perkataan bernada ketusnya barusan membuatku mengernyut heran, heeeh, biasanya dia memang seketus ini dalam berbicara? Tanpa sadar aku melirik Anzel, seorang yang sejak awal memperingatkan aku untuk membuka mataku lebih lebar melihat pada Kakakku.

Anggukan kecil terlihat di wajah Anzel, nyaris tidak kentara, tapi cukup mengubah persepsi tentang kejadian tidak senonoh yang pertama kali aku lihat di ruangan Gabriel, kejadian yang membuatku melabeli Gabriel sebagai *Bastard* kurang ajar yang bisa berganti menyentuh perempuan sesuka hatinya.

Sekilas aku melihat Kak Alia melirikku yang ada di belakang Gabriel sembari tersenyum kecil sebelum dia mengggandeng Gabriel tidak memedulikan kalimat ketusnya.

"Ya aku nyamperin Pacar sama adikku dong, Babe! Mau apa lagi coba seorang Model sepertiku datang ke tempat ruwet seperti ini."

Dua orang ini berjalan beriringan menuju mobil, tampak Kak Alia yang menggelendot manja pada Gabriel tidak peduli sorot mata beberapa orang memperhatikannya yang mencolok.

Yah, pasti Model yang minim pemberitaan seperti Kakakku wajahnya akan terpampang besok diportal berita *online* karena bersama Gabriel.

"Kurang-kurangi kebiasaanmu datang tiba-tiba, Al. Aku sudah cukup repot dengan ketidakbecusan adikmu."

Yeah, *part* paling di sukai Kak Alia tentu saja *part* di mana Gabriel menunjukkan kebenciannya padaku, lihatlah dia yang tersenyum manis sekarang, "jangan gitu ke Sella, Gab. Dia di sini kan khusus karena permintaanku."

Pura-pura tidak mendengar mereka berbicara aku membuka ponselku saat mendengar nada malas khas seorang Gabriel mananggapi, "terserah kamu-lah, Al. Aku larang pun kamu juga nggak akan peduli."

Yah, walaupun Gabriel tampak acuh pada Kak Alia, aku cukup salut dengan sikap *gentleman*-nya saat dia membukakan pintu untuk Kak Alia, mempersilahkannya lebih dulu Kakakku tersebut sebelum dia masuk ke dalam.

Anzel yang melihatku memperhatikan mereka berdua dengan pandangan datar beranjak, seulas senyum nampak di wajahnya saat melihatku sedikit terluka melihat Kakakku dengan sesuka hatinya menggenggam apa yang aku miliki.

"Lihat sendiri, bukan? Pak Yudha, dia selalu berbeda saat memperlakukanmu dengan orang lain." benarkah? Ingin rasanya tidak percaya, tapi apa yang aku lihat di depan mataku sulit untuk di tampik, jika aku saja bisa berpura-pura mencintai Lukas dahulu, bukan tidak mungkin juga Gabriel melakukan hal yang sama untuk melukai dan balas dendam terhadapku, "percayalah, tidak ada wanita yang bisa mempengaruhi Pak Yudha seperti kamu mempengaruhinya, Gis."

Anzel, entah hal baik apa yang di lakukan Gabriel padanya, hingga laki-laki sepantaran denganku ini menjadi prajurit terdepannya dalam membelanya.

Tidak ada tempat untuk keraguan akan Gabriel sekarang ini, satu-satunya pilihan yang aku miliki adalah percaya padanya dan berharap semua tanya yang selama ini tidak boleh terucap akan mendapatkan jawaban.

"Tenang saja, Zel." aku menepuk bahunya pelan, berusaha tersenyum walaupun rasanya sakit harus menjadi penonton dalam kemesraan yang sengaja di pamerkan Kak Alia, "dalam hal berpura-pura, aku ahlinya."

"Aku mau *shopping* nanti, Babe."

Pasta yang sedang aku makan mendadak menjadi seperti karet semenjak Kak Alia terus menerus berbicara pada Gabriel, mengucapkan dengan nada dan merajuk yang membuat perutku mual mendengarnya.

"Ya sudah, *shopping* saja. Minta adikmu itu untuk nemenin, biar aku sedikit *refreshing* tanpa lihat wajahnya."

Aku hanya mendengus sebal mendengar kalimat pedas Gabriel, sungguh totalitas sekali dia memakiku. Membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencibir.

"Ya sudah, kalau kamu nggak bisa temenin, aku minta CC-mu saja." aku mendongak, mendapati Kak Alia menengadahkan tangan pada Gabriel yang di sambut Gabriel dengan alis yang terangkat.

"Sejak kapan kamu minta-minta sama aku, Al?" *Speachless*, aku kehilangan kata mendengar teguran dari Gabriel, dia memberikan banyak hal padaku, dan jawaban yang di berikan pada Kak Alia sungguh membuatku terbelalak, nyaris sama dengan ekspresi wajah Kak Alia yang berhasil di sembunyikannya dengan apik. "Setahuku, selama kamu sama aku, kamu wanita karier yang mandiri yang

pantang berbuat kayak gini, Al. *Really*, pacar aku nggak kayak gini."

Hueeekkkk, aku nyaris muntah melihat Kak Alia tersipu dengan pujian dari Gabriel yang menyebutkan dia wanita mandiri tanpa bergantung pada laki-lakinya.

Kak Alia nampak tersenyum, meraih lengan Gabriel dan mengusapnya. "Ya nggak apa-apa sekali-sekali manja sama pacarku, kan? Sella saja baru di kasih pacarnya CC *Unlimited*, nggak tahu pacar yang mana lagi tapi dia royal banget sama dia." heeeeh, apa-apaan ini, jadi ceritanya Kak Alia bertingkah setolol ini hanya untuk menunjukkan padaku jika laki-laki yang telah dia rebut tidak kalah royalnya, Kak Alia tidak tahu saja jika yang memberikanku sumber keirian untuknya ini adalah laki-laki yang sedang di gelendotinya.

Dan tunggu dulu Kak Alia tadi mengatakan pacarku yang mana lagi? Sejak kapan dia melihatku bersama laki-laki lain hingga dia bisa menilai jika aku adalah orang yang suka gonta-ganti pagar.

Memang benar ya, asalkan aku menyingkirkan pemikiran naifku tentang Kakakku yang tidak mungkin menyakitiku, maka aku akan melihat sisi lain Kakakku yang ternyata memang selalu mencari celah untuk menjatuhkanku dengan halus.

Belum selesai drama Kak Alia dengan Gabriel yang sama sekali tidak bergeming, Kak Alia tidak menyerah, "Masak kamu kalah sama pacarnya Sella, Gab. Yah, seumur-umur baru kali ini aku ngerasa di kalahin sama adikku. Sebenarnya siapa sih La pacarmu itu, apa yang kamu lakuin ke dia, sampai-sampai pacarmu seroyal ini."

Tanpa sadar aku tersenyum miring mendengar pertanyaan tersebut, akhirnya Kak Alia mengakui bukan jika

dia memang selalu menginginkan apa pun yang aku miliki, dan hal tersebut di ucapkan di depan Gabriel.

"Pacarku seorang Lawyer juga, Kak Alia. Mapan dan tampan." kikik geli tidak bisa aku tahan melihat Gabriel yang salah tingkah dan di tutupi dengan berdeham yang di balik gelasnya. Kak Alia yang terlalu penasaran dengan kemujuran yang aku dapatkan di matanya, terlihat jelas tidak melihat tingkah aneh pacarnya tersebut. "Memangnya kenapa, Kak? Kak Alia mau tukeran pacar? Atau jangan-jangan Kak Alia juga tertarik sama Pacarku yang Kakak sebut-sebut royal itu? *Well*, kalau iya aku jadi was-was kalau saingan sama orang se-sempurna Kakak."

Kak Alia tertawa, tawa yang justru terdengar canggung karena nada sarkas yang aku lontarkan padanya. "Apaan deh, La. Mana ada Kakak pernah iri sama kamu, kakak cuma penasaran."

"Ooohh." hanya itu yang bisa tanggapi, rasanya aku sudah mati rasa terhadap kakakku yang ternyata tidak sebaik yang aku kira ini. "

"Dompetku!" suara Gabriel di iringi dengan uluran tangannya padaku membuatku dengan cepat meraih dompet Gabriel yang ada di tas yang aku bawa, ada banyak kartu di dalam dompet tersebut, dan di antara banyaknya kartu tersebut Gabriel menyerahkan sebuah kartu kredit berwarna gold dengan limit rendah pada Kak Alia, hal yang membuatku nyengir tersembunyi melihat wajah masam Kak Alia, pasti Kak Alia tidak menyangka jika pacarnya yang di kenal tajir melintir begitu pelit padanya.

"Kenapa tertawa? Menertawakanku?" Aku menghentikan kekehan geliku mendengar teguran dari Gabriel padaku, astaga, rasanya aku ingin melempar wajah sombong tersebut

dengan piring salad yang sedang aku santap. "Aku bukan orang bodoh yang bisa di perdaya perempuan untuk di jadikan ATM berjalan mereka."

Yah, kamu bukan orang bodoh, Gab.

Tapi kamu aktor yang handal dalam bersandiwara.

Dua Puluh Delapan

"Menurutmu mana yang lebih bagus, La? Yang ini atau yang ini?"

Dua buah tas branded di angkat oleh Kakakku, dua tas dengan model yang sama tapi warna yang berbeda. Seperti yang khusus diminta Kakakku pada Boss-ku yang tercinta, aku di minta untuk tidak kembali ke kantor dan menemani seorang yang merasa sudah menjadi Nyonya Prayudha ini untuk shopping berkeliling Mall langganan para Artis Ibukota.

Ya, di hati Kakakku, dia juga merasa jika dia adalah bagian dari mereka.

"Dua-duanya bagus, Kak. Kenapa nggak ambil dua-duanya saja." sahutku enteng, tidak mau memusingkan mau memilih yang mana, dan saat mengatakan hal ini aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak usil padanya, "tapi pilih salah satu saja deh, Kak. CC yang di kasih Gabriel cuma cukup untuk satu tas."

Wajah cantik tersebut merengut, apalagi saat aku mengucapkan hal tersebut, Staff dari outlet yang sedari tadi melayani kami juga mendengarkan apa yang aku katakan, dalam hati rasanya aku tidak hentinya menertawakan Kakakku yang nampak kesal karena secara tidak langsung aku sudah menjatuhkannya.

Tanpa menoleh padaku, Kak Alia meraih dua tas tersebut, memberikan langsung pada *Staff outlet* yang was-was karena di kira akan *zonk* dalam melayani kami dengan wajah yang angkuh. "Saya ambil keduanya, Mbak. Kalau ada motif atau warna yang lain, bungkus sekalian, saya beli semuanya seri ini."

Wiiihhhh, aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah hedon Kakakku ini, sedikit aku menyenggolnya dan dia sudah berbuat segila ini, wajah sinis terlihat di wajah Kak Alia saat kembali menatapku, melontarkan pandangan mengejek aku yang sedari tadi hanya bersedekap memperhatikan dan memberikan komentar padanya. "Jangan kira saya nggak bisa bayar nominal sekecil itu ya, Mbak." tambahnya lagi melihat wajah ragu Mbak-Mbak Staff yang serba salah itu.

Pandangannya terarah padaku seolah menanyakan padaku apa benar yang di katakan oleh Kak Alia ini, astaga sepertinya Staff satu ini banyak bertemu dengan para BPJS yang berpenampilan wah saat datang tapi hanya numpang cekrak-cekrek tanpa membeli.

"Beliau ini seorang model, Mbak. Orangtua beliau juga pengusaha di bidang Konveksi yang mumpuni, jadi membeli semua yang beliau sebutkan tentu saja mampu, iya kan, Kak?" ujarku sembari tersenyum manis pada Kakakku yang nyaris meledak karena kesal ini.

"Lalu apa yang mau kamu beli, La? Jangan bilang kalau CC dan Debit *Card* yang katamu milik pacarmu itu hanya omong kosong." wajah sinis terlihat jelas di sir Kak Alia saat berucap, selama nyaris 25 tahun aku hidup, aku baru sadar betapa mengerikannya Kakakku ini.

Aku membuka ponselku yang bergetar, pesan yang aku kirimkan pada Gabriel agar mentransfer sejumlah uang padaku untuk menemaninya berbelanja sepertinya sudah di balas, di depan Kak Alia mana mungkin aku akan memakai kartu kredit dengan nama pacarnya sebagai pemiliknya, jadi biarkan saja Gabriel yang kerepotan harus mentransfer uang

padaku, suruh siapa dia memintaku pergi dengan mak lampir satu ini.

Dan saat aku membuka m-banking, mataku nyaris lepas saat melihat nominal yang tertera. Nyaris bisa membeli lima buah tas yang di inginkan Kak Alia.

Enjoy your day, Sayang. Nikmati harimu satu tingkat di atasnya, so sorry juga buat sikap tololku tadi.

Melupakan ada Kak Alia di depanku aku tersenyum sendiri membaca pesan itu, entah kenapa cara Gabriel mengistimewakanku membuatku tersipu, bodoh amat dengan *statement* aku merebut Pacar Kakakku, mereka tidak tahu saja jika aku hanya mengambil apa yang sedari awal di rebut dariku dengan cara yang culas.

Hanya tinggal menunggu waktu, dan semuanya akan kembali pada tempatnya.

"Jangan bilang kalau yang Kakak bilang tadi benar, La?" Sentakan di bahuku mengejutkanku, senyuman muncul di bibirku melihat wajah kesal Kakakku. "Kamu jangan malu-maluin Kakak ya, La!"

Tawa tidak bisa aku tahan lagi melihat wajah kesal Kakakku ini, dengan senyum mengembang di wajahku aku menggandengnya, mendekati sebuah sepatu yang aku incar dari tadi, "mana pernah Kak aku bikin malu Kakak sama keluarga, Lala cuma menutupi sedikit hal dari Kakak biar Kakak nggak tahu siapa pacar Lala."

❀❀❀

"Sebanyak apa uang yang di kasih sama pacarmu itu La, sampai kamu beli barang sebanyak itu?"

Aku yang sedang menyantap makan malamku langsung mendongak melihat ke arah Kak Alia, rupanya dia sedari tadi memperhatikanku alih-alih menyantap makanannya sendiri.

Aku meletakkan sendok yang aku gunakan dan membalas tatapan tersebut, entahlah pandangan Kak Alia sedikit mengganggguku. "Memangnya kenapa, Kak? *Something wrong*?"

Kak Alia menunjukku dengan sendoknya, tatapannya tajam seolah memperingatkanku, "kamu nggak berbuat sesuatu hal yang memalukan bagi keluarga kita, kan? Hari gini mana ada yang memberikan sesuatu sebanyak itu dengan cuma-cuma."

Sesuatu yang memalukan? Rasanya sangat lucu mendengar hal itu terucap dari Kak Alia, bagaimana bisa dia mengatakan hal itu padaku sementara dia sebagai wanita yang belum menikah tempo hari berkata padaku jika dia sudah berbuat 'sesuatu' dengan pacarnya, walaupun belakangan aku mengetahui jika hal tersebut hanyalah omong kosong belaka untuk menyakitiku.

Kembali lagi, secara halus Kak Alia menjatuhkan mentalku, membuatku bertanya-tanya dalam hati inikah alasan kenapa aku selalu merasa rendah diri? Tidak mempunyai daya dalam melawan keluargaku sendiri karena keluargaku juga lah yang mendoktrin pikiranku jika sedari awal aku adalah seorang yang rendah dan berbeda.

"Ada Kak, pacarku tidak meminta apa pun dariku karena dia tahu, aku tidak memiliki apa pun dari keluargaku." selama ini aku selalu diam, hanya bisa memandang dari kejauhan saat Kak Alia memiliki segalanya, bahkan baju bagus yang di miliki Kak Alia tidak di izinkan untuk aku pakai walau pun Kak Alia sudah tidak memakainya atau sudah tidak

menyukainya, satu perbedaan yang terasa sejak aku kecil, dan Kak Alia nampaknya cukup terkejut saat aku menyuarakan hal ini padanya. "Dia tahu jika aku sendirian selama ini, mendapatkan ketidakadilan perlakuan dari keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung pertamaku."

Wajah Kak Alia berubah, sepertinya dia benar-benar syok aku berbicara sepanjang ini, mungkin di matanya Lala yang ada di depannya bukan Lala yang hanya akan diam menunduk saat Mama menceramahinya jika semua barang yang di minta Kak Alia harus dia berikan.

"Aku hanya mendapatkan sedikit kebahagiaan dari orang lain, Kak. Kenapa Kakak harus berpikir sejauh ini jika aku menjual diriku demi uang? Kenapa kelihatannya Kakak nggak rela melihatku bahagia? Apa Kakak juga mau ambil kebahagiaan yang aku rasakan ini seperti yang selalu Kakak lakukan ke Lala?"

Dua Puluh Sembilan

"Aku benar-benar nggak nyangka, sekarang Gisella menjadi sebahagia dan seberani ini terhadapku, Gabriel."

Kepala Gabriel yang sudah berdenyut nyeri semakin pening saat mendengar keluhan dari sosok yang menurutnya sangat cerewet ini. Lima tahun mendengar ocehannya yang kadang-kadang tidak ada rem sama sekali tidak membuat Gabriel terbiasa.

Selama ini dia hanya mempertahankan status antara dia dan Alia karena ingin menyakiti Lala, dan sekarang saat Gabriel tahu jika Lala menyakitinya bukan karena keinginannya membuat Gabriel sangat malas pada Alia.

Dulu, sekali pun Gabriel membenci Alia setengah mati, tapi tetap saja dia tidak bisa menahan diri untuk tetap mendengarkan apa yang terjadi pada wanita berwajah Russia tersebut dari bibir Alia, Gabriel tidak bisa menahan dirinya untuk tahu di mana Lala menghilang begitu saja setelah memutuskannya, apa yang dia lakukan di tempat barunya dan dengan siapa dia sekarang bersama.

Selama itu, tidak pernah ada hal baik yang terucap dari bibir Alia dan Ibunya, kata-kata jika Lala adalah anak nakal pemberontak dan sulit di atur layaknya Jalang kecil selalu terucap dari mereka, selama 5 tahun pula Gabriel mempercayainya hingga akhirnya dia bisa sekejam itu menyakiti Lala.

Tapi semuanya berubah belakangan ini, kejanggalan yang dia rasakan tidak masuk akal membuatnya berputar haluan dan melihat dari sisi yang lain yang baginya justru masuk akal.

Dan sepertinya keputusan Gabriel untuk tetap memainkan sandiwara membenci Lala di depan Alia berbuah manis, wajah masam dan sebal pasca kembalinya Alia setelah berbelanja dengan Lala sepertinya akan membuatnya mendapatkan info tentang tanya dalam kepalanya benarkah Lala bukan bagian dari keluarga Handoko.

"Dari dulu adikmu gila, Al. Baru nyadar kalau kamu sodorin orang gila jadi Aspriku? Kamu sudah tahu jika aku membencinya semenjak dia mempermainkanku dulu dan kamu justru mendorongnya berdiri di sampingku."

Yah, Gabriel mulai berpikir jika ada Casting untuk tokoh antagonis sepertinya Gabriel harus mengikutinya, kemampuannya beraktingnya sungguh luar biasa.

Gabriel memang menepati janjinya pada Lala untuk tidak berucap jika mereka pernah mempunyai hubungan pada Kakaknya, tanpa pernah Lala tahu jika sebenarnya setelah Lala meninggalkan Gabriel, Kakaknya datang pada Gabriel sendiri dan memberikan banyak kalimat yang membumbui betapa brengseknya Lala sebagai perempuan.

Bahasa mudahnya Alia ingin menjadi pahlawan dan obat bagi Gabriel, tanpa pernah Alia sadari jika semua hal yang dia lakukan hanyalah sia-sia saja karena dia tidak pernah berati di mata Gabriel.

"Dia nggak hanya gila, Gab. Dia nggak cuma mainin laki-laki kayak yang dia lakuin ke kamu dulu. Tapi sepertinya dia menjadi seperti yang di takutkan Mama selama ini!"

Alia menggigit kuku-kukunya dengan gugup, terlihat sekali jika dia sedang gelisah, dan tunggu dulu, apa yang dia katakan tadi, sesuatu yang di takutkan oleh Mamanya?

Gabriel merasa dia semakin dekat dengan sesuatu yang di carinya.

"Memangnya apa yang Mamamu takutkan? Dia cuma perempuan nakal yang tidak mau pulang ke rumah dan sulit untuk di beritahu, memangnya hal gila apalagi yang bisa dia lakukan? Toh dari keluarga kalian, tidak ada riwayat anggota keluarga yang buruk."

Alia terpaku, sepertinya kalimat yang Gabriel ucapkan terakhir mengganggunya, dengan cepat dia menghampiri Gabriel, hal yang sangat mengganggu sebenarnya karena Alia sering sekali berbuat hal nekad untuk menggodanya.

"Sepertinya kamu salah, Gab, aku selalu mendengar Mama dan Papa bertengkar soal Lala, dan selalu hal yang sama."

Wajah Alia membulat ngeri, sepertinya apa yang dia ucapkan adalah sesuatu yang mengerikan dan sulit untuk dia ceritakan.

Gabriel beranjak, sekali pun dia malas dengan Alia, tapi sekarang adalah waktu untuk Gabriel membujuk Alia mengatakan secuil informasi yang dia butuhkan untuk melangkah lebih jauh.

Untuk pertama kalinya mungkin, Gabriel menggenggam tangan Alia yang terasa dingin, membuat Alia terbelalak tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan hangat dari seorang yang selama ini dia kejar dan terus bergeming tidak memedulikannya.

Akal sehat Alia menjadi buyar, campuran antara bahagia karena Gabriel memperhatikannya, dan kalut memikirkan jika Lala benar-benar seburuk yang dia pikirkan, rasanya Alia tidak rela jika adiknya tersebut, yang menjadi sumber perdebatan Mama dan Papanya akan berakhir bahagia dengan Pangeran yang tidak di kenalnya ini.

Alia tidak berpikir panjang saat berbicara dengan Gabriel, dia menganggap Gabriel adalah salah satu orang yang berdiri di sisi yang sama dengannya dalam membenci Lala, hingga akhirnya sesuatu yang tidak seharusnya dia ucapkan justru di katakan pada Gabriel.

"Mama selalu mengatakan jika Lala adalah anak hasil selingkuhan Papa dengan rekan Bisnis mereka dari Rusia, dan percayalah, Gab, hingga mati aku tidak akan rela jika Lala bahagia dengan cara mencoreng nama keluarga kami."

Syok, jangan di tanya lagi pada Gabriel, dia bahkan nyaris sulit bernafas saat mendengar fakta yang sudah dia duga sejak awal.

Gabriel tahu dia akan mendapatkan jawaban ini jika sedikit berusaha, tapi menyampaikan hal ini pada Lala yang dia tidak sanggup, membayangkan betapa hancurnya Lala sudah membuatnya tersayat.

Sungguh malang sekali nasib Lala, dia merelakan kebahagiaannya sendiri, melakukan segala hal yang tidak masuk di akal seperi yang di minta Mamanya, dan ternyata semua alasan ketidakadilan itu adalah Mamanya tidak ingin Lala bahagia karena Lala bukanlah anak kandungnya.

Gabriel mengguncang bahu Alia, memaksa wanita yang selama ini mengejarnya hingga tidak tahu malu itu untuk menatapnya, "Al, jangan bercanda untuk hal seperti ini, sebencinya aku sama Lala, rasanya sangat konyol kalau kamu bilang dia bukan adikmu."

Alia menyentak tangan Gabriel dengan keras, tatapan kemarahan terlihat di wajahnya sekarang ini, dengan murka dia menunjuk Gabriel, "aku tidak pernah sudi memiliki adik sepertinya, Gab. Apa matamu buta tidak melihatnya jauh berbeda denganku, itu semua karena dia terlahir dari Ibu

seorang Jalang yang sudah menghancurkan Mamaku dan merebut semua kebahagiaanku atas kasih sayang Papa!" Alia mendorong Gabriel keras, terlihat kesetanan tidak terima saat Gabriel menegurnya tadi, "kenapa kamu sama sekali nggak percaya sama aku, Gab? Apa karena kamu masih cinta sama dia diam-diam selama ini? Kamu tahu jika hal yang paling aku benci di dunia ini adalah melihat Lala bahagia."

Alia mulai histeris, suara teriakannya memenuhi ruangan kantor Gabriel, selama ini Gabriel sering kali mendapati Alia emosi jika menyangkut Lala, tapi tidak pernah separah ini, sepertinya pancingan Gabriel dengan memperlihatkan betapa bahagianya Lala di bandingkan Alia sekarang benar-benar mengganggu Alia.

Walau pun enggan Gabriel mendekati Alia, membawa Alia ke dalam pelukannya dan berusaha menenangkan wanita yang sepertinya stress karena kadar keiriannya yang tinggi.

"Aku tidak mungkin masih memiliki perasaan padanya, Al. Setelah aku melihat bagaimana buruknya dia melalui kamu dan Tante Yuna, bagaimana bisa aku masih memiliki perasaan pada wanita nakal sepertinya."

Wanita yang histeris tersebut mulai tenang membuat Gabriel kembali berbicara.

"Jadi kamu mau ceritain semua yang kamu tahu? Dan percayalah, aku akan membantumu menghancurkan Jalang itu."

Tiga Puluh

"*Hai Beautiful!*"

Mendengar sapaan bernada terlalu akrab di dalam kantor ***Yudha & Associate*** membuatku mendongak dengan cepat, dan di antara banyaknya kemungkinan orang yang menyapaku, aku tidak akan pernah menyangka bisa melihat sosoknya di sini.

Sosok berwajah Indo seperti Gabriel dan tengah melihatku dengan wajah gelinya karena aku yang terkejut.

"Lukas?"

Ya, sosok itulah yang tengah berdiri di depanku dan membuat beberapa staff yang ingin memberikan dokumennya padaku langsung melirik penuh minat padanya.

Bahkan tanpa sungkan aku yang ada di antara mereka salah satu staff keuangan bernama Winny tersebut merapikan rambutnya dengan genit sembari tersenyum manis pada Lukas.

Heeeh, apa-apaan ini? *Flirting* terang-terangan dengan orang yang aku tahu merupakan musuh bebuyutan dari pemilik Firma Hukum ini? Sungguh aku di buat kehadiran Lukas yang tampak tidak asing di antara karyawan Gabriel.

"Pak Winata, tumben nggak langsung masuk. Tahu ya Pak, kalau Winny mau ke kantor Pak Yudha juga."

Kekeh tawa geli terdengar dari Lukas, dengan penuh gaya dia melepaskan kaca mata hitamnya yang membuat Winny tampak menahan nafas.

"Aku lagi nostalgia sama mantan pacarku yang sekarang jadi Aspri Boss-mu, Win!"

Wajah sumringah Winny langsung berubah masam saat mendengar jawaban Lukas, dengan kesal dia melemparkan tatapan tajam padaku seolah aku telah membuat masalah dengannya.

Dengan setengah mendumal Winny berbalik, mungkin jika bukan karena posisiku sebagai Aspri Gabriel, aku akan di tendangnya karena kesal. Walaupun dia sudah berjalan menjauh, tapi aku masih bisa mendengar gerutuannya. "Pertamanya nyoba ngelakor ke Pak Indra, yang kedua ngerayu Pak Yudha sampai di jadiin Aspri, dan sekarang, dia juga godain Pak Winata, dasar Bule Jalang. Kalau nggak wajah Bulenya nggak akan ada yang lirik dia."

Geraman rendah terdengar dari Lukas, membuatku buru-buru mencekalnya sebelum dia menghampiri Winny dan membuatku semakin terpojok. "Biarin aja."

Lukas menyentak tanganku, laranganku yang mencegahnya sepertinya mengganggunya. "Kebiasaanmu, La. Terlalu baik sama orang sampai di manfaatkan mereka, nggak membela diri sendiri di waktu orang-orang nginjak kamu, dan ngebiarin orang-orang berpikiran buruk."

Aku tersenyum kecil sembari berdiri menghampirinya yang tampak jengkel, seorang yang dulu sama badboy-nya seperti Gabriel kini menjelma menjadi seorang dokter yang cakap dan rupawan. Tidak heran jika Winny marah-marah saat mendengar jika Lukas adalah mantan pacarku.

"Biarin saja mereka mau mikir apa, toh mereka ngomong yang nggak-nggak cuma karena iri sama aku." ujarku ringan, selama itu tidak berkaitan dengan keluargaku dan Gabriel, rasanya semua omong kosong tersebut hanyalah angin lalu bagiku. "Sekarang aku mau tanya, kenapa kamu ada di sini,

Luke? Terakhir kali aku ingat kamu ketemu sama Gabriel, hidungmu nyaris patah."

Kekeh tawa geli Lukas semakin menjadi, di usapnya puncak kepalaku dengan gemas, persis seperti seorang Kakak dalam memperlakukan adiknya, "banyak hal yang nggak kamu tahu di antara aku sama Gabriel, La. Dan hal-hal itu sama sekali nggak akan kamu duga, tapi cepat atau lambat kamu akan tahu alasan kenapa aku sering ada di kantor ini."

Lukas menunjukkan sebuah map coklat yang sedari tadi di bawanya di belakang punggungnya, memperlihatkan padaku sesuatu yang membuatku bertanya apa isinya.

"Aku membawa hal ini untuk Gabriel sebagai hadiah. Bodohnya dia yang seorang Pengacara, perlu waktu selama ini untuk tahu jika apa yang terjadi antara kita berdua dulu bukan keinginanmu sama sekali dan cuma sandiwara."

Mendadak jantungku mencelos, tidak menyangka jika hal yang aku sembunyikan bersama Gabriel, kenyataan jika Gabriel sudah tahu jika aku menjauh darinya untuk memenuhi permintaan Mama juga di ketahui oleh Lukas sangat mengejutkanku.

Melihat Lukas yang masuk ke dalam ruangan di mana Gabriel masih berbicara dengan Kak Alia pasca aku dan Kak Alia berbelanja aku hanya bisa terdiam dan bertanya.

Sebenarnya ada apa antara Lukas dan Gabriel, sepertinya bukan hanya aku yang penuh teka-teki, tapi Gabriel dan Lukas juga, sangat aneh melihat dua orang yang saling berseteru justru tampak kompak bekerjasama.

Author POV

"Aaaahhh, supermodel di sini juga rupanya." kalimat sarkasme tidak bisa di tahan Lukas saat melihat Alia yang tengah berbicara dengan Gabriel, lebih tepatnya Alia sibuk berbicara, dan Gabriel yang mengacuhkan.

Tatapan tidak suka terlontar di wajah Alia melihat sosok yang di ketahuinya sebagai musuh Gabriel tersebut, sama seperti Lala yang terkejut dengan kehadiran Lukas di ruangan milik Gabriel, begitu juga Alia.

"Harusnya aku yang bertanya padamu Brengsek, sedang apa kamu di sini, jika ingin mengejar Jalangmu Gisella, jangan kotori kantor pacarku."

Raut wajah Lukas yang awalnya cengengesan mendadak berubah menjadi gelap, raut wajah arogannya yang dulu membuatnya menjadi seorang yang di segani di kalangan mahasiswa Jakarta kini terlihat kembali, membuat Alia menciut seketika saat Lukas justru duduk di depan Gabriel dengan tenang.

"Jalang menyebut Jalang! Sungguh rasa hina di barengi rasa tidak tahu malu yang begitu apik, memangnya Anda itu lebih terhormat dari pada dia, Anda tahu, Anda memungut bekas yang di buang Adik Anda sendiri, itu jauh lebih memalukan."

Wajah Alia memerah, dia baru saja melalui hari yang panjang hari ini, menyaksikan adik yang di harapkannya hidup menderita justru mendapatkan kemewahan dari seorang yang tidak di ketahuinya, berbicara menguras hati dengan Gabriel karena membuka borok busuk keluarganya, dan sekarang kalimat Lukas seolah melemparkan kotoran ke depan wajahnya.

Alia memang memaksa Mamanya agar membujuk Gisella untuk melepaskan Gabriel, tapi salah Gisella sendiri sebodoh itu menuruti permintaan Mamanya, masa bodoh dengan sebutan memalukan, selama Alia bisa mendapatkan kebahagiaan dari Lala, Alia tidak peduli itu memalukan atau tidak.

Sayangnya Lukas adalah ular berbisa di depan Alia, sama menyebalkannya di mata Alia seperti Gisella, dua orang ini adalah kombinasi orang yang paling di benci oleh Alia.

Seolah tidak membiarkan Alia membuka suaranya, dengan pandangan menghina Lukas kembali membuka suara. "Apa seperti ini Kekasih Pimpinan ***Yudha & Associate*** memperlakukan klien VIP mereka? Aku datang ke sini tidak secara gratis, jadi jangan buang uangku dengan sikapmu yang sama sekali tidak bermutu Nona Geraldine." belum selesai sampai di situ, tanpa rasa berdosa sama sekali Lukas mencondongkan tubuhnya ke arah Gabriel yang sibuk, "bisa segera usir setan satu ini? Dia sangat mengganggu."

Gabriel mendongak, sedari tadi dia sudah malas dengan ocehan Alia, dan penyelamatnya tidak lebih dari menyebalkan, dua orang ini berdebat dengan sarkasme yang membuatnya penging.

"Pergilah, Al."

Hentakan kesal *high heels* mahal di sertai rajukan menjadi jawaban dari Alia, dengan keras dia membanting pintu ruangan Gabriel hingga berdebum.

Dan sekarang, Gabriel menatap Lukas dengan malas, jika tidak ada sesuatu yang penting di bawanya, Gabriel bersumpah, dia akan menendang musuh bebuyutannya ini menuju Bantar Gebang.

Belum sampai Gabriel bertanya, Lukas sudah memperlihatkan Map yang tadi di lihat oleh Lala pada rival abadinya tersebut.

"Aku membawa apa yang kamu minta dariku, Lil Bro!"

Tiga Puluh Satu

"Yang aku butuhkan tinggal DNA dari kedua Orangtua Lala, tapi yang aku jamin bisa aku dapatkan hanya milik Ibunya."

Setelah perbincangan panjang antara Gabriel dan Lukas, satu kalimat itulah yang membekas di ingatannya sekarang, walaupun Lukas mengatakan dia akan membereskan semua hal itu, tetap saja dia terus kepikiran.

Dia sudah syok dengan fakta yang di dengarnya dari Alia, hal yang seharusnya tidak mengejutkan melihat betapa berbedanya Lala dengan keluarganya sendiri, dan semakin terkejut saat anak satu Ibu lain Ayahnya menjelaskan apa yang dia temukan.

Ya, Gabriel dan Lukas adalah Kakak Adik Kandung, Ibunya mempunyai anak sebelum menikah dengan Ayahnya, Yoshua Prayudha, yang bernama Lukas Winata, seorang yang hanya berjarak dua tahun di atasnya dan setelah kehadirannya di depan Gabriel sekian tahun berlalu setelah Gabriel mengira dia adalah anak tunggal membuatnya membenci Kakaknya tersebut, kebencian menyala di antara mereka, kebencian yang sama yang di rasakan oleh Lukas.

Lukas merasa karena Gabriel dan Ayahnya lah yang kehilangan sosok seorang Ibu dan mengharuskannya bersama Kakeknya, bahkan berbeda dengan anak lainnya yang menyandang nama belakang orangtua mereka, Lukas justru di berikan nama Kakeknya, dan Gabriel juga merasakan kekecewaan karena ternyata Ibunya tidak sesempurna yang di pikirkan.

Rumit di ceritakan, tapi itulah yang terjadi, tidak akan ada yang menyangka dua orang yang selalu berduel saat berhadapan adalah Kakak Adik yang sebenarnya, mereka bersaing di dalam segala hal, di mulai dari perhatian Ibu mereka, hingga dalam cinta.

Jika bukan karena kedewasaan mungkin mereka juga masih akan kalah dalam ego, sama seperti sekarang, Gabriel meminta tolong pada Mamanya untuk menyelidiki tentang keluarga Handoko Geraldine, keluarga Gisella, dan seolah tidak peduli perdebatan antara kedua putranya yang tidak mau mengakui persaudaraan, Mamanya justru mengirim Lukas.

Dan yang paling menohok Gabriel adalah kenyataan jika Lukas tahu kalau Gisella hanya berpura-pura dalam menjalin hubungan dengannya untuk menghancurkan Gabriel semata, satu fakta lagi yang membuat Gabriel semakin merutuki kebodohannya, ternyata Kakaknya tersebut yang membantu Lala pergi menghilang.

Gabriel masih mengingat tawa puas Lukas tadi yang menertawakan kebodohannya, bahkan tanpa sungkan Lukas meragukan kemampuannya sebagai pengacara karena dengan mudahnya percaya pada bualan Gisella.

Ya, Gabriel memang bodoh, dan semua hal yang di ucapkan oleh Lukas semakin membuat rasa bersalah Gabriel semakin besar, Gisella sudah banyak terluka karena keluarganya, dan dia justru turut menorehkan luka yang semakin memperburuknya.

Semua penjelasan yang di berikan Lukas tentang penyelidikan yang di lakukan oleh Mamanya membuat kepala Gabriel berdenyut pening, Gabriel bingung bagaimana

caranya dia mengungkapkan pada Lala hal yang terjadi sebenarnya.

Gabriel di lema, haruskah dia memberitahu Lala sekarang fakta yang dia temukan, atau dia menunggu waktu tes DNA menguatkan segalanya dan membiarkan Lala tahu dari orangtuanya langsung?

Semua pilihan yang di ambil bagai buah simalakama yang menyakitkan untuk Lala. Dan mengingat jika Lukas yang akan mengurus Tes DNA itu, bisa di pastikan jika itu tidak akan membutuhkan waktu yang lama.

"Gab, ngapain kamu ngelamun di depan pintu?"

Suara yang menegur Gabriel membuat Gabriel tersentak, seraut wajah cantik dengan handuk yang ada di atas kepalanya yang menunjukkan jika gadis ini baru selesai mencuci rambutnya membuat Gabriel sadar dari lamunannya.

Gabriel terlalu mumet dengan kejadian yang terjadi dengan begitu cepatnya dalam beberapa waktu hingga dia tidak sadar jika dia berdiri bukan di depan pintu apartemennya tapi di depan pintu apartemen wanita yang hatinya pilih menjadi rumah.

Lala melihat Gabriel yang mematung seperti orang linglung buru-buru menariknya masuk ke dalam, tanpa perlu bertanya Lala sudah bisa menebak jika sesuatu yang buruk terjadi.

Lala's Side

Wangi harum teh yang sedang aku seduh sedikit banyak menyegarkan pikiranku, beberapa saat lalu saat aku baru saja pulang dan belum sempat mendudukkan pantatku, telepon dari Papa membuat hariku yang agak cerah karena untuk

pertama kalinya aku bisa menang melawan Kak Alia menghancurkan hariku.

Untuk pertama kalinya Papa begitu marah terhadapku, aduan yang di terima Papa dari Kak Alia tentang aku yang memiliki pacar yang begitu royal hingga aku bisa puas berbelanja segala sesuatu yang aku inginkan membuat Papa berpikiran buruk seperti yang di lontarkan Kak Alia tentang prasangka jika aku secara tidak langsung telah menjual diriku.

Papa terus menerus mendesakku untuk mengatakan siapa laki-laki royal yang telah memberikanku banyak hal tapi aku yang terus diam membuat Papa semakin murka.

Bagaimana aku akan mengatakan pada Papa siapa orangnya jika orang tersebut juga menyandang status sebagai pacar putri sulungnya.

Hancur, rasanya sangat menyakitkan saat satu-satunya orang yang ada di dunia ini yang aku pikir akan selalu berada di sisiku ternyata juga berpikiran demikian. Mendengar desa nada kecewa Papa membuat serpihan hatiku yang susah payah di kumpulkan Gabriel menjadi pecah berhamburan lagi.

Aku tidak habis pikir dengan apa yang di katakan oleh Kak Alia, bumbu apa yang di berikan dalam ceritanya hingga Papa tidak mempercayai sedikit pun alasan yang aku berikan.

Astaga Tuhan, Engkau menciptakan keluarga sebagai tempat ternyaman untuk pulang, tempat yang selalu menerima kita di saat semua pintu di dunia ini tertutup, tapi kenapa Engkau menciptakan keluargaku seperti ini?

Sekeras apa pun aku berusaha menjadi bagian Keluarga Handoko, Mama selalu mendorongku menjauh layaknya kuman yang patut di singkirkan, seikhlasnya aku mengorbankan kebahagiaanku untuk Kak Alia, diam-diam dia

selalu menusukku tidak ada puasnya, dan sekarang, karena satu hal, Papa tidak mau mendengarku?

Kenapa Engkau begitu tidak adil padaku Tuhan?

Kenapa aku tidak pernah Engkau berikan kesempatan padaku untuk masuk ke dalam rumahku sendiri?

Kenapa Engkau menghukumku berdiri di depan rumah dan membuatku merana dengan kebahagiaan yang harus aku saksikan.

Jika aku benar aku bukan bagian dari keluarga ini, tolong tunjukkan aku kebenarannya.

Perlihatkan padaku di mana keluargaku yang sebenarnya, keluarga yang mau menyambutku dengan hangat, dan menerimaku dengan suka cita.

Percayalah, sekuatnya aku menjadi orang bodoh yang di sakiti keluargaku sendiri, aku juga merasa lelah, aku juga merasa muak, dan aku juga ingin memberontak.

"Tadi aku yang ngelamun, dan sekarang malah gantian kamu. Katakan apa yang menjadi beban pikiran seorang Josan Prayudha?" sebuah pelukan aku dapatkan dari belakang, melingkari perutku dan membawaku bersandar pada dadanya yang bidang dan hangat.

Mataku terpejam, menikmati detak jantung Gabriel yang beraturan membuatku nyaman, seandainya semua orang seperti Gabriel, yang menyadari kesalahannya padaku dan memperbaiki segalanya, mungkin aku akan memaafkan setiap orang yang memanfaatku dengan mudah, sayangnya harapku hanyalah tinggal angan. Mamaku, Kakakku tidak akan berhenti menyakitiku, dan sekarang Papa juga tidak mempercayaiku.

Sekarang, yang aku miliki hanyalah Gabriel, tidak peduli jika dia juga pacar Kakakku, aku yang lebih dahulu memilikinya.

"Awalnya aku cuma capek ngabisin duitmu seharian ini, Gab. Sekarang aku capek karena Papa desak aku buat cerita siapa pacarku, dan mulai percaya jika aku jual diri buat dapetin semua itu."

Tubuh Gabriel menegang, tampak jika dia mulai tersulut emosinya mendengar curahan hatiku, pelukannya semakin mengerat seperti menegaskan jika aku tidak sendirian melalui semua ketidakadilan ini.

"Sabar sebentar lagi ya, La. Kakakku sudah mengurus tes DNA kalian, dan secepatnya kita akan tahu kebenarannya, jika terbukti mereka keluargamu, mereka harus mempertanggungjawabkan serangan mental yang terus menerus mereka lakukan."

Aku berbalik, menghadap Gabriel dan langsung bertanya. "Lalu bagaimana jika mereka benar bukan keluargaku, Gab?"

Tiga Puluh Dua

Apa yang paling menyedihkan dalam hidup ini?

Hanya satu, saat sesuatu yang kita kira milik kita ternyata semuanya adalah kebohongan.

"Gabriel nggak makan siang lagi, Zel?"

Dengan cepat aku langsung bertanya pada Anzel yang baru saja keluar dari dalam ruangan Gabriel, sudah beberapa hari ini Gabriel menyibukkan diri di dalam ruangannya hingga dia lupa dengan jam makannya.

Dia hanya akan keluar untuk menemui klien atau sidang yang memerlukannya, lebih dari itu dia akan mengurung diri di ruangannya. Bukan hanya saat di kantor, saat kembali ke Apartemen, Gabriel pun melakukan hal yang serupa.

Bahkan hal yabg paling menyebalkan adalah saat aku memberikan berkas dan dokumen padanya, Gabriel hanya akan berdeham memintaku meletakkan semua dokumen itu tanpa sempat untuk melirikku.

Seolah waktunya sangat berharga hanya untuk sekedar melihatku. Benar-benar menyebalkan. Definisi satu ruangan, satu atap, tapi tidak sempat bertatap muka. Sungguh hal yang sangat aneh mengingat biasanya Gabriel biasanya begitu suka menempel padaku, memelukku setiap ada kesempatan.

Ya, Gabriel berubah aneh setelah kedatangan Lukas, setelah menemukannya mematung di pintu apartemenku, sikap Gabriel semakin membuatku bertanya-tanya.

Anzel tersenyum menenangkanku, tahu jika aku khawatir pada Boss-nya, "kamu makan saja dulu, sekalian bawain buat Pak Yudha. Nggak usah khawatir sama kondisi beliau, kalau sedang fokus menyelesaikan satu hal, beliau akan seperti ini."

Gelisah, tentu saja, bagaimana aku tidak mengkhawatirkan Gabriel jika dia seperti ini, lagi pula apa yang sedang fokus di kerjakannya, jika itu mengenai kasus-kasusnya, kenapa hanya dia yang begitu repot, ada banyak anggota timnya yang cukup kompeten untuknya berbagi tugas.

Atau Gabriel sedang mengurus masalahku, tentang kecurigaannya jika aku bukan bagian dari keluarga Handoko?

Memikirkan opsi terakhir tersebut membuatku merasa bersalah, apalagi jika mengingat bagaimana parahnya Papa belakangan ini terhadapku, tidak henti-hentinya beliau mengirimkan pesan padaku untuk memintaku pulang dan menjelaskan segalanya pada beliau.

Aku mungkin bisa menyembunyikan semuanya dari Kak Alia dan Mama, tapi aku tidak akan bisa berbohong pada Papa, hanya melalui tatapan mata Papa bisa tahu aku jujur atau tidak pada beliau.

"Aku mau ketemu dia!"

Tidak memedulikan apa ucapan Anzel jika Gabriel tidak apa-apa dengan segala kesibukannya aku beranjak bangun menuju ruangan Gabriel, bodoh amat jika dia akan marah-marah nanti. Kesehatannya jauh lebih penting dari pada semua sidang dan mungkin juga masalahku yang pelik.

"Lala?"

Gabriel tampak terkejut melihatku muncul di balik pintu, apalagi dengan wajahku yang gelap karena kesal, setengah merajuk aku mendekatinya yang anehnya dia dengan gugup menutup layar laptop yang sebelumnya terbuka. "Apa sih yang sebenarnya kamu kerjain, Gab?"

Gabriel tersenyum, senyuman aneh yang dia paksakan hingga membuatku semakin curiga padanya. "Nggak apa-apa, La!"

"Bohong!" potongku cepat, membuat Gabriel tampak kalut saat mendekatiku yang kini memicing curiga padanya. Gabriel meraih tanganku, membawanya ke dalam genggamannya dan mengecupnya pelan.

Dasar Buaya, baru setelah di marahin dia baik-baikin, kemarin-kemarin cuek setengah mati. "Serius, aku sudah selesai dan tinggal nungguin Kakakku buat bawa hasil apa yang aku periksa beberapa hari ini, Sayang."

Mataku menyipit, menatap Gabriel lekat mencari kebohongan di dalam matanya, "apa ini tentang aku?"

Pandangan Gabriel berubah, hanya sebentar karena detik berikutnya Gabriel menyembunyikannya dengan apik seolah tidak terjadi apa pun. "Iya, tentang kamu dan keluargamu." tidak mengizinkanku bertanya lebih jauh apa hasilnya, Gabriel menarikku mendekat, mengecup bibirku pelan dan mendekap tubuhku ke dalam pelukannya, awalnya hanya kecupan singkat sebelum akhirnya kami terbawa perasaan dan berlanjut menjadi ciuman panas.

Rasanya aku sangat merindukan Gabriel, aku sudah mulai terbiasa dengan hadirnya setelah dia kembali, dan saat tiba-tiba sesuatu menyita perhatiannya aku sangat kehilangannya.

Bukan hanya Gabriel yang memelukku, tapi aku juga membalas pelukannya sama eratnya, hingga akhirnya kebersamaan yang kami rasakan membuatku pertanyaan yang tadi menggantung di ujung lidahku.

Bukan hanya aku yang rindu, tapi aku juga merasakan Gabriel pun sama kangennya sepertiku, sampai kami tidak menyadari ada tiga pasang mata tengah masuk ke dalam ruangan Gabriel dan melihat hal yang aku dan Gabriel simpan rapat-rapat.

"GISELLA, APA YANG KAMU LAKUKAN."

❀❀❀

"Kenapa kamu tega lakuin hal sehina ini, La?" sebuah tempelengan keras aku dapatkan di kepalaku, membuat tangisku semakin pecah tanpa suara. Untuk pertama kalinya dalam hidupku Papa menempelengku seperti ini. Di waktu kecil aku sudah puas mendapatkan cubitan dari Mama, dan sekarang aku mendapatkan hal yang sama dari Papa juga.

Sekeras mungkin aku berusaha menahan tangisku, tetap saja air mataku meleleh deras.

"Om Handoko, saya bisa jelaskan duduk masalahnya! jangan menyalahkan Lala."

Pandangan marah terlempar dari Papa pada Gabriel, jika tadi beliau hanya menempelengku, maka pada Gabriel, sebuah tamparan keras melayang pada Gabriel, hingga membuat setetes darah terlihat di sudut bibirnya. "Tutup mulutmu, Bajin**n!"

"PAPA LIHAT BUKAN KALAU ANAK KESAYANGAN PAPA ITU YANG SUDAH HANCURIN HUBUNGAN ALIA! LIHAT BAHKAN DIA TEGA MENJADI SELINGKUHAN CALON KAKAK IPARNYA SENDIRI! DASAR JALANG!"

"ALIA NGGAK MAU TAHU, PAPA HARUS SINGKIRIN ANAK PAPA ITU!"

"Kenapa kamu tega lakuin ini ke Kakakmu, La? Gabriel itu Pacar Kakakmu, apa di dunia ini tidak ada laki-laki lain sampai kamu setega ini?" suara Mama dan Kak Alia sama sekali tidak aku hiraukan, tapi saat Papa turut bersuara menghakimiku, aku merasa duniaku runtuh seketika.

Aku menutup telingaku rapat-rapat, umpatan dan makian dari Mama dan Kak Alia serta Papa membuatku gila, cacian dan makian yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu

yang sangat tidak pantas untuk di lontarkan seorang Ibu dan Kakak kini bertubi-tubi melayang padaku.

"Lala nggak pernah rebut Gabriel, Pa! Kak Alia dan Mama yang rebut Gabriel dari Lala, kenapa Lala yang terus-terusan di salahin?"

"TUTUP MULUTMU JALANG! ANAKKU TIDAK PERNAH MEREBUT APA PUN DARIMU."

"Tante Yuna, berhenti memaki Lala." Gabriel mendekatiku, menghalau Mama yang nyaris menjambak rambutku saking kalapnya, membuat Mama semakin murka dan Kak Alia semakin histeris melihat Gabriel justru membelaku.

"LIHAT DIA, PA! SEKALI JALANG TETAP SAJA JALANG. DI DALAM KANTOR SAJA DIA BERANI BERBUAT SEGILA INI, BAGAIMANA DI LUAR SANA! LIHAT ANAK HARAMMU, SAMA SEPERTI IBUNYA YANG MAU MENGANGKANG DENGAN MUDAH PADA LAKI-LAKI LAIN, ANAK JALANG INI PASTI MELAKUKAN HAL YANG SAMA PADA CALON KAKAK IPARNYA!"

Tangisku berhenti seketika mendengar apa yang di ucapkan Mama, begitu juga ekspresi terkejut Papa saat mendengarnya. Fakta yang selama ini menjadi tanya di dalam kepalaku kini aku dengar sendiri.

"Jadi Tante mengakui jika Lala bukan anak Tante? Satu alasan masuk akal yang menjawab kenapa Tante begitu tidak adil pada Lala?"

Tiga Puluh Tiga

"Jadi Tante mengakui jika Lala bukan anak Tante? Satu alasan masuk akal yang menjawab kenapa Tante begitu tidak adil pada Lala?"

Aku menyusut air mataku saat Papa dan Mama diam seketika, pandangan Papa yang terarah pada Mama seolah menyalahkan Mama yang tidak bisa mengontrol kalimatnya.

Dua orangtuaku ini terpaku, kontras dengan beberapa menit yang lalu saat mereka dengan begitu bersemangat menghakimiku sebagai seorang perebut.

"Jadi akhirnya Mama mengakui jika omong kosong tentang Lala yang bukan anak Mama benar adanya?" aku menatap Mama dan Papa bergantian, "kenapa kalian berdua diam, jika tidak ingin menjawab pertanyaan Lala, setidaknya jawab pertanyaan dari calon menantu Papa dan Mama ini?"

Aku melirik Gabriel yang juga turut bangun dan berdiri berdampingan denganku. Anggukan kecil yang terlihat darinya membuatku merasa berani membela diriku sendiri, hal yang seharusnya aku lakukan dari awal untuk mempertahankan diriku sendiri.

Papa beranjak, berbeda dengan sikap beliau tadi yang begitu murka padaku, kini tatapan sayang terlihat di wajah beliau saat menangkup wajahku dan membawaku untuk melihat beliau. "Kamu ngomong apa sayang, Lala anak Papa sama Mama? Harus berapa kali Papa bilang ke kamu, semua omong kosong itu nggak benar! Kamu anak Papa, apa pun yang terjadi. Jangan bikin Papa sedih dengan sikapmu yang seperti ini, Lala."

Selalu ini jawaban yang aku dapatkan, tidak pernah berubah, tapi jawaban Papa seolah tidak di dengar oleh siapa pun yang mencibirku tentang aku yang merupakan anak haram di keluarga Handoko.

Suasana di ruangan ini sunyi, hanya suara isakan Kak Alia yang terdengar sesenggukan, Mama yang tadinya begitu berapi-api dalam memakiku kini memalingkan wajahnya usai mendapatkan peringatan Papa.

"Kenapa Lala nggak boleh sedih, Pa?" tanyaku pilu, selama ini aku selalu menerima setiap ketidakadilan yang aku terima dalam diam, berusaha menerimanya dan meyakini bukan maksud Kakak dan Mamaku untuk berbuat jahat karena mereka keluarga, tapi semakin lama sikap mereka membuatku muak, bukankah keluarga seharusnya menjadi seorang pelindung? Bukan seorang yang terus menerus menuntut balas budi dan merebut kebahagiaan yang kita miliki dan di berikan pada orang lain.

Kini kesedihanku sudah berada di titik batas terakhir, aku tidak peduli lagi jika Mama orangtuaku atau bukan, yang jelas Papa harus tahu, jika penilaian beliau tentang aku yang merebut Gabriel adalah salah.

"Papa tahu, selama ini setelah Papa ngasih hadiah Papa ke Lala, Mama akan ambil hadiah itu, memberikannya pada Kak Alia atau bahkan membuangnya." mata Papa terbelalak, tidak percaya jika Mama yang sering kali bersikap ketus padaku ternyata lebih kejam dari yang Papa kira. "Selama ini apapun yang buat Lala bahagia selalu di ambil Mama, bahkan Gabriel! Papa tahu, 6 tahun lalu Mama minta Lala buat jauhin Gabriel, dan buruknya Mama minta Lala buat bikin Gabriel benci ke Lala, demi siapa?" dengan marah aku menunjuk Kak Alia yang kini menatapku benci, "demi putri sulung Papa itu!

Mama mengambil semua kebahagiaan Lala demi Kak Alia, menendang Lala jauh bahkan dari Papa sendiri, menurut Papa kenapa Lala tidak pernah pulang kerumah?"

Pertengkaran yang awalnya begitu keras menyalahkanku dalam sekejap berubah, kini semua hal di dalam hatiku yang terpendam selama 26 tahun keluar semua. Andaikan dari dulu aku mempunyai keberanian sebesar ini, mungkin aku tidak akan pernah semerana ini, kehilangan kebahagiaanku dan hidup dalam kesendirian.

Papa menatapku penuh rasa bersalah, selama ini beliau selalu bertengkar dengan Mama tentangku, tapi beliau tidak pernah mau mencari tahu sejauh mana ketidakadilan Mama terhadapku, semakin lama membuat perhatian Papa hanya sekedar basa-basi yang terlalu basi.

"Terserah Papa mau bilang Lala tega atau jahat, yang jelas Lala hanya mengambil apa yang jadi milik Lala dari awal. Dan sekarang jawaban kenapa Mama bisa sebenci ini pada Lala terjawab, ya karena Lala bukan anak kalian! Tidak ada rasa bersalah saat menyakiti Lala."

"Lala dengerin dulu, Nak!" Papa kembali mendekat, bulir air mata tampak menggenang di wajah beliau saat hendak mendekat, sayangnya aku sudah tidak ingin di desak dengan semua kalimat bodoh yang membuatku tolol, aku justru semakin beringsut mundur. "Gabriel, bujuk Lala buat dengerin Om, Nak. Om janji Om nggak akan masalahin hubungan kalian ini."

Gabriel menggenggam tanganku, menghentikanku menjauh, hal yang justru memancing kemarahan Kak Alia yang kini meraung histeris ke arah Mama, "Kenapa Mama diam saja sekarang, katakan saja pada anak haram ini, Ma. Kalau dia cuma anak Jalang Rusia yang di hamili Papa, biar dia

sadar diri, kalau anak haram seperti dia tidak pantas untuk Gabriel."

Anak haram?

Setelah semua topeng Kak Alia yang berpura-pura polos di depanku layaknya seorang Kakak yang menyayangiku kini semuanya terbongkar sudah, bahkan dengan lantang dia meneriakiku dengan kalimat yang buruk.

"Tutup mulutmu, Alia. Nggak ada anak haram di sini! Dan tutup mulut bodohmu itu!"

Tapi Kak Alia tidak diam, dia justru semakin menangis keras di pelukan Mama, entah apa yang di tangisinya seheboh ini seolah-olah dia yang terluka dengan keadaan. Tidak tahu dia menangisi karena Gabriel telah kembali padaku, atau dia menangis karena mendapati pada akhirnya, tidak peduli dia dan Mama telah membuatku menjadi orang yang buruk, pada akhirnya cinta yang aku miliki dan telah susah payah mereka halangi telah kembali.

"Jalang Rusia? Jelaskan saja dari siapa Lala mendapatkan wajah berbeda ini, Papa. Tidak ada gunanya menyembunyikan semua ini lagi, sudah waktunya Lala tahu yang sebenarnya. Walaupun buruk, setidaknya Lala tahu siapa diri Lala yang di benci di dalam keluarga ini."

Genggaman tanganku pada Gabriel menguat, aku sudah tidak peduli dengan fakta yang di Gabriel selama ini tentang siapa aku, rasanya menekan Papa akan mendapatkan jawaban yang lebih masuk akal dari pada selama ini hanya terdiam dan menurut pada kebohongan yang terdengar bodoh.

Papa berdecak, sepertinya beliau kalut dengan keadaan yang sangat kacau ini, Kak Alia yang syok karena aku kembali pada Gabriel, Mama yang sepertinya kehilangan kata karena

peringatan Papa, dan Papa yang tidak bisa berkelit dari cecaranku yang terlampau kecewa dengan keadaan.

"Om, semua fakta yang Om tutupi menyakiti Lala, Om. Dengan dalih keluarga Lala di tuntut mengalah oleh Tante Yuna, saya tahu apa yang Om sembunyikan dari Lala, tapi Gabriel ingin Om yang mengatakan sendiri pada Lala."

Bersamaan aku dan Papa menoleh pada Gabriel, menatap tidak percaya atas apa yang di ucapkannya barusan.

"Jangan memperkeruh keadaan Gabriel. Nggak ada apa pun fakta yang saya sembunyikan dari Lala, tidak ada anak haram dan anak hasil selingkuh."

"*Lalu Anda bisa jelaskan siapa Gisella Ivanova, Pak Handoko Geraldine. Pada adik dan juga calon adik ipar saya?*"

Tiga Puluh Empat

Sebuah Map yang di berikan Lukas pada Gisella membuat Gisella tersenyum perih, antara dia dan Alia, hanya Alia yang identik dengan Mamanya, orang yang selama ini dia pikir merupakan Ibu kandungnya.

Sementara Lala, angka 0,00% menjadi jawaban yang mutlak atas tanyanya yang dulu tidak kunjung mendapatkan jawaban.

Suara Pak Handoko Geraldine yang murka karena Gabriel dan Lukas lancang telah menyentuh ranah pribadinya seolah tidak terdengar bagi Lala, kepalanya kini penuh dengan tanya dan kelegaan, lega karena dia tahu fakta yang sebenarnya, dan bertanya-tanya, lalu di mana kedua orangtua yang sebenarnya hingga dia harus berakhir dengan keluarga Handoko?

Apakah sama seperti Mama Yuna yang tidak menginginkannya, begitu juga dengan kedua orangtuanya, atau yang lebih buruk, dia memang benar anak hasil selingkuhan dari Papanya.

Semua hal tersebut berkecamuk di dalam pikiran Lala, membuatnya mematung tidak bergeming dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Lala mendongak ke arah Lukas yang kini nyaris di hajar oleh Papanya, kehadirannya di waktu yang genting dan memberikan map hasil DNA ini membuat suasana semakin keruh, "memangnya siapa Gisella Ivanova, Luke?"

Untuk kedua kalinya para laki-laki ini menghentikan adu mulut mereka, nama yang terucap dari Lukas saat datang

membuat Lala bertanya-tanya siapa pemilik nama yang terasa akrab di telinganya ini.

"Kamu masih dengan bodohnya bertanya siapa dia, tentu saja si pemilik nama yang sama denganmu itu adalah Jalang selingkuhan Papamu yang tidak lain adalah Ibumu sendiri." senyuman sinis terlihat di wajah Mama Yuna saat menjawab, beliau nampak merasa muak melihat semua lelaki yang ada di ruangan ini tampak tidak berani menjawab tanya tersebut karena tidak ingin menyakiti Gisella, sungguh hati Yuna begitu hancur sekarang, semua orang begitu menjaga perasaan Gisella sementara tidak ada satu pun yang memikirkan perasaan anaknya yang sama perihnya, Gabriel yang selama ini di cintai sepenuh hati oleh Alia justru berbalik bermain api dengan Gisella, sementara suaminya sendiri justru menganaktirikan anak kandung mereka sendiri demi anak benalu yang menghancurkan hidupnya.

Melihat wajah pucat pasi Gisella, di tambah dengan dua anak muda yang sebelumnya bersikap seperti dua orang pahlawan penjaga terdiam saat Gisella bertanya tentang kebenaran yang di dengarnya membuat Yuna tersenyum puas.

Rasanya sakit hatinya saat Suaminya pulang ke rumah membawa bayi berwajah Eropa di malam 25 tahun lalu kini terbayar sama menyakitkannya.

Kejadian menyakitkan di malam itu selalu segar di ingatan Yuna, seperti luka yang tidak pernah sembuh saat suami yang begitu dia cinta dan percaya, pulang dengan membawa seorang bayi dan memintanya untuk merawatnya seperti anaknya sendiri karena anak itu adalah milik Gisella Putri Pengusaha dari Russia yang mati dalam kecelakaan

Lakalintas di malam yang sama dengan Suaminya membawa Gisella kecil ke rumah.

Tidak ada penjelasan kenapa anak Gisella kecil harus dia rawat, tidak ada kalimat dari suaminya selain Yuna harus merawat bayi tersebut mulai hari itu karena bayi itu hanya memiliki suaminya mulai hari itu, hal menyakitkan yang kemudian terjawab dengan samanya golongan darah di antara keduanya.

Diamnya suaminya atas pertanyaan Yuna menghancurkan hati Yuna, Yuna berharap Suaminya akan menampik semua pikiran buruk yang dia kontrakan, dan ternyata Suaminya hanya diam membisu, membuat rumah tangga yang Yuna kira sempurna dengan suami yang setia dan mencintainya, di tambah dengan kehadiran Putri kecil mereka yang sedang lucu-lucunya lenyap dalam sekejap.

Sungguh hal yang paling menjijikkan bagi Yuna saat harus merawat anak hasil perselingkuhan suaminya, setiap kali melihat wajah Russia Lala, kebencian yang di rasakan Yuna pada Gisella menggelegak besar.

Sejak hari dimana Gisella kecil di bawa pulang ke rumah, sejak hari itu juga Yuna bersumpah, tidak akan membiarkan kebahagiaan di rasakan oleh Gisella kecil.

Yuna sangat menyayangkan, kenapa tes DNA itu hanya mengambil sampel di dirinya, tidak sekalian dengan suaminya saja, siapa tahu jika anak Jalang itu juga bukan Handoko, ingin rasanya Yuna menertawakan Handoko puas-puas jika sampai tahu jika anak yang selama ini di minta Handoko untuk dia rawat ternyata bukan anaknya.

"Gisella bukan anak hasil perselingkuhan atau apapun itu, Yuna!"

Decihan sinis terdengar dari Yuna, muak dengan semua orang yang berusaha menjaga perasaan anak Jalang tersebut, sesuatu yang dia pendam selama ini akhirnya tidak bisa dia tahan lagi. "Jika bukan anak selingkuhanmu, jelaskan siapa dia di depan anak itu sendiri dan bagaimana wajah Eropanya itu bisa berakhir dengan nama putri Handoko Geraldine."

Handoko mendekat pada Gisella yang tampak syok, dengan cepat Lala mundur menjauh, kehilangan kata karena kata-kata Mamanya, membuatnya semakin merasa hina, tidak heran jika Mamanya begitu membencinya.

Ingin rasanya Lala menutup telinganya rapat-rapat tidak ingin mendengar penjelasan yang pasti akan semakin menyakitinya, sayangnya dua laki-laki yang ada di kedua sisinya menahannya.

Gabriel menahannya, memaksanya untuk melihatnya walaupun yang di inginkan Gisella adalah lari sejauh dari fakta bertubi-tubi yang dia ketahui. Sama seperti Lala yang hancur, keadaan Gabriel pun tidak jauh lebih baik.

Dia sudah tahu fakta bahwa wajah Lala memang karena faktor biologis dari Ibu kandungnya, seperti kecurigaan pertama Gabriel, Lala bukanlah anak kandung keluarga Geraldine, tapi dari informasi yang di dapatkan oleh Mamanya dan Lukas, Lala adalah anak dari seorang Pengusaha Rusia bernama Gisella Ivanova tersebut, informasinya hanya sekedar itu, tidak di sebutkan siapa Ayah biologisnya, benarkah Pak Handoko Geraldine, atau justru orang lain.

Semua hal itu masih menjadi tanya bagi Lukas dan Gabriel, dan hari ini seharusnya Lukas hanya datang menyerahkan hasil tes DNA pada Gabriel, tapi kehadiran Alia dan keluarga Handoko yang seolah memang ingin

memergokinya sedang berselingkuh dengan Lala merubah segalanya, fakta yang belum sempurna harus terbuka di waktu yang tidak tepat.

Gabriel tidak peduli dengan Alia yang menangis meraung-raung meninggalkan ruangannya dan mungkin saja di kuar sana dia sedang berkoar-koar jika dia berselingkuh dengan Asprinya.

Yang Gabriel khawatirkan adalah Lala yang tampak syok dan terpukul, belum selesai dengan hatinya yang terkejut dengan kehadiran kedua orangtuanya yang langsung menyalahkannya, sekarang dia harus menghadapi fakta menyakitkan yang secara tidak sengaja di ucapkan oleh Mamanya sendiri.

"Dengarkan penjelasan Papamu, La. Jangan dengarkan orang yang membencimu, kamu hanya perlu mendengar kebenaran yang sebenarnya."

Lala beralih pada Lukas, sosok yang pertama kali di ruangan ini yang menyebutkan nama yang di sebut Mamanya merupakan selingkuhan Papanya. "Kamu harus tahu siapa Gisella Ivanova dari Papamu sendiri bukan orang lain."

Dua orang yang pernah berselisih paham ini berucap hal yang sama pada Lala, membuat Lala berhenti dan kembali menatap Papanya yang tampak mengiba.

Sudut hati Lala berdenyut nyeri merasakan kesedihan yang Papa rasakan, sama seperti Lala yang tidak menginginkan hal ini terjadi, Pak Handoko pun tidak ingin melukai hati Lala.

Siapapun Lala, bagi Handoko, dia tetaplah Putrinya semenjak dia membawanya ke dalam gendongannya, Handoko merasa dia bisa menyimpan rahasia ini rapat-rapat hingga dia mati, sayangnya segala hal terjadi di luar

dugaannya. Handoko tidak bisa menyimpan semua hal ini lebih lama lagi sendirian.

"Papa akan jelaskan semuanya, Lala. Semuanya, segala hal yang bahkan Papa bersumpah tidak akan menceritakannya pada siapapun."

Suasana di ruangan kerja Gabriel berubah mencekam, beban berat terlihat di wajah Handoko saat menatap Putri dan Istrinya di saat bersamaan.

Sayangnya belum sempat Handoko menjelaskan, suara panik dari Julia dan Hilman, staff analis yang dulu rekan Lala berteriak keras menerobos ruangan Gabriel.

"Pak Yudha, itu Mbak Alia berdarah-darah!"

Tiga Puluh Lima

"*Bisa saya bertemu dengan Suami Nyonya Alia?*"

Seluruh orang yang ada di lorong UGD ini langsung saling berpandangan mendengar dokter mencari seseorang yang belum di miliki oleh Kak Alia.

Mama yang sudah menangis histeris sejak tadi melihat darah bercucuran dari pangkal paha Kak Alia semakin menjadi mendengar sesuatu yang buruk pasti terjadi pada Kakakku tersebut.

Bukan hanya Mama yang syok, Papa bahkan kehilangan kata tidak bisa berbicara menjawab apa yang di pertanyakan oleh dokter.

"Kakak saya belum menikah, dok!" jawabku cepat, gemas karena semua mendadak menjadi bisu.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Alia di dalam!" tambah Gabriel cepat, ingin segera mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Kakakku.

Kami sedang dalam suasana tegang, aku nyaris mengetahui siapa diriku yang sebenarnya, rahasia yang di simpan Papa rapat-rapat seumur hidupku, dan para staff analis justru menemukan Kakakku dalam kondisi memprihatinkan di dalam lift dengan kondisi darah mengalir dari tubuhnya dengan desis kesakitan yang keluar.

dokter paruh baya tersebut menangguk paham, seolah mengerti sesuatu yang tidak kami pahami, hingga akhirnya beliau mengganti pertanyaan beliau, "lalu di sini siapa yang bernama Gabriel?"

Reflek aku menoleh pada Gabriel yang ada di sisiku, mendadak genggaman tanganku padanya terlepas, degupan

jantungku semakin cepat, perasaan takut dan khawatir tidak bisa terelakan seperti aku telah merasa jika apa pun yang di ucapkan dokter selanjutnya bukan sesuatu yang bagus.

Bukan hanya aku, Lukas yang sedari tadi bersandar pada dinding seolah tidak peduli mendadak bangun, tertarik kenapa nama musuhnya di sebut-sebut, sebenarnya bukan hal yang aneh mengingat Gabriel pacar Kakakku, tapi sesuatu yang buruk terjadi padanya, dan bisa di pastikan jika Gabriel pasti ada sangkut pautnya.

"Dia Gabriel, dok!" Mama menunjuk Gabriel yang terdiam tanpa daya, "pacar anak saya."

Yah, pacar Kak Alia. Tidak peduli cara Kak Alia mendapatkannya, dunia mengenali Gabriel sebagai pacarnya, dan mungkin saja, aku di antara mereka hanya sekedar figuran antagonis berperan sebagai orang ketiga.

Hela nafas lega terdengar dari dokter tersebut saat menepuk bahu Gabriel, "segera temui kekasihmu, dia pasti syok hingga nyaris kehilangan bayi kalian!" wajah kami semua memucat, bahkan Gabriel seperti mayat yang kehilangan seluruh darahnya, ucapan dokter seperti vonis mati untukku dan Gabriel.

Tubuhku nyaris terhuyung kehilangan keseimbangan, Gabriel yang dengan sigap berusaha membantuku dengan cepat aku tepis, memilih bersandar pada Lukas yang entah sejak kapan sudah berdiri di depanku, menghalangiku dari Gabriel yang tampak kalut ingin meraihku.

Seperti tidak memedulikan kami yang syok, dokter tersebut kembali melanjutkan, membuat serpihan hatiku yang sempat di kumpulkan oleh Gabriel dan berusaha di perbaikinya menjadi hancur berkeping-keping kembali.

"Usia kehamilannya yang baru 9-10 minggu kami perkirakan itu usia yang sangat rentan dalam perkembangan, walaupun kalian tidak terikat pernikahan, kalian, khususnya kamu harus mempertanggungjawabkan apa perbuatan kalian."

Dokter tersebut berlalu, meninggalkan kami begitu saja usai memberikan wejangan pada Gabriel, sekarang aku bahkan tidak mempunyai kekuatan, hari ini adalah hari terberat dalam hidupku yang penuh dengan kejutan yang menyenangkan.

Sungguh aku kecewa dengan Gabriel, berulangkali dia mengatakan dia tidak pernah mencintai Kak Alia, berulang kali dia meyakinkanku jika dia tidak sebrengsek yang dia perlihatkan saat menyakitiku, dan sekarang aku justru mendapati Kak Alia tengah hamil.

Gabriel mendekat, tatapannya penuh permohonan, sayangnya aku sekarang benar-benar syok hingga tidak tahu mana yang bisa aku percaya dan mana yang tidak. "Aku sama sekali nggak pernah berbuat hal seperti itu, La!"

Sebuah tarikan membuat Gabriel tersentak ke belakang, dan tamparan keras dari Mama mendarat di pipinya tanpa ampun, tatapan nyalang penuh kemarahan terlihat di mata Mama sekarang saat melihat Gabriel yang kehilangan fokus.

"Tante tahu kamu tidak mencintai Alia, tapi selama 5 tahun ini Alia hanya mencintaimu, hanya kamu yang ada di otaknya, Bajingan! Tidak peduli kamu mengakuinya atau tidak, tapi jika ada seorang yang di izinkan menyentuhnya, itu hanya dirimu, Brengsek! Jangan mentang-mentang kamu mengejar anak Jalang itu, kamu dengan mudahnya menendang anakku!"

Aku tersenyum miris, hatiku yang sebelumnya penuh dengan nama Gabriel sekarang mendadak kosong, lima tahun bukan waktu yang sebentar untuk mereka bersama.

Ada banyak waktu yang di lalui Kak Alia dan Gabriel bersama-sama. Mungkin tidak tumbuh cinta di diri Gabriel, tapi ada banyak kesempatan yang membuatnya khilaf hingga akhirnya sesuatu yang tidak di inginkan ini terjadi.

12 minggu, 3 bulan yang lalu, bahkan dua setengah bulan yang lalu aku dan Gabriel masih terjebak hubungan yang benci dan dendam. Sesuatu yang membuat pikiranku yang awalnya menolak fakta jika Gabriel tidak sebrengsek itu pada akhirnya buyar semua.

Aku tidak ingin percaya Gabriel sebrengsek itu.

Tapi aku juga tidak sanggup menerima kenyataan jika itu benar terjadi.

"Lala, percaya sama aku, La!"

Gabriel masih berusaha mendekatiku, tapi amukan Mama yang membabi buta membuatku beringsut mundur, dan akhirnya sama seperti kehadiranku yang tiba-tiba dalam hidup Gabriel dan Kak Alia yang sudah nyaman, aku melangkah meninggalkan mereka semua.

Di saat pintu keluar terlihat di depanku, untuk terakhir kalinya aku berbalik ke belakang, menatap Gabriel yang juga menatapku penuh permohonan agar aku tidak meninggalkannya, permohonan yang sia-sia saja saat murka dan kemarahan kedua orang tuaku semakin menjadi melihat bukannya memikirkan Kak Alia yang terbaring lemah nyaris kehilangan anak yang mungkin saja milik Gabriel, tapi Gabriel justru berkeras ingin mengejarku.

Makian, teriakan, dan umpatan, serta adu argumen antara mereka begitu keras bergema, memenuhi lorong UGD

mempertahankan pendapat mereka, Gabriel yang kekeuh mengelak, dan Mama yang ngotot meminta Gabriel tinggal dan meminta maaf.

Untuk terakhir kalinya aku melemparkan senyum pada Gabriel, senyuman berat dari hatiku yang hancur, tidak siap menerima kenyataan terburuk yang mungkin saja terjadi, sebelum akhirnya aku mendorong pintu tersebut, dan keluar pada kegelapan malam yang sudah menyambut.

Desir angin yang memainkan rambutku membuat dadaku terasa tercekat dengan sangat menyakitkan, rasanya aku ingin menangis tapi air mata pun tidak sudi untuk keluar.

Aku pernah hancur berkeping-keping saat harus meninggalkan cintaku dan merasakan kebenciannya, dan sekarang saat aku mulai merasakan bahagia, fakta menyakitkan bertubi-tubi menghantamku.

Masalah Kak Alia dan Gabriel ini belum sejelas aku bukan anak kandung keluarga Handoko, tapi sekarang aku sudah merasakan sakitnya.

Aku mendongak, menatap langit malam yang terasa suram tanpa bintang, bahkan mereka pun sama seperti orang yang ada di sekelilingku, meninggalkanku sendirian dan tidak pantas untuk bisa bersama.

Gisella dan kebahagiaan, kenapa kalian berdua sepertinya tidak berjodoh?

"*Please*, aku ingin pergi dari tempat ini, aku ingin pergi dari tempat yang kejam ini ke tempat yang damai dan bahagia. Tidak peduli tidak ada cinta, aku hanya ingin tenang."

"*Lala!*"

"Mbak, pergi dari sana!"

"Tiiinn... Tiiin.. "

Aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya, yang aku ingat terakhir kalinya adalah sorot lampu yang bergerak cepat dengan Lukas yang jauh di seberangku dan sebuah hantaman keras yang membuat tubuhku melayang sebelum kegelapan memelukku erat.

Tiga Puluh Enam

Pernah ada kalimat bijak yang aku abaikan.

Sesuatu yang kita kejar biasanya akan berlari menjauh, ya jika itu milik kita, menghabiskan energi untuk berlari ke arahnya bukan hal yang sia-sia.

Tapi jika itu bukan untuk kita, mengejarnya akan melelahkan, menyakitkan, dan berakhir dengan menyedihkan.

Aku tidak paham semua itu, hingga akhirnya aku mengalaminya sendiri.

Lelah dan menyerah, itu bukan hal yang ingin aku pilih, tapi hal yang mesti aku jalani.

"Lala!"

Suara sayup-sayup pelan memanggilku, bukan suara yang asing, tapi suara itu justru membuatku ingin terus menutup mataku, kegelapan yang menyelimutiku terasa lebih nyaman dari pada kenyataan yang begitu terang dalam menyakitiku.

Papa, seorang yang aku kira adalah orangtuaku ternyata bukan siapa-siapaku, perhatiannya beliau padaku ternyata menyakiti hati keluarga beliau sendiri dengan tidak adilnya.

"Kamu berjanji padaku untuk menyayangi Gisella seperti anakmu sendiri Handoko, tapi kenapa dia berakhir menyedihkan seperti ini."

Suara asing yang terdengar murka sarat kesedihan tersebut terdengar menimpali Papa, suara asing yang tidak pernah aku dengar, tapi entah kenapa aku merasa jika aku sangat mengenalinya.

"Theo, seumur hidupku, aku menepati janjiku, tapi hari itu semuanya kacau balau, aku sendiri nggak akan pernah

tahu jika Gabriel, pacarnya Alia ternyata dulunya pacar Lala, salah paham yang terjadi antara kami justru merembet kemana-mana seperti yang kamu tahu."

Mendengar Papa menyebutkan hari kelam tersebut membuat kepalaku berdenyut nyeri, hari itu memang tidak terduga sama sekali dengan banyak fakta yang mengejutkanku.

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana aku yang berjalan penuh putus asa mengadu pada langit malam begitu menyedihkan, merasa jika semua hal yang membahagiakan untukku satu persatu menjauh dengan cepat, aku kira dengan tahu kebenarannya semuanya akan menjadi lebih baik, nyatanya semuanya menjadi berantakan dan berkali-kali lipat lebih menyedihkan untuk di rasakan.

"Kalau tahu anakku akan berakhir menyedihkan hingga nyaris bunuh diri di tengah keramaian seperti waktu itu, aku tidak akan pernah mempercayakan anakku padamu, Handoko."

Anakku? Tanpa sadar air mataku menetes mendengar si pemilik suara berbicara, selama 25 tahun hidup penuh tanya dalam hatiku kenapa aku begitu tersisih, akhirnya seorang yang menjadi jawaban datang padaku, sungguh menyedihkan, harus merenggang nyawa terlebih dahulu agar dia yang meninggalkanku kembali melongokku yang di titipkan dan di besarkan orang lain.

Sungguh aku menyayangkan, kenapa mobil yang melaju kencang hingga membuatku berakhir di ranjang rumah sakit ini tidak mengambil nyawaku saja sekalian. Setidaknya aku tidak akan merasakan pedihnya tidak inginkan seperti yang aku rasakan. Ingin rasanya aku terus menutup mata dan tidak usah terbuka saja, tapi kehidupan jauh lebih kejam, hantaman

mobil tersebut tidak cukup keras hingga aku bisa terbangun dengan cepat dan kembali harus melihat sosok-sosok yang aku kira sebagai sumber bahagiaku di tarik menjauh untuk kesekian kalinya.

Bukan tidak mungkin jika benar anak yang di kandung Kak Alia adalah anak Gabriel, jika sampai hal itu terjadi, rasanya aku tidak akan sanggup untuk mengambil apa yang menjadi milikku atas dasar cinta, memisahkan seorang anak yang bahkan belum melihat dunia dari Ayahnya.

Mungkin Gabriel tidak menginginkannya, tapi dia juga tidak bisa lari dari tanggung jawabnya.

Perlahan mataku terbuka, menatap langit-langit kamar tempatku di rawat yang tampak bersih tanpa noda. Senyum miris tidak bisa aku tahan untuk tidak tersungging di bibirku, bahkan kecelakaan yang menghempaskan tubuhku tidak mampu membuatku pergi dari dunia yang menyedihkan ini.

"Lala!" suara gerakan langkah yang cepat mendekat padaku, dan sesosok wajah yang tidak asing untukku tampak melihatku yang membuka mata dengan kelegaan yang luar biasa.

Lukas, kehadirannya selalu di tempat yang tak terduga. Sama seperti aku yang menjadi figuran dalam drama *romance* Kak Alia dan Gabriel, begitu juga hadirnya di antara aku dan sosok yang aku cintai. Dan entah kebetulan atau tidak, dia selalu ada di setiap jalan buntuku.

Bukan hanya Lukas yang mendekatiku untuk memeriksaku sebagai dokter, tapi juga dua orangtua yang suaranya sejak tadi aku dengar juga mendekat, melihatku tidak percaya saat aku menatap mereka satu persatu, kelegaan terpancar jelas di wajah mereka membuatku tahu jika sebelumnya aku tidak baik-baik saja.

"Akhirnya kamu bangun juga, La!"

"Ayah kira nggak akan pernah lihat kamu lagi, Nak."

Pandanganku langsung tertuju pada sosok di sebelah Papa, laki-laki yang seusia Papa tersebut tampak meneteskan air matanya saat menciumi tanganku yang terbalut perban.

Semburat rambut abu-abu yang menandakan usia beliau yang tidak lagi muda tidak bisa menyembunyikan karismanya, untuk usia beliau, beliau terlihat sangat segar dan memikat, tidak perlu bertanya lebih banyak, melihat lesung pipit di kedua sisi bibir beliau membuatku tahu jika beliau bukan orang lain untukku.

Dadaku terasa tercekat, rasanya campur aduk yang aku rasakan, bahagia akhirnya aku bertemu sosok yang membuatku tahu jika aku bukan anak haram Papaku, tapi kesedihan hebat juga menggulung di dalamnya, kenyataan bahwa aku di tinggalkan begitu saja di keluarga Handoko tanpa pernah beliau tahu betapa tersiksanya aku di bawah Mama asuhku begitu melukaiku.

Sama seperti yang aku rasakan pada Mama, aku merasa aku tidak di inginkan.

Air mataku menggenang, tenggorokanku terasa begitu sakit saat sosok yang menyebut dirinya Ayah untukku, menangis memelukku, menciumiku tiada henti di sela ucapan rasa syukur beliau karena pada akhirnya terbangun.

"Syukurlah, Gisella! Syukurlah kamu bangun, Nak!"

"Theo, tenangkan dirimu!"

Rasa hangat saat beliau memelukku terasa berbeda, di saat aku memejamkan mata tanpa sanggup berbicara, aku merasakan kenyamanan seolah aku menemukan rumah. Tuhan, inikah yang di namakan ikatan batin anak dan

orangtua? Terpisah jarak dan waktu tapi tidak menghilangkan rasa?

Papa menarik sosok tersebut untuk bangun, untuk ukuran seorang paruh baya seperti beliau, meneteskan air mata adalah hal yang langka, dan beliau tanpa sungkan menyeka air matanya saat melihatku mengerjap membalas tatapan beliau.

Beliau tidak berwajah Eropa sepertiku, tapi di wajah beliau aku seperti melihat diriku di dalamnya, terlebih saat beliau menangkup wajahku, raut kerinduan terlihat di mata beliau saat menatapku.

"Gisella, lihat putri kita! *She's so beautiful like you*. Handoko merawatnya dengan begitu baik selama ini!"

Tanganku yang terasa sakit perlahan terangkat, menyentuh tangan hangat yang menangkup wajahku, rasa sakit dan kecewa karena merasa tidak di inginkan memudar begitu saja melihat beliau sama tersiksanya sepertiku.

Sudah cukup aku meratapi nasibku.

Sudah cukup rasanya rasa sakit yang aku tangisi setiap harinya.

Serpihan hati yang mengoyak perasaanku sudah tidak ingin aku rasakan lagi.

Tidak ada gunanya menyalahkan beliau yang meninggalkanku begitu saja pada keluarga Handoko, setidaknya walaupun aku di tinggalkan beliau kini berbalik padaku di saat titik terendah dalam hidupku.

"Ayah?"

Air mata yang menggenang di wajah beliau tumpah mendengar nada tercekatku memanggil beliau, binar mata sendu beliau perlahan memudar berganti penuh harap.

"Om Theo, biar dokter yang bertanggung jawab lihat keadaan Lala dahulu."

Tiga Puluh Tujuh

Tidak selamanya sesuatu yang kita cintai itu menjadi kebahagiaan.

Takdir pun berjalan dengan banyak rahasianya.

Terkadang sesuatu yang ditakdirkan untuk kita justru sesuatu yang tidak kita sangka.

"Bagaimana keadaan Kakakku, Luke?"

Suasana taman di rumah sakit ini begitu menyegarkan, sangat berbanding terbalik dengan kamar rawatku yang terasa suram walaupun fasilitasnya lengkap.

Aku pikir aku berada di satu rumah sakit yang sama dengan Kak Alia, tempat di mana aku mengalami kecelakaan tepat di jalan depan rumah sakit tersebut, tapi ternyata saat aku keluar dari kamar, aku sadar, aku berada di rumah sakit yang berbeda.

Entah kapan aku berpindah tempat, tapi diam-diam aku bersyukur karena aku tidak harus bertemu dengan orang-orang yang tidak ingin aku temui untuk sekarang ini.

Gerakan Lukas yang mendorong kursi rodaku terhenti, wajah tampan seorang dokter spesialis penyakit dalam ini kini terlihat berlutut di depanku, merapikan selimut yang aku pakai untuk menutupi kakiku yang di gips. Satu perhatian yang membuat beberapa perawat dan pengunjung lainnya melihatku dengan pandangan iri.

"Kamu nanyain Kakakmu atau Gabriel, La?"

Raut wajahku seketika berubah, kentarakah jika aku merindukan sosok yang mendiami hatiku tersebut? Susah payah aku tersenyum, berusaha baik-baik saja di depan

musuh bebuyutan Gabriel ini, "dua-duanya jika kamu mau menjawab, Luke!"

Lukas tertawa kecil, tawa yang membuat mata jernih seorang yang tampak pintar tersebut menyipit, sekilas lihat, entah karena efek rindu pada Gabriel atau bukan, tapi aku melihat garis wajah Gabriel dan Lukas nyaris sama.

Dan percayalah, jawaban yang aku dapatkan dari Lukas sama mengejutkannya dengan mendengar Kakakku hamil tanpa suami. "Alia baik, dia sudah bisa pulang hampir sepuluh hari yang lalu, dan adikku..." syok, percayalah, saking syoknya aku merasa jika aku salah dengar aku bahkan ternganga tidak percaya. Adik, adik siapa yang Lukas maksud? "dia syok dengan kesalahan yang dia perbuat."

"Adik?" ulangku terbata-bata, rasanya bahkan otakku seperti berjalan tidak benar, di antara berjuta hal yang ada di dunia ini kenapa satu kebetulan ternyata musuh bebuyutan ini adalah kakak adik, "kamu sama Gabriel?" tanyaku lagi memastikan.

Lukas tersenyum kecil, wajah flamboyan yang biasanya menyebalkan kini tampak begitu pedih, sepertinya bukan hanya hidupku yang rumit dan penuh dengan teka-teki, sepertinya laki-laki di depanku ini juga tidak kalah rumitnya.

"Iya, aku sama Gabriel Kakak adik, satu Ibu lain Ayah, bedanya aku lahir di luar perkawinan dan karena kesalahan, sedangkan Gabriel, dia lahir penuh kehormatan di dalam keluarga yang utuh." So sad, kegetiran yang tersirat di suara Gabriel menjelaskan lebih banyak dari pada kalimat semata. "Mungkin itu yang bikin aku benci setengah mati sama dia dulunya, rela lakuin hal-hal yang tolol biar dia juga ngerasain nggak enaknya di musuhi hanya karena aku datang menemui ibu kandungku."

Speechless, aku kehilangan kata dengan kisah Lukas dan Gabriel, hampir sama denganku dan Kak Alia, bedanya aku seperti keledai dungu yang tidak tahu apa-apa, sedangkan dua laki-laki ini merasa punya alasan untuk membenci.

"Tapi yang namanya darah lebih kental daripada air, La." lanjutnya lagi, kali ini riak wajah Lukas sedikit berbeda saat berucap kali ini, kegetiran yang sebelumnya jelas terasa di suaranya berganti dengan kepedulian yang tidak bisa di tutupi, "Di saat Gabriel datang mohon-mohon ke Mama untuk bisa bantu kamu di masalahmu ini, aku nggak bisa tutup mata, La. Yah, pada akhirnya aku turut tangan dalam tes DNA kalian, dan dengan sedikit kenakalanku, aku bisa dapat informasi jika kamu lahir bukan dari Ibumu, tapi dari seorang yang bernama sama denganmu, Gisella."

Helaan nafas berat terdengar dari Lukas, di saat dia tadi menggendongku turun dari brangkar dan mengajakku berjalan-jalan, aku sudah bisa menebak jika perbincangan yang akan kita lalui bukan perbincangan yang ringan, tapi aku juga tidak berharap kisah tentang diriku yang rumit akan di bicarakan dengan kisahnya yang sama peliknya.

"Awalnya aku lega di saat Gabriel sadar, semua perbuatan burukmu terhadapnya bukan inginmu, aku turut senang akhirnya cinta kalian bisa bersama dan Gabriel mau memperbaiki hati dan keadaanmu yang hancur karena dia yang salah paham, itu yang bikin aku dengan senang hati bantu dia, La."

Raut wajah bersalah terlihat di wajahnya, membuatku tidak tahan untuk tidak menyentuh kerutan yang terlihat di dahinya, membuat Lukas meraih tanganku yang menyentuhnya dan membawanya ke dalam genggamannya.

Genggaman yang hangat, yang terasa begitu nyaman, berbeda dengan saat bersama Gabriel yang terasa menggebu lebih bergairah ingin memiliki dengan dalih cinta hingga membuatku sering kehilangan akal bahkan nyaris bodoh.

"Sayangnya adikku itu memang, Bodoh! Untuk melihat kamu yang hanya bersandiwara saja dia butuh 6 tahun untuk menyadarinya, dan sekarang takdir mengujinya dengan menyakitkan, dia kembali padamu, cinta kalian yang sempat terpisah kebohongan kembali bersama, tapi sayangnya hancur karena kesalahan Gabriel dalam satu malam."

Suara Lukas semakin memelan, semakin tidak ada daya saat mengucapkan kata terakhirnya, kata terakhir yang menegaskan kemungkinan terburuk yang sebenarnya tidak harapkan justru benar terjadi.

Ya, Takdir memang mempermainkanku dengan begitu kejamnya, di saat aku merasa begitu dekat dengan kebahagiaan dengan mudahnya semua terenggut dalam sekejap. Mungkin ini juga penyebab kenapa sekian lama aku terbaring di ranjang rumah sakit karena kecelakaan di malam yang sama dengan Kak Alia keguguran Gabriel sama sekali tidak terlihat batang hidungnya menghampiriku.

Lucu sekali jika di pikirkan, beberapa detik dia bisa membenciku, beberapa detik kemudian dia tersadar dan memperbaiki keadaan serta menjadi pelindung utamaku dari segala masalah, dan detik berikutnya, dia menghilang seolah tidak pernah ada dalam hidupku sebelumnya.

Air mataku menggenang, ingin rasanya aku menangis, tapi rasanya sisi hatiku yang lain menahannya, memberitahuku betapa konyolnya menangisi seseorang yang tidak akan bersama kita lagi.

"Apa Gabriel mengakuinya?" nafasku terasa tercekat saat bertanya, berharap jika semua yang di ceritakan Lukas hanya sebuah kalimat bohong karena dia yang membenci Gabriel, sayangnya mata pedih yang menatapku membuatku tahu jika sebencinya dia dengan adiknya, dia juga berharap adiknya tidak sebrengsek itu.

Hingga akhirnya anggukan pelan nyaris tidak kentara terlihat di wajah Lukas, "aku ingin menjawab tidak, La. Sayangnya apa yang di katakan Alia tentang apa yang terjadi tidak bisa di sangkal si Bodoh itu. Entah alasan si Bodoh itu mabuk berat di kali pertama pertemuan kalian." ya, pertemuan pertamaku dan Gabriel di kali pertama setelah sekian waktu berlalu bukan memori yang menyenangkan, kebencian, kemarahan dan dendam masih membalutnya dengan rapat, semua cerita yang menjadi alasan kini tidak terelakan, "sekarang mau tidak mau dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya, La."

Ingin rasanya aku egois, bertindak masa bodoh demi nama cinta yang aku dan Gabriel miliki, bahkan dengan kejamnya aku bisa memilih mengambil anak Kak Alia jika Kak Alia menuntut tanggung jawab dan menahan Gabriel di sisiku, toh tidak ada cinta di antara Gabriel untuk Kak Alia, kekhilafan bisa terjadi pada siapa saja, menebus kesalahan tidak harus dengan menikahi.

Sungguh rasanya itu balas dendam yang paling indah untuk Mama dan Kak Alia atas ketidakadilan yang mereka berikan padaku selama aku hidup di keluarga mereka.

Bisa aku bayangkan betapa puasnya aku melihat semua sumber kebahagiaan mereka kini berada di tanganku, melihat mereka kini berganti yang tersiksa.

Pikiran jahat tersebut terus menerus menari-nari di pikiranku, sayangnya aku tidak memiliki cukup iblis di hatiku hingga menutup mata pada bayi yang akan lahir tanpa seorang Ayah.

Bibirku terasa kaku saat aku berusaha mengulas senyuman pada Lukas yang tampak khawatir saat melihatku yang terpaku, tanganku yang ada di genggamannya perlahan aku tarik mundur, dan dengan gemas aku memukulnya pelan, membuat si pemilik mata hangat ini terkejut karena hal yang baru saja aku lakukan.

"Kenapa wajahmu tegang sekali sih, dok! Kita mau dapat keponakan!"

Tiga Puluh Delapan

"Nama Mamamu Gisella Maria Ivanova, gadis Rusia yang cintanya pada budaya Indonesia membuatnya enggan untuk kembali ke rumahnya."

Berdua dengan Lukas aku mendengar sosok yang beberapa waktu lalu aku panggil Ayah ini terdiam saat beliau berbicara, foto berwarna yang sudah begitu lawas beliau perlihatkan padaku, tapi selawasnya foto tersebut tidak mengurangi kecantikan yang terpancar dari wanita yang ada di dalamnya.

Sungguh aku seperti berkaca, mata runcing seperti mata kucing dengan bola matanya yang berwarna abu-abu tampak indah dengan alis tebal yang membingkainya, sama seperti bibirku yang kecil, begitu juga dengan wanita cantik yang ada di foto tersebut.

Tanpa harus tes atau segala hal medis apapun, aku tahu jika beliau adalah benar Ibuku, sosok yang seharusnya aku panggil Mama, sosok yang seharusnya ada di sisiku.

Sayangnya lika-liku takdir berjalan dengan begitu banyak kelokan, bukan hanya aku tidak mengetahui siapa Mamaku, tapi aku bahkan baru tahu siapa beliau dan andaikan orang-orang di sekelilingku tidak ikut campur mencari tahu, hingga aku mati mungkin aku tidak akan pernah tahu.

Miris sekali jika di pikirkan. Jika saja aku masih seorang Lala yang naif, yang menganggap dunia begitu tidak adil padaku, mungkin aku akan tetap memilih menutup kedua telingaku dan tenggelam pada patah hati karena merasa terbuang dari orangtua kandungku, dan tidak di cintai oleh keluarga angkatku.

Aku mendongak, menatap beliau yang kini memperhatikanku lekat tepat di mataku, hal yang aku tahu beliau lakukan karena merindukan sosok serupa yang telah melahirkanku.

"Beliau bukan hanya mencintai Budaya Negeri ini, tapi beliau juga mencintaimu, Ayah."

Ayah, rasanya lidahku kelu saat berucap panggilan pada seseorang yang aku tahu kurang dari dua minggu pasca sadarku dari kecelakaan, tapi sedari awal aku merasa, ikatan hangat antara aku dan beliau begitu saja tercipta. Membuat kemarahan dan kebencian yang seharusnya aku rasakan terhadapku beliau hilang lenyap begitu saja.

Kilau bening terlihat di mata tua tersebut, penyesalan, ketidakberdayaan, dan kerinduan tergambar jelas di dalam sana.

"Sayangnya Ayahmu ini tidak pantas di cintai oleh wanita se-sempurna Mamamu, Lala. Jika bukan karena memilih Ayah dan mempertahankanmu, jika saja Mamamu egois memilih pulang ke keluarganya mungkin Mamamu akan ada hingga sekarang." di saat beliau menunduk penuh penyesalan hatiku turut merasakan sakitnya, kepedihan karena di tinggalkan seseorang yang di cintai karena kita yang menjadi alasan pastilah sangat menyakitkan. "Sayangnya dia memilih Ayahmu ini, percaya seorang seperti Ayahmu akan melindunginya dan membuatnya baik-baik saja, nyatanya dia keliru, Lala."

Tes, tanpa sadar air mataku menetes mendengar bagaimana Ayahku bercerita, menceritakan bagaimana beliau yang merupakan anggota Militer dari sebuah Detasemen Rahasia di Negeri ini bertemu dengan Mama yang merupakan seorang Putri Pengusaha dari Negeri Rusia

tersebut, kisah cinta yang manis sebenarnya, bagaimana seorang yang dingin tanpa ada niat menikah akhirnya jatuh pada seorang Turis yang di anggapnya merepotkan.

Cinta yang tumbuh dengan begitu kuat hingga bisa membuat Mama memilih mengikuti kepercayaan Ayah, cinta yang begitu besar hingga membuat hati Ayah akhirnya menetap.

Sayangnya banyak rahasia yang tersimpan di antara keduanya yang akhirnya membuat masalah, Ayah yang seorang prajurit rahasia begitu juga dengan Mama yang ternyata bukan Putri Pengusaha biasa, keluarga Mama yang merupakan Pengusaha dunia bawah terang saja murka saat tahu Mama menikah di bawah tangan dengan seorang prajurit yang bukan hanya penuh bahaya, tapi juga bisa mengusik bisnis dan keluarga besar Mama, hingga akhirnya tragedi malam kelam terjadi di usiaku yang baru menginjak 6 bulan.

Mama menolak untuk kembali ke Rusia, tidak ingin meninggalkan aku dan Ayah, sayangnya keputusan Mama yang di ambil atas dasar cinta beliau pada keluarga kecilnya justru membuatnya harus merenggang nyawa dalam kecelakaan yang di sengaja.

Dan saat itulah kisah Gisella Fatma Geraldine di mulai dari kematian Gisella Ivanova dan Gisella Fatma. Ayahnya yang tidak kuasa melihat Istrinya meninggal dan tidak kuasa melihat anaknya dalam bahaya dari keluarga Mama yang ingin melenyapkanku yang di anggap mereka sebagai aib, akhirnya mau tidak mau, rela tidak rela menerima tawaran dari sahabat beliau, yang tidak lain adalah Papaku untuk merawatku, kesamaan golongan darah antara aku dan Papa berhasil membuat Mama percaya jika aku adalah anak Papa,

ya walaupun pedihnya Mama harus menganggap jika aku adalah anak haram hasil selingkuhan.

Sumpah yang di pegang Papa pada Ayah dan Mama kandungku agar menjagaku tanpa memberitahu siapapun jika aku adalah anak mereka berdua demi keselamatanku memang menjadi ranjau untuk hidupku.

Tetesan air mataku semakin deras saat mendengar bagaimana tersiksanya Ayah pasca Mama tidak ada, memilih bergelut dalam tugasnya yang tidak jarang membahayakan nyawa agar tidak terus menerus berkubang pada kehilangan anak dan istrinya, bahkan hanya untuk melihatku pun beliau tidak berani, takut dan khawatir jika mereka yang membencinya pada akhirnya akan mencelakaiku, tanpa pernah beliau tahu di dalam keluarga angkatku, tidak semuanya mencintaiku seperti Papa.

"Lala, kamu mau maafin, Ayah? Kalau Ayah tahu bagaimana Yuna memperlakukanmu, tidak peduli masalah apa yang akan Ayah hadapi dalam membesarkanmu Ayah akan memilih mengambilmu, Lala. Sayangnya Ayahmu ini memang bodoh, merasa tempatmu di keluarganya Handoko yang utuh dengan Yuna yang penyayang pada anak kecil adalah keputusan yang telah."

Seorang yang tampak tangguh di usianya yang mulai di paruh abad tampak begitu mengiba sekarang, bahkan beliau tidak sungkan menunjukkan betapa rapuhnya beliau membawa penyesalan yang seakan tidak ujungnya saat tahu segala keputusan yang beliau rasa benar dan terbaik untukku ternyata begitu menyakitkan untukku.

Mamaku memang Ibu yang hebat untuk Kak Alia, menjadi malaikat yang akan memberikan Kak Alia segalanya dan

menjadi pelindung yang utama untuk Kakakku tersebut, tapi tidak untukku.

Aku meraih tangan Ayah, menggenggam tangan beliau dengan kuat, aku sudah tidak ingin mendengar bagaimana pedihnya masalalu, aku ingin menganggap semuanya telah selesai terjadi seiring dengan terbukanya fakta tentang aku yang sebenarnya.

Membuka luka tentang Mama Yuna tidak ada habisnya, dan aku sudah lelah untuk membenci semua hal yang aku rasakan tidak adil di dunia ini, di mana aku merasa semua kebahagiaan yang ingin aku miliki justru menjauh dengan begitu menyakitkan.

Menyalahkan Ayah atas pilihan yang beliau buat juga sama sekali tidak berguna, toh semuanya sudah terlanjur terjadi, dan beliau juga pasti tidak ingin hal buruk terjadi pada anaknya.

Aku ingin berdamai dengan semuanya. Menganggap semuanya selesai dan menjadi masalalu serta bagian mimpi buruk yang tidak ingin aku ingat.

"Lala maafin semuanya, Ayah. Bukan hanya Ayah, tapi semuanya."

Tiga Puluh Sembilan

"Papa bolak-balik nengokin aku, tapi beliau nggak pernah bilang ke aku kalau hari ini ijab qabul Kak Alia sama Gabriel."

Jalanan di depan kami begitu padat, membuat laju mobil yang di kendarai Lukas tersendat, sama seperti wajahnya yang langsung bereaksi aneh saat aku melontarkan pertanyaan barusan.

Telapak tangan itu terangkat, menyentuh keningku yang pelipisnya masih ada sedikit plester untuk menutup luka, entah apa yang dia pastikan.

"Kamu sehat, La. Terlalu sehat dan baik hati hingga mendekati naif juga bodoh." reflek kalimat sarkas Lukas membuatku menampar lengannya yang tertutup kemeja batik, enak saja dia mengataiku, kesannya kenapa menjadi orang baik dan berlapang dada itu identik dengan lemah dan tidak berdaya.

"Jahat aja terus!" balasku kesal.

Lukas tertawa, entah kenapa sepertinya melihatku kesal menjadi hiburan untuknya. Mungkin di mata Lukas lebih baik melihatku kesal setengah mati seperti sekarang dari pada diam tidak bereaksi saat mantan pacar yang berjanji banyak hal indah padaku tiba-tiba harus menikah karena MBA.

Jika di tanya perasaanku sekarang, aku sendiri pun bingung menjelaskannya, semuanya campur aduk di dalam hatiku, mulai dari marah, kecewa, sedih, kesal, hingga aku tidak bisa merasakan apa yang seharusnya aku rasakan saat datang menghadiri acara ini.

Ya, aku seperti mati rasa terhadap hal yang di namakan cinta, dengan Gabriel aku merasakan euforia bahagia saat

bersamanya, merasakan dunia begitu indah dan memberikan kekuatan untuk melewati apapun asalkan kita bersama, sayangnya saat Gabriel di paksa mundur oleh hal yang tidak bisa dia tinggalkan, perasaan naif itu juga menghilang begitu saja.

Semuanya yang meninggalkan Gisella Handoko membuat lubang besar di hatiku, merubah Gisella yang awalnya perasa dan berkecil hati menjadi orang yang belajar untuk menerima semuanya.

Bahkan aku tanpa ada perasaan apa pun berdandan hari ini, menyiapkan dress yang indah, dan merias diriku secantik mungkin, aku yang sekarang tinggal di sebuah Apartemen milik Ayah di pinggiran kota Jakarta pun sama sekali tidak bergeming saat Ayah melarangku untuk datang ke acara yang paling menyedihkan untuk hatiku.

Sayangnya aku berkeras diri untuk datang, hal yang konyol mungkin di banyak pikiran orang, tapi aku benar-benar ingin berdamai dengan diriku sendiri dengan hadir di acara tersebut, sebagai tanda pelepasan jika aku sudah merelakan semuanya sebelum aku kembali melangkah melanjutkan hidupku ke depannya.

"Bagaimana bisa Papamu ngasih tahu kalau Kakakmu mau nikah sama Pacarmu, La? Walaupun tidak ada hubungan darah, kamu itu Putri Bungsu bagi Handoko Geraldine. Menyakitimu hal yang pasti tidak akan beliau inginkan." aku tersenyum kecil mendengar raungan frustasi Lukas, lucu sekali melihatnya kesal seperti ini, sepertinya dia gemas sendiri karena aku tidak tampak patah hati seperti seharusnya wanita yang di tinggal menikah oleh pacarnya. Lukas menyentuh pipiku, memaksaku untuk melihat wajah seriusnya yang membuatku ingin tertawa. "Seharusnya kamu

marah atau kecewa, La. Minimal sedihlah karena pacarmu mau married hari ini, tapi kamu justru biasa saja, kamu benar cinta sama Gabriel?"

Aku membuang pandanganku keluar dan senyumanku luntur seketika, mulai paham jika jalanan menuju rumah yang aku kira menjadi rumahku selama ini semakin dekat, aku sudah menduga aku akan mendapatkan pertanyaan ini semenjak aku menelpon Lukas dan mengatakan jika aku ingin datang bersamanya ke acara Akad mereka.

"Cinta saja mungkin bukan kata yang tepat, Luke. 6 tahun perasaan itu ada, rasa yang di iringi benci, dan kebohongan, juga di pisahkan jarak dan waktu tapi perasaan itu tetap utuh sama sekali tidak berkurang sedikit pun di antara kami berdua." aku menoleh pada Lukas kembali, entah kenapa untuk sebentar saja aku ingin bersandar pada bahunya, memejamkan mata sebentar karena dadaku yang terasa sesak hingga sulit bernafas walaupun kebencian dan kemarahan tidak ada lagi aku rasakan, semuanya terasa kosong seolah aku benar-benar sudah tidak bisa merasakan, "andaikan masalahnya bukan tanggung jawab tentang anak tanpa dosa, aku yakin, baik aku maupun Gabriel, tidak akan mundur sendiri-sendiri seperti sekarang. Syukurlah dia sadar untuk bertanggungjawab dari pada berbuat bodoh atas nama cinta kami, dan untung juga hatiku cukup lebar untuk menerima semua yang terjadi."

Lucu sekali memang jalan hidup seseorang, seperti antara aku dan Lukas, kami bertemu selalu dengan masalah yang mengiringi di antara kami, dulu dia tanpa berpikir panjang langsung mengiyakan apa permintaanku, dan sekarang tanpa aku minta dia menemaniku.

Sedikit ketenangan aku rasakan saat Lukas berbaik hati mengizinkanku bersandar padanya, hal yang belum bisa aku lakukan pada Ayah karena khawatir beliau akan berpikiran yang tidak-tidak tentang psikisku.

Dan akhirnya aku merasakan mobil ini terhenti, pohon mangga di antara pohon-pohon yang berjajar rapi di kiri kanan perumahan menyambut pandanganku saat aku membuka mata.

"Semuanya akan baik-baik saja, La. Obat yang paling manjur untuk luka di hati bukan balas dendam, tapi berdamai dengan semuanya." Seulas senyum tampak di wajah Lukas saat melihatku memperhatikan sekitar sebelum akhirnya dia turun terlebih dahulu.

Semuanya akan baik-baik saja, ulangku dalam hati seolah itu adalah mantra paling manjur dalam hidupku sekarang ini.

Ringisan kecil tanpa sadar meluncur dari bibirku merasakan kakiku yang sakit saat aku akan beringsut untuk turun, tapi pintu yang terbuka dan menampilkan sosok yang ternyata merupakan Kakak Gabriel ini membuat gerakanku terhenti.

Pandanganku beradu untuk sekejap dengannya, sebelum aku merasakan tubuhku melayang ringan dalam gendongannya. Tidak memedulikan beberapa pasang mata yang memperhatikan, Lukas membawaku melewati mereka di halaman parkir, membuatku mengeratkan peganganku di lehernya, "kamu bikin aku malu, Luke!"

Kekeh tawa geli hingga dada bidang itu terguncang kurasakan, sungguh konyol dan nekad yang di lakukan oleh manusia tengil satu ini. "Kenapa malu? Ini adegan paling *sweet* di *romantic movie* tahu, La!"

Kembali aku memukul bahunya keras, lelucon yang dia lampirkan sungguh tidak tahu tempat, jika seperti ini bukan pengantinnya yang menjadi pusat perhatian, tapi aku, kakiku yang sedang cacat, dan dia yang tidak malu yang menjadi perhatian tamu. "Romantis gundulmu! Kalau aku secantik Isabella Swan aku akan pede pakai *dress* dengan kaki di gips di acara kondangan pakai acara di gendongan segala, sayangnya aku cuma remah-remah biskuit Khong Guan, Luke! Kamu makin bikin aku jadi cewek cacat!"

Tawa Lukas semakin keras saat akhirnya dia menurunkanku di depan gerbang rumah Handoko yang sudah indah terhias dekorasi khas pernikahan.

Foto Gabriel dan Kak Alia dalam ukuran besar menyambutku saat bisa berdiri dengan tegak, aku bisa menebaknya foto tersebut bukan foto baru, tapi tidak bisa di pungkiri jika wajah Gabriel yang dingin begitu serasi dengan Kak Alia yang menatapnya penuh cinta.

Perhatianku pada foto tersebut teralih saat Lukas memberikan kruk padaku, bukan hanya memastikan aku nyaman, tapi si wajah tengil ini juga membawa tanganku untuk melingkar ke lengannya, satu hal yang membuatku terpaku saat melihat sorot matanya yang hangat.

"Kamu datang bukan sebagai mantan pacar Gabriel, tapi kamu datang sebagai pasangan Kakak Pengantin Laki-laki, jadi tunjukkan senyum manismu pada adikku yang akan menikah di depan sana."

Dan benar saja, di saat aku menatap lurus di depan sana, aku melihat sosok yang di bicarakan Lukas tengah menatapku sendu penuh kesedihan.

Hello Gabriel, aku datang di part akhir kisah tentang kita berdua. Kisah cinta yang berakhir sad ending tapi di akhiri dengan benar seperti seharusnya.

Empat Puluh

Saat kecewa terlalu dalam
Saat sakit sudah tidak terasa
Percayalah, di saat itu hati pun menolak untuk merasakan

"Luke, bisa ambilin kotak kecil yang ada di dalam tas?"

Lukas yang menggandeng tanganku bergerak cepat, meraih sling bag yang sengaja aku pakai agar tidak terlalu ribet dan langsung mengambil apa yang aku minta tanpa banyak bertanya.

Mataku menatap jauh ke depan, tempat di mana ijab qabul antara Kakakku dan mantan pacarku sudah selesai di gelar, dua orang di depan sama menatapku berbeda, Gabriel yang menatap tanpa sungkan penuh kesedihan dan ketidakberdayaan, dan Kak Alia yang entah kenapa menunduk langsung membuang pandangan, tidak ingin menatapku lebih lama, sama persis seperti yang di lakukan Mama Yuna.

Mungkin bagi mereka melihatku hadir di tengah acara di mana aku tidak di inginkan kehadirannya bukanlah kejutan yang menyenangkan untuk mereka.

Sayangnya banyak tamu undangan yang melihat ke arah kedatanganku dan Lukas membuat mereka tidak mempunyai waktu untuk mengusirku, belum lagi saat sosok yang aku lihat begitu mirip dengan Lukas dan Gabriel datang mendekat, Ariana Winata atau yang lebih di kenal sebagai Ariana Yoshua Prayudha, wanita yang tanpa perlu di beritahu adalah Ibu dari kedua laki-laki bersaudara ini.

Wajah Eropa dengan mata biru dan rambut coklat mahogani beliau tampak mencolok di tengah wajah-wajah

Indonesia, sama sepertiku, tapi di balut dengan kebaya indah, beliau nampak sempurna.

"*Cincin? Credit Card* dan kunci, kamu ngasih hadiah sehedon ini buat mantan pacarmu?" aku menoleh kembali pada Lukas, meraih cincin tersebut tepat pada saat Tante Ariana datang di depanku, senyum bersahabat tampak di wajah beliau, dan tidak aku sangka beliau membawaku ke dalam pelukannya.

"*Hello,* Gisella. Senang akhirnya Tante bisa bertemu langsung denganmu." Tante Ariana melepaskan pelukannya, menangkup wajahku yang masih ada luka dengan lembut seolah takut melukaiku. "Maaf untuk Gabriel, dan terima kasih sudah datang bersama Lukas. Memang benar yang di katakan dua putraku, kamu wanita baik hati yang begitu istimewa."

Pipiku memerah, merasa pujian tersebut terlalu berlebihan karena sebelum akhirnya aku bisa merelakan semuanya, aku juga merasakan kemarahan bahkan pemikiran buruk juga sempat terlintas di benakku.

"Senang ketemu Tante juga."

"Ayo, ikut Tante." aku menoleh sebentar pada Lukas, melihatnya mengangguk kecil memberikan isyarat padaku untuk mengikuti Mamanya.

Tertatih aku mengikuti beliau yang begitu sabar mengiringi langkah pincangku menuju dua orang yang menjadi pusat perhatian di acara ini, berusaha tidak memperhatikan raut kesedihan Papa melihatku hadir di acara yang menurut beliau menyakitkan untukku, aku tersenyum pada setiap mata yang memandangku.

Aku tidak ingin datang dan menangis dengan begitu menyedihkan seperti di aplikasi yang sedang *viral*

belakangan ini, toh beberapa orang-orang juga tidak tahu jika aku dan Gabriel pernah bersama sebelum ini.

Untuk sejenak Tante Ari membawaku bertemu dengan Om Prayudha, seorang yang aku tahu sebagai Orangtua kandung Gabriel sebelum akhirnya di saat aku sedang berbincang dengan beliau, sebuah tepukan pelan aku rasakan di bahuku, menginterupsi perbincangan hangat antara aku dan Om Prayudha, sosok eksekutif mapan yang sukses di dalam bisnisnya tapi begitu memuja pada istrinya karena Gabriel, yang tampak menawan dalam kemeja putih dan celana putihnya setelannya untuk akad nikah memperhatikanku seolah ada yang ingin di bicarakan.

Jika kalian bertanya apa yang aku rasakan di hatiku, jawabannya aku sama sekali tidak merasakan apa-apa, debaran di jantungku yang selalu muncul di saat namanya di sebut sama sekali tidak ada, kemarahan pada takdir yang dengan teganya memisahkan aku dengan cintaku pun sama sekali tidak kurasakan.

Aku benar-benar tidak merasakan apapun, seolah hatiku terasa kebas rasa akibat sakit yang tidak tertahankan.

"I'm so sorry, Lala." Suara Gabriel terasa tercekat, bahkan di mata seorang yang tangguh sepertinya, seorang pengacara muda yang menjadi lawan paling membuat gentar di ruang sidang kini tampak berkaca-kaca, kesedihan, kemarahan nampak jelas tergambar di dalam sana.

Tidak perlu penjelasan atas apa yang dia rasakan, sama sepertiku yang tidak menginginkan perpisahan dengannya dengan cara tolol akibat kekhilafan semata, begitu juga dengan Gabriel. Sayangnya nasi sudah terlanjur menjadi bubur, di saat dia ingin kembali kepadaku, dan memperbaiki

semuanya, sisa kemarahan dan masalalu menjegal langkah kami untuk bersama.

Jika jodoh, cinta pun tidak berguna. Bagaimana caranya tetap saja akan bersama. Begitu juga antara aku dan Gabriel.

Sebelumnya kami berpisah dengan banyak kebohongan dan sandiwara, dan sekarang, sudah waktunya aku menutup dan mengakhiri semuanya dengan benar.

Aku meraih tangan Gabriel, membuat Mama Yuna terbelalak marah karena aku yang bertindak lancang pada Menantunya di hadapan orang, tapi tidak memedulikan kebencian yang sudah aku anggap angin lalu, aku segera berucap. "Nggak ada yang perlu di maafkan, Gab. Justru aku bersyukur kamu tidak lari dari tanggung jawabmu, kamu tidak mengelak dari kesalahanmu."

"Lala..." suara Gabriel semakin parau, pandangan Gabriel yang menatapku penuh cinta dan kesedihan membuat pandangan tanya yang tertuju pada kami dari tamu undangan Akad semakin menjadi, tahu jika akan banyak tanya yang menyudutkanku, Lukas mendekat, meraih tanganku yang bebas dan menggenggamnya, memenuhi perkataannya jika aku datang bukan sebagai wanita yang datang ke acara nikahan pacarnya, tapi sebagai pasangan dari kakak laki-laki sang Pengantin.

Lukas tidak akan pernah tahu betapa aku beruntung mendapatkan teman sepertinya, yang selalu tahu saat menopangku tanpa membuatku terlihat menyedihkan.

Seulas senyum aku lemparkan pada Lukas, ucapan terimakasihku karena berkatnya, ucapan miring akan sedikit teredam sebelum kembali pada Gabriel yang ada di depanku, ketidakrelaan nampak jelas di matanya melihatku bisa tersenyum di saat seharusnya aku menangis karena dia yang

menikah. "Semua hadiahmu aku kembalikan, Gab. Sebagai tanda jika hubungan kita berakhir cukup sampai di sini, sebelumnya kita berpisah dengan banyak sandiwara dan kebohongan, maka kali ini kita berdua bisa lega. Bisa mengucapkan perpisahan dengan cara yang benar."

Gabriel menunduk, membuka kotak kecil yang aku berikan, melihat cincin perak berbentuk jalinan daun yang merambat tersembunyi di dalamnya, hadiah yang di berikan olehnya saat kita di Solo sebagai tanda kita telah kembali bersama dan berjanji apa pun yang terjadi kita akan selalu mempertahankan hubungan kita.

Apapun, tapi tidak dengan melibatkan masa depan seorang anak.

Tatapan kesedihan di wajah Gabriel semakin menjadi, rasanya sangat menyesakkan saat melihatnya begitu terluka tanpa bisa merelakan seperti yang aku lakukan.

"Maafin aku yang nggak bisa menuhin janjiku, La. Maaf."

Aku menggeleng pelan, sama sekali tidak menginginkan permintaan maaf atas kesalahan yang tidak perlu kata maaf dariku.

"Terimakasih sudah datang ke hidupku membawa cinta pertama yang indah, Gabriel. Terimakasih sudah mencintaiku sedalam ini, terimakasih juga berkatmu, aku bisa menemukan siapa diriku yang sebenarnya, aku benar-benar berterimakasih untuk semua yang kamu lakukan."

Gabriel terdiam, tatapan matanya kosong saat dia melihat cincin yang aku kembalikan padanya, sama sekali tidak memedulikan kalimat panjang lebar yang aku utarakan.

Tatapanku beralih pada kedua orangtuaku, Papa Handoko dan Mama Yuna, begitu juga Kak Alia yang ada tidak

jauh di belakang Gabriel. Melihat mereka yang menatapku dengan tidak terbaca.

"Untuk terakhir kalinya aku mau berdoa, semoga kamu dan Kak Alia selalu bahagia kedepannya Gabriel. Jika satu waktu nanti kita semua bisa bertemu kembali, aku harap kita akan bertemu dengan keadaan yang baik dan dalam keadaan bahagia satu sama lain."

Aku menepuk bahu Gabriel yang terdiam pelan, sama seperti tadi dia sama sekali tidak bereaksi, di bantu oleh Lukas aku bertemu dengan kedua orangtua angkatku dan Kakak angkatku.

Tidak banyak kata yang ingin aku ucapkan di pertemuan terakhir ini, bergantian aku menatap ketiganya hingga semua kilasan masalalu kembali berkelebat, memori tentang suka dan duka, tangis dan tawa yang mewarnai hariku. Mungkin Mama Yuna dan Kak Alia pernah menyakitiku dan tidak pernah ada kata maaf dari mereka terhadapku, tapi tidak bisa di pungkiri jika mereka semua di keluarga Handoko telah membesarkanku, merawatku, dan menjagaku dari orang-orang yang ingin mencelakaiku.

"Lala pergi, Pa, Ma. Terimakasih untuk semua tahun indah bersama kalian semua. Terimakasih."

Empat Puluh Satu

Dua tahun berlalu.

"Gimana hubunganmu sama dia?"

Aku yang sedang menyiapkan sarapan untuk Ayah langsung menaikkan alisku keheranan, kesal karena di saat pagi buta seperti ini pertanyaan dari orangtua yang hanya aku lihat paling banter sebulan sekali justru sesuatu yang membuat jengkel wanita lajang sepertiku.

Ya, sekarang aku tinggal bersama Ayahku, orangtuaku yang sebenarnya, sosok Ayah yang benar-benar Ayahku walaupun tetap saja tugas Ayah di Detasemen rahasia milik pemerintah membuatku tidak bisa bertemu beliau layaknya anak dan orangtua pada umumnya.

Tapi percayalah, aku merasakan kedamaian yang amat sangat sekarang, kedamaian yang tidak aku dapatkan dari keluarga Handoko dulunya. Dan berbicara tentang keluarga Handoko, hubunganku dengan keluarga mereka tidak aku sangka justru lebih baik.

Mama Yuna, atau lebih tepatnya yang sekarang aku panggil Tante Yuna demi menjaga perasaan beliau agar tidak terus menerus membenciku bersikap jauh lebih baik dari pada saat menjadi orangtuaku, bahkan tidak lama setelah aku berpamitan untuk ikut orangtua kandungku, Tante Yuna secara pribadi meminta maaf padaku atas semua hal buruk yang telah beliau lakukan dulunya padaku.

Meminta maaf karena ternyata beliau selama ini memperlakukanku dengan tidak baik atas dasar salah paham.

Pedih memang memoriku tentang beliau, tapi aku juga enggan untuk memperpanjang semuanya, dan berdamai dengan semuanya adalah opsi yang aku pilih.

Terkadang jika ada waktu Papa Handoko akan menelponku, menanyakan bagaimana keadaanku, bahkan jika beliau sedang ke Semarang, beliau akan menyempatkan waktu untuk menemuiku, yeaaahhh, selamanya beliau tetap Papaku, seorang yang menyayangiku dan menjagaku bahkan hingga membuat beliau berada di konflik dengan istrinya.

Ayah memang beruntung mendapatkan sahabat seperti beliau.

"La, di tanya Ayah malah diam saja." Ayah menatapku serius, pertanda jika beliau sangat menginginkan jawaban dariku, "jawab, Ayah. Gimana kamu sama dia?"

Aku mendengus sebal, roti isi yang aku santap mendadak menjadi tidak enak untuk di makan. "Gimana apanya, Yah? Dia ya baik, dokter idaman semua orangtua wanita untuk di jadikan menantu seperti Ayah sekarang, sayangnya antara Lala sama dia, nggak ada apa-apa! *Just friend, Just it!"*

Ayah mencibir, membuatku semakin kesal pada beliau, rasanya aku sangat kesal karena Ayah bergaul dengan terlalu banyak anak muda yang menjadi anggotanya hingga membuat beliau begitu pandai bergosip. "*Just Friend, Just It*! Kok sampai di bela-belain pindah tugas di Semarang, mana kalau ada waktu dia nempel kayak kutu di rambut belum keramas ke kamu." heeeh, aku langsung melotot, gemas karena Ayah menggunakan kiasan yang mengganggu di telingaku, "kamu itu peka dikit kek ke dia, La. Mana ada *Just Friend, Just it!* Kayak yang dia lakuin, dia lakuin semua itu karena dia memang naruh perasaan sama kamu, trust me, La!"

Aku kini benar-benar meletakkan roti isiku sepenuhnya, meresapi apa yang di katakan Ayah. Ya, tidak bisa di pungkiri jika yang di katakan Ayah memang benar. Entah sengaja atau tidak, semenjak aku pindah ke Semarang dia pun turut mengikuti, bahkan karena dia aku serasa memiliki dokter pribadi.

Aku mendongak, menatap Ayah yang memperhatikanku dengan seksama, sepertinya Ayah belum selesai mengutarakan semua hal yang mengganjal di hati beliau.

Jika biasanya aku selalu menghindari percakapan tentang asmara dengan Ayah atau siapapun dengan berbagai cara, maka sekarang aku tidak bisa berkelit untuk lari dari pembahasan ini. Mungkin bagi Ayah, memiliki Putri yang menginjak usia hampir 28 tahun dan tidak sedang menjalin hubungan dengan siapapun adalah hal yang mengkhawatirkan.

Tapi bagaimana lagi, aku benar-benar sedang tidak berminat untuk menjalin hubungan, aku menikmati kesendirianku sekarang, bahkan bisa di bilang, sedari dulu hanya Gabriel yang mengisi hatiku, silih berganti laki-laki datang mendekatiku, mulai dari Eksekutif muda tempatku menjadi Konsultan Hukum sekarang, bahkan anggota Ayah, tapi semuanya tidak ada yang mampu menggetarkan hatiku.

Bukan, bukan karena aku masih memiliki hati pada Gabriel, atau masih trauma karena kisah cintaku di masalalu yang terseok-seok hingga tersungkur dan berakhir kandas, tapi entahlah, memulai hubungan baru, mengenal satu sama lain dan membuka hati lalu di saat menjalani hubungan kita akan saling bertikai dan bertengkar, bayangan seperti itu sudah membuatku malas lebih dahulu. Iya jika berakhir happy ending, tapi jika pada akhirnya berpisah lagi, rasanya

merasakan patah hati untuk kesekian kalinya bukan pengalaman yang ingin aku rasakan lagi.

Ayah meraih tanganku yang ada di atas meja, menatapku dalam seolah mengerti apa yang ada di dalam kepalaku. Mungkin kami tinggal bersama kurang dari dua tahun, itupun dengan intensitas pertemuan yang sangat jarang karena kesibukan kami satu sama lain, tapi Ayah seperti melihat diri beliau di dalam diriku, membuat beliau bisa menerka dengan benar apa yang aku rasakan

Mungkin itu sebabnya ada pepatah yang mengatakan jika darah memang lebih kental dari pada air.

"Coba kamu pikir dan ingat baik-baik, La. Apa yang sudah kalian lalui bersamanya, apa saja yang sudah dia lakukan ke kamu, wajar nggak perhatian yang dia kasih ke kamu sebagai perhatian ke teman, atau sebenarnya dia memang ngasih kamu perhatian tapi kamu sama sekali nggak mau lihat dan peduli."

Semakin Ayah berbicara, semakin Ayah menohokku dengan banyak fakta yang selama ini tidak ingin terlalu aku pikirkan. Mungkin dia memang tidak berbicara aku mencintaimu, aku sayang sama kamu atau sejenisnya, hal yang terlalu menggelikan untuk di ucapkan oleh dia yang berusia menginjak kepala 3, tapi tidak bisa di pungkiri jika dia memang memanjakanku dengan segala perhatiannya.

Tidak berlebihan seperti Gabriel yang memberikan Apartemen, mobil, bahkan Debit dan Credit Card atas namaku dulu, tapi yang paling penting, dia justru selalu mengusahakan ada di setiap aku berkata aku membutuhkannya, dia bisa menempatkan dirinya sebagai teman, sahabat, bahkan kakak yang perhatian dan memang tanpa aku sadari aku terlalu nyaman dengannya.

Dia, bagiku bahkan bukan seperti orang asing. Tidak seperti orang lainnya yang akan membutuhkan waktu untuk dekat, sedari awal dulu dia langsung masuk dan mendapatkan kepercayaanku sepenuhnya.

Tapi benarkah di dalam perhatiannya yang tidak ingin aku pikirkan, dia menaruh perasaan seperti yang di katakan Ayah. Sedari dulu, aku tidak ingin besar kepala saat ada yang memberikan perhatian, karena pada dasarnya aku takut jika semua itu hanya kepercayaan diri yang akhirnya membuatku malu sendiri.

"Entahlah, Yah. Lala nggak yakin, toh selama ini dia nggak pernah ada ngomong apapun ke Lala."

Ayah mendesah pelan, antara kesal padaku atau mungkin beliau sedang menahan kesabaran dalam menjelaskan hal ini pada wanita pengecut tentang perasaan sepertiku.

"Kamu masih ada perasaan sama Gabriel?" untuk kesekian kalinya aku melotot pada Ayah, bahkan aku merasa jika sekali lagi Ayah berbicara hal mengejutkan aku lagi, mungkin mataku bisa lepas dari tempatnya. "Lala, sudah dua tahun berlalu, anaknya Gabriel bahkan sudah bisa lari-lari kesana kemari, nggak etis kalau kamu masih mengharapkan dia walaupun kita semua tahu rumah tangga mereka nggak pernah beres."

Kali ini aku tidak bisa menahan diri, dengan kesal aku menarik tanganku dari Ayah dan bersedekap. "Lala nggak pernah ada pikiran gila buat berharap sama suami orang ya, Yah. Oke dulu Gabriel masih lajang, tapi sekarang! BIG NO!"

Kekeh tawa geli Ayah terdengar, mentertawakanku yang emosi sendiri. "Iya, percaya. Kalau gitu kenapa kamu ragu sama Lukas? Apa karena Lukas kakaknya mantan pacarmu itu?"

Empat Puluh Dua

Dua tahun berlalu.

Dua tahun waktu yang cukup untuk memulai hidupku menjadi seorang Gisella Fatma tanpa embel-embel putri Handoko yang berbeda dari yang lainnya.

Walaupun Ayahku, Theo Permana, bukan type orang seperti Papa yang bekerja berangkat pagi pulang sore, tapi beliau adalah sosok Ayah yang benar-benar mendukungku sebagai Putrinya.

Tidak hanya membereskan urusan pinalti dari Firma Hukum Gabriel yang membuatku bisa bernafas lega saat memberikan surat resign, bahkan Ayah tidak hentinya membesarkan hatiku saat aku kesulitan menemukan pekerjaan baru di Kota Semarang yang baru untukku ini.

Ya, urusan Pinalti perusahaan yang dulu sempat membuatku terkurung dengan Gabriel sebenarnya memang tidak di permasalahkan oleh Gabriel jika aku tidak membayarnya, tapi tetap saja Ayah tetap membayarnya, beliau ingin aku benar-benar terlepas dari masa laluku tanpa embel-embel hutang budi.

Dua tahun aku di Kota Semarang.

Mulai nyaman dengan Ibukota Jawa Tengah yang atmosfernya sama seperti Solo, tempatku menghabiskan masa pendidikanku, dan tidak aku sangka, sama seperti aku yang jatuh hati dengan kota Solo, di Semarang pun tidak aku sangka aku menjadi begitu nyaman.

Dan sekarang hidupku begitu teratur di sini, mempunyai karier yang bagus di sebuah kantor Konsultan Hukum, dan

yang paling penting, aku tidak mendapatkan cibiran karena wajahku yang berbeda dari kedua orangtuaku.

Tidak ada masalah yang berarti dalam hidupku, aku bahagia dalam kesendirian dan hidupku yang sekarang walaupun terkadang beberapa lawyer yang sempat mengenalku, at least sebagai adiknya Kak Alia dan Aspri Gabriel yang sering di tenteng Kakak Iparku itu kemana pun dia pergi dulu, sering kali menanyakan kenapa aku masih betah sendiri sementara Kakakku sudah begitu bahagia dengan Putra kecil mereka.

Ya, selamanya aku tidak akan pernah lepas dari bayang-bayang dari masa laluku walaupun segala rasa dan perasaan sudah sepenuhnya berubah. Jika dulu aku merasa lega dan senang saat mendengar Gabriel tidak pernah mencintai Kak Alia, maka sekarang, mendengar rumah tangga mereka yang tidak harmonis karena cekcok atau segala hal yang tidak aku pedulikan apa sebabnya, aku sama sekali tidak peduli tentang semua hal itu.

Gabriel, dan Kak Alia. Aku telah mati rasa terhadap mereka. Lelah karena di permainkan takdir, di hempaskan ke dasar, di angkat ke puncak tertinggi, dan saat aku merasakan begitu bahagia, perasaanku di lempar kembali hingga jatuh ke dasar dan membuatku kebas.

Sepertinya hatiku sudah tidak lagi menjadi serpihan yang menyakitkan, tapi hancur lebur hingga tidak bersisa dan merasakan sakitnya.

Cinta, entahlah, hingga kemarin Ayah membahas hal ini padaku, aku sama sekali tidak memikirkannya sama sekali, sayangnya di pagi hariku yang biasanya begitu sempurna hanya dengan alunan musik yang menghentak

membangkitkan semangat dan semangkuk smoothies bowl, kini harus ternodai dengan banyak pikiran yang berkecamuk.

Terlebih saat sesosok yang menenteng *snelli*nya yang tidak lain dan tidak bukan adalah bintang utama dalam percakapanku dengan Ayah kemarin datang dan langsung duduk di sebelahku.

Kebiasaan seorang Lukas semenjak dia menjadi dokter pribadiku, terkadang dia datang sesuka hatinya ke rumah kecilku ini, dan bertingkah seolah ini adalah rumahnya juga. Datang pagi-pagi seperti sekarang bukanlah hal yang baru untukku dan untuknya, bahkan aku lebih sering di antar jemput olehnya dari pada menggunakan mobil yang di berikan Ayah.

"*Nice breakfast, Dear*. Aku benar-benar kekurangan serat gegara terlalu banyak operasi belakangan ini."

Jika biasanya aku tidak terlalu memikirkan kehadiran Lukas di sisiku setiap hari dan setiap saat, maka sekarang sesuatu aku rasakan berbeda saat tanpa sungkan Lukas menarik *smoothies* dan sendok yang aku pakai dan langsung tanpa jijik sama sekali bergantian memakan sarapanku.

"Jijik, Luke!" tegurku pelan. Menenangkan hatiku yang mendadak tidak nyaman dengan degupan jantung yang tidak normal.

Sendok itu menggantung di bibir Lukas, menatapku dengan aneh saat memperhatikanku dengan seksama. Meneliti wajahku yang sedikit memerah dan tanpa dia duga dia meraih pergelangan tanganku, mengecek nadiku dengan dahi mengernyit.

"Kamu sakit, wajahmu merah dan jantungmu berdetak tidak normal? Something wrong, nggak biasanya kamu masalahin hal biasa kayak gini ke aku, La."

Hal biasa? Bagi sebagian orang berbagi makanan dan minuman yang di anggap biasa Lukas lakukan padaku bukanlah hal yang lumrah. Dengan cepat aku menepis tangan tersebut, tidak mungkin aku mengatakan pada Lukas jika aku sedang memikirkan perkataan Ayah jika perlakuannya padaku adalah perlakuan yang istimewa.

Bisa GR Lukas, dan bisa hancur harga diriku jika ternyata Ayah salah perkiraan dan terlalu mengharapkan jika dokter idaman banyak Ibu-Ibu untuk di jadikan menantu ini mempunyai perasaan lebih padaku selain rasa kasihan karena kisah cinta dan hiduku yang mengenaskan.

Aku meraih sendok yang ada di bibir Lukas, menaruhnya dan kembali melihat ke arahnya. "Lukas, yang kamu lakukan sama sekali nggak higienis. Kebiasaan yang nggak mencerminkan seorang dokter yang peduli kebersihan."

Lukas tersenyum kecil, meraih sendok yang aku letakkan dan kembali menyuap makanannya dengan senyum yang tidak absen di bibirnya. "Selama orang itu kamu, it's oke buat aku, La!"

Aku menghentikan suapan tangan Lukas, membuatnya kembali mengernyit heran karena sikapku yang di rasanya aneh. "*Why*?"

"Karena kamu bukan orang lain untukku, Lala." bukan jawaban yang romantis, bukan pula jawaban yang mengandung rayuan, tapi ini untuk kesekian kalinya Lukas menjawab dengan jawaban yang sama.

"Karena aku adik dari Alia? Adik angkat dari adik iparmu? Atau karena aku mantan kekasih Gabriel yang berpisah karena cara yang menyedihkan."

Wajah Lukas yang sebelumnya penuh senyum tengil khas dirinya kini berubah menjadi serius, tampak tidak setuju

dengan apa yang aku tanyakan. "Nggak, kamu bukan orang lain untukku bukan karena semua alasan tolol itu. Aku bukan orang yang suka mendapatkan simpati, dan aku pun tidak ingin memperlakukan orang dengan cara yang seperti itu."

"Apa kamu menyukaiku, Luke? Kamu ada perasaan ke aku selama ini? Apa kalimat bukan orang lain untukmu berarti ini?" tanyaku langsung begitu mendapatkan jawabannya, tanpa basa-basi, dan tanpa tedeng aling-aling aku melontarkan pertanyaan yang menjadi tanya bagi Ayahku yang membuat kepalaku pening beberapa hari ini.

Masa bodoh dengan harga diriku dan rasa malu, akan lebih berdosa untukku jika seperti yang di katakan Ayah, mengacuhkan perhatian dari orang yang ternyata menyayangi kita dan secara tidak langsung menyakitinya terlalu lama karena tidak peduli.

Lukas, dia berarti banyak untukku, bukan hanya merawatku, menemaniku di awal kesendirianku memulai hidup yang baru, dan yang terpenting, di saat aku begitu membutuhkan seseorang untuk menopangku, entah kenapa dia selalu hadir tepat waktu.

Lukas lama terdiam, sepertinya bukan hanya hatiku yang bergejolak dengan perdebatan batin untuk menanyakan hal yang melanggar aturan gender tak kasat mata ini, tapi juga laki-laki di depanku yang menatapku lekat tanpa suara.

"*Jika aku menjawab iya, apa kamu akan menendangku pergi, La?*"

Empat Puluh Tiga

"Apa jika aku menjawab iya, kamu akan menendangku, La?"

Suasana di rumah makan rumahku mendadak menjadi sunyi, hal yang sangat langka mengingat Lukas adalah seorang yang tengil dan suka sekali berbicara mengeluarkan celetuk-celetukan garing yang selalu sukses membuatku tidak kesepian.

Seorang yang berbicara serius seperti sekarang ini sungguh bukan seperti Lukas yang aku kenal. Rasanya sangat aneh saat tiba-tiba dia menatapku begitu lekat dan tidak melepaskan pandangannya dari mataku.

Kini otakku berpikir cepat, tadi aku langsung bertanya hanya untuk mencari jawabannya, dan sekarang saat pertanyaan itu di putar balik, aku juga kebingungan menjawabnya.

Bukankah sangat janggal rasanya jika di pikirkan, Gabriel mantan pacarku, dan sekarang dia menikah dengan Kakak angkatku, sedangkan sosok yang ada di depanku adalah kakak laki-lakinya, sungguh, ini seperti sinetron yang jodohnya tertukar dan jalan ceritanya berbelit-belit menghabiskan banyak episode.

Lukas mendekat, beranjak dari kursinya dan mengurungku dengan lengannya, tidak seperti dokter kebanyakan yang berbau rumah sakit dan etanol, wangi Lukas adalah wangi yang mengingatkanku pada ombak di lautan yang penuh dengan cahaya matahari dan segarnya air kelapa.

Selama ini tidak pernah ada kedekatan intim seperti yang dia lakukan sekarang terhadapku, semua hal yang di lakukan Lukas adalah hal normal yang membuatku tidak enggan berada di sisinya, ya dengan caranya sendiri Lukas membuatku nyaman dengan sikapnya yang tidak berlebihan.

Dan sekarang dia bersikap seperti seorang Alpha yang dominan, yang menatapku seperti mangsa dan tatapannya seperti ingin memakanku bulat-bulat, astaga, di tatap dari jarak sedekat ini siapa saja pasti akan jantungan.

Melihatku menelan ludah ngeri membuat senyum jahat tersungging di bibir Lukas, reflek aku menahan dadanya, mencengkeram kemeja itu kuat menghentikan dia yang semakin dekat denganku.

Astaga dua bersaudara ini, kenapa suka sekali membuat jantungku bekerja secara ekstra. Dulu Gabriel, dan sekarang Kakaknya.

"Apa jawabanmu, La? Jawabanku tergantung jawabanmu sekarang." di desak Pak dokter satu ini membuatku menelan ludah ngeri.

Tidak ingin terjebak di dalam rasa canggung yang aku ciptakan aku mendorongnya keras, cepat-cepat berdiri dan berdeham karena jantungku yang mendadak menjadi kurang ajar berdetak begitu kencang. Melihatku berpura-pura melihat jam tangan membuat Lukas menyeringai.

Jika dia seperti itu sembari memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, percayalah, dia semakin mirip dengan tokoh antagonis yang senang melihat mangsanya kehilangan kata tidak bisa membela diri.

"Aku sudah kesiangan, Luke."

Buru-buru aku meraih blazer dan *tote bag*-ku, ingin segera berlari dengan cepat menjauh dari suasana yang tidak

nyaman ini, seorang Pengacara yang biasanya membungkam lawannya, tapi kini aku di buat kehilangan kata oleh orang lain.

Astaga, Lala. Lain kali kalau ngomong ya mbok ya di pikir dulu, jangan asal rasa penasaran agar dapat tahu perasaanya.

Tidak ada suara yang terdengar dari Lukas, hanya suara hentakan langkah kakinya yang mengikutiku keluar yang membuatku tahu jika dia mendengarku menuju mobilnya.

Tapi saat akhirnya aku masuk ke dalam kursi penumpang, pintu yang hendak aku tutup mendadak di tahannya, tubuh tinggi yang beberapa saat lalu membuatku kehilangan kata kini kembali membungkuk di depanku tanpa permisi sama sekali. Tubuhku seketika menegang, merasakan aroma maskulin yang biasanya aku abaikan wanginya kembali menyergap hidungku saat dia memasangkan sabuk pengamanku.

Melihatku seperti patung membuat Lukas terkekeh, dengan gemas dia mencubit pipiku pelan.

"Kebiasaan lupa sabuk pengamanmu sudah ada di taraf mengkhawatirkan, La. Cukup sekali aku merawatmu karena terluka, jangan ada kedua kali. Aku nggak bisa."

Pintu itu nyaris tertutup kembali saat Lukas berbalik, membuatku nyaris menarik nafas lega saat Lukas justru kembali berbalik dan melontarkan kalimat yang menjungkirbalikkan pagi hariku.

"Soal pertanyaanmu tadi, La. Gimana kalau aku jawabanku iya. Apa dua tahun belum cukup membuatmu sembuh dari semuanya?"

"............"

"Aku harap kamu bertanya hal ini karena akhirnya kamu menyadari apa yang aku

rasakan ke kamu, La."

".........."

"Karena sejak awal kita di pertemukan rasa itu sudah ada, La."

❀❀❀

"*Soal pertanyaanmu tadi...* "

"*Gimana kalau jawabanku iya?* "

"*Apa dua tahun belum cukup membuatmu sembuh?*"

"*Akhirnya kamu menyadari apa yang aku rasakan ke kamu, La.*"

"*Karena sejak awal, rasa itu sudah ada, La.*"

Kata-kata Lukas tadi pagi besar-benar membuatku pening seharian ini, kata-kata tersebut berputar-putar tanpa henti di dalam kepalaku membuat hatiku berkecamuk dengan perasaan yang campur aduk.

Lukas bukan tipe romantis seperti Gabriel yang menyatakan kepemilikannya terhadapku dengan arogan, mengejarku tanpa tahu malu menunjukkan perasaannya padaku, dan kini dengan segala sikap Lukas yang bagiku tidak ada bedanya saat dia memperhatikanku dengan pasien lainnya, ternyata dia menyimpan perasaanya padaku.

Jika bukan karena Ayah, mungkin sampai kapan pun sosok yang selama ini memberiku perhatian seperti seorang Kakak ternyata memiliki perasaan lebih padaku.

Tidak berlebihan dalam menunjukkan tapi dia memastikan dirinya ada di setiap titik terendah dalam hidupku, menemaniku menyembuhkan riri dari luka hati yang membuatku serasa mati rasa sebagai teman dan sahabat.

Tanpa banyak bicara, Lukas memastikan jika aku baik-baik saja dan selalu merasa nyaman di dekatnya.

Jika saja dia langsung mengejarku seperti orang gila pasca aku berpisah dengan Gabriel, mungkin aku tidak akan pernah mengizinkannya mendekat padaku lebih jauh.

Cara orang mencintai berbeda-beda, dan sekarang setelah mengetahuinya rasa bersalah menghantamku terhadap seseorang yang begitu menyayangiku. Tanpa ada pamrih, tanpa ada permintaan untuk membalas perasaanya, Lukas seperti melakukan hal yang sia-sia karena hatiku pun gamang untuk menerka perasaanku padanya.

Rasa nyaman yang aku rasakan padanya selama ini, cukupkah untuk menjawab perasaan yang ternyata begitu dalam terhadapku.

Cinta, entahlah, aku sudah muak dengan kata-kata memuakkan tersebut.

Aku takut, jika pada akhirnya aku akan menyakitinya pada akhirnya.

"Kenapa bengong, Gis?"

Tepukan kuat di bahuku membuatku tersentak, terkejut dari lamunanku tentang pagi hariku yang tidak biasa dengan Lukas hari ini. Dan saat aku mendongak, aku mendapati Sonia, rekanku yang melihatku dengan khawatir.

"Nggak apa-apa, banyak pikiran saja."

Sonia mengangguk paham, "ooh lagi berantem lo sama Pak dokter?" Tanyanya ringan, tanpa tahu pertanyaannya membuat gerakan tuts *keyboard*-ku terhenti.

"Kok sampai pak dokter, sih?"

Sonia mengernyit, gantian dia yang kebingungan karena pertanyaanku. "Lha pacarmu kan si dokter itu, mau sama siapa lagi berantem kalau nggak sama dia?" Dengan sok tahunya Sonia menepuk bahuku dengan wajah yang begitu penuh perhatian dan rasa prihatin. Ingin sekali aku menyela

pembicaranya, mengatakan jika Lukas bukanlah pacarku, sayangnya Sonia adalah tipe anak hukum yang jika sudah berbicara, tidak peduli ada orang kecelakaan di depannya dia pasti akan terus berbicara.

"Emang dalam hubungan kalian yang terlalu lempeng dengan si pak dokter yang ngtreat lo kayak batu berlian, sekalinya berantem memang bikin syok, Gis. Rasanya pasti geregetan kepengen pisah. Tapi janganlah sampai kayak gitu. Eman tahu pak dokter, La. Seseorang yang membuat nyaman akan kerasa kehilangannya saat dia nggak lagi ada di sisi kita."

Sonia bergidik, sepertinya dia ngeri sendiri dengan apa yang di ucapannya, tanpa Sonia tahu jika apa yang di ucapannya menohokku berkali-kali.

"Amit-amit deh, La, kalau sampai itu terjadi. Hargai dan sayangi orang yang ada di dekat lo sebelum kehilangan mereka. Hal yang paling benar itu berada berada di sisi orang yang mencintai kita."

Empat Puluh Empat

Lukas tersenyum kecil menatap potret dirinya dan Lala yang di ambil tepat saat malam pergantian tahun baru beberapa bulan yang lalu.

Tidak terasa, sudah dua kali Lukas melewatkan dua malam tahun baru dengan sosok yang di kenal orang-orang sebagai mantan pacar adiknya, sosok yang tak lain juga merupakan seorang yang di cintainya. Wanita yang meraih hatinya bahkan di saat kali bertemu dengannya.

Masih di ingat dengan jelas bagaimana wajah cantik pucat tersebut menemuinya, meminta tolong padanya untuk bersandiwara membuat Gabriel, adiknya, yang bodoh tersebut memutuskannya. Lukas menerima tawaran tersebut bukan serta merta hanya karena dia kesal setengah mati pada adiknya yang selalu mendapatkan kenyamanan sedari lahir, tapi alasan terbesar Lukas adalah Lala sendiri.

Di mata Lukas, Lala seperti mempunyai magis yang membuatnya tidak bisa menjauh dan tidak bisa mengatakan tidak.

Sayangnya setelah akhirnya Gabriel membenci Lala, Lukas sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk mendekat pada Lala, karena di mata Lukas, dia bisa melihat dengan jelas, di balik kebencian, kemarahan dan kebencian yang di rasakan adiknya terhadap Lala, ada cinta yang begitu besar mengiringinya.

Satu hal yang tidak ingin di lakukan Lukas dulu adalah berebut sesuatu dengan adiknya walau pun hubungan persaudaraan mereka bukan hubungan yang baik. Untuk itulah, Lukas berhenti bersamaan dengan Lala yang menjauh.

Dan benar saja, Lukas nyaris melupakan Lala, lebih tepatnya berusaha melupakan wanita yang berhasil membuat jantungnya berdegup kencang saat Gabriel membawa berita yang membuatnya mau tidak mau terlibat dengan kisah cinta mereka, di mana Gabriel meminta bantuannya dan Mama mereka untuk mencari asal usul Lala dan melakukan tes DNA dengan cepat.

Sayangnya seiring dengan fakta yang di temukannya dan mengguncang banyak pihak terutama Lala sendiri, Lukas juga mendapati Lala terpukul bukan hanya karena fakta yang di bawanya. Kejutan tidak menyenangkan juga di dapatkan hingga membuat hubungan Lala dan Gabriel yang begitu manis terputus karena tindakan bodoh adiknya.

Dan inilah awal masuknya Lukas ke dalam hidup Lala sebagai seorang laki-laki, jika sebelumnya Lukas melupakan segala perasaannya pada Lala karena adiknya, dengan menikahnya Gabriel dengan Alia, Lukas mempunyai keberanian untuk mengejar Lala.

Sayangnya Lukas adalah Pengecut, atau entahlah bagaimana orang menyebut kediamannya selama ini terhadap Lala. Dia bukan orang yang frontal menunjukkan perasaannya seperti Gabriel, Lukas mencintai Lala dalam diam, memperlakukan si gadis pucat nanti baik hati yang sudah terluka begitu dalam karena kisah cintanya tersebut sebaik mungkin dan membuatnya nyaman berada di sisinya.

Melihat Lala baik-baik saja sudah hal baik untuknya, melihat Lala tersenyum, bersemangat menjalani hari-harinya sudah hal yang membahagiakan. Karena bagi Lukas itulah yang terpenting untuknya.

Di saat Lala terluka dia turut merasakan sakitnya.

Di saat Lala bersedih dia turut merasakan sesaknya.

Dan di saat Lala kesakitan seperti dulu saat dia kecelakaan dan pemulihan, Lukas yang merasakan berkali-kali lipat merasakan kesakitan Lala.

Bagi Lukas, cukup dia yang mencintai Lala dalam diamnya.

Tidak mendapatkan balasan tidak apa, karena cintanya hanya berharap agar Lala senantiasa bahagia. Tidak mendung seperti dua tahun lalu di mana sosok baik hati yang begitu mudahnya memaafkan setiap orang yang menyakitinya kehilangan senyumannya untuk beberapa waktu.

Hingga akhirnya secercah harapan muncul di dalam cinta yang di pupuk Lukas saat pertanyaan terlontar dari Lala. Menanyakan apa sikap baiknya karena ada perasaan terhadapnya.

Lala tidak pernah tahu, di saat Lukas mendengar tanya tersebut, hati Lukas sudah bersorak tidak karuan, merasa akhirnya perhatian dan cinta yang di milikinya selama ini akhirnya menyentuh hati Lala.

"Bagaimana, La? Apa kamu izinin aku untuk semakin mendekat ke kamu?"

Konyol memang bergumam pada angin lalu di ruang dokternya, tapi sekarang dengan kata-kata yang sudah di lontarkannya pada Lala tadi pagi, Lukas sudah tidak mempunyai celah untuk mengelak dan menyembunyikan perasaannya seperti yang selama ini dia lakukan.

Hanya ada dua kemungkinan, Lala yang menyambutnya, atau Lala yang menjauh darinya. Jika sampai Lala mengambil opsi kedua, mungkin Lukas yang akan mati karena merana. Selama ini semua perhatiannya bukan hanya untuk Lala, tapi juga membuat hatinya jatuh terlalu dalam pada gadis

berwajah pucat tersebut hingga tidak ada ruang lainnya untuk melihat wanita lainnya.

Sebuah pesan muncul di layar pop up ponsel Lukas, semesta seakan membantunya mencari jawaban bagaimana menghadapi dirinya yang sudah tidak bisa menyembunyikan perasaannya terhadap Lala, sebuah pesan dari Sonia, teman Lala yang terkadang merecokinya untuk meminta obat, membuat otak buntu Lukas karena masalah Lala sedikit terbantu.

Lala ribut ya sama lu, dok? Ngelamun bae seharian ini. Cuekin dia gih sebentar, biar dia tahu gimana rasanya pacarnya menjauh. Gue barusan nakut-nakutin dia kalau seseorang akan terasa berartinya di saat orang itu menjauh.

Astaga, Sonia. Bisa-bisanya dia memberikan ide sekonyol ini, pikir Lukas tidak habis pikir, bisa di bayangkan oleh Lukas bagaimana wajah menyebalkan Sonia saat dia merencanakan hal ini untuk mengerjai temannya.

Lucu sekali memang, semenjak Lukas turut pindah ke Semarang dan sering mengantar jemput Lala dalam berbagai kesempatan, semua orang yang mengenal kami selalu mengira jika kami adalah pasangan.

Bukan hanya aku yang tidak berniat untuk meluruskan, menganggap anggapan mereka tersebut sebagai doa yang semoga menjadi kenyataan di satu waktu nanti. Tapi juga Lala yang enggan ambil pusing. Menurut Lala, dia lebih suka di anggap pacarku dari pada masalalunya sebagai pacar Gabriel di ungkit oleh sebagian orang yang mengetahui.

Pada awalnya Lukas ingin menolak ide jahil Sonia, tapi di saat Lukas kembali membaca pesan yang di kirimkan dan

mendapati Lala memikirkan apa yang aku katakan tadi pagi membuat penolakan yang sudah nyaris dia ketikan di layar ponsel menjadi urung.

Mata Lukas terpejam, hari dimana dia akan mendapatkan pertanyaan dari Lala tentang sikapnya selama ini terhadapnya kini benar datang. Lukas tidak pernah mendekati wanita, dan sekalinya dia menginginkan seorang wanita yang bisa menggetarkan hatinya, masalalu yang rumit dan banyaknya persoalan mengiringi.

Jangan terus-menerus menjadi pengecut, Luke.

Sudah cukup 2 tahun kamu bersikap sebagai sahabat untuknya, kini saatnya kamu bergerak untuk menjadikan dia menjadi milikmu.

Jika dulu ada Gabriel yang harus kamu jaga, sekarang tidak ada yang menghalangimu untuk mendapatkannya.

Seandainya pada akhirnya Lala menolakmu, setidaknya kamu sudah berjuang untuk cintamu.

Bukan hanya diam seperti orang tolol yang mengharap Lala dengan segala kepekaannya yang minim akan tersentuh oleh cinta dalam diammu.

Ya, Lukas tidak ingin menyembunyikan cinta dalam diamnya lagi.

Perlahan di raihnya ponselnya kembali, mengetikkan pesan bukan pada Sonia, tapi pada Lala.

I'm so sorry, La.
Aku nggak bisa jemput kamu nanti sore.

Empat Puluh Lima

"Tumben sudah seminggu Ayah di rumah nggak lihat Lukas datang kemari, kalian lagi berantem?"

Selera makanku mendadak hilang saat mendengar pertanyaan dari Ayah, ya, sudah seminggu ini Ayah ada di rumah, memantau latihan anggotannya yang siap untuk bertugas, dan mendapatkan pertanyaan tentang Lukas adalah hal yang tidak aku ingin dengar dari beliau.

Bukan karena apa, bukan karena aku tidak mau mendengar namanya, tapi aku tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan beliau mengenai menantu idamannya ini.

Aku pikir dengan kesibukan Ayah beliau tidak akan menyadari ketidakhadiran Lukas yang biasanya menganggap rumah ini menjadi rumah keduanya. Ternyata tetap saja Ayah sadar jika tamu yang biasanya tidak tahu diri tersebut tidak datang.

Melihat wajahku yang masam membuat Ayah menghentikan suapan beliau, satu hal yang berbeda antara Ayah dan Papa adalah, di saat beliau merasa ada yang tidak beres denganku adalah beliau akan terus bertanya bahkan nyaris seperti mencecar hingga mendapatkan jawaban yang memuaskan, memang ya, jiwa intelijen Ayah terbawa sampai ke rumah.

"Kamu marahan sama Lukas gara-gara apa yang Ayah bilang ke kamu tempo hari?"

"Lala nggak marahin Lukas, Yah. Lala cuma nanyain Lukas apa dia punya perasaan ke Lala selama ini, dan yah sampai sekarang Lukas justru yang menjauh dari Lala."

Aku menghela nafas panjang, tidak bisa di pungkiri jika sejak hari itu kerenggangan aku rasakan di antara aku dan Lukas, bukan aku yang menjauh dan marah, tapi Lukas yang seolah menjaga jarak dariku pasca hari itu, benar-benar dia seperti menjauh hingga tidak nampak batang hidungnya sama sekali dan tidak mengirim pesan apa pun.

Jujur, kini aku mulai kepikiran dengan apa yang di katakan oleh Sonia, bahwa kita akan sadar artinya seseorang saat seseorang tersebut menjauh tiba-tiba dari hidup kita.

Biasanya Lukas akan datang ke rumahku, membantuku dalam segala hal pekerjaan rumah, juga membantuku menganalisa pekerjaan yang menggunung, dan tidak jarang pula dia datang hanya sekedar merecokiku, hal yang biasanya aku rasa menganggukku kini membuatku merasa kehilangan saat-saat ramai tanpa kesepian seperti ini.

Sesuatu di dalam hatiku yang sebelumnya baik-baik saja kini terasa kosong, membuat tidurku tak nyaman dan makanku tak kenyang karena rasa gelisah, apalagi saat aku mengirimkan pesan pada Lukas menanyakan kemana dia dan kenapa dia tidak singgah ke rumah, dan saat jawaban acuh dan terkesan cuek yang menjawab jika dia sedang sibuk dengan hal yang begitu penting untuknya, hatiku mencelos dengan perasaan kecewa.

Kekecewaan yang rasanya tidak masuk akal aku rasakan, seperti seorang yang cemburu karena di abaikan demi sesuatu yang lebih penting dari diri kita.

Aku terus bertanya-tanya apa perasaan tidak menyenangkan yang aku rasakan ini, rasanya sangat tidak masuk akal jika aku benar cemburu padanya, was-was jika benar Lukas menjauh dariku, karena pada dasarnya antara

aku dan dia memang tidak ada hubungan apa-apa yang bisa menjadi dasar untukku cemburu.

Hingga akhirnya saat Ayah menanyakan hal ini padaku, aku mulai merasa jika semua hal yang awalnya tidak masuk akal di rasakan seorang teman pada teman lainnya, dan apa yang di katakan Ayah selanjutnya benar-benar menegaskan apa yang menjadi tanyaku.

"Dan akhirnya kamu yang sekarang kehilangan semua perhatian Lukas kan saat dia menjauh darimu?"

Aku menelan ludah ngeri, takut mengiyakan perkataan Ayah karena itu artinya aku membenarkan jika Lukas masuk terlalu dalam ke hatiku hingga menyentuh ke tempat terdalam yang sebelumnya sudah hancur berantakan.

"Kamu nggak perlu jawab Ayah, La. Wajahmu sudah menjelaskan semuanya. Kamu akhirnya sadar Lukas memperhatikanmu dengan istimewa, dan juga tanpa kamu sadari, kamu juga sudah membuka hatimu yang sempat hancur padanya, membiarkannya menyentuh hatimu dan mengumpulkan serpihan hatimu menjadi kepingan utuh kembali, dengan caranya Lukas, dia menyembuhkan lukamu, La."

Aku terdiam mendengar apa yang dikatakan Ayah, ingin sekali aku menyangkalnya, tapi sadar jika apa yang di katakan Ayah terlalu benar membuatku tidak bisa membuka bibir mencari pembelaan.

"Sebenarnya kenapa kamu kayaknya kekeuh banget nyangkal kalau sebenarnya kamu juga jatuh hati ke Lukas, La? Dari sikapmu yang gelisah karena di abaikan oleh Lukas sekarang saja sudah menjelaskan segalanya."

"Lala nggak nyangkal apa pun, Yah!"

Ayah mencibir, tampak tidak setuju dengan apa yang aku katakan. "Kamu nyangkal semuanya karena Lukas Kakaknya Gabriel? Atau jangan-jangan kamu masih ada perasaan sama tuh pengacara? Eling, dia suami orang."

Dengan cepat aku menggeleng, jika aku tidak mau bersama dengan Lukas, yang jelas bukan dua alasan itu yang menjadi dasarnya. Semakin Ayah berbicara, semakin aku di buat kehilangan kata untuk mengelak, semakin memperjelas jika sebenarnya aku begitu kehilangan Lukas yang beberapa waktu ini menjauh dariku.

"Kalau kamu nggak nyangkal, berati kamu benar ngakuin dong kalau sebenarnya Lukas sudah masuk ke dalam hatimu, Lala." Tuhkan, sudah aku duga, berdebat dengan Ayah hanya akan membuatku berada di jalan buntu yang membuatku tidak bisa berkutik lagi selain mengakui hal yang susah payah aku tampik. Senyum gembira terlihat di wajah Ayah sekarang, dengan bersemangat beliau menarikku untuk segera bangun, merapikan rambutku persis seperti seorang Ayah saat anaknya yang akan berangkat bersekolah dan menepuk wajahku dengan bersemangat, "Kalau gitu tunggu apa lagi, samperin Lukas sana, jangan biarin dia pergi menjauh setelah berhasil bikin kamu kebawa perasaan!"

Aku sudah memikirkan akan menghampiri Lukas di rumah sakit di saat cutiku hari ini, tapi aku tidak akan pernah membayangkan akan di paksa menghampiri Lukas dengan cara Ayah yang begitu antusias ini.

"Lala harus pergi nih ke tempat Lukas?" Tanyaku sembari memelas pada Ayah, aku sama sekali tidak mempunyai pengalaman bagaimana mengejar laki-laki.

Ayah berkacak pinggang, tampaknya beliau kesal setengah mati padaku "harus dong, kamu harus nyamperin

Menantu Ayah! Ayah yakin Lukas menjauh dari kamu karena dia pengen lihat reaksimu, kalau kamu nggak nyamperin dia, kamu akan kehilangan dia untuk selamanya. Kamu mau?"

Reflek aku langsung menggeleng keras, bahkan tanpa sempat berpikir panjang jika reaksiku sangat bertolak belakang dengan semua hal yang aku katakan tadi, tak ayal hal ini membuat Ayah tertawa keras.

"Cepet amat bilang nggaknya, La! Mau nyangkal gimana lagi, Anak Ayah?"

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal saat Ayah mencubit pipiku dengan gemas, malu sendiri karena pemikiranku yang terlalu naif. Berpikir kalau tidak mungkin aku akan mencintai Kakak dari mantan pacarku sendiri. "Beneran Lukas sayang sama Lala, Pa?"

Ayah mengangguk pelan, mengusap puncak kepalaku dengan lembut, persis seperti mengiyakan pertanyaan seorang anak TK, "dia mencintaimu, La. Karena itu, kejar dia balik! Jangan buat dia kecewa."

Tidak perlu di perintah dua kali seperti tadi, aku mengangguk dan dengan cepat berbalik.

Hatiku kini bergemuruh, campur aduk perasaan yang aku rasakan, tapi tidak bisa aku pungkiri jika aku seperti kembali ke masa remajaku, masa dimana aku bertemu dengan seseorang yang membuat jantungku yang awalnya berdegup normal menjadi tidak karuan.

Dan itu karena Lukas. Si Tengil yang menjadi lawan bermain sandiwara bodohku.

Siapa sangka, si Tengil itu akan selalu ada untukku, dan menjadi penyembuh hatiku yang sudah hancur menjadi serpihan kecil menyakitkan.

Empat Puluh Enam

"Dok, mukanya kusut banget?"

Suara dari Ners Kiana membuat Lukas mendongak, mengalihkan pandangannya dari ponselnya kepada Ners yang tidak lain merupakan pacar dari rekan seprofesinya.

Jika orang tidak tahu, mereka yang melihat pasti salah sangka mengira jika Lukas dan Ners Kiana adalah pasangan, padahal di Cafe depan rumah sakit itu Lukas tidak lebih dari seorang obat nyamuk untuk dokter Yudhi dan Ners Kiana.

"Harusnya tadi dokter bilang ke Yudhi kalau dokter nggak enak badan, dari pada badannya di sini tapi pikirannya kayak melayang ke mana-mana. Ada masalah apa sih, dok?"

Ners Kiana tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya, selama 3 bulan ini dia pindah ke rumah sakit dan menjadi rekan Lukas, Lukas selalu di kenal sebagai seorang dokter yang ramah dan hangat, mendapatinya melamun seperti ini dengan wajah yang masam melihat ponselnya seperti melihat separuh nyawanya adalah hal yang tidak biasa.

"Saya nungguin *chat* dari seseorang, Ners. Sengaja ngacuhin dia selama seminggu ini, berharap dia nyariin tapi kayaknya dia nggak peduli deh."

Untuk kesekian kalinya Lukas mendesah lelah, rasanya dia sudah tersiksa dengan apa yang di rasakannya selama seminggu ini imbas dari menuruti saran Sonia. Bukannya di cariin Lala, tapi sekarang dia yang frustasi setengah mati karena harus menahan diri untuk tidak menemui Lala, bahkan dia tidak bisa mengirim pesan yang biasanya dia lakukan untuk merecoki wanita cantik tersebut.

Hingga akhirnya Lukas tidak bisa menahan diri untuk tidak bercerita pada Ners Kiana, setiap kata yang terucap darinya membuat Ners Kiana geleng-geleng tidak percaya dengan apa yang di lakukannya, tapi Lukas sudah tidak peduli jika dia akan di tertawakan, dia sudah terlampau rindu dengan Lala.

"Jadi gimana Ners menurutmu? Saya lanjutin sikap cuek saya sampai dia nyariin saya, atau saya nyerah saja? Saya kangen sama dia, Ners?"

Konyol, itu yang di rasakan Lukas, dia benar-benar seperti orang bodoh yang mengadu, terang saja sikapnya ini membuat Ners Kiana menganga tidak percaya, ayolah, di mata staff rumah sakit, Lukas di kenal sebagai seorang yang begitu berwibawa, sikapnya yang hangat tapi tidak tersentuh dengan godaan dari dokter dan Ners lajang membuatnya mempunyai image cool seorang dokter yang tampan.

Tapi dari curahan hati Sang dokter barusan yang di dengar Ners Kiana, *image* tersebut langsung hancur berantakan berganti dengan seorang yang bucin kelewatan dan mencintai hingga terdengar seperti orang bodoh.

Ayolah, hari gini masih ada yang mencintai dalam diam, tetap di sisinya tidak mengharapkan di balas asalkan yang di cintainya bahagia itu sudah cukup, semua sikap itu rasanya mustahil di telinga Ners Kiana, sampai akhirnya dia mendengar hal ini dari dokter yang selama ini menjadi rekan kerjanya.

Ners Kiana menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, tidak pernah berpikiran jika dokter cool ini akan curhat dan meminta saran darinya, ingin sekali Ners Kiana memaki Lukas dengan sebutan bodoh, sayangnya wajah Lukas yang memelas karena rindu dan bingung karena tidak kunjung ada

reaksi dari wanita yang di kejarnya tak ayal Ners Kiana prihatin juga.

"Dokter sudah terlanjur nyuekin dia buat lihat gimana reaksi dia, ya udah dok, dokter nggak bisa dong mundur lagi, kalau tiba-tiba dokter balik kanan ke dia, ya bisa makin betingkah tu betina. Ingat dok, cinta boleh, harga diri jangan lupa, apalagi masih proses pengejaran." Ners Kiana menepuk bahu Lukas pelan, menguatkan dokter yang menjadi rekannya tersebut agar tidak frustasi. "Yang sabar ya dok, namanya berjuang, kalau nggak di sambut ya berarti mundur."

Lukas mendongak dengan wajah memelas, merutuki keputusannya yang menurut pada Sonia. Memang benar yang di katakan oleh Ners Kiana, namanya berjuang kalau nggak di sambut ya mundur, orang Gabriel saja yang cinta setengah mati sama Lala karena satu kesalahan di tinggal pergi Lala tanpa berbalik sama sekali, apalagi dia.

Lukas kembali menunduk dengan lesu, mengaduk foam kopinya dengan tidak bersemangat, berharap jika ada keajaiban cinta menghampiri lajang tua sepertinya. Kadang Lukas heran sendiri, tidak ada yang keliru dengannya, dia mempunyai wajah yang lumayan, karier yang mapan, orangtua yang mensupportnya, sayangnya dalam cinta di saat dia menginginkan seseorang begitu banyak masalah di hadapinya, mulai dari masalalu hingga kurangnya kepercayaan dirinya dalam mengungkapkan perasaan.

Sepertinya jika benar Lala tidak menyambutnya, Lukas yang akan mati merana, membayangkan hal itu saja sudah membuat nafsu makan Lukas terbang menghilang.

Ners Kiana sudah di pedulikan lagi oleh Lukas, terserah bagaimana Ners ini menunggu pacarnya, Lukas sudah tidak mood untuk berbicara.

"Dok, yang dokter kejar itu wanita bule kayak dokter?"

Dengan cepat Lukas mendongak kembali, satu kecepatan yang membuat Ners Kiana ngeri takut leher Lukas kecengklak saat dia mengucapkan ciri-ciri wanita yang sedang celingak-celinguk mencari seseorang di Cafe ini, awalnya Ners Kiana hanya asal menebak tapi dari reaksi Lukas, dia sudah tahu jawabannya.

Wajah antusias wanita cantik itu mendadak berubah saat sadar pandangannya jatuh pada Lukas yang sedang duduk bersama Ners Kiana, satu hal yang membuat Ners Kiana berpikiran jahil.

"Lala." Dengan wajah berbinar Lukas melihat sosok yang beberapa detik lalu baru saja di ratapinya, Lukas merasa kehadiran Lala seperti sebuah keajaiban mengingat datangnya Lala menghampirinya bisa di hitung dengan jari, sayangnya sebuah cubitan di rasakan Lukas di pahanya, membuatnya langsung melotot pada Ners Kiana yang lancang.

Tapi Ners Kiana justru balas melotot padanya, bergumam pelan dengan bibir yang terkatup rapat. "Jangan bertindak bodoh dengan wajah antusiasmu itu, dok! Jaim dikit napa, jaim dikit sesuai apa yang saya katakan, dan dokter akan milikin Mbak Bule itu buat selamanya, percaya sama saya."

Lukas membulat, tidak percaya jika wanita yang ada di sampingnya ini juga akan memainkan drama yang membuat kepalanya pening, sungguh Lukas benar-benar tidak mengerti dengan para wanita yang hobi sekali bermain teka-teki, ingin sekali Lukas menampik tawaran para wanita yang merepotkan diri mereka dalam kisah cintanya, sayangnya

Lala sudah lebih dahulu duduk di depannya, tersenyum kecil yang terlihat terpaksa saat dia menatap Lukas.

Jantung Lukas nyaris berhenti berdetak, setengah mati dia menahan diri untuk tetap stay cool di depan Lala, Lala tidak tahu saja jika dia sebenarnya ingin menari-nari kegirangan karena Lala mencarinya.

"Boleh gabung di sini, kan?"

Dan saat suara lembut itu terdengar sembari memperlihatkan senyumnya, leleh sudah hati Lukas seperti es krim, membuat Ners Kiana langsung mendengus sebal.

Yaaah, dasar dokter bucin.

Baru di sapa, udah meleyot duluan.

Empat Puluh Tujuh

"Aku boleh gabung di sini, kan? "

"........."

"Apa aku menganggu kalian?"

Bergantian aku menatap Lukas dan sosok yang ada di sampingnya, sosok yang jauh lebih muda dan begitu cantik, untuk sejenak aku di buat minder olehnya.

Apalagi saat aku melihat bagaimana Lukas yang begitu menurut saat wanita cantik tersebut melotot padanya meminta Lukas untuk diam, entah kenapa mendadak perasaan tidak suka dan tidak nyaman menjalar di hatiku.

Seperti melihat sesuatu yang menjadi milik di ambil oleh orang lain, perasaanku sudah tidak nyaman saat mencari Lukas dan Security mengatakan jika Lukas pergi minum kopi dengan Ners-nya, dan saat mendapati mereka, rasa tidak suka menjadi berkali-kali lipat.

Lukas tidak sempat membalas chatku, membalasnya dengan bermalas-malasan dan saat aku melihatnya sekarang dia begitu santai tanpa sibuk apapun kecuali berduaan dengan Ners-nya adalah satu kesibukan.

Percayalah, menyunggingkan senyum di saat sekarang di depan Lukas dan Ners-nya ini adalah hal yang sulit aku lakukan, aku tidak percaya, dua Kakak dan beradik ini selalu bisa mempermainkanku dan membuatku tersenyum terpaksa di depan mereka yang sedang bersanding dengan wanita lain.

Lukas tampak ingin menjawab pertanyaan sarkasku, sayangnya, wanita cantik ini sudah lebih dahulu

menjawabnya dengan nada manis yang sama sekali tidak manis.

"Ya mengganggu dong, Mbak Bule. Kayak nggak ada meja lain aja gabung di meja kita."

Speechless, aku benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan jawaban sefrontal ini dari wanita cantik ini, benar-benar tanpa basa-basi dan membuat kekesalanku pada Lukas naik hingga ke puncak tertinggi.

Bagaimana tidak, terakhir kalinya dia mengatakan jika dia selama ini menyayangiku, kemudian dia menghilang dan menjauh tiba-tiba, aku pikir dia memberikan waktu untukku berpikir tentang perasaannya yang terungkap tiba-tiba, tapi nyatanya semua yang ada di depan mataku bertolak belakang.

Lama dia memberiku perhatian, mengejarku dan menyayangiku dalam diam, tapi saat aku berbalik menghampirinya, berniat untuk menyambutnya, Lukas justru bersikap acuh seolah tidak peduli sama sekali denganku.

Astaga, benarkah dalam waktu seminggu semuanya berubah.

Mungkin saja Lukas lelah sudah memberikan perhatian tanpa aku yang tahu perasaanya, dan akhirnya dia memilih menjauh karena jemu menunggu kesadaranku akan perhatiannya selama ini padaku yang selalu istimewa.

Lukas tidak memberikan waktu untukku berpikir tentang perasaanya, tapi dia sedang bersama wanita lain dan mungkin sedang dekat dengan Ners-nya ini, seseorang yang senantiasa dekat dengannya dan mungkin bisa memberikannya perhatian yang tidak pernah bisa aku berikan padanya sebesar dia memberiku perhatian.

Aku menatap Lukas, sosoknya yang biasanya tengil dan cerewet saat berbicara denganku kini terdiam, hanya

menatapku di balik cangkir kopi yang di sesapnya, tidak ada reaksi apapun darinya mendengar nada sarkas dari wanita yang ada di sampingnya ini, membuatku semakin kebingungan dengan apa yang sebenarnya dia inginkan.

Senyumku menjadi perih, rasanya hatiku serasa tertusuk dengan belati yang tidak kasat mata, bahkan mataku rasanya memanas dan bersiap untuk menumpahkan air matanya, pandanganku tertuju pada Lukas, ingin aku bertanya padanya, apa selama aku mengacuhkannya, tidak melihat semua perhatian yang dia berikan, rasanya sesakit yang aku rasakan melihat kediamannya seperti sekarang.

Aku meraih ponselku kembali, berdeham mengusir tangis yang sudah naik ke tenggorokanku, tidak ingin duduk lebih lama di bangku ini, niatku ingin berbicara pada Lukas tentang aku dan dirinya sudah tidak di perlukan lagi.

Ya, aku sudah terlambat untuk mengatakan pada Lukas jika sebenarnya aku pun sudah jatuh padanya.

"Aku beneran ganggu kamu, Luke?" Tanyaku lagi, memastikan untuk terakhir kalinya apa benar aku mengganggunya, aku sudah berdiri, bersiap meninggalkan mereka berdua, sayangnya hati kecilku masih tidak terima Lukas mengacuhkanku seperti ini.

Aku bisa melihat Lukas ingin menjawab tanyaku, sayangnya aku bisa melihat sebuah cubitan tersembunyi mendarat di lengan Lukas membuatnya kembali terdiam, tatapan mata hitam itu terarah padaku tanpa suara.

"Kayak nggak ada meja kosong lain, Mbak. Kekeuh amat mau nimbrung. Memangnya dia siapa sih, dok?"

Jawaban ketus yang justru di berikan oleh wanita di samping Lukas membuatku tersenyum kecil, kesal karena

Lukas mau-maunya di atur oleh wanita yang tampak menyebalkan ini.

"Kalau begitu aku permisi! Maaf menganggu kalian." Aku berbalik, bersiap meninggalkan mereka dengan hati yang sudah tidak karuan, rasanya sungguh campur aduk, campuran antara marah, kesal, kecewa, dan cemburu menjadi satu.

Marah karena seperti di permainkan oleh Lukas.

Kesal pada diriku sendiri karena dengan bodohnya aku terlambat menyadari jika selama ini Lukas memperlakukanku dengan begitu istimewa hingga tanpa sadar aku pun juga sudah jatuh terlalu dalam padanya.

Dan kini aku kecewa setengah mati padanya karena seperti di permainkan.

Bahkan saking kesalnya diriku sekarang, nyaris saja aku menabrak sesosok tinggi besar yang tampak terburu-buru dengan jas snellinya, untuk sekilas aku menatapnya begitu juga dengan dirinya saat menyadari aku mengenali siapa yang nyaris aku tabrak ini.

"dokter Yudhi?"

"Gisella?"

Aku buru-buru tersenyum, tidak ingin dokter ortopedi yang sempat merawatku ini melihat wajah sebalku yang pasti tidak sedap untuk di lihat.

"Kenapa buru-buru? Nggak mau ngopi dulu sama Lukas? Saya mau nyamperin dia loh."

Dengan cepat aku menggeleng, menolak tawaran dari dokter Yudhi yang tidak lain adalah rekan seprofesi dari Lukas tersebut, "saya baru saja ketemu sama Lukas, dok. Dan lebih baik saya pergi saja dari pada gangguin dia yang lagi PDKT sama cewek baru."

Sekeras apapun aku berusaha untuk tidak ketus, tetap saja saat mengucapkan hal ini nada sarkas tidak bisa aku tahan.

Dahi dokter Yudhi mengerut, seperti tidak paham dengan apa yang aku katakan, "sejak kapan Lukas punya cewek baru?"

Aku mengangkat bahuku acuh, mana aku tahu, jika aku menjawab seminggu yang lalu dia masih menempeliku seperti plester dan sekarang dia mengacuhkanku seperti tidak mengenaliku dokter Yudhi pasti tidak akan percaya atas sikap absurd temannya tersebut. "Mana saya tahu, dok. Yang jelas cewek itu dengan tegasnya bilang kalau kehadiran saya di depan mereka mengganggunya, ya sudah saya pergi saja."

"Kamu pasti salah sangka, Gisella." Dokter Yudhi melihat ke belakang punggungku, tempat di beberapa meter depan sana ada Lukas yang tengah berduaan, "cewek yang bilang kamu ganggu dia dan Lukas itu cewek yang sekarang ada sama Lukas?"

Aku menganggguk mengiyakan, cewek mana lagi pula, memangnya ada cewek lain di sisi Lukas?

Dokter Yudhi berdecak kasar, dengan kesal dia berkacak pinggang sembari menggeleng tidak percaya. Aku kira dokter Yudhi akan melontarkan kekesalannya padaku, nyatanya dokter Yudhi justru berbicara dengan sosok yang ada di belakangku, "Jelasin apa yang udah kamu perbuat ke pasienku ini, Kiana?"

Dengan cepat aku berbalik, ingin melihat siapa yang di ajak berbicara dokter Yudhi, dan betapa terkejutnya diriku saat suara keras nan cempreng mengejutkanku.

"*PRANK*!!!"

Empat Puluh Delapan

"*PRANK*!!!"

Haaah? *Prank*? Apanya yang di *prank*? Siapa yang kena *prank*? Bergantian aku menatap ketiga orang di depanku sekarang yang menatapku dengan pandangan yang berbeda-beda.

Wanita cantik ini yang merentangkan tangannya lebar-lebar sembari tersenyum puas, Lukas yang mengulum senyumnya sembari menatap wajah cengoku yang sekarang entah bagaimana ekspresinya, yang pasti campuran antara ingin menangis dan terkejut tentu saja, dan tidak lupa dengan dokter Yudhi yang berkacak pinggang sembari menggeleng-kan kepala.

Sungguh yang paling menyita perhatianku adalah si wanita cantik ini, beberapa saat yang lalu dia menatapku penuh permusuhan, seolah menyingkirkanku dari harapan-nya dan Lukas adalah hal yang tidak mustahil dia lakukan, dan sekarang dia tersenyum begitu cerah di depanku, membuatnya tampak 180° berbeda dengan dirinya beberapa detik yang lalu.

Tidak ada aura permusuhan di dalamnya, tidak ada kebencian tanpa alasan terlihat di wajahnya.

Astaga, sebenarnya ada apa ini?

Dan akhirnya tanya di kepalaku terjawab saat dokter Yudhi merangkul wanita cantik yang aku kira merupakan penyebab Lukas berubah, senyuman penuh arti terlihat di wajah keduanya saat mereka berdua saling tatap, tatapan yang menjelaskan lebih banyak hal dari pada kalimat. "Maafin

kelakuan Kiana yang usil, Gisella. Dia bukan gebetan Lukas, tapi dia pacarku!"

"Halo Mbak Bule, kenalkan saya Kiana. Dan seperti yang di katakan dia." Tunjuknya pada dokter Yudhi, "saya pacarnya dia dan hanya sekedar Ners yang menjadi rekan dokter Lukas!"

Aku ternganga saat menerima uluran tangan dari Ners cantik ini, benar-benar seperti orang tolol sekarang ini mendengarnya. Jadi yang di maksud prank itu ini?

"Kamu kenapa sejail itu sih ke Gisella?" Pertanyaan yang terucap dari dokter Yudhi mewakili tanyaku, entah apa maksudnya dia bersikap ketus dan berpura-pura sedang dekat dengan Lukas tadi, atau jangan-jangan mereka memang dekat, tapi karena mendadak ada dokter Yudhi mereka menyebutnya prank untuk mengerjaiku.

Tatapan marah langsung terlontar dariku pada Lukas yang sedari tadi hanya menahan senyum dalam diam, masih belum membuka suaranya sama sekali.

Tapi pemikiran absurdku langsung di tepis oleh Ners cantik yang langsung menggeleng cepat ini, "aku memang sengaja ngerjain mbak Bule ini, buat ngetes gimana reaksinya Mbak Bule kalau lihat dokter Lukas sama cewek lain, and yeaaah, wajah mbak Bule yang nyaris nangis sudah menjelaskan segalanya bukan, dok!"

Senyum terlihat di wajah Lukas saat mendapatkan pertanyaan dari Ners Kiana, senyuman penuh kelegaan dan arti yang membuat air mataku merebak, perasaanku yang sudah campur aduk menjadi semakin tidak karuan sekarang, campuran karena rasa kesal karena sudah di permainkan oleh Lukas, dan lega karena sebenarnya dia tidak berubah sedikit pun.

Aku menyusut air mataku saat mendekat pada Lukas, melihatnya yang tersenyum kecil melihatku berantakan karena banyak prasangka.

"Kamu puas lihat aku nyaris nangis karena lihat kamu nggak ada kabar selama ini karena sibuk sama perempuan lain, Luke?" dengan kesal aku mengayunkan sling bag-ku padanya, bukan sekali, tapi berkali-kali aku memukulnya.

"Ampun, La! Ini semua ide Sonia sama Kania!"

"Bodo amat! Nyatanya kamu juga ngelakuin!"

"Ampun, La!"

"Nggak ada ampun-ampun! Aku kesel sama kamu, Luke."

Aku tidak peduli dia memelas memohon ampun, bahkan pukulanku pada Lukas sama sekali tidak berhenti, bodo amat dengan orang-orang yang sekarang memperhatikan kami, aku tidak peduli, sama tidak pedulinya dengan dia yang mempunyai ide untuk mengacuhkanku selama seminggu ini, dan saat aku sudah mencarinya dia justru kembali mengerjaiku, membuat hatiku begitu sakit melihatnya bersama wanita lain.

"Maafin aku, La! Aku cuma mau lihat kamu kehilangan aku atau nggak?"

Hingga akhirnya aku berhenti karena lelah, berjongkok dan menyembunyikan wajahku karena menangis. Aku tidak pernah menyangka sosok sedewasa Lukas bisa sekonyol ini dalam berpikir.

"Menurutmu dengan keadaanku seperti ini aku kehilangan kamu nggak?"

Lukas turut berjongkok, sungguh bodoh jika di lihat, dua orang dewasa berjongkok di depan pintu masuk di depan sebuah cafe dengan salah satunya yang menangis karena baru

saja di kerjain. Sekarang Lukas seperti seorang Bapak-bapak yang membujuk anaknya yang sedang ngambek.

Seulas senyum terlihat di wajah Lukas saat dia mengusap air mataku dengan perlahan, seperti yang biasa Lukas lakukan, selalu berlaku hati-hati terhadapku seolah takut menyakitiku.

Sungguh aku takut aku akan kehilangan sosok yang berarti untukku sekali lagi, mendapatinya pergi begitu saja dan bersama orang lain. Aku pernah kehilangan Gabriel karena takdir memang tidak menjodohkanku dengannya dan aku tidak ingin hal yang sama terjadi pada Lukas.

Nyaris saja hal ini kurasakan kembali, dan saat tahu hal itu tidak terjadi, kelegaan yang aku rasakan membuatku tanpa sungkan menangis di depan Lukas.

Bodo amat di sebut lebay atau cengeng oleh mereka yang melihat, yang mengerti apa yang aku rasakan hanyalah mereka yang pernah kehilangan di saat sesuatu yang kita miliki sudah berada di genggaman.

"Maafin aku, ya?" Aku tidak menjawab sama sekali pertanyaan itu, hanya menurut saat Lukas membimbingku untuk bangun, Lukas tidak tahu jika aku sedang memenangkan hatiku yang terlampau lega semua hal menyebalkan yang terjadi di depan mataku tadi hanyalah sandiwara untuk melihat apakah aku kehilangan dia atau tidak. "Aku di maafin nggak nih, udah kamu pukulin sampai babak belur loh?" Tanyanya lagi, kali ini wajah Lukas mulai sedikit khawatir.

Melihatku seperti membisu karena kesal setengah mati pada Lukas membuat Ners Kiana yang tadi begitu bahagia karena berhasil mengerjaiku kini juga turut panik, di tambah

dengan pelototan dokter Yudhi yang seperti ingin berbicara jika diam dan kekesalanku pada Lukas dia juga turut andil.

"Mbak Bule, dokter Lukas nggak sepenuhnya bersalah kok, ini semua gara-gara ide saya yang ...."

"..... "

"Loh kok pergi sih, Mbak Bule!"

Aku berbalik, tidak ingin mendengar penjelasan dari Ners Kiana lebih panjang, terang saja apa yang aku lakukan ini membuat semuanya terkejut, suara derap langkah Lukas yang tergesa terdengar di belakangku.

"La! Dengerin aku dulu!"

Langkahku sama sekali tidak memelan, bahkan semakin cepat, membuat suara Lukas semakin kalut.

"Kamu boleh marah, tapi jangan lari kayak gini, La!"

".......... "

"Berhenti dan hukum aku aja aku, La! Tapi jangan acuhin kayak gini!"

Dan mendengar kata-kata Lukas barusan membuat langkahku seketika berhenti, membuat tubuh tinggi tersebut menabrakku hingga nyaris membuatku terjungkal. Senyuman tidak bisa akun tahan lagi melihat wajahnya yang pasti kalut.

Dia membuatku bertanya-tanya selama satu minggu ini, dan sekarang dia merasakan bukan betapa tidak enaknya di acuhkan tanpa kejelasan.

Aku berbalik, menghadapnya yang masih tampak was-was saat aku menatapnya. Ya ini Lukas yang aku kenal, sosok yang tanpa aku sadari sudah menyembuhkan hatiku yang sudah hancur menjadi serpihan kecil yang tidak berbentuk.

Sosok yang dengan caranya sendiri memungut serpihan tersebut dan membentuknya kembali menjadi sebuah hati yang utuh.

Hati yang kini kembali merasakan cinta, dan mulai terisi penuh dengan namanya.

"Kamu yakin mau aku hukum apa saja, Luke?"

Wajah tampan tersebut mengangguk, membuatku tersenyum kecil dengan perasaan yang tidak bisa aku jelaskan. Untuk pertama kalinya aku sadar jantungku berdegup kencang karena senyuman seseorang yang kini ada di hadapanku setelah sekian lama.

Sedikit berjinjit aku meraih bahunya yang lebar untuk bisa mendekati telinganya, mengecup sebelah pipinya pelan dan berucap. "Aku menghukummu untuk mencintaiku seumur hidupmu, Luke!"

Tubuh tinggi tersebut menegang, dan di saat aku ingin berdiri kembali, tangan yang biasanya aku rangkul tersebut menahan pinggangku, tidak berhenti hanya sampai di situ, sebuah kecupan aku rasakan di bibirku, menyesapnya pelan dan senyuman bisa aku rasakan di sisi ciumannya.

"Aku dengan senang hati menerima hukumanmu, *My Princessa."*

Empat Puluh Sembilan

Enam bulan berlalu

Serpihan hati milik Gisella

Yang pernah hancur berantakan

Yang pernah menusuk dan melukai setiap sisi dalam tubuhnya dengan begitu menyakitkan

Bagaimana kabarmu sekarang?

Tampaknya sekarang kamu baik-baik saja

Sudah kembali utuh dan sembuh

Bahkan bisa bersinar kembali dan memancarkan bahagia bagi dia yang memilikimu

Yang pernah menangis karenamu

Dan yang pernah bersedih karenanya

Hati, dengarkan baik-baik

Sekarang bahagialah, setelah banyak hal menyedihkan kamu rasakan, setelah banyak luka kamu dapatkan, kamu berhak bahagia

Karena pada akhirnya kamu menemukan sosok yang tepat untuk menjagamu

Yang bukan hanya merekatkan serpihanmu kembali, tapi juga menyembuhkanmu hingga kamu bisa kembali merasakan bahagia seperti ini.

Hati, tersenyumlah sekarang

Bahagialah saat menatapnya, yang berjalan ke arahmu dan mengulurkan tangannya padamu

Dia mungkin tidak memujamu dengan banyak kalimat manis, dia juga tidak menghujanimu dengan banyak materi, tapi dia yang menggenggam tanganmu, menyangga tubuhmu,

selalu ada untukmu, dan senantiasa menjaga cintanya hanya untukmu seorang.

Cara mencintai seseorang berbeda-beda, dan tidak aku sangka, dengan sosok yang mencintaiku sesederhana itu akhirnya luka ku sembuh. Dengannya aku kembali menemukan kebahagiaan, dan dengannya kembali aku ingin bersandar, saling menggenggam dan menyusuri masa depan bersama-sama, meninggalkan segala masa lalu yang menyakitkan di belakang sana menjadi pembelajaran untuk di ingat, bukan di kenang.

Ya, akhirnya serpihan hatiku yang hancur sudah menemukan seorang pengrajin yang tepat untuk memperbaikinya, dan menjaganya untuk selamanya.

God, thanks so much.

Di antara jutaan ujian yang membuatku berurai air mata, di awal kisah manis ini Engkau memberikan dia untukku.

Satu kebahagiaan di antara jutaan kebahagiaan lainnya yang aku yakin sudah menungguku dan dia.

Jaga aku, dan jaga dia.

Jaga juga cinta kami berdua, karena aku yakin, Engkau memberikanku cinta kali ini sebagai hadiah bukan sebagai ujian untuk kesekian kalinya.

Karena sungguh, aku mencintainya.

"Manis sekali tulisanmu, La?"

Sebuah rangkulan aku rasakan di tubuhku dari belakang, membawa tubuhku ke dalam dekapannya yang kini menjadi tempat paling hangat dan nyaman untukku bersandar.

Angin sore yang sebelumnya membelai lembut punggungku yang tidak tertutup gaun backless mendadak terasa begitu hangat, dan merasakan hal ini membuat senyumku mengembang saat membalas dekapan hangatnya.

Sesederhana ini cinta yang aku inginkan, sesuatu yang baru saja aku tuliskan, tidak perlu CC unlimited, tidak perlu Penthouse di pusat Kota, dan tidak perlu juga mobil keluaran terbaru, cukup dia yang mencintaiku, dan selalu ada di sisiku semua hal menjadi indah, sempurna, dan membahagiakan.

Perpaduan yang sangat sempurna, dengan si pemilik aroma laut yang menenangkan ini tengah memelukku, berpadu dengan pemandangan indah langit pantai sore yang mulai menunjukkan keindahannya.

This perfect day ever. Mulai dari sahabat menjadi cinta untuk selamanya, drama manis sebuah cinta yang tumbuh karena terbiasa, tidak di sadari awalnya, dan terasa saat kita nyaris kehilangan. Masalalu mungkin mengiringi, menjadi penyangkalan dan rasa ragu sebelum akhirnya terlewati dan menjadi yakin jika cinta bisa datang dari mana saja, dan siapa saja.

"Untuk siapa tulisanmu tadi, Istriku Sayang?"

Mataku terpejam saat mendengar Lukas memanggilku dengan panggilan seromantis itu, percayalah, Lukas yang di kenal orang adalah pribadi yang tengil dan hangat, tapi bukan yang romantis dalam berkata-kata, salah satu hal yang justru membuatku nyaman dekat dengannya, tapi saat akhirnya kami memutuskan untuk bersama, segala sisi yang tidak aku kenali dari Lukas mulai terlihat.

Dia bukan hanya sosok romantis yang khusus berlaku hanya padaku, tapi dia memperlakukanku seperti berlian yang sangat di jaganya, membuat pepatah wanita akan menjadi Ratu saat bertemu dengan lelaki yang tepat benar menjadi kenyataan untukku.

"Tentu saja tulisan itu untuk kisah kita berdua, memangnya laki-laki mana lagi yang tidak menyerah untuk memperbaiki hatiku yang sudah hancur selain kamu."

Pelukan Lukas mengerat, seolah dia tidak ingin melepaskanku, meyakinkan dirinya sendiri jika aku adalah miliknya. Sebuah kecupan pelan aku rasakan di puncak kepalaku, membuatku tersenyum dalam pejaman mata merasakan betapa dia menyayangiku.

"Dan aku harap, mulai hari ini kebahagiaan yang akan terus kamu rasakan bersamaku, La. Sudah cukup kita tinggalkan rasa sedihmu di masa lalu. Pernikahan kita ini pasti akan banyak lika-liku, suka duka, dan banyak ujian, tapi percayalah, berdua kita akan bisa menghadapinya."

Aku menganggguk dalam diamku mendengar janji dari seorang yang jarang mengumbar kata-kata manis. Lukas bukan seorang Gabriel yang bisa dengan pongah menunjukkan kuasanya, memperlihatkan pada dunia jika dia bisa membuat seluruh hal yang dia inginkan ada di bawah kakinya, tapi entah kenapa setiap kata yang di ucapkan Lukas terasa lebih nyata untukku.

Lukas tidak menebas dunia sendirian, tapi dia mengggandeng tanganku dan mengajakku melalui semuanya, seperti yang dia katakan, suka dan duka, Lukas liku dan ujian.

Kilasan indah pernikahan sederhana kami yang terselenggara tadi siang kembali berputar di ingatanku, bagaimana untuk pertama kalinya setelah sekian lama berlalu dan tidak bersua, banyak orang kembali bertemu di hari dimana aku dan Lukas mengikat janji di depan Tuhan untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan.

Kembali aku melihat Papa dan Mama Yuna datang, duduk paling depan menjadi saksi hari bahagiaku, membuatku

bahagia karena kebencian yang dulu tidak pernah absen di mata Mama sama sekali tidak terlihat, mungkin hubunganku dengan Mama Yuna tidak semanis orangtua yang sebenarnya, tapi tetap saja, sejak aku mengenal dunia, aku mengenali beliau sebagai ibuku.

Bukan hanya Mama Yuna dan Papa yang membahagiakan kehadirannya untukku, tapi juga Mama Ariana dan Papa mertuaku, Yoseph Prayudha, sosok yang tidak lain Papa tiri Lukas dan Papa kandung Gabriel yang sangat jarang di rumah karena bisnisnya menghadiri pernikahan kami.

Jika ada istilah Ibu Peri dalam cerita dongeng, maka Yoseph Prayudha adalah sosok serupa dalam kehidupan Lukas, sosok yang membuatnya tidak kehilangan figur seorang Ayah walaupun jarak membuat hubungan mereka tidak dekat.

Semuanya berkumpul, menjadi saksi bahagia saat Ayah menggenggam tangan Lukas erat dan menyerahkan Putri satu-satunya beliau, aku yang di sebut Ayah sebagai hadiah dari Gisella Ivanova, kepada sosok yang menurutnya akan menjagaku dengan baik menggantikan beliau dan Papa.

Seumur hidupku, itu adalah pemandangan paling mengharukan yang pernah aku lihat, aku yang sempat kehilangan kepercayaan jika aku juga akan mendapatkan kebahagiaan tidak pernah menyangka jika hari bahagia ini akan datang juga dalam hidupku.

Hanya ada kebahagiaan tanpa ada kebencian mendalam yang membuat hatiku begitu terluka.

Memang benar, terkadang Tuhan perlu menghancurkan sesuatu lebih dahulu, agar kita sadar betapa berartinya sesuatu yang sederhana dan sebenarnya ada di dekat kita.

Dan Lukas, dia adalah kesederhanaan yang sudah berhasil menyelamatkanku dari kehancuran.

"Kalau pengantin baru mah dunia serasa milik berdua, ya!"

Aku dan Lukas langsung berbalik saat mendengar suara yang begitu familier menyapa kami, bukan orang lain, tapi sosok yang sangat akrab untuk kami berdua. Siapa lagi kalau bukan Gabriel dan jagoan kecilnya yang seperti foto kopi mini dirinya, Josan Junio.

Yah, karena kebahagiaanku yang seperti akan meluap, aku sampai lupa dengan sosok yang begitu berati dalam hidupku ini, jika bukan Gabriel, aku tidak akan pernah bertemu dengan Lukas, tidak akan pernah mengenalnya, dan tidak akan pernah bahagia dengannya seperti sekarang.

Bukan hanya itu, yang terpenting, jika bukan karena Gabriel aku tidak akan pernah mengetahui fakta jika aku bukan seorang Handoko.

Ya, sedari awal Gabriel selalu memiliki peran penting dalam hidupku, bukan hanya membawa rasa sakit, tapi dia juga membawa kebahagiaan untukku. Cinta kami mungkin tidak bisa membuat kami bersama, tapi dengan jalan ini aku harap kami bahagia satu sama lain.

Tidak ada raut kebencian di wajah kedua lelaki ini saat memandang seperti saat mereka dulu, sudah tidak ada pula debaran jantungku yang menggila saat melihatnya, ya, aku sudah sepenuhnya sembuh dari luka, dan aku sudah sepenuhnya menanggalkan perasaanku terhadap Gabriel.

Gabriel kini benar-benar hanya menjadi bagian dari masalaku.

Rangkulan dari Lukas sama sekali tidak di lepaskan dari bahuku, seolah mengejek adiknya dengan kemesraan kami,

sungguh dasar manusia tengil. "Yah, yang kawinnya nggak ngerasain manisnya pengantin baru mana tahu rasa manisnya."

Astaga, Lukas, reflek aku menoyor bahu suamiku ini, mulutnya jika tidak mengejek Gabriel sepertinya memang tidak afdol, tapi percayalah, ejekan di antara dua bersaudara ini adalah cara mereka berkomunikasi.

"Jangan gangguin dia, dasar childish."

Dengan wajah bersungut-sungut karena kesal Gabriel melempar sebuah amplop yang untungnya di tangkap dengan tepat oleh Lukas.

"Hadiah pernikahan dari gue, jangan lupa, kalau balik oleh-olehnya Kakak sepupu buat Josan."

Tanpa menunggu jawaban kami Gabriel berbalik, memperlihatkan punggungnya yang mulai menjauh.

Aku dan Lukas saling berpandangan, tanpa kata kami sama-sama berharap untuk hal yang sama. "Semoga bukan hanya aku dan Lukas yang bahagia, tapi juga kamu Gabriel, lekas sembuh dan lekas bahagialah."

Gabriel, terimakasih sekali lagi, tanpamu dan segala kenangan masalalu kita, aku tidak akan pernah bertemu dengan sosok yang kini menjadi cinta sejatiku.

Ending.